



DAMPAK KRISIS IKLIM HINGGA KEKERASAN PADA ANAK



KOMPILASI KARYA JURNALISTIK TERBAIK
TENTANG ANAK TAHUN 2025



DAMPAK KRISIS IKLIM HINGGA **KEKERASAN** **PADA ANAK**

Kompilasi Karya Jurnalistik
Terbaik tentang Anak Tahun 2025

Dampak Krisis Iklim hingga Kekerasan pada Anak

Kompilasi Karya Jurnalistik Terbaik Tentang Anak Tahun 2025

Penulis:

Kategori online/multimedia

Dian Amalia Ariani – Prohealth.id ; Anita Dhewy dan Luviana Ariyanti - konde.co; Faradila Alim - lipunaratif.com; Yuli Saputra - Project Multatuli; Derri Nugraha - konsentris.id.

Kategori Cetak

Lani Diana - Majalah Tempo; Fransiskus Wisnu Wardhana Dany - Harian Kompas; Fadmi Sustiwi - Kedaulatan Rakyat; Ayu Sabrina Barokah - Radar Tasikmalaya.

Kategori Radio

Ardi - RRI Merauke; Cornelia Wendelina - KBR Media; Heru Haetami - KBR Media; Ninik Yuniati - KBR Media; Salma Amin - RRI Nunukan.

Kategori Televisi

Ramadhan Yahya – Narasi TV; Priska Putri Fajar - TVRI Jawa Tengah; Adinda Ramadhaning Kusumo dan Tim Kompas TV; Muhammad Dinal Apriansyah - DAAI TV; Selvina Suryaningsih – Narasi TV.

Dewan Juri:

Kategori online/multimedia

Retno Listyarti, Gadrida Rosdiana Djukana, Ahmad Chair, Citra Dyah Prastuti

Kategori Cetak

Ahmad Arif, Kinanti Pinta Karana, Abdul Manan, Dewi Sri Sumanah

Kategori Radio

Heyder Affan, Yuafriza, Lina Sofiani, Mimah Susanti

Kategori Televisi

Muhammad Heychael, Tri Suharman, Ignatius Setiawan Cahyo Nugroho, Laban Abraham Laisila

Editor Bahasa Indonesia:

Nurul Nur Azizah

Tim Sekretariat:

Arie Budi K

Putri Adenia

Desain dan Tata Letak:

Moh Fahrul Rozi

Diterbitkan pertama kali oleh:



Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia 2025

Jl.Kembang Raya No. 6 Kwitang Senen Jakarta Pusat 10420

Telp. +62 21 315 1214. Fax 3151261

Email: sekretariat@ajindonesia.or.id

Web: www.aji.or.id

Didukung oleh:



untuk setiap anak

Dampak Krisis Iklim Hingga Kekerasan Pada Anak

Kompilasi Karya Jurnalistik Terbaik Tentang Anak Tahun 2025

210 hlm. : 21 cm x 29,7 cm

Cet. I, September 2025

Apabila di dalam buku ini terdapat kesalahan cetak/produksi atau kesalahan informasi, mohon hubungi penerbit.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar AJI Indonesia	vii
Kata Pengantar UNICEF Indonesia	x
Kata Pengantar Dewan Juri Kategori Online/Multimedia	xii
Kata Pengantar Dewan Juri Kategori Cetak	xiv
Kata Pengantar Dewan Juri Kategori Radio	xvi
Kata Pengantar Dewan Juri Kategori Televisi	xviii
KATEGORI ONLINE /MULTIMEDIA	1
Dian Amalia Ariani - Prohealth.id	
Anak di Kursi Terdakwa: Ketika Negara Gagal Melindungi, Tapi Cepat Menghukum	3
Luviana Ariyanti dan Anita Dhewy - konde.co	
Perkosaan Anak di Manado: Sampai Korban Melahirkan, 8 Pelaku Belum Ditangkap, Aktivis Ajukan Amicus Curiae	20
Faradila Alim - lipunaratif.com	
Sunat Anak Perempuan Gorontalo, Mutilasi Berbalut Tradisi	29
Yuli Saputra - Project Multatuli	
Memendam Gelisah, Meredam Amarah: Anak-Anak Dengan HIV Positif Hidup Dalam Stigma dan Diskriminasi	44
Derri Nugraha - konsentris.id	
Laju Krisis Iklim dan Kandasnya Sekolah Anak – anak Pesisir	52
KATEGORI CETAK	59
Lani Diana - Majalah Tempo	
Ari-ari Bayi Hingga ke Bali	61
Fransiskus Wisnu Wardhana Dany - Harian Kompas	
Satu Bulan Makan Bergizi, Usaha di Setiap Ompreng	65

Fadmi Sustiwi - Kedaulatan Rakyat Sebagian Permasalahan Anak, Berawal dari Rumah	68
Lani Diana - Majalah Tempo Video Pedofilia Unggahan Pak Kapolres	72
Ayu Sabrina Barokah - Radar Tasikmalaya Kondisi SDN Ciangir Memprihatinkan: Bau Sampah dan Gangguan Pernapasan Mengancam Murid	78
KATEGORI RADIO	81
Ardi - RRI Merauke Sirna Harapanku	83
Cornelia Wendelina - KBR Media Menanti Formula Jitu PP Tunas Cegah Adiksi Internet pada Anak	88
Heru Haetami - KBR Media Benang Kusut Antimikroba Resistan Ancam Kesehatan Kelompok Rentan.....	93
Ninik Yuniati - KBR Media Dikepung Racun Pestisida (3 Bagian)	100
Dikepung Racun, “Berkarib” dengan Pestisida (Bagian 1)	100
Dikepung Racun, Bahaya Intai Perempuan dan Anak (Bagian 2)	106
Dikepung Racun Pestisida, Ancaman dari “Hantu Masa Lalu” DDT (Bagian 3).....	111
Salma Amin - RRI Nunukan Demi Pendidikan, Anak Pekerja Migran Merantau di Negeri Sendiri.....	118
KATEGORI TELEVISI	121
Ramadhan Yahya - Narasi TV Gizi Buruk di Asmat Papua: Minum Air Rawa, Ketagihan Mi Instan, Sagu Mulai Terpinggirkan	123
Priska Putri Fajar - TVRI Jawa Tengah SANG PETUALANG	136
Adinda Ramadhani Kusumo dan Tim - Kompas TV DARURAT ANAK TERDAMPAK KRISIS IKLIM	147

Muhammad Dinal Apriansyah - DAAI TV

MENYELAMATKAN LINGKUNGAN ANAK SUNGAI DELI 168

Selvina Suryaningsih - Narasi TV

Bidan Merawat Ratusan Anak HIV-AIDS, Dikucilkan Sampai Dikeluarkan
dari Sekolah 173

KATA PENGANTAR

AJI INDONESIA

Suara Anak di Tengah Badai

Krisis iklim bukan lagi sekadar isu lingkungan, melainkan juga persoalan kemanusiaan. Suhu bumi yang meningkat, bencana alam yang semakin sering terjadi, hingga degradasi lingkungan yang meluas, membawa dampak langsung pada masyarakat—terutama anak-anak.

Mereka kehilangan ruang bermain yang aman, terpaksa mengungsi akibat banjir atau kebakaran hutan, hingga menghadapi kelaparan karena gagal panen. Situasi ini menambah kerentanan dalam kehidupan mereka yang seharusnya terlindungi.

Di saat yang sama, kekerasan terhadap anak masih marak terjadi, baik fisik, psikis, maupun sosial. Kondisi darurat iklim memperburuk keadaan: anak-anak terdampak bencana lebih rentan mengalami eksploitasi, pernikahan dini, hingga putus sekolah. Krisis iklim dengan demikian tidak bisa dipisahkan dari isu perlindungan anak.

Buku ini merekam kondisi anak Indonesia di tengah krisis iklim dan maraknya kekerasan. Lewat liputan mendalam, para jurnalis menghadirkan analisis dan kisah nyata yang diharapkan mampu membuka mata kita semua.

Peran jurnalis sangat penting dalam isu ini: melalui liputan yang etis, akurat, dan berdampak, media dapat membentuk opini publik, mendorong lahirnya kebijakan yang lebih responsif terhadap anak, sekaligus memperkuat aksi kolektif menghadapi krisis lingkungan. Tulisan yang ada di buku ini hadir dalam berbagai format: media online/multimedia, cetak, radio, hingga televisi. Harapannya, beragam medium ini dapat menjangkau lebih banyak orang sesuai kebutuhannya.

Banyak kisah di dalamnya yang bisa menjadi renungan. Misalnya, liputan tentang seorang anak yang dijatuhi hukuman penjara karena kasus kekerasan berbasis gender online, hanya karena ia tak memiliki pemahaman yang benar soal isu gender. Tulisan berjudul *“Anak di Kursi Terdakwa: Ketika Negara Gagal Melindungi, Tetapi Cepat Menghukum”* karya Dian Amalia Ariani.

Ada pula laporan tentang praktik sunat perempuan di Gorontalo yang ditulis Faradila Alim, yang menggambarkan trauma panjang para korban. Lalu kisah anak-anak yang harus menghadapi stigma HIV, hingga derita korban pedofilia. Semua tulisan ditulis

dengan baik dan memenuhi semua kode etik sebagaimana diharapkan dari liputan kelompok rentan.

AJI Indonesia menyampaikan terima kasih kepada para jurnalis, juri, editor, serta pihak-pihak yang terlibat dalam penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih juga kepada UNICEF yang konsisten mendukung peningkatan kapasitas jurnalis dalam memahami isu anak dan perlindungannya.

Harapannya, buku ini tidak hanya menjadi bahan bacaan, tetapi juga dorongan untuk bertindak—agar anak-anak Indonesia, bahkan dunia, dapat tumbuh dalam lingkungan yang sehat, aman, dan penuh kasih sayang.

Terima kasih.

Nany Afrida
Ketua Umum AJI Indonesia

KATA PENGANTAR UNICEF INDONESIA

Puji syukur kita panjatkan atas terselenggaranya kembali kompetisi karya jurnalistik terbaik oleh UNICEF Indonesia bersama Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia. Tahun ini, kita kembali menyaksikan bagaimana jurnalis dari berbagai penjuru negeri menghadirkan liputan yang mendalam, kritis, dan penuh empati—sebuah kontribusi nyata bagi upaya penegakan dan pemenuhan hak anak di Indonesia.

Bagi UNICEF, jurnalis bukan sekadar penyampai berita. Jurnalis adalah mitra setara dalam pembangunan: cahaya penerang di ruang publik, pilar keempat demokrasi, sekaligus penjaga nurani bangsa. Setiap karya yang berpihak pada anak sejatinya adalah bagian dari perjuangan panjang untuk menghadirkan dunia yang lebih adil, aman, dan setara bagi generasi mendatang.

Tema khusus tahun ini, dampak krisis iklim pada anak, mengingatkan kita bahwa perubahan iklim adalah kenyataan yang sudah dirasakan oleh jutaan anak. Dari anak-anak pesisir yang kehilangan akses pendidikan karena sekolah mereka terendam, hingga anak-anak petani yang kesehatannya terancam oleh paparan pestisida, semua kisah ini menunjukkan bahwa anak-anaklah yang paling rentan. Namun ironisnya, suara mereka seringkali paling jarang terdengar.

Kami menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada para finalis dan pemenang dari kategori Online/Multimedia, Cetak, Radio, dan Televisi, yang telah membuktikan bahwa jurnalisme yang berpihak pada anak mampu membuka mata, menggugah hati, dan menggerakkan aksi. Meski tahun ini tidak ada pemenang untuk kategori *special mention* di media cetak, kualitas karya yang hadir tetap memperlihatkan betapa besarnya komitmen insan pers dalam mengarusutamakan isu anak di ruang redaksi.

UNICEF percaya, harapan terbesar untuk menghadirkan perubahan ada pada kemauan media untuk memberikan porsi yang lebih besar bagi pemberitaan yang berpusat pada anak—baik dalam aspek hak kesehatan, pendidikan, perlindungan, maupun suara mereka dalam menghadapi krisis global seperti perubahan iklim.

Kami juga menyadari, ekosistem media di Indonesia menghadapi tantangan besar di era digital: tekanan komersial, perubahan pola konsumsi berita, hingga ancaman disinformasi. Di tengah situasi ini, justru media makin kontekstual menghadirkan berita dan informasi yang akurat berperspektif anak. Akhir kata, kami berharap kompilasi karya jurnalistik ini bukan hanya menjadi dokumentasi penghargaan, melainkan juga inspirasi berkelanjutan. Semoga semakin banyak ruang redaksi yang menjadikan anak

sebagai pusat dalam setiap pemberitaan—karena masa depan bangsa, dan masa depan dunia, sesungguhnya ada pada mereka.

Hormat kami,

UNICEF Indonesia

KATA PENGANTAR

DEWAN JURI KATEGORI ONLINE/ MULTIMEDIA

Menjadi Juri Lomba Karya Jurnalistik AJI-UNICEF kategori online/multimedia dengan jumlah karya mencapai 141 merupakan pengalaman luar biasa. Untuk menentukan naskah yang akhirnya menjadi pemenang dari ratusan tulisan jurnalistik yang kami nilai, bukanlah perkara mudah.

Banyak sekali naskah dengan ide menarik. Tapi ide saja tak cukup, karena ini adalah lomba karya jurnalistik. Ide yang menarik harus dituangkan dalam bentuk tulisan yang enak dibaca, mudah dipahami, dan dapat mempengaruhi pembacanya. Karena menulis juga menjadi salah satu sarana dalam mengedukasi masyarakat.

Para peserta punya perspektif anak yang baik, membuat liputan liputan mereka untuk kepentingan terbaik anak memenuhi salah satu prinsip perlindungan anak. Itu membuat dewan juri ekstra kerja untuk memilih tulisan terbaik dari semua yang baik. Fellowship hanya pemicu saja sesungguhnya perspektif itu harus ada terus dalam diri jurnalis untuk membuat liputan liputan anak untuk memenuhi hak-hak anak.

Salah satu karya yang menjadi pemenang utama adalah tulisan yang berjudul "Anak Di Kursi Terdakwa: Ketika Negara Gagal Melindungi, Tapi Cepat Menghukum" karya Dian Amalia Ariani dari prohealth.id menjadi karya terbaik pilihan Dewan Juri, karena tulisan sangat bagus, membawa pembaca memahami situasi kompleks yang dialami anak. Ada banyak lapisan yang diwawancarai. Alur cerita juga bagus. Memberikan gambaran cerita anak zaman sekarang. Banyak grafis yang membantu pemahaman cerita dalam konteks yang lebih besar.

Secara umum 141 karya jurnalis yang masuk dalam seleksi awal sudah baik, terutama dalam menunjukkan keberpihakan pada anak. Tulisan juga sangat beragam dalam mendorong pemenuhan hak-hak anak, seperti hak anak atas kesehatan, pendidikan, partisipasi anak, tumbuh kembang anak dan hak hidup anak. Kami lebih menitikberatkan penilaian pada dampak dan seberapa kuat roh tulisan memiliki keberpihakan terhadap anak. Sayangnya, banyak tulisan membahas anak, cerita tentang anak, tapi tanpa suara anak.

Bagi seluruh dewan juri Lomba Karya Jurnalistik kategori multimedia dan online, seluruh karya jurnalistik yang masuk sangat patut diapresiasi karena memiliki keberpihakan kepada anak sebagai kelompok rentan yang harus dijaga oleh negara dan

generasi sebelum mereka. Para penulis juga menunjukkan kepedulian dan kesadaran bahwa anak adalah penjaga masa depan Indonesia.

Dewan Juri Kategori online/ multimedia:

- **Retno Listyarti - Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Periode 2017-2022**
- **Gadrida Rosdiana Djukana - AJI Indonesia**
- **Ahmad Chair - UNICEF Indonesia**
- **Citra Dyah Prastuti - KBR Media**

KATA PENGANTAR DEWAN JURI KATEGORI CETAK

Kami menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada Aliansi Jurnalis Independen (AJI) dan UNICEF yang telah menghadirkan ajang penting ini. Kompetisi ini bukan sekadar selebrasi, melainkan juga sebuah ruang refleksi: sejauh mana jurnalisme kita berpihak pada anak-anak, kelompok yang paling berharga namun seringkali paling rentan.

Sebagai dewan juri kategori media cetak, kami berkesempatan membaca berbagai karya yang luar biasa. Naskah-naskah yang masuk tahun ini menawarkan sudut pandang yang kaya: mulai dari pemenuhan hak anak atas pendidikan, hak ekonomi, hingga perlindungan hukum. Topik-topik tersebut mencerminkan masalah aktual yang benar-benar dihadapi anak Indonesia hari ini. Karya-karya ini membuktikan bahwa media cetak masih punya kekuatan besar: membentuk perspektif publik, membangun kesadaran, dan mendorong perubahan sosial yang berpihak pada anak.

Namun, izinkan saya menyampaikan sebuah catatan kritis. Dari semua karya yang masuk, hampir tidak ada yang secara khusus menyoroti isu anak dalam kaitannya dengan lingkungan dan krisis iklim. Padahal, kita tahu bersama, anak-anak adalah kelompok yang paling rentan terhadap dampak perubahan iklim—dari kualitas udara yang kian buruk, risiko bencana yang meningkat, hingga keterbatasan akses pada pangan dan air bersih. Ketiadaan liputan ini menunjukkan masih lemahnya perhatian media pada dimensi interseksional antara anak dan ekologi. Isu yang sering dianggap abstrak ini sejatinya sangat nyata dan menyentuh kehidupan sehari-hari generasi muda.

Jurnalisme memiliki tanggung jawab moral untuk menjembatani kesenjangan itu. Dengan menghadirkan suara anak, menegaskan hak mereka atas lingkungan yang sehat, dan menempatkan isu iklim sebagai bagian tak terpisahkan dari hak asasi manusia. Sebab menulis adalah membela. Menulis tentang anak bukan sekadar menceritakan kisah mereka, tetapi membela hak-hak mereka, memastikan bahwa suara anak-anak tidak hanya terdengar, tetapi juga dihargai dan dilindungi.

Kepada seluruh peserta lomba, terima kasih karena telah menjadi bagian dari gerakan ini. Kepada para pemenang, selamat—semoga pencapaian ini menjadi pemicu untuk terus berkarya lebih kritis, lebih empatik, dan lebih berpihak pada anak. Dan kepada kita semua, semoga penghargaan ini tidak berhenti sebagai seremoni, tetapi menggerakkan

nurani agar anak-anak dilihat bukan sekadar angka atau statistik, melainkan sebagai individu yang berhak tumbuh dalam dunia yang aman, adil, dan penuh kasih.

Terima kasih.

Dewan Juri Kategori Cetak:

- **Ahmad Arif - AJI Indonesia**
- **Kinanti Pinta Karana - UNICEF Indonesia**
- **Abdul Manan - Tempo & Dewan Pers**
- **Dewi Sri Sumanah - Save the Children**

KATA PENGANTAR

DEWAN JURI KATEGORI RADIO

Ketika sebagian media di Indonesia belakangan disibukkan berita-berita seremoni pejabat atau pertarungan kekuasaan di antara para elit di Jakarta, rasanya lega ketika ada media yang masih memberi tempat kepada orang-orang terpinggirkan di pojokan negeri.

Inilah yang memenuhi benak dewan juri kategori radio ketika menyeleksi 22 karya. Dalam karya-karyanya, para jurnalis radio ini memilih konten yang jarang dilirik oleh pendengar radio kebanyakan. Mereka menyoal tentang anak-anak dan masalah-masalah yang mengitarinya.

Di sinilah, dewan juri mengacungi jempol atas kepedulian mereka atas isu-isu yang selama ini jarang disentuh — lantaran dianggap tidak ‘clickbait’ atau tidak populer.

Di awal penjurian, kami bersepakat bahwa ide cerita dan keberpihakan para jurnalis terhadap anak sebagai penilaian utama. Jelas sekali sikap mereka tergambar dalam karya-karya.

Dan yang melegakan, karya-karya mereka mewakili keberagaman daerah. Mereka melakukan liputan jurnalistik di perbatasan Papua dan Papua Nugini, lalu mengarungi laut di perbatasan Kalimantan Utara dan Malaysia, hingga cerita dari Kota Meulaboh di pesisir Pantai Barat Aceh.

Walaupun demikian, dewan juri mencatat bahwa pilihan tema yang disodorkan panitia tentang isu krisis iklim, keamanan air, dan dampaknya pada anak, tidak terlihat dalam kebanyakan karya peserta.

Di sinilah sebagian anggota tim juri menilai bahwa hal itu bisa terjadi mungkin saja karena isu yang disodorkan panitia belum menjadi isu utama di media. Terkait dengan hal itu, kami bersepakat bahwa ini patut menjadi refleksi bagi media agar lebih menaruh perhatian lebih besar perihal tema tersebut.

Dengan segala kelemahan dan kelebihan terkait bagaimana mereka membungkus produk jurnalistik radionya sehingga enak didengar, sebagian besar tim juri sepakat bahwa sebagian besar karya peserta kurang fokus dan tidak mendalam.

Terlepas dari kelemahan itu, tim juri akhirnya sepakat bahwa pemenang utama kategori radio tahun ini adalah ‘Sirna Harapanku’ karya jurnalis radio RRI Merauke, Ardi. Karya ini merekam perjuangan anak-anak di Merauke, Papua Selatan, yang menghadapi kesulitan mendapatkan akses pendidikan dan kesehatan.

Adapun penghargaan khusus diberikan kepada jurnalis KBR Media, Ninik, berjudul 'Dikepung Racun Pestisida'. Ninik menyoroti secara mendalam bahaya penggunaan pestisida berlebihan yang mengancam lingkungan serta kesehatan ibu-anak.

Lalu, ada tiga karya lain yang tak kalah penting 'Menanti Formula Jitu PP Tunas Mencegah Adiksi Internet pada Anak', yang menyorot implementasi kebijakan untuk mengatasi dampak kecanduan internet pada anak.

Kemudian karya 'Benang Kusut Anti Mikroba Resisten Ancam Kesehatan Kelompok Rentan'. Sang jurnalis mengungkap bahaya penggunaan AMR yang tidak bijak terhadap kesehatan anak.

Dan terakhir, 'Merantau di Negeri Sendiri', yang menyajikan kisah inspiratif anak-anak pekerja migran Indonesia yang berjuang meraih pendidikan.

Dari kelima karya jurnalistik yang beragam ini, kita dapat dan memahami kompleksitas tantangan yang dihadapi anak-anak Indonesia.

Harapannya kompilasi karya ini dapat menginspirasi lebih banyak jurnalis untuk terus menggali isu-isu krusial, termasuk krisis iklim dan keamanan air, serta mendorong dialog publik yang lebih luas.

Jakarta, 21 Agustus 2025,

Dewan Juri Kategori Radio:

- **Heyder Affan - BBC Indonesia**
- **Yuafriza - AJI Indonesia**
- **Lina Sofiani - UNICEF Indonesia**
- **Mimah Susanti - KPI Pusat Periode 2022-2025**

KATA PENGANTAR

DEWAN JURI KATEGORI

TELEVISI

Penghargaan *Liputan Media Terbaik tentang Isu Anak* yang diselenggarakan oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI) bersama UNICEF merupakan sebuah inisiatif yang patut diapresiasi dan terus dilanjutkan. Di tengah ekosistem televisi yang sangat dipengaruhi oleh kepentingan komersial, isu-isu tentang anak kerap terpinggirkan karena dianggap tidak memberikan keuntungan ekonomi. Padahal, liputan mengenai anak justru sangat penting untuk membuka ruang bagi persoalan-persoalan struktural yang sering luput dari perhatian media arus utama.

Liputan-liputan yang diangkat dalam buku ini menjadi contoh bagaimana jurnalisme dapat menghadirkan perspektif yang lebih bermakna: menyoroti pengalaman anak-anak di daerah yang terpinggirkan, bukan hanya berkutat pada kota-kota besar seperti Jakarta. Alih-alih mengejar sensasi, karya-karya ini menyuguhkan laporan yang mendalam, menyentuh, sekaligus mengingatkan kita pada tanggung jawab moral media terhadap masa depan generasi penerus. Penghargaan dari AJI dan UNICEF ini, dengan demikian, ibarat oase bagi jurnalis yang berjuang menghadirkan liputan yang penting, meski kerap tidak dianggap menguntungkan secara komersial.

Sebagai salah satu juri kategori televisi, saya bersama rekan-rekan juri lainnya merasa sangat bahagia sekaligus terkesan dengan kualitas karya yang masuk tahun ini. Keragaman sudut pandang yang dihadirkan begitu kaya, mulai dari kisah tentang kelaparan di Papua, perjuangan anak-anak yang menempuh perjalanan jauh demi bersekolah, hingga inisiatif sederhana namun bermakna seperti perpustakaan keliling di pedesaan Jawa. Semua karya tersebut tidak hanya bercerita, tetapi juga membuka mata kita pada realitas yang kerap luput dari perhatian.

Justru karena kualitas yang baik inilah, dewan juri menghadapi kesulitan besar dalam menentukan siapa yang layak menjadi pemenang. Namun, sebagaimana setiap kompetisi, keputusan harus diambil. Penting digaris bawahi bahwa karya-karya yang tidak meraih penghargaan bukan berarti kurang berkualitas. Sebaliknya, sebagian besar dari karya tersebut jauh lebih unggul dibanding liputan-liputan televisi pada umumnya.

Atas nama dewan juri, saya menyampaikan selamat kepada para pemenang yang karyanya terdokumentasikan dalam buku ini. Terima kasih juga saya sampaikan kepada semua jurnalis yang telah mengirimkan karya, karena setiap liputan yang dihasilkan adalah kontribusi nyata bagi upaya menjadikan isu anak lebih diperhatikan oleh publik

dan media. Semoga buku ini dapat menjadi inspirasi sekaligus pengingat akan pentingnya jurnalisme yang berpihak pada anak.

Dewan Juri Kategori Televisi:

- **Muhammad Heychael – Peneliti Remotivi**
- **Tri Suharman – Praktisi TV Nasional**
- **Ignatius Setiawan Cahyo Nugroho – UNICEF Indonesia**
- **Laban Abraham Laisila - AJI Indonesia**



KATEGORI ONLINE/ MULTIMEDIA





Dian Amalia Ariani

(Prohealth.id)

Dian Amalia Ariani Adalah perempuan kelahiran Muara Enim, lulusan Hubungan Internasional FISIP UI. Selama kuliah, ia memimpin redaksi *Suara Mahasiswa UI* (2022–2024). Dian meraih 3 fellowship jurnalisme selama aktif di pers mahasiswa, dan menerima *Student Press Award 2024* dari AJI Indonesia. Berpengalaman di berbagai industri, Dian fokus menulis dan mengampanyekan isu-isu gender, HAM, dan lingkungan. Pernah bekerja di Amnesty International Indonesia, Trend Asia, Animals Don't Speak Human sebagai *digital engagement*. Saat ini bekerja sebagai jurnalis di *Suar*, dan aktif di Divisi Ketenagakerjaan AJI Jakarta (2024–2029).

Anak di Kursi Terdakwa: Ketika Negara Gagal Melindungi, Tapi Cepat Menghukum

Refleksi lika-liku Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) yang sebenarnya bentuk kecemasan sosial menuju Indonesia Emas.

Dian Amalia Ariani

Karya ini telah tayang di [Prohealth.id](https://prohealth.id) pada tanggal 15 Februari 2025

"Hal pertama yang akan kulakukan setelah bebas adalah minta maaf ke Mama," kata Dimas (bukan nama sebenarnya).

Setahun berlalu, Dimas masih ingat betul wajah ibunya saat membaca surat panggilan dari kepolisian—pucat, gemetar, hanya isakan tertahan yang terdengar. Dimas tak berkata apa-apa. Tak ada pembelaan. "Mama hampir pingsan saat itu," ujarnya pelan pada hari Jumat di Aula Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II, Jakarta (24/01).

Ia tahu ia salah, tapi tidak pernah menyangka bahwa ancaman dan tindakan impulsifnya di layar ponsel bisa menggiringnya ke ruangan terbatas ini, ke hari-hari panjang yang dijadwal ketat, ke momen-momen penuh penyesalan.

Sudah satu tahun lebih Dimas menjalani masa hukumannya di LPKA Kelas II Jakarta, Ciganjur, Jakarta Selatan. Hanya tersisa beberapa minggu sebelum gerbang kebebasan itu terbuka, sebelum ia bisa kembali mencium udara pagi tanpa batasan.

Dimas divonis 1 tahun 2 bulan oleh Pengadilan Anak di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat karena melakukan kekerasan seksual berbasis gender online (KBGO) berupa penyebaran konten intim di media sosial.

Ia baru saja merayakan ulang tahunnya yang ketujuh belas di tempat ini kemarin. "Sweet seventeen," katanya.

Meski tak ada yang terasa manis dari perayaan itu. Tanpa lilin, tanpa kejutan. Hanya hari yang bergulir seperti biasanya, dengan dinding-dinding yang mengingatkan bahwa kebebasan bukan lagi miliknya.

Saat Cinta dan Amarah Anak Berujung Jerat Hukum

Semua berawal saat Dimas pertama kali jatuh cinta dan berpacaran. “Masih cinta monyet sebenarnya, tapi waktu itu susah banget buat lepas,” kata Dimas.

Mantannya mengajak Dimas untuk putus. Ketika hubungan itu mulai goyah, ia panik.

Dimas yang kala itu masih berumur 15 tahun, tidak tahu bagaimana menghadapi perasaan kehilangan. Ia tidak tahu bagaimana menghadapi seseorang yang ingin pergi darinya.

"Kalau mau putus, dibahas dulu. Jangan asal udahan kayak gini," tulisnya di *chat* malam itu. Tapi pesan itu tak langsung berbalas. Baru setelah didesak, mantannya mengatakan bahwa ia tak mau bertemu, seolah menegaskan semuanya sudah berakhir.

Dimas tak bisa menerima. Emosinya memuncak, kepalanya dipenuhi amarah yang tak bisa ia kendalikan. "Saya ancam dia," katanya lirih.

"Saya bilang, kalau nggak mau bahas ini baik-baik, saya sebarin beneran foto-foto (*intim-read*) kamu," imbuh Dimas.

Ancaman yang awalnya hanya luapan emosi berubah menjadi tindakan. Dengan akun Instagram baru tanpa pengikut, ia mengunggah foto-foto yang seharusnya tak pernah dilihat siapa pun.

"Sebenarnya saya tahu itu nggak boleh, tapi karena kepancing emosi, makanya kelepasan. Udah bener-bener cinta soalnya. Namanya juga cowok," katanya.

Keesokan harinya, seorang adik kelasnya melihat foto-foto tersebut, lalu melaporkan perbuatannya ke pihak sekolah. Sekolah memanggil Dimas dan korban. Korban menangis, meminta ponselnya untuk menghapus semua foto. Dimas menurut.

Ia pikir, dengan memberikan ponselnya dan membiarkan korban menghapus semuanya, masalah itu akan selesai. Tapi tiga hari kemudian, sebuah surat panggilan dari kepolisian sampai ditangannya.

"Mama saya hampir pingsan pas nerima surat itu," ujarnya dengan lirih mengingat memori itu. "Saya cuma bisa diam. Saya tahu saya salah, tapi nggak pernah nyangka dampaknya sampai sejauh ini."

Sejak awal, Dimas tak pernah membela diri. Ia tahu ia telah melakukan sesuatu yang salah. Tapi yang belum ia pahami saat itu adalah bagaimana ia bisa sampai dititik ini.

"Saat itu, aku cuma mau dia (*mantan pacar-read*) nggak putus dariku. Aku kira kalau aku ancam, kalau aku unggah... dia bakal takut, bakal balikan." Dimas menghela napas.

"Tapi yang terjadi sebaliknya. Aku malah dapet surat cinta dari kepolisian," kelakarnya sambil terkekeh getir.

Lingkungan Bentuk Perilaku: Mengapa Anak Bisa Terjebak dalam Kekerasan?

Kesalahan itu berawal dari satu hal: Dimas tidak bisa mengendalikan emosinya. Ia terlalu marah saat ditinggalkan pacarnya, terlalu kalut saat kehilangan kendali. Namun, jika ditarik lebih jauh, kemampuan mengendalikan emosi itu memang bukan sesuatu yang pernah ia pelajari—bukan sesuatu yang pernah diajarkan kepadanya.

Sejak kecil, Dimas tumbuh dalam lingkungan di mana amarah lebih sering dijawab dengan kekerasan.

"Bapak keras," katanya.

"Namanya juga bapak. Didikannya keras," lanjutnya.

Keras, dalam arti yang tak pernah bisa ia lawan. Jika ia dan adiknya bertengkar, ia dilempar dengan kata-kata kasar. Jika perkelahian itu semakin besar, tamparan atau pukulan bisa mendarat kapan saja. Ia pun demikian. Terbiasa melakukan kekerasan sejak kecil.

"Pernah saya lempar adik saya ke tembok," Dimas mengaku tanpa banyak ekspresi. "Kadang adik saya ngerecokin kalau saya lagi ngerjain tugas. Saya kesel, saya lempar barang ke dia. Terus saya dimarahin, digamparin sama Ibu."

Satu-satunya pelajaran yang ia dapat dari konflik adalah bahwa kekerasan selalu punya tempat dalam menyelesaikan masalah.

Ketika ia bertumbuh, ia membawa amarah itu ke luar rumah. Ia terbiasa berkelahi di lorong sekolah, bolak-balik masuk Bimbingan Konseling (BK), bersambit-sambitan dengan geng lain di sekolah, bahkan pernah dikejar polisi saat balapan liar.

Komisioner KPAI, Dian Sasmita, menekankan bahwa saat anak berhadapan dengan hukum (ABH), kita tak bisa hanya melihat kasusnya saja. Pola pengasuhan yang dekat dengan kekerasan bisa menjadi faktor utama anak melakukan kekerasan.

"Kognitif anak berbeda dengan orang dewasa. Mereka lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya daripada dirinya sendiri," ujarnya.

Itu sebabnya, memahami situasi di sekitar anak menjadi kunci untuk mencegah mereka jatuh ke dalam lingkaran kekerasan.

"Yang harus dipahami, anak itu seperti spons, selama hidupnya dia melihat reaksi orang-orang dewasa di sekitarnya untuk menyelesaikan masalah, makanya dia akan meniru" terang Dian saat diwawancarai *Prohealth.id*, melalui telekonferensi pada Sabtu malam (28/12/24).

Lebih lanjut, ia menjelaskan secara umum penyebab anak melakukan kekerasan seksual ada dua kategori yaitu faktor pendorong dan faktor risiko. Faktor pendorong, mayoritas berangkat dari pengasuhan yang disfungsi. Sementara faktor risiko adalah

paparan anak terhadap internet negatif dan/atau pornografi.

"Disfungsi dalam pengasuhan itu macam-macam, tidak selalu perceraian. Bisa juga pertengkaran yang terus-menerus," ujar Komisioner KPAI, Dian Sasmita.

Ia menjelaskan bahwa ketika pengasuhan tidak berjalan dengan sehat, dampaknya meluas ke kelekatan anak dengan orang tua, komunikasi, resiliensi, hingga kecerdasan emosional anak.

Dian mencontohkan, anak yang merasa aman dalam keluarganya akan lebih nyaman bertanya tentang hal-hal yang ia alami, seperti perubahan tubuh, perasaan suka kepada teman, atau pertanyaan seputar seksualitas lainnya.

"Kalau ada sosok keluarga yang bisa diajak bicara dengan nyaman, anak tidak perlu mencari jawaban sendiri di internet, yang informasinya di luar kendali kita," tambahnya.

"Ketika anak tumbuh dalam pola pengasuhan yang disfungsi, lalu bertemu dengan akses internet tanpa batas, itu seperti jalan tol—semakin cepat, tanpa hambatan, menuju kerentanan anak," katanya.

Namun, pola ini tidak berdiri sendiri. Maidina Rahmawati, Peneliti Institute for Criminal Justice Reform (ICJR), menambahkan bahwa riwayat viktimisasi—baik perundungan maupun pengalaman sebagai korban kekerasan—berkaitan erat dengan kepribadian, toleransi, dan kecenderungan anak terhadap kekerasan.

"Ada kecenderungan anak yang melakukan kekerasan seksual juga punya riwayat kekerasan. Tidak selalu kekerasan seksual, tapi bisa juga perundungan atau bentuk kekerasan lain," ujar Maidina.

Hal ini sejalan dengan studi terbaru Olga Sanchez de Ribera dan timnya pada 2024, yang meneliti pola kekerasan remaja di 60 negara berkembang. Studi tersebut menemukan benang merah yang tak terhindarkan: pelaku kekerasan remaja umumnya laki-laki, memiliki kepribadian impulsif, serta menunjukkan toleransi terhadap perilaku menyimpang.

Studi ini menegaskan bahwa kekerasan remaja bukan sekadar persoalan individu yang "jahat" atau "nakal." Ia tumbuh dalam ekosistem sosial yang lebih luas. Dari ruang kelas hingga ruang keluarga—di mana pola asuh, trauma, dan ekspektasi gender saling berkelindan, menciptakan lingkaran yang sulit diputus.

Sependapat dengan Maidina, Sherly Maharani, Ketua Sahabat Kapas—yayasan sosial yang mendampingi anak-anak dalam kondisi rentan—menegaskan bahwa ABH, baik sebagai pelaku, sanksi, maupun korban, adalah produk dari lingkungan dan orang dewasa di sekitar mereka.

“Bisa dibilang 80 persen dari mereka juga korban dari orang dewasa di sekitarnya, paparan lingkungan, atau pengalaman masa lalu. Mereka akhirnya menganggap bahwa ‘oh, apa yang aku lakukan ini hal biasa, hal yang wajar,’ lalu melanjutkan pola itu ke orang lain,” kata Sherly dalam wawancara telekonferensi pada Jumat (27/12/24).

Ketika Kepercayaan terhadap Mitos Gender Itu Menjadi Kekerasan

Dari orang-orang dewasa di sekitarnya, Dimas belajar bahwa laki-laki harus kuat, keras, dan dominan. Sejak kecil, ia tumbuh dengan keyakinan bahwa agresif dan kekerasan adalah bagian dari laki-laki sejati.

“Udah cinta banget gimana. Namanya juga laki-laki”

“Namanya juga Bapak. Didikannya keras”

Ucapan-ucapan seperti ini bukan sekedar kata-kata. Tetapi konstruksi gender yang membawa Dimas pada perspektif bahwa laki-laki itu harus maskulin, yang mengarah ke kekerasan.

Ini tak bisa dilepaskan bahwa ajaran sejak dini, anak laki-laki dituntut untuk menekan emosi yang dianggap "feminin", seperti kesedihan, kekecewaan, ketakutan. Mereka didorong untuk menggantikannya dengan kemarahan atau agresi. Dan ketika emosi itu tak tersalurkan dengan sehat, ia meledak menjadi kekerasan, terutama terhadap pasangan. Seperti yang dialami Dimas.

Dimas bukan satu-satunya. Banyak anak muda Indonesia tumbuh dalam norma gender yang kaku: laki-laki harus dominan, cinta harus dibuktikan dengan kepemilikan, kekerasan dianggap bagian dari disiplin, dan agresi adalah tanda kejantanan.

Sebuah penelitian dalam *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* (2021) berjudul ‘*Gender Norms and Gender-based Violence Attitudes among Early Adolescents in Indonesia*’ mengungkap bahwa 53 persen anak muda berusia 7-13 tahun masih mempercayai norma gender tradisional. Angka ini bukan sekedar statistik. Studi tersebut menunjukkan bahwa norma gender yang diyakini anak membentuk cara mereka memandang dan merespons kekerasan, terutama saat memasuki pubertas.

Sejalan dengan ini, Maidina Rahmawati, peneliti dari ICJR, menjelaskan bahwa pola pikir ini bukan hanya membentuk cara anak laki-laki melihat dirinya sendiri, tetapi juga bagaimana mereka memperlakukan orang lain.

“Ini yang membuat kekerasan atau kekerasan seksual yang dilakukan anak terus berulang, terutama dengan pelaku anak yang mayoritas laki-laki,” kata Maidina.

Bukan kebetulan jika anak-anak yang percaya pada norma gender kaku juga lebih cenderung menormalisasi kekerasan berbasis gender. Mereka hidup dalam lingkungan yang membiarkan kekerasan menjadi sesuatu yang biasa, sesuatu yang dianggap wajar hanya karena alasan gender.

Biasanya, di sini remaja perempuan sangat rentan dipaksa pacarnya untuk melakukan hubungan seksual, dengan alasan bentuk kasih sayang atau cinta. Survei Magdalene terhadap 405 remaja berusia 15-19 tahun menemukan bahwa 23,2 persen di antaranya pernah mengalami Kekerasan dalam Pacaran (KdP) dengan mayoritas korban perempuan.

Dari semua jenis kekerasan, kekerasan psikis menjadi yang paling dominan sebanyak 69% persen, diikuti kekerasan seksual 64,3 persen, dan kekerasan verbal sebesar 59,5 persen.

Pendidikan Seks Yang Minim Diajarkan Di Sekolah

Perempuan akan mengalami menstruasi, laki-laki akan mengalami mimpi basah. Seperti remaja seusianya, Dimas mulai merasakan ketertarikan pada sesama atau lawan jenis. Dimas berada di fase transisi, dari anak-anak menuju dewasa. Tubuhnya berubah, pikirannya berkembang, tetapi tak satu pun pelajaran di sekolah yang benar-benar membekalinya untuk memahami apa yang sedang terjadi.

"Di sekolah saya, nggak ada eskul PIK-R (Pusat Konseling dan Informasi Remaja), nggak ada tempat buat ngobrol soal masalah itu. Kalau BK (Bimbingan dan Konseling-*red*) ya cuma ngurus murid-murid yang bermasalah," katanya.

Ketika ia mencoba mengingat pelajaran apa yang mengajarkan batasan dalam hubungan, tentang bagaimana hubungan sehat seharusnya berjalan, atau bagaimana mengenali dan mencegah kekerasan seksual, jawabannya nihil.

"Paling biologi sih kak," ujar Dimas.

Di banyak sekolah, pembahasannya hanya sebatas sistem reproduksi dan risiko seks dengan pendekatan 'menakut-nakuti'.

Tanpa pendidikan seks yang komprehensif, Dimas mencari sumber lain. Internet, media sosial, percakapan teman sebaya, tempat di mana informasi bercampur antara mitos, distorsi, dan normalisasi kekerasan.

"Saya mencontoh dari sosmed," katanya. "Banyak yang nyebarin begituan (konten-konten intim-*red*), tapi mereka aja nggak ketangkep. Saya juga pikir saya nggak bakal ketangkep."

Apa yang ia lihat setiap hari membentuk pemikirannya: bahwa penyebaran konten intim adalah hal yang biasa, bahwa itu hanyalah bagian dari pertengkarannya dalam hubungan, bahwa tidak ada konsekuensi serius.

Seperti halnya Dimas, banyak remaja lainnya juga mencari alternatif sumber pengetahuan dari internet, salah satunya adalah pornografi. Survei Magdalene tahun 2021 menunjukkan bahwa 16,88 persen responden menggunakan film porno sebagai sumber belajar tentang seks.

Di sinilah letak masalahnya. Rafina dari Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Apik menyampaikan bahwa sumber dari situs internet tidak selalu kredibel, sementara pornografi jauh lebih berisiko bagi remaja karena dapat menyebabkan adiksi, memberikan gambaran yang tidak realistis tentang relasi seksual, hingga sarat muatan kekerasan.

Dalam usia mereka, kebanyakan remaja belum cukup mampu memilah apa yang layak dikonsumsi dan yang tidak.

"Karenanya, konten porno tidak lepas dari objektifikasi dan seksualisasi perempuan, berlanjut pada kekerasan, bahkan melanggengkan *rape culture* atau budaya pemerkosaan. Khawatirnya, konten yang mengobjektifikasi kekerasan dianggap normal oleh remaja," ujar Rafina.

Menurut Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) tahun 2021, sebanyak 65 persen anak laki-laki dan 62 persen anak perempuan telah terpapar pornografi. Data tersebut juga mengungkapkan 34,5 persen anak laki-laki pernah terlibat pornografi atau mempraktikkan langsung kegiatan seksual, dan 25 persen anak perempuan.

Mencoba mengatasi persoalan tersebut, di tahun 2019, Sahabat Kapas mengembangkan modul Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) untuk ABH yang berada di LPKA-LPKA dampungannya. "Kami mengadakan 10 pertemuan kelompok dengan ABH dan sesi individu tambahan untuk memahami bagaimana mereka menyerap informasi tentang seksualitas dan kekerasan berbasis gender. Khusus untuk anak pelaku kekerasan seksual, jika dibutuhkan, kami juga bekerja sama dengan psikolog untuk memberikan pendampingan lebih lanjut," ujar Sherly dari Kapas.

Paparan pornografi yang berlebihan juga bisa berujung pada masalah psikologis, seperti adiksi. "Kami menemukan kasus di mana ada anak yang bisa melakukan masturbasi hingga 15 kali sehari, dan itu sudah mengganggu kesehatan mentalnya. Dalam kondisi seperti ini, intervensi psikologis menjadi sangat penting," tambah Sherly.

Bom Waktu Menabukan Seks

Yang dialami Dimas bukanlah kasus tunggal. Ia adalah bagian dari efek domino panjang akibat pendidikan seks yang tabu. Ketidaktahuan tentang batasan dalam hubungan, minimnya pemahaman tentang kekerasan berbasis gender, dan ketidakmampuan mengenali hubungan yang tidak sehat berujung pada kekerasan yang berulang.

Dian Sasmita dari KPAI menyoroti bahwa sekolah seharusnya menjadi ruang aman bagi anak untuk belajar tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi. Sayangnya, hingga kini, peran itu masih diabaikan.

"Di dalam peraturan yang ada, guru BK itu jumlahnya 1 berbanding 150 anak. Padahal, anak butuh lebih dari sekadar guru BK masuk kelas seminggu sekali. Mereka butuh ruang aman untuk berkeluh kesah," terang Dian.

Sahabat Kapas menekankan bahwa pendidikan seksual dapat disesuaikan dengan usia anak, termasuk bagian tubuh mana yang hanya boleh disentuh oleh anak itu sendiri. Pre-edukasi ini idealnya dilakukan oleh orang tua sejak anak berusia 0 hingga SD. Sayangnya, budaya yang menganggap topik ini tabu sering kali membuat orang tua enggan membicarakannya.

"Budaya-budaya yang menganggap tabu edukasi seksual sejak dini membuat orang tua dan orang dewasa di sekitar anak kesulitan untuk membicarakan topik ini," ujar Sherly.

"Penting untuk menjelaskan pendidikan seks dengan cara yang ilmiah, menyenangkan, dan tidak menggurui. Pendekatan apresiatif ini dapat membantu membekali anak dengan pemahaman yang benartentang tubuh dan relasi sehat," lanjutnya menyarankan.

Orang tua sendiri memiliki keterbatasan dalam menjalankan peran ini, baik karena tabu seksualitas apalagi jika dibandingkan dengan raksasa informasi bernama internet. Oleh karena itu, sekolah dan negara juga harus terlibat dalam menyediakan akses bagi remaja terhadap pendidikan seks yang memadai.

Sementara itu, pendidikan seks di Indonesia sering kali dicurigai sebagai jalan bagi "seks bebas." Padahal, menurut John Santrock, pendidikan seks bukan sekadar cara agar anak tidak melakukan hubungan seks dini atau menghindari kehamilan yang tidak diinginkan. Ia adalah kompas yang membimbing remaja memahami tubuh mereka sendiri, mengenali risiko, membangun kesadaran akan nilai-nilai dan seksualitas diri, serta belajar tentang tanggung jawab dalam hubungan.

Lebih dari itu, pendidikan seks memberikan ruang bagi remaja yang sudah aktif secara seksual—baik sendiri maupun dengan pasangan—untuk memahami batasan dan kendali atas tubuh mereka sendiri. Pendidikan ini bukan hanya soal mencegah, tetapi juga soal melindungi diri dari kekerasan.

"Kita bisa mulai dari hal-hal mendasar, seperti pemahaman tentang *consent* (persetujuan), tidak menyalahkan korban, dan tidak melecehkan orang lain," kata Maidina dari ICJR.

"Dan ini harus dimulai dari dua aspek besar: keluarga dan sekolah. Keduanya punya peran besar dalam membentuk cara anak melihat relasi dan memahami dirinya sendiri."

Mini survei Magdalene terhadap 405 remaja berusia 15-19 tahun menunjukkan bahwa 98,5 persen dari mereka mengaku butuh pendidikan seksualitas. Namun, hanya 12,84 persen yang merasa pendidikan seks di sekolah mereka sudah memadai.

Lebih dari Sekadar Hukuman: Luka Psikologis di Balik Jeruji LPKA

Saat pertama kali masuk ke LPKA, Dimas tidak tahu harus berbuat apa. Hari-hari terasa panjang dan berat.

"Capek, Kak, di sini. Jadwal ketat, nggak bisa ke mana-mana," katanya singkat.

Lebih dari sekadar keterbatasan gerak, ia merasakan kehilangan yang dalam. "Kangen keluarga. Ketemu cuma 30 menit. Dulu bisa sering ketemu, sekarang rasanya berat banget. Telepon di sini juga gantian, sesuai abjad, dibatasi 20 menit, rasanya kayak 5 menit," ujarnya.



*Kumpulan karya anak berhadapan dengan hukum (ABH) di LPKA Jakarta.
(Sumber foto: Dokumentasi LPKA Jakarta/2024)*

Di balik tembok LPKA, tekanan mental ABH bukan hanya datang dari dalam diri mereka, tetapi juga dari lingkungan sekitar. Beberapa mengalami kekerasan dari sesama anak binaan, pemerasan, hingga perundungan.

Namun, di LPKA II Jakarta, kebijakan baru mulai mengurangi kasus kekerasan ini. Sejak penerapan pembagian kamar sesuai usia, kasus perundungan berkurang drastis.

"Dulu 2021-2022, hampir tiap hari ada kasus perundungan. Sekarang dengan sistem kamar yang rata umurnya, kejadiannya berkurang drastis, mungkin sebulan sekali kalau ada," ujar Eko Purwadi, Kepala Subseksi Perawatan Kesehatan dan Rehabilitasi LPKA II Jakarta (24/01).

Tetap saja, kondisi di dalam LPKA memberikan tekanan psikologis yang besar.

"Mereka pasti stres. Dulu punya kamar sendiri, sekarang satu sel rame-rame, 6 orang. Biasanya di rumah bisa bebas keluar masuk. Sekarang keluar-masuk sel juga ada waktunya, jam 8 pagi dibuka, jam 5 sore masuk lagi. Secara psikologis, dikurung seperti itu pasti berpengaruh," lanjutnya.

Bahkan, ada anak yang pernah mencoba melarikan diri karena tekanan yang mereka rasakan.



Contoh karya seni lukis salah satu anak berhadapan dengan hukum (ABH) di LPKA Jakarta. (Sumber foto: Dokumentasi LPKA/2024)

Dampak psikologis ini semakin terlihat pada anak yang terlibat kasus kekerasan seksual. Menurut Indry Oktavia Trisnawati, dokter yang bertugas di subseksi perawatan LPKA II Jakarta, kondisi mental mereka cenderung lebih terpuruk dibandingkan dengan Anak Binaan lain.

"Dibandingkan kasus lain, anak-anak yang terlibat kekerasan seksual biasanya lebih sulit beradaptasi. Mereka lebih terpuruk, lebih menyesal, bukan hanya karena dihukum, tapi karena merasa mengecewakan orang tua mereka. Itu yang membuat mereka sangat terpuruk," jelasnya.

Selain itu, menurut Indry banyak dari mereka sudah terpapar pornografi sejak dini, yang berdampak buruk pada perkembangan fungsi frontal otak—bagian yang berperan dalam pengambilan keputusan dan pengendalian diri.

Sementara itu, layanan konseling di LPKA masih terbatas. Anak-anak yang membutuhkan pendampingan psikologis hanya bisa mendapatkannya berdasarkan rujukan dokter.

"Konseling itu nggak bisa sekali-dua kali, harus berulang kali. Tapi, karena keterbatasan sumber daya, hanya beberapa anak saja yang bisa mengakses secara berkala," tambah Indry.



*Dialog Prohealth.id dengan ABH di LPKA Jakarta.
(Sumber foto: Dokumentasi LPKA Jakarta/2024)*

Keluar dari LPKA: Antara Harapan dan Stigma

Namun, tantangan tidak berhenti di dalam LPKA. Setelah bebas, stigma sosial menjadi penghalang besar bagi Anak Binaan untuk kembali ke masyarakat. Sekolah menolak mereka. Keluarga menjauh. Mencari pekerjaan pun sulit.

"Pasti ada ketakutan. Tapi mereka juga ingin berubah. Lewat Sidang TPP (Tim Pengamat Pemasarakatan), kita libatkan orang tua agar bisa mendampingi mereka," ujar Indry.

Namun, keinginan untuk berubah tidak selalu cukup. Dimas, misalnya, berusaha meyakinkan dirinya untuk fokus memperbaiki hidup.

"Dulu saya egois (terhadap pacar-*red*). Sekarang, kalau sudah keluar dari sini, saya nggak mau mikirin cinta-cintaan dulu. Saya mau benar-benar pulih, fokus ke diri sendiri. Nanti pacaran kalau memang sudah siap menikah," ujarnya.

Tapi apakah niat baik bisa berjalan mulus jika masyarakat terus menutup pintu?

"Jangankan pelaku, korban pelecehan seksual saja sering dijauhi. Bukannya diberi dukungan, mereka malah dianggap berbahaya. Apalagi anak-anak yang pernah masuk LPKA, mereka bisa langsung dicap sebagai sampah masyarakat," ujar Sherly dari Sahabat Kapas.

Sistem hukum yang keras pun hanya memperburuk keadaan. "Pemanggilan polisi saja sudah merampas hak anak atas pendidikan dan kebahagiaan. Sekolah mereka tertunda, bahkan banyak yang akhirnya dikeluarkan," tambah Sherly.

Dian dari KPAI menyoroti bagaimana stigma juga semakin memperparah keadaan. "Banyak sekolah dan tempat kerja menolak anak-anak mantan LPKA dengan alasan takut mereka akan membawa pengaruh buruk. Seolah-olah ini penyakit menular. Memangnya COVID?" ucapnya sarkas.

Di balik setiap AnakBinaan, ada kisah yang lebih kompleks dari sekadar vonis hukuman. Ada trauma, tekanan, dan sistem yang sering kali gagal melindungi mereka sejak awal. Tanpa dukungan yang tepat, mereka bukan hanya kehilangan masa depan, tetapi juga kesempatan untuk memperbaiki diri.

 Prohealth.id
Sajian Informasi yang Bergai dan Peduli

Dampak kesehatan mental dari sistem hukum terhadap ABH bukan sekadar dugaan, tetapi telah terbukti dalam berbagai penelitian. Sebuah *systematic review* tahun 2024 di Amerika Serikat menemukan bahwa:





26 dari 27 penelitian menunjukkan bahwa anak yang terpapar interaksi dengan aparat hukum mengalami stres traumatis.



Pelecehan verbal dan kekerasan oleh aparat berhubungan erat dengan gejala stres dan trauma berkepanjangan.



Anak laki-laki lebih rentan mengalami kekerasan dari aparat, yang berdampak pada kontrol diri mereka di masa depan.



Anak-anak yang mengalami interaksi negatif dengan aparat lebih rentan putus sekolah dan berperilaku berisiko, termasuk penyalahgunaan narkoba dan hubungan seksual berisiko.

Anak-anak ini tidak hanya berjuang melawan hukuman, tetapi juga melawan sistem dan masyarakat yang gagal memberi mereka kesempatan kedua.

Dimas mencoba mengingat kapan terakhir kali ia merasa benar-benar bebas. Mungkin saat tangannya kotor oleh oli di bengkel sekolah, membongkar mesin motor sambil menghafal komponennya satu per satu. Mungkin saat ia berlari di lapangan sekolah, memukul kok badminton dengan semangat, atau saat ia menjadi paskibra, bangga dalam balutan seragamnya. Dimas menceritakannya pada saya dengan bersemangat.

“Waktu sekolah, aku paling suka pelajaran fisika dan listrik. Aku suka pelajaran hitung-hitungan, pas kejar paket C di sini pun aku paling suka pelajaran matematika dan akuntansi. Tapi kalo di sini nggak ada pelajaran fisika dan listrik kayak di sekolah dulu,” ujar Dimas.

Hari-hari itu terasa jauh. Kini, ia jarang memegang obeng atau raket.

Setahun dua bulan. Dimas menghabiskan hari-harinya dalam kamar sel dan sekitar LPKA. Tidak ada pengurangan hukuman. Tidak ada kompromi.

Hakim menjatuhkan denda kepada terdakwa sesuai putusan pengadilan. Jika denda tak dibayar, maka akan diganti dengan kurungan selama beberapa bulan sesuai ketentuan hukum.

“Saya nggak dapat pengurangan hukuman. Keluarga sudah sakit hati. Mungkin korban juga stres karena tindakan saya. Saya sempat diminta uang lima miliar untuk denda. Tapi saya nggak punya uangnya. Lebih baik saya bertanggung jawab. Saya jalani hukumannya,” katanya.

Ia tahu, satu kesalahan bisa menghancurkan hidup seseorang. Dan bukan hanya hidup korbannya, hidupnya sendiri juga.

Hukuman, Bukan Pemulihan

Seharusnya, kasus Dimas bisa ditangani dengan pendekatan berbeda. Sejak 2012, Indonesia telah memiliki Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak (UU SPPA) yang membuka ruang bagi pendekatan *restorative justice*—sebuah mekanisme yang menekankan pemulihan, bukan sekadar penghukuman. Namun kenyataan di lapangan berkata lain.

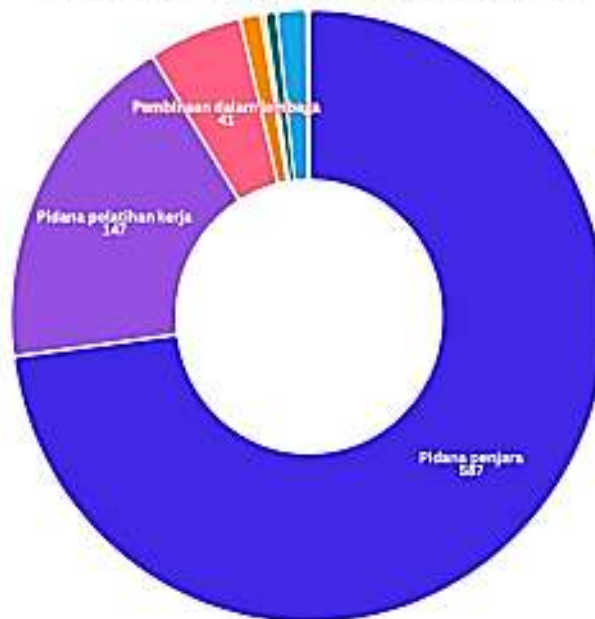
“Pendekatan ini masih belum menjadi arus utama,” ujar Maidina Rahmawati, peneliti dari ICJR.

“Riset terbaru Puskapa mencatat 90% kasus anak masih berujung pada pemenjaraan, menunjukkan betapa sistem kita masih mengutamakan hukuman dibanding pemulihan.”

Data dari Pusat Kajian dan Advokasi Perlindungan dan Kualitas Hidup Anak (PUSKAPA) juga menunjukkan hal tersebut. Diversi—pengalihan proses penyelesaian perkara anak

dari peradilan pidana ke mekanisme lain yang lebih ramah anak—masih dipandang sebagai opsi, bukan kewajiban.

Jumlah Penerapan Putusan Pidana



Source: Laporan Pusaka "Kesempatan Kedua dalam Hidup, Memulihkan Kesempatan bagi Anak dalam Sistem Peradilan Pidana Anak di Indonesia: Studi Penerapan Sistem Peradilan Pidana Anak di Wilayah Tangerang, Surabaya, Palembang, dan Kendari" 2019-2020

"Padahal, dalam aturan, bagi anak berusia 12 hingga 14 tahun, pidana penjara seharusnya tidak bisa dijatuhkan. Untuk anak usia 14 hingga 18 tahun, pemenjaraan harus menjadi pilihan terakhir," lanjut Maidina.

"Tapi aparat penegak hukum masih lebih sering memilih jalur penghukuman."

Negara Gagal Melindungi: ABH dalam Kasus Kekerasan Seksual

Sistem peradilan kita menghadapi dilema besar dalam menangani ABH dalam kasus kekerasan seksual. Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak (UU SPPA) memang dirancang untuk melindungi korban dengan mengecualikan diversifikasi dalam kejahatan berat, termasuk kekerasan seksual. Namun, apakah dengan langsung menjatuhkan hukuman penjara, kasus ini benar-benar selesai?

"Salah satu kritik terhadap UU SPPA adalah bahwa pendekatan restoratif seolah dikesampingkan dalam kasus-kasus tertentu," kata Maidina.

"Padahal, ada banyak faktor yang harus dipertimbangkan."

Dalam banyak kasus, anak yang melakukan tindak pidana kekerasan seksual juga merupakan korban dari sistem yang gagal melindungi mereka sebelumnya. Banyak dari mereka tumbuh dalam lingkungan penuh kekerasan, tanpa edukasi seks yang memadai, tanpa bimbingan yang cukup.

Namun sistem tidak melihat kompleksitas itu. Yang ada hanya label: pelaku, korban, hukuman.

Diversi seharusnya menjadi solusi untuk mencegah anak masuk ke dalam sistem peradilan yang destruktif. Namun, dalam praktiknya, proses ini sering kali tidak akuntabel. Model diversifikasi yang diterapkan hanya sesederhana mengembalikan anak kepada orang tua, tanpa mekanisme yang memastikan pemulihan yang sesungguhnya.

Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial (LPKS) seharusnya dapat berperan sebagai opsi diversifikasi, tetapi jumlahnya masih jauh dari ideal. “Di Jakarta saja, hanya ada satu LPKS, yaitu Handayani,” tambahnya. “Bayangkan bagaimana anak-anak di daerah lain?”

Sementara itu, ketersediaan Balai Pemasarakatan (Bapas) sebagai ujung tombak pendekatan restoratif juga jauh dari cukup. “Amanatnya, Bapas harus ada di setiap kabupaten/kota. Itu berarti minimal ada 505 Bapas di Indonesia, tetapi yang ada saat ini baru 93 Bapas,” ungkap Maidina.

Keterbatasan sumber daya ini berdampak besar pada kualitas rekomendasi dari Litmas (Penelitian Kemasyarakatan). “Karena keterbatasan SDM, Litmas sering kali tetap merekomendasikan pemenjaraan, tanpa menggali lebih dalam faktor sosial dan psikologis anak,” jelas Maidina.

Pendampingan hukum bagi ABH juga masih bersifat formalitas. Dian Sasmita dari KPAI menyoroti minimnya efektivitas pendampingan ini.

“Pendamping hukumnya ada, tapi tidak memberikan pembelaan yang efektif,” katanya. “Banyak yang tidak menyusun dokumen eksepsi, tidak membuat pledoi, dan tidak benar-benar mendampingi anak dalam proses diversifikasi.”

Padahal, menurutnya, sistem hukum harus berorientasi pada pemulihan.

“Memulihkan ABH artinya mengupayakan perubahan perilaku yang positif,” kata Dian. “Bukan hanya soal hukuman, tapi bagaimana anak bisa kembali ke masyarakat dengan kondisi lebih baik.”

Aparat penegak hukum (APH) seperti polisi, jaksa, dan hakim perlu diberikan pelatihan khusus agar bisa menerapkan prinsip keadilan restoratif yang sesuai dengan semangat SPPA.

Sayangnya, minimnya *political will* membuat aspek sosial dalam sistem ini diabaikan. “Harusnya negara berinvestasi lebih besar dalam pendampingan psikososial, memperkuat Bapas, memperbanyak LPKS, mengedukasi APH dan memperbaiki sistem rehabilitasi,” saran Maidina.

Lebih dari itu, langkah-langkah preventif seperti pendidikan seks sejak dini dan edukasi pra-nikah seharusnya menjadi kebijakan utama dalam mencegah kekerasan seksual. Sayangnya, hingga kini negara belum memiliki strategi komprehensif dalam menyelenggarakan dua hal ini.

“Kita tidak bisa hanya mengandalkan sistem peradilan pidana anak sebagai solusi terakhir. Kita harus mulai dari hulunya,” ujar Maidina.

Edukasi pra-nikah juga harus dilakukan agar generasi muda yang kelak menjadi orang tua bisa memahami pentingnya pendidikan seks bagi anak-anak mereka.

“Saat ini, edukasi pra-nikah tentang *parenting* masih minim. Padahal, ini adalah investasi jangka panjang untuk mencegah kekerasan bahkan sebelum pernikahan terjadi,” tambah Maidina ICJR. “Calon orang tua harus memahami pola asuh yang tidak mengandung kekerasan dan pentingnya memberikan pendidikan seks yang sehat kepada anak.”

Sistem yang ada saat ini lebih sering menciptakan pelaku baru daripada mencegah kekerasan. Jika kita tidak segera berinvestasi dalam pendekatan yang lebih manusiawi, kita akan terus mengulang kesalahan yang sama: menghukum anak-anak yang seharusnya kita lindungi.

“Jika kita hanya merespons dengan hukuman, kita hanya meneruskan siklus kekerasan,” tutup Maidina.



<https://prohealth.id/anak-di-kursi-terdakwa-ketika-negara-gagal-melindungi-tapi-cepat-menghukum/>



Luviana Ariyanti (konde.co)

Menjadi jurnalis di media mainstream selama lebih dari 20 tahun dan menjadi dosen pengajar ilmu komunikasi di universitas. Mendapatkan penghargaan Tasrif Award dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI) (2013), nominasi N-Peace Award dari United Nations (UN) di tahun 2014, penghargaan LBH Jakarta Award dari Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Jakarta (2015), penghargaan Dewan Pers sebagai jurnalis terbaik di Indonesia (2023), dan penghargaan MAW Talks Award sebagai tokoh media berpengaruh (2024).



Anita Dhewy (konde.co)

Lulusan Pascasarjana Kajian Gender Universitas Indonesia (UI). Sebelumnya pernah menjadi pemimpin redaksi Jurnal Perempuan, menjadi jurnalis radio di Kantor Berita Radio (KBR) dan Pas FM, dan menjadi peneliti lepas untuk isu-isu perempuan.

Perkosaan Anak di Manado: Sampai Korban Melahirkan, 8 Pelaku Belum Ditangkap, Aktivis Ajukan Amicus Curiae

Sampai korban melahirkan, 8 pelaku belum juga ditangkap. Konstruksi patriarki yang sangat kuat di tempat ini membuat laki-laki meyakini bahwa memperkosa perempuan dianggap sebagai hal yang wajar dan lazim.

Anita Dhewy dan Luviana

Karya ini telah tayang di konde.co pada tanggal 8 Oktober 2024

Trigger warning/peringatan pemicu: artikel ini berpotensi memicu perasaan tidak nyaman saat dibaca. Jika kamu merasa punya potensi untuk terpicu—khususnya terkait perkosaan terhadap anak perempuan—pertimbangkan untuk berhenti. Kamu bisa kembali membaca jika sudah merasa siap.

Mawar (bukan nama sebenarnya), seorang anak perempuan berumur 14 tahun, diperkosa oleh 9 orang laki-laki.

Kekerasan seksual itu terjadi pada rentang pertama pada November dan Desember 2023, dan rentang kedua pada Januari 2024 lalu di Minahasa Utara, Manado, Sulawesi Utara.

Sembilan orang terduga pelaku ini terdiri dari empat anak dan lima orang dewasa. Mawar dipaksa dan dibujuk, lalu diperkosa. Setelah hamil, Mawar kini melahirkan. Naasnya lagi, dari 9 pelaku, baru 1 pelaku yang ditangkap.

Kuasa hukum korban menyatakan, kekerasan seksual di tempat ini selalu dianggap sebagai kejadian biasa dan diwajarkan, ini merupakan konstruksi patriarki yang sangat kuat sehingga memperkosa para perempuan dianggap sebagai hal lazim.

“Mawar dan keluarganya adalah korban yang berani untuk menggugat, sedangkan banyak perempuan lainnya hanya bisa diam dan tidak berdaya, merasa ketakutan, karena konstruksi patriarki di tempat ini yang menyatakan bahwa perkosaan seperti sesuatu yang diwajarkan,” kata Emanuella Malonda, kuasa hukum korban pada *Konde.co*.

Terduga 9 pelaku kekerasan seksual tersebut antara lain AP, AL, GG, JK, K dan 4 terduga pelaku anak. Mawar mengalami trauma mendalam dan dalam kondisi hamil dan

melahirkan. Trauma yang dirasakan Mawar bukan hanya karena ia diperkosa, tetapi juga mendapatkan *bully* dari teman-temannya di sekolah ketika ia ketahuan hamil.

Kejadian perkosaan rentang kedua berawal ketika hari Jumat pertama di bulan Januari 2024. GH (14 tahun/saksi anak laki-laki) sedang berjalan kaki bersama JK (18 tahun/terduga pelaku) menuju satu tempat. Saat melintasi pos kamling yang ada di desanya, terlihat AK (14 tahun/saksi anak perempuan) sedang duduk di sana.

JK mengajak GH mampir ke pos kamling. GH melihat JK mengajak AK untuk melakukan hubungan seksual lewat kode jari-jari tangan yang dibuat JK. Namun AK menolak.

“Kita pe pepek saki (vagina saya sakit),” kata AK.

AK lalu mengatakan agar JK memanggil saja teman perempuannya (Mawar). AK lalu pergi untuk memanggil Mawar ke pos kamling.

Saat menunggu AK di pos kamling, JK mengatakan kepada GH kalau ia mau ke rumah temannya dulu. JK juga berpesan kalau kedua anak perempuan tersebut sudah datang, ia minta GH untuk memanggil dirinya.

Mawar, (14 tahun) sedang di rumah saat AK datang dan mengajaknya main-main ke pos kamling. Mawar langsung mengiyakan dan berdua mereka berjalan menuju pos kamling. Ketika sampai di sana ada GH, teman laki-laki mereka.

Tak lama, GH pergi untuk memanggil JK (18 tahun/terduga pelaku). Setelah GH dan JK sampai di pos kamling kemudian JK menarik tangan Mawar dan membawanya pergi dari pos kamling. JK membawa Mawar ke sebuah rumah kosong yang letaknya tak begitu jauh dari pos kamling.

JK menyuruh Mawar masuk ke rumah kosong tersebut lewat jendela rumah yang kebetulan kayunya sudah lapuk, jadi bisa dibuka. Saat di dalam rumah kosong, JK mengucapkan kalimat semacam bujukan pada Mawar.

“Tenang jo nda akan terjadi apa-apa, walaupun sampai jadi sesuatu tetap kita mo tanggung jawab, (kamu tenang saja tidak mungkin terjadi hal apapun, jika terjadi sesuatu maka saya akan bertanggung jawab),” kata AK.

Mawar, di usianya yang masih anak-anak, tidak tahu harus berbuat apa. Setelah itu JK membaringkan Mawar di kasur dan memperkosanya. Di tengah kejadian itu, GH mendatangi rumah kosong itu dan berteriak memanggil JK dari luar.

“Kamu sama siapa?” teriak GH.

“Kita deng ta pe maitua, (saya dengan pacar saya),” balas JK.

JK lalu menyuruh GH untuk pulang. Setelah itu tak terdengar lagi suara GH, JK pun melanjutkan perbuatannya. Usai memperkosa, JK keluar dari rumah kosong lewat jendela bersama Mawar. Mereka lalu menuju pos kamling dan di sana ada GH.

Saat JK menyuruh GH untuk pergi, GH tidak pergi, melainkan bersembunyi di dekat rumah tersebut. Jadi GK melihat JK keluar dari rumah kosong itu bersama Mawar. GH

lalu bergegas lari menuju pos kamling. Beberapa saat GH melihat JK dan Mawar datang ke pos kamling dari arah yang berbeda.

Sementara AK sudah pulang tak lama setelah JK menarik Mawar dan membawanya pergi dari pos kamling. Keesokan harinya ketika bertemu kembali dengan JK, JK mengatakan kepada GH agar GH tidak memberitahukan kepada siapapun perbuatan yang ia lakukan terhadap korban.

Namun, GH kemudian menceritakan kejadian itu kepada kakak Mawar. Dari situ keluarga korban kemudian melaporkan kejadian tersebut ke Polres Minahasa Utara pada 11 Januari 2024. Laporan kasus ini tercatat dengan nomor: LP/B/19/I/2024/SPKT/POLRES MINUT/POLDA SULUT.

Dalam perkembangannya diketahui selain JK, perkosaan terhadap Mawar sebelumnya juga dilakukan oleh 8 terduga pelaku yang lain. Dari 8 terduga pelaku tersebut, 4 diantaranya merupakan terduga pelaku anak, yakni EK, RW, RWi dan PP. Sedang 4 lainnya terduga pelaku dewasa, yakni AP, AL, GG, dan K. Bahkan salah satu dari terduga pelaku dewasa masih punya hubungan kekerabatan dengan anak korban.

Perkosaan yang dilakukan oleh 8 terduga pelaku lainnya berlangsung dalam rentang waktu antara November hingga Desember 2023. Perkosaan dilakukan di sejumlah tempat berbeda di sekitar desa tempat tinggal anak korban dan terduga pelaku. Delapan terduga pelaku melakukan perkosaan sendiri-sendiri. Dari delapan terduga pelaku tersebut ada yang memperkosa sebanyak 1 kali, ada yang 2 kali.

Ayah korban langsung melaporkan 8 terduga pelaku ke Polres Minahasa Utara pada 2 Maret 2024. Empat terduga pelaku anak juga terkena pasal tindak pidana persetubuhan terhadap anak di bawah umur. Saat ini kasusnya dalam proses penyidikan. Berkas perkaranya sudah dilimpahkan ke kejaksanaan, tapi sempat dikembalikan dari kejaksanaan ke kepolisian dengan alasan unsur bujuk rayu belum terpenuhi.

Sedang 4 terduga pelaku dewasa kasusnya masih dalam tahap penyelidikan. Penyidik Polres Minahasa Utara mengatakan masih kurang alat bukti sehingga kasusnya belum bisa naik ke tahap penyidikan.

Pada proses awal pelaporan korban dan keluarga belum didampingi oleh pendamping hukum. Mereka baru didampingi kuasa hukum pada akhir Januari 2024. Ayah korban menghubungi Asmara Dewo dari kantor hukum Asmara Dewo & Partners Law Office setelah membaca artikel yang ditulis Dewo tentang kekerasan seksual. Keluarga korban lalu didampingi Asmara Dewo, Emanuella Malonda dan Senja Pratama sebagai kuasa hukum per akhir Januari 2024.

Penanganan kasus ini menurut pendamping hukum berjalan lambat. Sejak dilaporkan pada Januari hingga Februari belum ada kemajuan. Akhirnya pendamping hukum menggelar konferensi pers pada 1 Maret 2024. Setelah itu salah satu terduga pelaku (JK) ditetapkan sebagai tersangka.

“Kekerasan seksual terhadap anak korban yang dilakukan sembilan terduga pelaku sebenarnya memakai modus yang sama, yakni membujuk dan mengajak korban. Bahkan terduga pelaku juga mengancam korban dengan mengatakan, ‘Jangan bilang ya ke orang tua kamu soal ini’,” papar Emanuella Malonda kepada *Konde.co*.

“Saat visum memang belum diketahui kalau anak korban ini hamil. Baru beberapa waktu setelah itu ketahuan kalau korban hamil. Dan pada September 2024 kemarin korban sudah melahirkan,” ujar Senja Pratama, pendamping hukum korban kepada *Konde.co* Kamis (3/8/24).

Koalisi Anti Kekerasan Seksual Berbasis Gender (KAKSBG) yang dibentuk sebagai upaya melawan kekerasan seksual di Indonesia salah satunya atas kasus ini menyatakan, proses hukum kasus ini berjalan sangat lambat serta tanpa perspektif keadilan dan pemenuhan untuk hak-hak korban.

Hal ini bisa dilihat, misalnya sejak kasus ini dilaporkan oleh pihak keluarga korban pada 11 Januari 2024, kurang lebih setelah delapan bulan, baru 1 terduga pelaku yang menjalani proses persidangan. Dan kini salah satu pelaku, JK sudah meringkuk di penjara.

Para aktivis perempuan yang tergabung dalam KAKSBG menyatakan, Mawar mengalami trauma, harkat martabatnya hancur lebur, harus menahan malu seumur hidup, terbebani mengurus anak di usia muda dan menghadapi masa depan yang tidak jelas.

“Semua itu tentu saja karena kejahatan 9 orang terduga pelaku kekerasan seksual. Kejahatan kekerasan seksual merupakan kejahatan HAM yang perlu diperangi bersama-sama, oleh karena itu seluruh APH (Aparat Penegak Hukum) mesti pula menjalankan tugasnya berdasarkan UU No. 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. JPU yang saat ini bertugas menuntut pelaku mesti mengambil langkah progresif demi keadilan korban,” kata Emanuella, aktivis Milenial Talk yang tergabung dalam KAKSBG.

Selama proses persidangan, dua kali hakim meminta korban dihadirkan untuk dimintai keterangan, tanpa mempertimbangkan kondisi mental korban yang mengalami trauma akibat kekerasan seksual tersebut. Akibatnya, korban mengalami tekanan berat karena harus menghadiri persidangan yang mempertemukan korban dengan pelaku dalam satu ruangan sidang.

Meskipun pendamping sudah berkoordinasi dengan jaksa dan Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) juga sudah menyerahkan surat keterangan psikolog ke majelis hakim, namun anehnya persidangan dengan mempertemukan korban dan pelaku tetap dijalankan.

Pendamping juga mengirimkan surat permohonan pada 16 Agustus 2024 kepada Kejaksaan Minahasa Utara dan Kapolres Minahasa Utara agar Jaksa Penuntut Umum dan Penyidik yang memeriksa kasus selanjutnya memiliki kompetensi berdasarkan Pasal 21 ayat (1) UU TPKS, di mana yang menuliskan bahwa “Penyidik, Penuntut Umum, dan Hakim yang menangani perkara tindak pidana kekerasan seksual harus memenuhi persyaratan: a. memiliki integritas dan kompetensi tentang penanganan perkara yang berperspektif Hak Asasi Manusia (HAM) dan keadilan bagi korban; dan b. telah mengikuti pelatihan terkait penanganan perkara Tindak Pidana Kekerasan seksual (TPKS).

Korban Melahirkan, Aktivis Ajukan *Amicus Curiae*

Selanjutnya, karena sidang tetap berjalan lamban, maka Selasa, 24 September 2024, para aktivis dan organisasi perempuan yang tergabung dalam KAKSBG mengirimkan *Amicus Curiae* untuk memberikan pandangan hukum terkait perkara No. 81/Pid.Sus/2024/PN Arm atas nama terdakwa inisial JK dengan harapan Majelis Hakim bisa memvonis dengan maksimal, mengabulkan restitusi sebesar Rp. 28.430.000,-, dan membuka seluruh data terdakwa ke publik.

Amicus curiae adalah orang perseorangan atau organisasi yang bukan merupakan pihak dalam suatu perkara hukum, tetapi diperbolehkan membantu pengadilan dengan memberikan informasi, keahlian, atau wawasan yang berkaitan dengan permasalahan dalam perkara tersebut.

Berdasarkan hasil pemantauan proses persidangan, Tim Kuasa Hukum menilai Jaksa Penuntut Umum yang memegang perkara No. 81/Pid.Sus/2024/PN bersikap pasif, tidak aktif menggali fakta-fakta di persidangan, dan tidak berusaha mengungkap dan memastikan keterangan saksi yang dihadirkan oleh Penasihat Hukum Terdakwa. Jaksa hanya menuntut terdakwa delapan (8) tahun penjara, membayar denda Rp. 50.000.000,-, dan membayar restitusi 28.430.000.

“Selain itu, jaksa tidak mau memberikan hak korban atas informasi terhadap seluruh proses dan hasil penanganan, perlindungan, pemulihan, dan hak mendapatkan dokumen hasil penanganan seperti berkas-berkas penuntutan.”

Seperti tertuang dalam Pasal 67 ayat 1 huruf (a) dan Pasal 68 UU TPKS, proses hukum empat (4) terduga pelaku dewasa lainnya masih dalam tahap penyelidikan dengan alasan terkendala alat bukti. Pendamping korban menyatakan, seharusnya tidak sulit untuk menambah alat bukti seperti: saksi korban, saksi dari orang tua, ahli, *visum et repertum*, dan surat keterangan Psikolog. Satu alat bukti (saksi korban) ditambah dengan bukti lain sebenarnya sudah bisa menaikkan ke tahap penyidikan. Jadi tidak ada alasan lagi Polres Minahasa Utara untuk tidak menaikkan ke tahap penyidikan.

“Kejaksaan Minahasa Utara mengembalikan berkas empat (4) terduga pelaku yang masih usia anak ke Penyidik (P19). Jaksa Penuntut Umum menilai, seharusnya Penyidik memasukkan kronologis bujuk rayu ke korban. Padahal, korban telah dipaksa oleh terduga pelaku, dan terduga pelaku juga sudah mengakuinya,” kata Emanuella.

Untuk alat bukti yang lain juga sudah jelas. Salah satu kendala yang dihadapi dalam mengadvokasi kasus ini antara lain pendamping kesulitan mendapatkan informasi perkembangan perkara di Polres Minahasa Utara. Upaya yang dilakukan pendamping adalah membuat Dumas ke Polda Sulut. Hasil dari upaya ini adalah Bripda YT dinyatakan bersalah dan Polres Minahasa Utara sedang menunggu Saran Hukum dari Polda Sulut.

Baru 1 Pelaku yang Dihukum, 8 Lainnya Masih Bebas

Pengadilan Negeri Airmadidi pada Senin (30/9/24) pagi sekitar jam 10.00 WITA tampak ramai. Korban dan keluarga korban tidak bisa mengikuti persidangan disebabkan korban yang telah melahirkan pada 23 September 2024.

Puluhan aktivis yang tergabung dalam Koalisi Anti Kekerasan Seksual Berbasis Gender (KAKSBG) tampak berkumpul di satu sudut. Mereka sedang menunggu sidang kasus perkosaan anak yang dijadwalkan pada pukul 13.00 WITA.

Ternyata sidang molor dari jadwal. Koalisi harus menunggu dari pagi hingga malam hari untuk mengikuti jalannya persidangan. Akhirnya sidang dimulai pada pukul 19.00 WITA di ruang Tirta. Kehadiran Koalisi dimaksudkan sebagai bentuk dukungan bagi korban sekaligus mengawal kasus tersebut. Pasalnya dalam proses penyidikan kasus ini aparat penegak hukum dinilai lamban.

Majelis hakim yang dipimpin hakim ketua Ari Mukti Efendi membacakan putusan pada salah satu pelaku, Joshua Kalangit.

“Menyatakan terdakwa Joshua Kalangit terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak pidana dengan sengaja membujuk Anak melakukan persetubuhan dengannya sebagaimana Dakwaan Kesatu Penuntut Umum.”

“Menjatuhkan pidana kepada terdakwa Joshua Kalangit dengan pidana penjara selama 6 tahun dan pidana denda sejumlah 50 juta Rupiah dengan ketentuan apabila tidak dibayar diganti dengan pidana kurungan selama 3 bulan.”

Majelis hakim juga menetapkan masa penangkapan dan penahanan yang sudah dijalani terdakwa dikurangkan seluruhnya dari pidana yang dijatuhkan. Selain juga menetapkan terdakwa tetap ditahan.

Majelis hakim juga membebaskan kepada terdakwa untuk membayar restitusi kepada Anak Korban diwakili ayahnya Saksi DA sebesar Rp 9.072.000,00.

Keluarga dan Kuasa Hukum Sesalkan Putusan Hakim PN Airmadidi

Putusan pidana penjara yang ditetapkan majelis hakim lebih rendah dari tuntutan Jaksa Penuntut Umum/ JPU. Jaksa menuntut terdakwa dengan pidana penjara selama 8 tahun dan denda sebesar 50 juta Rupiah, jika tidak dibayar diganti dengan kurungan selama 6 bulan.

Besarnya restitusi yang ditetapkan majelis hakim juga lebih rendah dari tuntutan jaksa, yakni hanya sekitar sepertiganya. JPU menuntut terdakwa untuk membayar biaya restitusi terhadap korban sebesar Rp 28.430.000.

Baik keluarga korban maupun kuasa hukum merasa kecewa dengan putusan hakim. Kuasa hukum korban Asmara Dewo mengungkapkan keluarga korban tidak bisa mengikuti persidangan karena anak korban baru saja melahirkan sehingga mereka harus mengurus anak korban dan bayinya. Selain itu jarak antara rumah anak korban dengan Pengadilan Negeri Airmadidi juga lumayan jauh.

Ketika kuasa hukum menghubungi keluarga korban dan memberitahukan hasil persidangan serta putusan majelis hakim, keluarga menyampaikan kekecewaannya.

“Kenapa begitu, pak? Kecil banget?” gugat ayah korban.

“Ya nanti kita coba upaya lain, koordinasi lagi sama jaksa. Kami perjuangkan untuk bisa banding, tapi ini kembali lagi ke jaksa karena itu kewenangannya,” balas Dewo, salah satu pengacara korban.

Lebih lanjut Dewo mengungkapkan kuasa hukum juga merasa kecewa. “Kami kuasa hukum juga kecewa karena putusannya itu rendah banget. Kita tahu korban itu harkat martabatnya hancur, mengalami trauma bahkan sampai punya anak akibat perbuatan terdakwa,” kata Dewo.

“Artinya majelis hakim tidak berperspektif korban dan HAM. Tidak punya rasa empati terhadap korban,” tegasnya.

Tim kuasa hukum korban, Senja Pratama mempertanyakan parameter yang dipakai hakim dalam menentukan pidana penjara terhadap terdakwa. Dari studi terhadap kasus-kasus lain yang sejenis ia mendapati keputusan-keputusan yang dikeluarkan majelis hakim rata-rata di atas 8 tahun. Karena itu pihaknya berharap hakim juga menetapkan pidana penjara terhadap terdakwa di atas 8 tahun.

Senja juga mengaku kecewa terhadap jaksa karena menuntut 8 tahun penjara padahal akibat dari perbuatan terdakwa menyebabkan anak korban terdampak baik secara psikis dan fisik. Bahkan anak korban sampai mempunyai anak.

Kuasa hukum korban juga merasa kecewa dengan keputusan majelis hakim terkait restitusi bagi korban.

“Jadi restitusi yang diajukan oleh Jaksa kemarin itu kan berdasarkan penghitungan yang dilakukan LPSK. Penghitungan restitusi itu untuk 4 terduga pelaku yang masih dalam tahapan penyidikan, 4 terduga pelaku anak dan satu terduga pelaku yang statusnya terdakwa,” paparnya.

Sementara hakim menyatakan mereka tidak bisa membuktikan siapa ayah biologis yang harus menanggung biaya perawatannya. Karena itu hakim mengeluarkan biaya untuk pengurusan anak. Jadi biaya yang dibebankan kepada terdakwa salah satunya hanya biaya untuk kerugian selama dalam proses hukum baik ke tahapan penyelidikan, penyidikan maupun ke tahapan penuntutan.

Untuk itu Senja mengungkapkan pihaknya sangat menyesalkan keputusan hakim.

Tuntutan Kuasa Hukum dan Koalisi

Menyikapi proses persidangan yang berlangsung, kuasa hukum korban dan Koalisi menyampaikan sejumlah tuntutan kepada Presiden RI.

Pertama, kuasa hukum dan Koalisi menginginkan agar Ketua Pengadilan Negeri Airmadid dicopot dari jabatannya.

Kedua, karena ketidakefektifan Jaksa Penuntut Umum, kuasa hukum korban dan Koalisi menuntut agar JPU diganti dengan individu yang kompeten di bidang kekerasan seksual yang punya perspektif korban.

Ketiga, karena penanganan kasus kekerasan seksual sejauh ini belum berjalan secara masif dan kondusif maka kami meminta Kapolres Minahasa Utara untuk dicopot dari

jabatannya sebagai Kapolres Minahasa Utara. Mereka berharap pemangku kebijakan yang ada di Minahasa Utara yang berkaitan dengan penanganan kasus kekerasan seksual memiliki kompetensi yang sama sehingga tidak mengacaukan proses penegakan hukum yang ada di Minahasa Utara.

Mempertimbangkan perkembangan di atas, Koalisi Anti Kekerasan Seksual Berbasis Gender menuntut dan menyerukan untuk memberi hukuman pelaku kekerasan seksual dengan hukuman maksimal. Lalu memberikan hak korban dan melindungi korban, keluarganya, pendampingnya dari berbagai intimidasi, kriminalisasi, dan teror dari oknum tidak bertanggung jawab.

“Yang ketiga, agar mempercepat proses hukum kasus di atas demi pemenuhan hak-hak korban dan sebagai pendidikan publik terkait penegakan hukum yang adil pada kasus kekerasan seksual. Kami juga mendesak Kajari Minahasa Utara untuk mengevaluasi kinerja Jaksa Penuntut Umum yang memeriksa perkara No. 81/Pid.Sus/2024/PN Arm, yang tidak serius menjalankan tugasnya sebagai JPU dari mulai pengajuan tuntutan yang rendah, tidak terbuka kepada pendamping korban,” kata Emanuella.

Lalu menuntut Aparat Penegak Hukum (APH) yang memproses hukum para terduga pelaku harus memiliki kompetensi sesuai dengan yang diamanatkan Pasal 21 ayat (1) UU No. 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual.

“Juga pecat APH yang terbukti telah melanggar kode etik saat menangani perkara kekerasan seksual. Mendesak Kapolda Sulawesi Utara mengevaluasi Kinerja Kapolres Minahasa Utara.”

Saat ini Mawar sangat terbebani, karena harus menghidupi anak yang dilahirkannya, padahal ia baru berumur 15 tahun. Saat ini ada guru sekolahnya yang datang ke rumah untuk membantu dia belajar. Namun bukan hal yang mudah buat Mawar dengan posisinya sekarang yang juga mengurus anak. Hari-hari seperti ini harus terus dihadapinya.

Emanuella mengatakan, kekerasan seksual di tempat dimana Mawar tinggal, seolah-olah jadi hal biasa, ada semacam konstruksi patriarki yang mewajarkan laki-laki memperkosa perempuan atau mau dengan perempuan itu hal biasa dan wajar terjadi.

“Konstruksi ini yang membuat korban dan keluarga harus menanggung akibatnya. Kejadian ini banyak sekali terjadi disini dan banyak yang diam karena merasa tak berdaya,” tutup Emanuella.



https://www.konde.co/2024/10/perkosaan-anak-di-manado-korban-melahirkan-8-pelaku-belum-ditangkap-aktivis-ajukan-amicus-curiae/#google_vignette



Faradila Alim

(lipunaratif.com)

Faradila Alim, atau dikenal dengan nama pena *cgfra*, adalah jurnalis dan pegiat literasi asal Gorontalo yang lahir di Doloduo, 8 Agustus 2001. Menempuh pendidikan Ilmu Komunikasi di Universitas Negeri Gorontalo, ia memulai perjalanan jurnalistik sejak kuliah melalui rubrik organisasi, lalu bergabung di iNews TV MNC Group. Minatnya pada tulisan mendalam membawanya ke Lipunaratif.com, sebuah media independen yang menjadi ruang ekspresi untuk menghidupkan suara-suara yang kerap terpinggirkan. Aktif di Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Gorontalo dan *Society of Indonesian Environmental Journalists* (SIEJ) Simpul Gorontalo, Faradila juga pernah memimpin organisasi perempuan bernama Korps HMI Wati (Kohati) Cabang Gorontalo kemudian mendirikan komunitas literasi sekaligus toko buku independen yang diberi nama I.Bukuk. Dalam kesehariannya ia gemar menulis puisi dan menjadi fotografer yang menangkap aktivitas sosial di sekitarnya. Melalui karya serta keterlibatannya di berbagai isu kepenulisan, literasi, serta advokasi kebebasan berekspresi, Faradila terus menantang ketertindasan dengan mengangkat cerita-cerita yang jarang tersorot.

Sunat Anak Perempuan Gorontalo, Mutilasi Berbalut Tradisi

Faradila Alim

Karya ini telah tayang di lipunaratif.com pada tanggal 14 Mei 2025

"*Wau mayakini mohinggi u haram toli kiki a boti* (Saya telah benar-benar yakin mengeluarkan yang haram pada anak ini)."

Mantra itu terlafal lirih dan khidmat oleh Ismiati Rasid Uloli, seorang *hulango* (praktisi adat sunat perempuan) atau *mongubingo* di Gorontalo. *Hulango* Ismiati memanaskan pisau kecil di atas bara api bercampur dupa, yang akan dipakai untuk menyunat. Di sekelilingnya ada piring-piring berisi beras warna-warni, sebutir telur ayam, dan sebuah lemon sudah siap digunakan. Ini bukan sekadar alat bantu, tapi bagian penting dari ritual. Semuanya tersusun rapi, menunggu saat ritual sunat dimulai.

Satu per satu doa diucapkan. Setelah mantra dibacakan pada pisau, nama bayi yang akan disunat disebut, sebagai penanda dimulainya *mongubingo*. Jika sang *hulango* kesulitan menemukan titik yang dimaksud atau bagian kecil pada kelamin bayi yang diyakini sebagai daging haram yang harus diangkat, maka ia akan mengunyah cengkeh dan mulai menaburkan beras warna-warni ke udara.

Beras itu dilempar dari piring-piring kecil sebanyak tujuh buah, sebagai bagian dari usaha mengusir *wawalo* atau makhluk halus yang dipercaya menyembunyikan titik tersebut. Ketika titik itu akhirnya ditemukan, pisau diarahkan ke bagian tersebut, lalu sang *hulango* mengucapkan lagi mantra, "*Aikikum daging dagung pinikun minkun.*" Mantra ini diucapkan sebanyak tiga kali, tepat saat proses penyunatan dilakukan.

Bayi perempuan yang menjadi subjek ritual biasanya berusia antara delapan bulan hingga satu tahun. Tangis bayi tak bisa dihindari, bukan karena rasa sakit yang dalam, tapi karena tubuhnya ditahan agar tak bergerak.

Tidak ada luka terbuka, begitu keyakinan yang dianut para pelaku tradisi ini. Namun, selalu ada yang disebut sebagai titik putih kecil yang kemudian diambil dengan pisau. Titik itu langsung disimpan dalam kapas, lalu dimasukkan ke dalam lemon sebagai bagian dari ritual penyucian.

Setelah proses itu selesai, sang bayi yang masih terisak-isak akan dimandikan. Air campuran daun lemon, pandan, dan aneka bunga telah disiapkan, dan ini disebut oleh masyarakat setempat sebagai mandi lemon.

Bayi akan didudukkan di atas *dudangata* atau bangku kecil yang terakit dengan ujung tajam, yang biasa dipakai untuk mencukur kelapa. Benda ini bukan sekadar tempat

duduk, melainkan ada pemaknaan simbol perempuan yang harus berada di belakang, tersembunyi, dan tidak menonjol di depan.

Makna itu disematkan pada dudangata sesuai posisinya yang sering diletakkan di dapur, yang dikaitkan sebagai posisi perempuan dalam struktur sosial, bahwa perempuan lebih baik berada di tempat tersembunyi, menurut nilai adat yang masih dipegang erat.

Ismiati telah menjalankan praktik ini selama hampir tiga dekade dengan ratusan anak yang telah disunatnya. Ia menjadi *hulango* karena warisan. Gelar dan tanggung jawab itu ia terima dari ibu mertuanya, yang sebelumnya menerima gelar itu dari ibu dan neneknya. Maka, menurutnya, peran itu harus diteruskan kepada anak perempuannya kelak.

Pertama kali Ismiati menjalankan praktik sunat perempuan adalah kepada anaknya sendiri. Namun sebelum itu, ia yang masih ragu kemudian meminta penguatan kembali kepada ibu mertuanya, sang pewaris tradisi ini, untuk menjalani serangkaian ritual untuk meyakinkan dirinya. Dalam memenuhi ritual itu, ia diminta untuk membawa dua ekor ayam, menyembelihnya, dan darah dari ayam-ayam itu diusapkan ke tubuhnya sebagai simbol peneguhan.

Ia dimandikan oleh mertuanya, dibacakan mantra, dan setelah itu ia dianggap siap untuk menjalankan tugas sebagai *hulango*. Lalu ia mulai belajar dengan serius setiap detail dalam ritual yang ia catat dan hafalkan dari mantra, perlengkapan, hingga urutan prosesi mandi lemon.

Sejak saat itu, Ismiati menerima panggilan dari keluarga-keluarga yang ingin menyunat anak perempuan mereka. Ia tidak pernah menetapkan tarif, tapi selalu menerima pemberian dari keluarga yang mengadakan acara. Uang itu disebut sebagai *sadakah* (sedekah), biasanya berkisar antara Rp 300.000 hingga Rp 700.000 per acara. Kadang disertai dengan beras, jagung, dan koin pecahan seribu rupiah.

“Saya tidak meminta *sadakah*, tapi keluarga yang punya acara biasanya yang memberi,” katanya.

Namun, sejak 2001, Ismiati mulai bekerja sebagai guru honorer. Sepuluh tahun kemudian, ia diangkat sebagai pegawai negeri dan mulai menerima tunjangan sertifikasi. Sejak saat itu pula ia mulai mengurangi profesi sebagai *hulango*. Sekolah tempat ia mengajar memintanya untuk fokus mengajar dan tidak mengambil pekerjaan tambahan, yang bisa mengganggu tugas utama sebagai pendidik. Maka ia hanya memenuhi panggilan sebagai *hulango* pada hari libur yakni setiap Sabtu dan Minggu saja.

“Setelah pensiun September [2025] nanti, mungkin saya akan kembali melakukannya rutin seperti dulu,” ujarnya.

Meski begitu, Ismiati menyatakan bahwa praktik ini bersifat pilihan. Ia tidak memaksa siapa pun. Ia hanya menjalankan jika ada keluarga yang mengadakan acara dan memanggilnya. Menurutnya, tradisi ini adalah bagian dari warisan. Jika ada yang ingin meneruskan, silakan. Jika tidak, juga tidak apa-apa.

“Menurut saya, ini tradisi. Terserah orang mau lakukan atau tidak.”

Namun, meskipun *hulango* dan masyarakat yang melestarikan tradisi ini meyakini bahwa tidak ada darah yang keluar, bahwa yang diambil hanyalah "titik putih kecil", tindakan tersebut tetap mengandung kekerasan yang tersembunyi. Pisau yang menggores, meski pelan, tetap bekerja pada tubuh anak yang belum dapat memilih. Tidak peduli sehalus apa prosedurnya dikatakan, tetap ada bagian tubuh yang dihilangkan.

Dalam pengertian umum, praktik ini dikenal sebagai *Female Genital Mutilation* (FGM), mutilasi alat kelamin perempuan.

Menurut definisi resmi dari *World Health Organization* (WHO), FGM adalah prosedur apa pun yang melibatkan penghilangan sebagian atau seluruh organ genital eksternal perempuan, atau menyebabkan cedera lain pada organ kelamin perempuan karena alasan non-medis. WHO menyatakan bahwa tidak ada satu pun bentuk FGM yang memiliki manfaat kesehatan, dan semua bentuknya bahkan yang dianggap ringan atau simbolis adalah bentuk pelanggaran hak anak dan perempuan.

Berdasarkan klasifikasi WHO, tindakan seperti yang dilakukan oleh *hulango* mengambil bagian kecil dari kelamin bayi perempuan, walau hanya disebut "titik kecil" masuk dalam kategori Tipe IV FGM, yaitu: "Semua prosedur lain yang merugikan alat kelamin perempuan karena alasan non-medis, seperti tusukan, penggoresan, pemotongan, atau kauterisasi."

Artinya, meskipun praktik ini dibingkai dalam nuansa adat, dibalut dengan mantra dan dupa, tetap saja ia adalah mutilasi alat kelamin perempuan. Praktik ini bukan sekadar ritual. Ia adalah bentuk nyata dari mutilasi alat kelamin perempuan, FGM yang masih bertahan dalam bingkai adat dan kepercayaan.

"Tidak ada luka," kata mereka. "Tidak ada darah," kata mereka. Tapi siapa yang tahu apa yang hilang dari tubuh-tubuh kecil itu? Siapa yang tahu trauma apa yang tertinggal dalam jiwa yang bahkan belum sempat bicara?

Sunat perempuan di Gorontalo tidak dipertanyakan secara terbuka. Ia bersembunyi di balik dupa, mantra, dan *sadakah*. Ia diwariskan, tidak sebagai kekerasan, tapi sebagai warisan adat. Namun pisau tetaplah pisau, meski ditaburi doa. Dan tubuh bayi tetaplah tubuh yang belum sempat memilih.

Suara-suara yang Terpendam

Lipu Naratif mewawancarai tujuh perempuan dewasa yang ketika kecil pernah menjalani praktik ini, atau yang oleh masyarakat Gorontalo dikenal sebagai *mongubingo* atau *cubi kodo* (cubit vagina). Mereka adalah Ainun Fitria Suaib, Fatiya Adam, Jihan Anishakira, Kartika Arobi, Pratiwi, Karsum Habi, dan Nartin Pomontolo.

Mereka bertujuh bercerita tentang pengalaman ketika menjadi korban praktik ini dan baru mempertanyakannya ketika dewasa, sebagian dari mereka mengingatnya dalam bentuk trauma masa kecil.

"Saya trauma. Saat itu saya tidak mau, tapi ditahan paksa. Saya masih kecil dan melihat silet tajam akan menyentuh kelamin saya. Saya takut, saya berontak, tapi tetap dilakukan," kata Ainun Fitria Suaib, narasumber pertama yang dijumpai.

Ainun, sapaan akrabnya, menjadi orang pertama yang mau bercerita tentang pengalamannya sebagai korban praktik sunat pada anak perempuan. Ainun berketurunan asli Gorontalo, kini ia menetap di Kabupaten Gorontalo, Kecamatan Limboto. Latar belakangnya sebagai perempuan Gorontalo menjadikan ia harus menjalani praktik ini dan melestarikannya.

Praktik ini dianggap tradisi yang harus dilakukan oleh setiap anak perempuan. Tapi tak ada yang pernah tahu bahwa ia sebenarnya menyimpan luka dari masa kecilnya itu, bukan luka yang tampak, melainkan memori yang menghantui dan tak lekang oleh waktu. Ia adalah satu dari sekian banyak perempuan yang menjadi bagian dari praktik sunat perempuan di Gorontalo.

Bagi Ainun, pengalaman itu bukan sekadar tradisi melainkan trauma yang membekas seumur hidup. Dalam penuturannya, Ainun menggambarkan bagaimana dirinya sebagai anak kecil yang tak memahami apa yang akan terjadi. Saat sunat berlangsung, tubuhnya ditahan oleh ibunya sendiri, dan di depannya ada *hulango* memegang sebuah silet tajam. Bukan dokter, bukan tenaga medis, tetapi seorang perempuan tua dari kampung yang dipercaya memiliki 'ilmu'.

"Kalau sunat laki-laki 'kan dilakukan dokter atau perawat. Tapi perempuan, hanya orang kampung yang melakukannya," ujarnya.

"Saya ingat betul rasa takutnya. Silet itu sangat tajam. Saya tahu akan sakit, saya tahu itu akan menyentuh bagian paling sensitif di tubuh saya."

Ainun mencoba melawan. Tubuh kecilnya memberontak, tapi tak mampu melawan tekanan tangan ibunya dan dorongan keyakinan akan tradisi. Ainun menyebut, motivasi orang tuanya melakukan sunat bukan soal kesehatan, melainkan karena keyakinan bahwa sunat akan membuat seorang anak perempuan 'lebih baik'.

"Orang tua saya percaya bahwa perempuan harus disunat agar tidak jadi perempuan yang bernaftu tinggi," ujarnya.

Namun keyakinan itu tak pernah masuk akal bagi Ainun. Ia tumbuh besar dan semakin mempertanyakan, di mana letak manfaatnya?

"Saya tanya ke orang tua, tak ada jawaban yang memuaskan. Saya cari di literatur, tak juga menemukan alasan kesehatan yang logis," ujarnya.

Ia bahkan menyebut bahwa tak satu pun dokter atau lembaga kesehatan yang pernah ia temui, yang menyatakan bahwa sunat perempuan punya manfaat medis.

Bagi sebagian orang, memori masa kecil sering kali kabur, hanya menyisakan serpihan. Tapi bagi Ainun, peristiwa sunat itu terekam jelas. Ada banyak kejadian masa kecil Ainun yang dilupakannya, tapi peristiwa itu diingatnya. Dari rasa sakit dan takut, bahkan cara ibunya menahannya dengan paksa hingga ia menjerit menangis, mencoba melawan dengan tubuh kecilnya yang tak sebanding dengan kekuatan orang dewasa. Pengalaman itu meninggalkan trauma mendalam. Meski telah bertahun-tahun berlalu, rasa sakit itu masih hidup di memorinya. Ia bahkan merasa kesulitan mempercayai perawatan medis yang melibatkan alat-alat tajam sejak saat itu.

"Kalau saya bisa kembali ke masa lalu" katanya dengan suara sedikit gemetar, "... Saya akan menarik diri, saya tidak mau disunat."

Perasaan yang sama diungkapkan oleh Fatiya Adam, perempuan asal Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo, yang juga menjadi korban praktik ini. Ia tak pernah bisa melupakan satu potongan memori yang dipotret saat usianya baru tiga tahun. Sebilah pisau gunting kuku yang biasa mengikis kerasnya kuku, dijadikan alat untuk menyentuh hal paling lembut dan tersembunyi dari tubuhnya. Ia disunat, dengan tangis yang terekam jelas dalam selebar foto lama: pipinya basah, wajahnya menyimpan isyarat luka yang tak tahu bagaimana cara diucapkan.

"Mereka bilang hanya simbol," ujarnya. Tapi tubuhnya tahu, bahkan hingga kini. Ketika ia menatap kembali foto itu, tubuhnya menggigil oleh rasa ngeri yang menelusup hingga ke dimensi yang paling personal, paling sunyi: fantasi seksual. "Dicubit saja sakit" katanya pelan, "... Apalagi ketika berhubungan seksual."

Ketakutan itu tak pergi. Ia juga datang setiap bulan, bersamaan dengan darah yang mengalir dari rahimnya. Menstruasi juga menjadi alarm yang menghidupkan kembali rasa takut akan luka yang lama itu bagi Fatiya. "Bukan hanya takut berhubungan seksual, saya juga merasakan kengerian saat menstruasi."

Fatiya mengungkapkan jika ia bisa mengulang waktu dengan pengetahuan yang ia peroleh saat ini, maka ia akan membela tubuh kecilnya itu untuk tidak disunat. Tetapi itu sudah terjadi pada dirinya, maka ketika ia kelak mempunyai anak perempuan dan akan dipaksa untuk menjalani praktik ini, ia akan membelanya dan berdiri paling depan untuk melindungi hak anaknya.

"Tidak ada yang bisa menyentuh anak saya, saya setuju jika hanya ritual tapi tindakan menyakiti dalam bentuk apa pun tidak ada pembedanya."

Jika Ainun dan Fatiya menghadapi situasi sebagai yang terlahir dari keturunan Gorontalo, maka Jihan Anishakira yang ditemui *Lipu Naratif* bukan berdarah asli Gorontalo, sebab leluhurnya masih mengalir darah Manado, namun ia juga tak luput dari tradisi itu. Pilihan orang tuanya untuk menetap di Gorontalo membuatnya turut menjalani praktik yang bagi sebagian orang telah menjadi warisan, namun bagi yang mengalaminya meninggalkan jejak yang tak mudah terhapus.

Suaranya pelan, agak gemetar melontarkan sebuah kalimat, "Saya disunat pakai silet tajam."

Ia mengenang masa kecilnya dan bertanya terkait tradisi sunat yang dilaluinya kepada sang ibu, "Apakah ujung siletnya itu digores di bagian kelamin yang menonjol itu tidak berdarah?" Ibunya tidak mengingat dengan jelas momen itu, hanya saja alat yang digunakan masih diingat oleh ibunya beserta tangisan Jihan.

Jihan pun terdiam sejenak, lalu melanjutkan dengan suara lebih pelan, ia mengungkapkan sakitnya tidak terekam dalam benak, tetapi entah kenapa ketika ia melihat foto yang menggambarkan ritual itu, ia seperti merasa perih, meskipun katanya waktu itu cuma sebentar saja *dicubi kodo*.

Namun seiring waktu berjalan, saat ini secara perlahan Jihan dan ibunya mulai mendiskusikan hal tersebut, dan mempertanyakan kembali praktik yang dulu mereka anggap biasa dan sudah menjadi tradisi.

"Kalau sekarang dipikir-pikir, orang tua saya, terutama ibu, merasa sebenarnya sunat itu tidak ada gunanya. Ibu saya bilang, dia menyesal pernah membiarkan saya dan adik saya disunat seperti itu," tuturnya.

Terlebih, kekhawatiran ibunya semakin besar setelah menyadari bahwa alat yang digunakan saat itu bukanlah alat medis yang steril. "Ibu saya sering bilang, 'Waktu itu saya tidak kepikiran kalau silet yang dipakai itu bisa bawa bakteri. Saya cuma ikut tradisi, tidak tahu risikonya'. Dia [ibu] takut kalau alat itu mengandung kuman yang bisa membuat infeksi kelamin anak."

Kini, pengalaman itu menjadi titik balik bagi keluarganya untuk lebih kritis terhadap tradisi yang menyentuh tubuh anak perempuan. Rasa penyesalan itu menyatu dengan harapan agar tidak ada lagi anak lain yang harus mengalami hal serupa. Pengalaman Jihan menjadi salah satu contoh perubahan pandangan yang perlahan tumbuh dalam keluarga-keluarga di Gorontalo terhadap praktik sunat perempuan.

Dahulu, ia dan ibunya menganggap praktik ini sebagai sesuatu yang wajar, bagian dari tradisi yang dijalani tanpa banyak pertanyaan. Namun seiring waktu berjalan, ruang diskusi mulai terbuka di antara mereka. Perlahan, Jihan dan ibunya mulai meninjau ulang pengalaman tersebut dengan sudut pandang yang lebih kritis.

Jika Jihan dan ibunya dapat berdiskusi secara terbuka dan kritis tentang hal ini, namun kesempatan itu tidak didapatkan Kartika, narasumber ketiga yang ditemui *Lipu Naratif*. Pengalaman Kartika memperlihatkan sisi lain dari dilema perempuan Gorontalo dalam menghadapi tradisi ini. Kartika tidak mengingat secara pasti proses sunat yang pernah dilakukan padanya. Namun, orang tuanya pernah bercerita bahwa ia disunat hingga mengeluarkan darah, menandakan bahwa ada bagian tubuh yang benar-benar terluka.

Meski begitu, sulit bagi Kartika untuk melepaskan pikirannya sendiri bahwa ini adalah sebuah tradisi yang harus ditaati oleh setiap perempuan Gorontalo. Praktik ini, menurut kepercayaan yang berkembang di keluarganya, dilakukan agar anak perempuan mengalami menstruasi dengan lancar dan tidak mengalami pubertas secara berlebihan. Maka sunat itu, diwajibkan kepada setiap anak perempuan di keluarganya.

Dalam bayangan Kartika sebelum diberitahu oleh ibunya, ia merasa hanya akan menjalani proses adat simbolik. Ia menduga bahwa proses tersebut tidak menggunakan alat tajam karena dalam istilah lokal Gorontalo, sunat perempuan dikenal dengan sebutan *cubi kodo*, yang berarti "mencubit kelamin".

Ia sempat berpikir bahwa proses itu tidak lebih dari sekadar simbolis, tanpa benar-benar menyayat atau melukai. Namun, seiring bertambahnya usia, Kartika mulai mempertanyakan manfaat dari praktik ini, meski pertanyaan itu awalnya hanya lalu lalang di kepalanya selama ini.

"Kalau katanya supaya menstruasinya lancar dan nafsunya tertahan, tapi banyak juga perempuan yang tidak disunat tetap normal saja. Jadi apa sebenarnya manfaatnya?" katanya.

Bagi Kartika, alasan-alasan yang sering dikaitkan dengan kesehatan dan moralitas tidak lagi terdengar masuk akal. Namun, sebanyak apa pun Kartika bertanya dan ingin melawan, ia menyadari bahwa adat memiliki kekuatan besar, bahkan lebih kuat dari suara hati. Ia melihat langsung bagaimana kakak perempuannya yang sudah memiliki

anak pun tidak bisa menolak ketika ibu mertuanya mendesak agar cucunya segera disunat. Tekanan untuk mengikuti adat sangat besar, terutama bagi perempuan.

Hal serupa turut dirasakan oleh Karsum Habi dan Nartin Pomontolo, narasumber selanjutnya yang berasal dari Kabupaten Boalemo, Gorontalo. Mereka berdua merupakan saudara sepupu yang mengalir darah *hulango* secara turun-menurun di keluarganya, yang masih memegang teguh tradisi ini, maka mereka berdua tentunya akan disiapkan menjadi *hulango* atau dukun kampung yang akan bertugas melancarkan tradisi ini. Maka sangat menjadi dilematis bagi mereka. Terlebih praktik sunat bagi perempuan juga selalu dikaitkan dengan tanda bahwa anak perempuan yang sudah disunat, berarti sudah masuk Islam dan bersih dari daging haram yang dikeluarkan dari kelamin.

Karsum Habi, yang akrab dipanggil Nur, mengisahkan masa kecilnya dalam potongan-potongan samar. Ia disunat ketika masih balita, bersama para sepupunya, dalam satu proses adat yang digelar bersamaan. Tak ada ingatan yang melekat kuat dalam benaknya tentang peristiwa itu, hanya cerita dari orang tua yang kerap terulang.

Seperti bayi pada umumnya, kata mereka, ia menangis keras saat proses itu dijalankan, tubuhnya bahkan ditahan oleh sang ibu dan beberapa anggota keluarga yang menyaksikan dengan khidmat, seolah itu bagian dari kebajikan turun-temurun.

Namun berbeda dari Ainun yang mengalami trauma berat, Nur tidak merasa demikian. Ia tidak tahu persis apa yang menggugah amarah dalam hatinya, setiap kali mengingat bahwa ia pernah disunat. Amarah yang tumbuh diam-diam, bersamaan dengan pengetahuan yang perlahan terbuka dan akhirnya ia menyadari bahwa praktik ini tak pernah membawa manfaat bagi dirinya. Justru, sunat itu menghadirkan risiko yang menakutkan dan rasa tidak nyaman yang menetap di bagian paling intim dari tubuhnya, yakni vaginanya.

"Untungnya saya punya kesempatan mencari tahu sejak awal. Sebelum saya menikah, sebelum melahirkan, saya bisa memilih," katanya.

Namun tidak semua perempuan punya ruang untuk menyadari itu tepat waktu. Nartin Pomontolo, misalnya, tak pernah sempat mempertanyakan tradisi yang sejak kecil diyakini sebagai bagian dari adat yang tak boleh diganggu. Ia kini telah menikah dan memiliki anak perempuan yang juga telah disunat.

"Dulu saya pikir itu biasa saja," kata Nartin, matanya sejenak menerawang. "Kami cuma mengikuti apa yang orang tua lakukan. Tidak pernah ada yang menjelaskan, tidak pernah ada yang memberi tahu bahwa ini bisa menyakiti anak-anak kami. Baru sekarang saya tahu, setelah semuanya sudah terjadi."

Nartin tidak menyimpan amarah, tetapi menyisakan penyesalan yang dalam. Bukan hanya karena ia tak mampu melindungi anak perempuannya dari pengalaman serupa, namun karena ia merasa telah menjadi bagian dari rantai yang mestinya bisa diputus lebih awal.

"Jika saja ada yang berbicara, jika saja ada yang mengajarkan bahwa adat tidak selalu harus dituruti tanpa tanya."

Korban lainnya dari praktik ini, perempuan yang berasal dari ujung Gorontalo di Kecamatan Biluhu Timur. Usianya baru satu tahun ketika ia disunat. Pratiwi namanya,

akrab disapa Tiwi. Baginya, sunat yang dialaminya sewaktu kecil merupakan sebuah kenyataan yang tak pernah disadari, sampai suatu hari ia melihat sebuah foto. Di foto itu, ia digendong oleh seorang *hulango* yang sedang melaksanakan proses adat. Tampak tubuhnya begitu mungil di foto dan sedang menangis. Orang tuanya kemudian membenarkan bahwa ia memang disunat.

Awalnya, foto itu tak menimbulkan apa-apa. Hanya gambar ketika masa kecil. Tapi luka, rupanya tak hanya hidup di tubuh, ia hidup juga dalam memori kolektif. Ketika ia menyaksikan adik bayinya disunat, melihat daging kecil itu dicubit hingga tangis pecah dan menebal di seisi ruang, tiba-tiba rasa ngilu itu menyusup kembali ke tubuhnya. Ia merasakannya, seolah rasa sakit dari masa lalu itu datang lagi, lengkap dengan perasaan ngeri yang menyertainya.

Tiwi pun mengungkapkan sampai hari ini ia tidak pernah tahu alasan jelas, mengapa anak perempuan harus disunat dan mengapa praktiknya banyak dilakukan oleh dukun kampung bukan oleh tenaga medis profesional. Ia merasa praktik ini tidak ada manfaatnya namun masih terus dilestarikan.

“Ini tidak ada gunanya, memang apa alasannya mereka harus melakukan ini? Tidak jelas!”

Pengalaman beberapa perempuan itu, membuka tabir kompleksnya persoalan sunat perempuan di Indonesia. Banyak kasus dilakukan secara diam-diam, di balik rumah, atas nama adat istiadat, budaya, dan moralitas. Pelakunya bukan tenaga medis, tapi dukun atau tokoh adat. Tidak ada anestesi, tidak ada pertimbangan medis, hanya sebuah praktik turun-temurun yang membentuk luka fisik dan psikis.

Medis dan Hukum Melarang Sunat Perempuan

Menurut data dari berbagai studi, termasuk laporan *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF), praktik sunat perempuan tidak memberikan manfaat kesehatan dan justru memiliki dampak buruk seperti infeksi, gangguan seksual, hingga trauma psikologis.

Pandangan medis dan hukum pun semakin tegas menolak praktik ini. Di Indonesia, beberapa lembaga seperti Kementerian Kesehatan dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, telah mengeluarkan pernyataan bahwa sunat perempuan tidak dianjurkan dan tidak memiliki dasar kesehatan. Namun dalam praktik, pengawasan di lapangan masih lemah.

Kisah mereka adalah satu dari banyak suara yang belum terdengarkan. Sunat perempuan masih menjadi tabu untuk dibicarakan, apalagi dikritisi secara terbuka. Tapi suara-suara seperti ini penting sebagai pengingat bahwa di balik adat, ada tubuh dan jiwa anak yang bisa terluka, dan bahwa tidak semua tradisi patut dipertahankan jika membawa penderitaan.

Meski rata-rata dari mereka tidak memiliki ingatan yang jelas tentang peristiwa sunat tersebut, sebab mereka disunat pada usia bayi delapan bulan sampai tiga tahun, usia ketika belum mampu merekam memori secara utuh, namun ketika ditanyakan pendapat mereka sekarang, mereka kompak menyatakan bahwa jika mereka diberi pilihan saat itu, mereka akan dengan tegas menolak tradisi tersebut. Mereka mengakui bahwa dengan pemahaman dan informasi yang mereka miliki sekarang, praktik itu

tidak seharusnya dilakukan, terutama tanpa persetujuan dan pemahaman dari anak itu sendiri.

Cerita-cerita seperti ini menunjukkan bahwa di balik kabut dupa dan lantunan mantra, ada tubuh-tubuh kecil yang dibungkam. Ada anak-anak yang tidak diberi ruang untuk bertanya, apa lagi menolak. Dalam masyarakat yang menganggap ini sebagai warisan adat, luka-luka itu tersembunyi di balik simbol-simbol kesucian. Tapi luka tetaplah luka meski dibungkus dalam adat, meski dibalut doa.

Di mata hukum internasional dan lembaga-lembaga seperti WHO, UNICEF, dan Komnas Perempuan, praktik ini tak bisa dibenarkan, tak peduli seberapa "ringan" atau "simbolik" bentuknya. Bahkan menusuk atau menggores dengan pisau kecil, hanya untuk mengeluarkan "titik putih" sekalipun, tetap tergolong sebagai mutilasi alat kelamin perempuan. Sebuah pelanggaran terhadap hak anak, hak atas tubuh, dan hak atas masa depan yang utuh tanpa trauma.

Jika dulu mereka tidak bisa menolak, maka hari ini mereka bersuara. Dan suara itu, perlahan, mulai membuka tabir luka yang selama ini tersembunyi di balik senyap.

Suara-suara itu yang terbungkam atas ketidakberdayaan sebagai seorang anak yang harus menerima perlakuan yang tidak adil dari sebuah tradisi mulai bergema, hingga suara itu mulai lantang dari institusi pemerintah.

Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Kota Gorontalo, Yana Yanti Suleman, ketika ditemui *Lipu Naratif* menyatakan bahwa praktik sunat perempuan tidak lagi dibenarkan berdasarkan regulasi kesehatan nasional.

“Peraturan Menteri Kesehatan sudah mengatur bahwa sunat perempuan tidak dibolehkan lagi, karena tidak ada satu pun unsur dari organ genital perempuan yang harus dikeluarkan.”

Yana menganalogikan dengan sunat pada laki-laki, yang memang secara medis ada jaringan kulit yang perlu dipotong untuk alasan kebersihan dan kesehatan. Sebaliknya, tidak ada organ atau jaringan di alat kelamin perempuan yang harus dikeluarkan untuk tujuan serupa. Oleh karena itu, dalam pendidikan kedokteran di Indonesia pun tidak diajarkan praktik sunat perempuan secara prosedural, tidak pula dalam bentuk praktik klinis.

Ia juga menekankan bahwa pelarangan sunat perempuan telah menjadi kampanye bersama lintas kementerian, termasuk Kementerian Kesehatan, Kementerian Pendidikan, serta Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Mereka sepakat bahwa praktik ini tidak boleh dilanjutkan karena dapat menimbulkan infeksi, bahkan cacat jika terjadi kesalahan pengirisan, yang tentu akan berdampak serius pada kesehatan reproduksi anak perempuan.

Namun untuk melakukan penyadaran akan bahaya dari praktik ini masih menjadi sebuah misi besar dan jalan perjuangan yang cukup panjang di Provinsi Gorontalo. Menurut data yang dimilikinya, Gorontalo masih menjadi wilayah dengan prevalensi praktik sunat perempuan tertinggi keempat di Indonesia.

Oleh karena itu, upaya advokasi dan sosialisasi terus dilakukan, meskipun belum sepenuhnya masif. Pemerintah daerah bekerja sama dengan berbagai elemen masyarakat, termasuk organisasi perempuan seperti Wire-G, Aisyiyah, komunitas

Gusdurian, Nahdlatul Ulama, serta lembaga-lembaga adat dan keagamaan. Tujuannya satu, untuk memastikan hak atas tubuh dan kesehatan reproduksi anak perempuan tetap terjaga.

“Sunat perempuan ini masuk dalam kekerasan terhadap anak, karena menimbulkan nyeri dan berbagai dampak psikologis.”

Ia menambahkan bahwa data sudah dikumpulkan melalui Kementerian Kesehatan, termasuk survei oleh apoteker terkait cara dan dampak praktik ini. Dalam kerangka perlindungan anak, tindakan ini kini dipandang sebagai pelanggaran hak, baik secara fisik, medis, maupun psikologis. Maka pemerintah melalui dinas-dinas terkait berkomitmen untuk terus menyuarakan pemenuhan hak anak dan perempuan, agar tidak ada lagi tubuh kecil yang diam-diam dimutilasi, agar tak ada lagi luka yang dibungkus adat, dan agar suara perempuan tak lagi tenggelam di balik dupa dan mantra.

Sementara itu, Agung Setiawan, seorang peneliti dengan latar belakang hukum kesehatan, memandang praktik sunat perempuan melalui kacamata bioetika medis yang mengacu pada empat prinsip utama: otonomi, manfaat (beneficence), non-maleficence (tidak merugikan), dan keadilan.

Dari keempat prinsip ini, menurut Agung, prinsip otonomi menjadi yang paling sentral. Dalam konteks anak-anak, prinsip ini menjadi kompleks karena anak perempuan yang belum mampu mengambil keputusan atas tubuhnya sendiri, otonominya secara hukum diwakilkan oleh orang tua atau wali. Di sinilah celah yang memungkinkan praktik ini tetap berlangsung: persetujuan diberikan bukan oleh anak sebagai subjek, melainkan oleh orang tua sebagai pengampu hak hukum.

Agung mengungkapkan kekhawatirannya terhadap fakta, bahwa praktik sunat perempuan saat ini sebagian besar dilakukan oleh pihak non-medis, seperti dukun atau *hulango*, yang tidak memiliki pelatihan medis, tidak memahami standar prosedur sterilisasi, dan tidak menggunakan peralatan yang layak. Padahal pada 2006, Kementerian Kesehatan Indonesia telah mengeluarkan Surat Edaran yang melarang praktik sunat perempuan oleh tenaga medis. Larangan ini kemudian menuai reaksi dari Majelis Ulama Indonesia (MUI), yang menyatakan bahwa sunat perempuan merupakan bagian dari ajaran Islam.

Sebagai upaya untuk mencari jalan tengah dari perdebatan tentang sunat perempuan, pemerintah menerbitkan Permenkes No. 1636/MENKES/PER/XI/2010, yang memberikan panduan teknis tentang bagaimana tenaga medis dapat melakukan sunat perempuan. Namun peraturan ini tidak bertahan lama. Pada 2014, melalui Permenkes No. 6 Tahun 2014, pemerintah secara tegas menyatakan bahwa sunat perempuan bukanlah tindakan medis dan tidak boleh dilakukan oleh tenaga kesehatan, sehingga mencabut peraturan sebelumnya.

Bagi Agung, perubahan kebijakan ini justru menciptakan kebingungan hukum. “Saya pribadi lebih setuju ada aturan teknis seperti sebelumnya, agar jelas siapa yang boleh dan bagaimana prosedurnya. Sekarang seperti menggantung,” tuturnya. Ia menyoroti bahwa pelarangan tanpa panduan pengawasan membuka ruang luas bagi praktik-praktik informal yang lebih berisiko.

Titik terang baru muncul pada akhir 2024, ketika Menteri Agama RI, Nasaruddin Umar, menyampaikan bahwa sunat perempuan tidak diwajibkan dalam ajaran Islam, dan

bahkan bisa berdampak negatif terhadap kondisi biologis maupun psikologis perempuan. Pernyataan ini menjadi angin segar bagi upaya pelarangan total terhadap praktik tersebut, sekaligus mengoreksi pandangan keagamaan yang selama ini menjadi justifikasi utama keberlanjutan praktik FGM di banyak komunitas.

Menurut Nur Hikmah Biga selaku Koordinator Gusdurian Gorontalo, praktik sunat perempuan di Gorontalo awalnya masuk melalui interpretasi terhadap syariat Islam. Namun, seiring waktu, praktik ini mengalami pembalikan oleh adat yang kemudian dikuatkan dengan narasi-narasi keagamaan. Sunat perempuan dianggap sebagai bagian dari proses "pengislaman" seorang anak perempuan atau cara untuk mengeluarkan sesuatu yang haram dari tubuh anak perempuan.

Pernyataan dari Menteri Agama, Nasaruddin Umar, yang menegaskan bahwa sunat perempuan tidak wajib dalam Islam memang telah menjadi angin segar bagi upaya perlindungan terhadap hak-hak anak perempuan. Namun demikian, menurut Nur Hikmah, dampaknya akan jauh lebih signifikan jika pernyataan tersebut dilembagakan dalam bentuk peraturan resmi dari Kementerian Agama.

"Dengan adanya peraturan tersebut, kantor-kantor Kementerian Agama di daerah, termasuk di Gorontalo, dapat mengambil peran aktif dalam mencegah praktik sunat perempuan."

Hal ini menjadi penting karena, meskipun telah ada berbagai gerakan yang menolak praktik ini baik dari masyarakat sipil, Kementerian Kesehatan, maupun dinas-dinas terkait, namun tidak sebanding dengan kekuatan legitimasi agama yang selama ini justru memperkuat keberlangsungan tradisi tersebut. Dengan kata lain, agama memiliki posisi yang sangat kuat dalam membentuk persepsi masyarakat, termasuk dalam hal praktik sunat perempuan.

Nur Hikmah juga menambahkan bahwa akan sangat baik jika muatan pelarangan sunat perempuan dimasukkan dalam materi bimbingan pranikah yang disampaikan oleh para penghulu di Kantor Urusan Agama (KUA). Dalam sesi pranikah tersebut, selain membahas kewajiban suami-istri, juga dapat disisipkan pemahaman tentang dampak negatif dari sunat perempuan.

"Para calon orang tua dapat diberikan pemahaman sejak dini agar tidak menyunat anak perempuan mereka, demi perlindungan hak serta kesehatan fisik dan mental anak," katanya.

Dari sudut pandang hukum positif di Indonesia, negara sebenarnya telah memberikan sinyal yang cukup kuat. Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dengan tegas melarang segala bentuk kekerasan terhadap anak, baik fisik maupun psikis. Sunat perempuan yang dilakukan tanpa dasar medis, tanpa persetujuan anak, dan dilakukan oleh tenaga tak terlatih dapat dikategorikan sebagai bentuk kekerasan fisik yang disengaja. Pelakunya bisa dikenakan sanksi pidana dengan hukuman hingga 15 tahun penjara apabila terbukti menyebabkan luka atau trauma serius.

Tenaga medis yang terlibat dalam praktik ini juga dapat dikenai sanksi administratif hingga pencabutan izin praktik, sebagaimana diatur dalam Permenkes 2014. Namun, ketika pelaku bukan berasal dari lingkungan medis melainkan dari tokoh adat atau dukun tradisional, upaya penegakan hukum menjadi jauh lebih kompleks. Praktik ini tersembunyi dalam ruang-ruang domestik, dilegitimasi oleh adat dan doa, sehingga sulit dijangkau oleh tangan hukum formal.

Perempuan Dewasa Tak Luput dari Praktik Sunat

Fakta lainnya, praktik sunat perempuan di Gorontalo ini selain banyak menasar anak-anak, juga ternyata dialami oleh perempuan dewasa. *Lipu Naratif* menemukan kisah pilu dari Natalia Tintingon, seorang perempuan berusia 25 tahun yang merupakan mualaf. Ia dipaksa untuk melakukan tradisi ini agar dapat dipastikan ia benar-benar sudah menganut agama Islam.

Proses adat ini awalnya ditolak olehnya, karena ia mengaku tidak mendapat penjelasan rinci sebelum sunat berlangsung. Namun karena bujukan keluarga suaminya, dalam hal ini adalah kakak perempuan dari mertuanya yang mengatakan bahwa sunat tersebut sekadar “mo cubi” atau dicubit, dan akan dibaiat sebagai bagian dari penyambutan adat. Dalam bayangannya, itu hanya akan berupa simbolik, sekadar disentuh atau dipegang sebentar.

Namun, kenyataan jauh dari harapan. Pada hari pelaksanaan, alat kelaminnya justru ditusuk dengan pisau. Natalia mengaku sangat terkejut karena hal tersebut sama sekali tidak sesuai dengan yang telah disampaikan sebelumnya. Ia bahkan menyebut bahwa pisau yang digunakan tampak berkarat, yang menambah ketakutannya terhadap potensi bahaya dari prosedur tersebut.

“Saya pikir, praktik ini tidak ada manfaatnya karena saya tidak tahu apa yang ditusuk dan dikeluarkan dari kelamin saya,” ujarnya.

Kekecewaan bertambah karena ritual ini dilakukan oleh *hulango*, pelaku adat, bukan oleh tenaga medis profesional. Ia menyoroti ketimpangan perlakuan antara laki-laki dan perempuan dalam praktik sunat ini. “Kalau laki-laki disunat, pasti oleh dokter. Tapi perempuan? Hanya orang adat yang tidak tahu prosedur medis. Kalau terjadi apa-apa, siapa yang bertanggung jawab?”

Rasa sakit yang ditimbulkan bukan hanya dari luka tusukan, tetapi juga dari tindakan selanjutnya. Luka bekas tusukan tersebut langsung digosok dengan lemon, yang oleh pelaku adat dipercaya dapat menghentikan perdarahan. Natalia menyebut rasa perih dan sakitnya luar biasa, namun ia tidak berdaya menolak karena tekanan kuat dari keluarga suaminya. Proses ini dibenarkan atas nama adat yang harus dijalankan menjelang pernikahan.

Padaحال, ayah mertua Natalia sebenarnya sudah enggan melaksanakan prosesi tersebut. Tetapi desakan datang dari tante suaminya yang mengultimatum bahwa pernikahan tidak akan dilanjutkan jika sunat tidak dilakukan. Natalia mengaku tidak diberi ruang untuk memahami atau mempertimbangkan manfaat dan risikonya. Ia hanya dihadapkan pada pilihan sulit dan dibujuk agar mengikuti prosesi.

Pascasunat, ia mengalami nyeri hebat yang membuatnya bahkan menahan buang air kecil karena khawatir lukanya semakin perih jika terkena air. Rasa sakit itu bertahan selama dua hari sebelum mulai mereda. Namun hingga kini, ia merasa ada yang berubah pada tubuhnya.

“Saat pisaunya dicabut dan langsung ditusuk ke lemon, saya tidak sempat melihat apa yang diambil. Tapi saya merasa ada yang hilang dari tubuh saya.”

Suaminya sendiri baru mengetahui detail peristiwa tersebut setelah proses adat berlangsung, dan mengaku menyesal. Natalia menyebut bahwa jika ia tahu sebelumnya

akan diperlakukan demikian, ia lebih memilih menunda pernikahan hingga seluruh keluarga menyepakati bahwa praktik itu tidak wajib.

“Tapi apa boleh buat, semua sudah terjadi.”

Kini, berdasarkan pengalaman tersebut Natalia menegaskan untuk mengambil sikap, jika suatu hari nanti ia memiliki anak perempuan, ia tidak akan mengizinkan praktik tersebut dilakukan. Ia menolak menjadikan adat sebagai pembenaran atas tindakan yang berpotensi membahayakan.

“Bahkan jika orang tua suami, kakek, atau nenek anak saya memaksa, saya tetap tidak akan izinkan. Karena ia anak saya, dan ia punya hak atas tubuhnya. Tugas saya sebagai orang tua adalah melindunginya.”

Kisah Natalia memperlihatkan bahwa praktik sunat perempuan bukan hanya persoalan adat, melainkan juga soal hak asasi, kesehatan, dan integritas tubuh perempuan. Dalam banyak kasus, perempuan baik anak-anak maupun dewasa tidak mendapat penjelasan, tidak diberi pilihan, dan tidak memiliki kendali atas tubuh mereka sendiri.

Sunat perempuan dilakukan tanpa indikasi medis, sering kali dalam kondisi yang tidak steril, dan dengan alat yang tidak layak, seperti pisau berkarat dan bahan tradisional yang berisiko menimbulkan infeksi.

Dalam konteks hukum dan kesehatan, praktik ini dapat dikategorikan sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan.

Ketiadaan tenaga medis dalam pelaksanaannya tidak hanya membahayakan fisik, tetapi juga meninggalkan luka psikologis yang mendalam. Negara sudah memberikan sinyal larangan melalui kebijakan dan regulasi, namun penegakan di lapangan masih menghadapi tantangan besar, terutama karena praktik ini dibungkus oleh dalih adat dan tekanan sosial. Terlebih, praktik ini meski sudah dilarang namun belum ada sanksi hukum secara spesifik yang diatur undang-undang terhadap praktik sunat perempuan.

Pengalaman seperti yang dialami Natalia dan perempuan-perempuan Gorontalo lainnya menjadi pengingat bahwa setiap individu, terutama perempuan dan anak-anak, memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dari praktik yang membahayakan.

Tradisi tidak seharusnya mengorbankan keselamatan dan martabat seseorang. Dalam upaya perlindungan hak perempuan, terutama dalam konteks sunat, edukasi, penegakan hukum, dan keberanian untuk berkata tidak atas nama adat, harus terus diperjuangkan. Terlebih yang perlu ditegaskan adalah bahwa sunat perempuan sejatinya merupakan bentuk mutilasi genital perempuan (Female Genital Mutilation/FGM). Ini adalah tindakan melukai, mengubah, atau menghilangkan sebagian organ genital perempuan tanpa alasan medis yang sah.

Menyebutnya sebagai bagian dari tradisi hanya memperhalus kekerasan yang sebenarnya terjadi. Sunat perempuan adalah mutilasi pada vagina yang dibungkus dalam nama adat dan simbolik, tetapi nyatanya meninggalkan luka yang dalam, baik fisik maupun psikis. (*)

DAFTAR SUMBER

WHO. (2023). Female genital mutilation.

Komnas Perempuan. (2020). CATAHU 2020: Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan di Indonesia.

UNICEF. (2016). Female Genital Mutilation/Cutting: A Global Concern. Kementerian Kesehatan RI. (2014). Surat Edaran tentang Pencabutan Permenkes No. 1636/2010.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Pencabutan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1636/MENKES/PER/XI/2010 tentang Sunat Perempuan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Kompas.com. (2024). Menteri Agama Tegaskan Sunat Perempuan Tidak Wajib dalam Islam.



<https://lipunaratif.com/sunat-anak-perempuan-gorontalo-mutilasi-berbalut-tradisi/>



Yuli Saputra

(Project Multatuli)

Sejak kecil bercita-cita menjadi jurnalis karena kepincut karakter Clark Kent dan Louis Lane di serial Superman, juga Tintin, reporter dalam serial komik The Adventures of Tintin. Kini, profesi itu telah dijalannya selama 22 tahun. Sempat menjadi reporter radio dan koran, kemudian kontributor di sejumlah media daring nasional dan internasional, salah satunya Project Multatuli. Isu seputar anak menjadi topik yang paling menjadi perhatiannya, seperti kesehatan mental, perundungan, anak dengan HIV/AIDS, dan kekerasan seksual. Sejumlah karya dengan tema tersebut telah dipublikasikan di beberapa media massa.

Masih merasa asyik mengeluti jurnalistik dan belum terpikir pensiun, karena baginya, hidup masih sarat kisah menarik, penting, dan bermakna yang perlu ditulis serta dikabarkan.

Memendam Gelisah, Meredam Amarah: Anak-Anak dengan HIV Positif Hidup dalam Stigma dan Diskriminasi

Stigma dan diskriminasi membuat anak-anak dengan status positif HIV atau yang memiliki garis keturunan HIV sulit mendapatkan hak dasar mereka seperti pendidikan dan kesehatan.

Yuli Saputra

Karya ini telah tayang di projectmultatuli.org pada tanggal 15 Maret 2024

Sepanjang ingatan, ini liputan terlama saya. Lama, bukan karena sulit menemukan kasusnya. Cerita diskriminasi terhadap anak dengan HIV positif atau biasa disebut ADHA (anak dengan HIV/AIDS), sebetulnya beberapa kali muncul dalam riset yang saya lakukan.

Misalnya ketika 14 ADHA ditolak masuk salah satu sekolah di Solo, Jawa Tengah, oleh sejumlah orangtua siswa. Kemudian, ketika seorang ADHA di Jawa Barat didemo orangtua murid ketika masuk TK karena alasan dapat menulari teman sekolahnya. Mental anak itu jatuh hingga akhirnya menolak untuk mengonsumsi obat antiretroviral (ARV) yang berguna menahan pertumbuhan sel virus. Beberapa tahun kemudian, anak itu meninggal akibat TBC dan gizi buruk, penyakit yang kerap menjangkiti pengidap HIV, sebagai efek dari berhentinya konsumsi obat.

Jawa Barat juga menyimpan kisah diskriminasi lainnya. Seorang anak di Bandung, di kota dengan predikat Layak Anak, terpaksa berkali-kali pindah sekolah karena status orangtuanya sebagai ODHIV, atau orang dengan HIV. Padahal anak tersebut HIV negatif.

Mirip dengan kasus di Jabar Selatan, seorang ADHA mengalami tekanan fisik dan psikis setelah salah seorang guru membocorkan statusnya itu di sekolah. Anak itu kemudian mogok minum ARV yang membuat kondisi kesehatannya semakin memburuk, hingga akhirnya meninggal.

Kasus-kasus tersebut diungkap oleh orang ketiga yang mengetahui betul kejadiannya. Ketika saya berniat mengkonfirmasi kejadian itu langsung ke narasumber utama, saya menemukan jalan buntu.

Oleh karenanya, bagian terlama dari proses liputan ini adalah menunggu kesediaan dan kesiapan narasumber utama. Beberapa kali, saya harus mengganti narasumber yang semula bersedia tetapi akhirnya mundur dengan alasan yang dapat dipahami.

Pada satu titik perjalanan, saya mendapatkan calon narasumber ADHA. Hanya saja, dengan berbagai pertimbangan, rencana itu dibatalkan.

I - Langit

Langit tahu persis perihal insiden kematian seorang ADHA di Kota Bandung itu. Insiden tersebut menjadi alarm baginya untuk menyembunyikan status ia dan anak pertamanya yang positif mengidap HIV.

“Kenapa aku menutupi (status anakku dan aku) *yah* takutnya anakku mendapatkan stigma dan diskriminasi seperti itu,” tutur Langit saat berbincang di sebuah kafe di Kota Bandung, Selasa (6/5).

Kakak, panggilan Langit bagi si Sulung, menjalani tahun-tahun pertama bersekolah di Taman Kanak-Kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) dengan kondisi fisik yang bisa sewaktu-waktu turun. Kondisinya itu kerap menjadi pertanyaan pihak sekolah tetapi Langit selalu berusaha menutupinya.

“Enggak ada kepentingannya juga, *sih*, di lingkungan sekolah tahu terkait status kami, sepanjang si anak itu bisa mengikuti pelajaran yang ada di sekolah,” beber ibu tunggal dari dua anak ini.

Ia merasa dunia pendidikan belum bisa menerima status ADHA, sehingga ia perlu berhati-hati dalam menjelaskan kondisi si anak.

“Di saat anak sakit, aku koordinasi kondisinya seperti apa, tapi istilahnya penyakitnya aku ganti karena itu tadi gak ada kepentingan juga buat diomongin, kalau dampaknya buruk buat psikologis anaknya,” ujarnya.

Saat ini, Kakak sudah lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA) dan berhasil menjalani masa-masa sekolahnya tanpa stigma dan diskriminasi. Hal itu tentu saja dicapai dengan penuh perjuangan menyembunyikan status HIV.

Langit pun mau tak mau harus terus memberi pemahaman kepada Kakak mengenai penyakitnya dan risiko bila statusnya diketahui orang lain, sembari tetap menumbuhkan kepercayaan diri sang sulung bahwa anak dengan HIV tidak berbeda dengan anak-anak lainnya.

“Yang membedakan hanya kita *tuh* minum obat saja dan di tubuh kita ada virus HIV. Kakak mau jadi apapun bebas dan aku tidak pernah berpikiran bahwa anak aku anak spesial, enggak. Justru aku berpikiran anakku sama kayak yang lain. Dia bisa melakukan hal-hal yang sama, tanpa adanya batasan-batasan,” ungkap perempuan 40 tahunan ini.

II - Lembayung

Pengalaman berbeda dialami Lembayung, ibu ODHIV dengan tiga anak perempuan yang semuanya negatif HIV.

Kendati demikian, salah satu anaknya justru menjadi sasaran stigma dan diskriminasi di sekolahnya.

Status HIV Lembayung diungkap salah seorang tetangga yang kemudian tersebar dan terdengar orangtua siswa sekolah TK anak bungsunya. Akibatnya, si anak dijauhi teman-temannya.

Dedek, panggilan anak bungsunya Lembayung, tiba-tiba pulang sambil menangis. Dedek bilang ke Lembayung, ia tidak ingin bersekolah lagi. Permintaan itu berkali-kali muncul selama kurang lebih tiga bulan menjelang akhir TK.

Lembayung yang semula mengira Dedek hanya adu mulut biasa dengan temannya, menjadi curiga ada sesuatu di balik kejadian itu. Hingga akhirnya Lembayung mengetahui perilaku tak biasa itu sebagai dampak dari terungkapnya status HIV dirinya.

“Posisinya tetangga itu tahu kalau saya positif. Dia ngomong ke tetangga yang baru datang pindahan, terus ngomong lagi di sekolah Si Dedek. Itu yang jadi masalah,” kata Lembayung.

“*Meureun* (mungkin) ini orangtuanya bilang gak usah dekat-dekat (Dedek) bisi (takut) HIV. Padahal Si Dedek mah bukan HIV positif,” keluhnya.

Kesal dan marah dengan perlakuan yang diterima anaknya, Lembayung mendatangi kepala sekolah dan menuntut agar masalah tersebut segera diatasi. Kepala sekolah, Lembayung meminta sekolah memfasilitasi pertemuan dengan orangtua siswa lain guna menjelaskan status ia dan anaknya. Hanya saja, sekolah memilih untuk menyelesaikan secara tertutup.

“Sekalian saya sosialisasi, lah, kasarnya kasih informasi dan edukasi ke mereka bahwa anak saya *tong* (jangan) *dijauhan da anak saya mah teu kunanaon* (tidak kenapa-kenapa). Apa sih bedanya orang dengan HIV sama orang yang enggak, sama aja. Kita juga punya hak sekolah, dapat akses kesehatan, dan sebagainya,” beber Lembayung yang ditemui di Bandung bagian Utara, Sabtu (1/7).

Lembayung mengaku tidak peduli andai status HIV-nya terungkap. Akan tetapi, ia memilih untuk melindungi anak-anaknya dari stigma dan diskriminasi.

Hal itu pula yang dilakukan saat ada pemeriksaan rutin kesehatan di sekolah anak-anaknya. Di setiap tahun ajaran, orangtua siswa diharapkan mengisi formulir riwayat kesehatan siswa dan keluarga. Lembayung memutuskan tidak mengisi poin yang berkaitan dengan status kesehatannya.

“Ketika saya *open status*, saya butuh rasa aman, tidak berdampak pada diri sendiri, apalagi ke anak. Ketika orangtuanya *open status* HIV, terus anaknya jadi dikeluarkan, ya, sudah mending saya gak ngomong,” katanya.

Lembayung berharap suatu saat situasi ini akan berubah ketika orang-orang seperti dirinya bisa diterima di lingkungan manapun. Dengan semakin tingginya harapan hidup ODHIV, Lembayung merasa perbedaan hanya terletak pada keberadaan virus yang menginfeksi sistem kekebalan tubuh. Perbedaan itu juga tidak lantas membuat ODHIV terhalang aksesnya ke pendidikan, kesehatan, juga karier, atau bahkan distigma dan didiskriminasi.

“Mendapatkan pendidikan itu sudah tanggung jawab pemerintah. Jadi jangan dilihat dari status dia anak miskin, anak dengan HIV atau orang tuanya dengan HIV. Kebayang kalau anak mau sekolah dibatasi dengan status, terus dia tidak mendapat apa-apa, di mana perlindungan pemerintah buat anak dengan HIV?” tuntut Lembayung.

Gusriyeni, seorang psikolog dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), melihat masyarakat masih sulit menerima karena menganggap HIV sebagai penyakit yang mudah menular, ditambah dengan nilai-nilai yang dianggap bertentangan.

“Dari sisi psikologis, mereka menerima kondisi penyakitnya juga sudah berat, apalagi dipaksa menyembunyikan status mereka. Itu yang nantinya bisa berdampak sangat berbahaya. Misalnya, kalau masyarakat tahu, mereka bisa saja dikucilkan, di-bully, dipandang sebelah mata, dan perilaku negatif lainnya,” kata Gusriyeni.

Upaya Mengikis Stigma dan Diskriminasi pada ODHIV

Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Bandung mengakui masih tingginya stigma dan diskriminasi, khususnya terhadap ADHA. Sehingga dapat dipahami, bila orangtua takut mengungkapkan status HIV anaknya.

“Takut (karena) belum siapnya lingkungan masyarakat atau lingkungan sekolah menerima mereka sebagai ODHIV,” kata Maya Verasandi, Kepala Sekretariat KPA Kota Bandung, melalui jawaban tertulis yang diterima, Jumat (7/7).

Agar orangtua dan anak dengan HIV merasa aman mengungkap statusnya, kata Maya, harus tercipta lingkungan yang memahami secara menyeluruh informasi terkait HIV/AIDS.

Misalnya, informasi cara penularan, pencegahan, dan pengobatan. Saat tercapai pemahaman soal itu, menurut Maya, maka seharusnya tidak akan terjadi stigma dan diskriminasi terhadap ODHIV. Informasi tersebut juga harus dimengerti oleh guru, murid, dan tentunya orang tua siswa.

Dalam menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif, lanjut Maya, Pemerintah Kota Bandung telah membentuk Warga Peduli AIDS (WPA) di 30 Kecamatan dan 135 Kelurahan yang melakukan sosialisasi kepada masyarakat umum, termasuk mengajak tes HIV, serta melakukan pendampingan ODHIV di beberapa wilayah.

Sedangkan di lingkungan sekolah, KPA Kota Bandung menjalankan program Hebat Bersama Sahabat di 40 Sekolah SMP bekerja sama dengan Dinas Pendidikan. Dengan Dinas Kesehatan, pihaknya, diluncurkan ‘Kekasih (Kendaraan Konseling Silih Asih) Goes to School.’ Sedangkan dengan Satpol PP melakukan program ‘Kembali ke Sekolah.’

“Untuk ODHIV dilakukan penguatan baik dalam hal psikososial maupun tentang HIV secara *general* oleh pendamping sebaya dari LSM,” kata Maya.

Mewujudkan kondisi ideal bagi penderita HIV akan terus diupayakan, lanjutnya. Meski diakui ada beberapa hal yang harus ditingkatkan, seperti sosialisasi HIV di tingkat PAUD dan SD yang baru sebagian kecil saja dilaksanakan. Terlebih lagi, mengingat jumlah kasus ADHA di Kota Bandung telah mencapai ratusan anak.

KPA Kota Bandung mencatat, data kumulatif dari tahun 1991 sampai dengan Desember 2022, terdapat 94 orang (1,54 %) yang saat ini berusia 0-14 tahun dan usia 15-19 tahun sebanyak 141 orang (2.3%) dari total kasus 6.133 orang.

Minimnya sosialisasi dan edukasi HIV, dirasakan pula oleh Arif Gunawan yang lama berkecimpung di isu HIV/AIDS. Arif yang merupakan Program Manajer Female Plus, menyebut, gembar-gembor sosialisasi dan kampanye HIV hanya setahun sekali saat peringatan Hari AIDS Sedunia, setiap 1 Desember.

Iklan layanan masyarakat soal pencegahan penularan HIV pun semakin jarang ditayangkan di media massa.

Di sisi lain, ketika Arif dan teman-teman aktivis hendak melakukan sosialisasi dan edukasi beberapa kali menemui kendala. Salah satunya di lingkungan pendidikan yang menurut Arif menjadi tempat yang sulit dijangkau.

“Jujur, beberapa kali memang kami mengundang dinas pendidikan ataupun pihak yang terkait, itu sulit buat hadir. Lingkup pendidikan ini cukup sentral kalau saya bilang, cukup strategis untuk penyebaran informasi,” kata Arif.

Kendati demikian, dalam catatan Arif saat sudah ada program yang beririsan, semisalnya Dinas Kesehatan Kota Bandung mengunjungi sekolah-sekolah untuk memberi tahu cara penyebaran dan pencegahan HIV.

“Cuma terlalu kecil dan tidak menysasar semua anak. Harapannya, edukasi HIV bisa masuk ke kurikulum sekolah. Minimal kalau edukasinya sudah merata, anak-anak bisa menjaga dirinya sendiri,” tukasnya.

Arif mengatakan, ia beberapa kali menerima laporan kasus stigma dan diskriminasi pada ADHA tetapi kasusnya menguap begitu saja – sebagian besar karena keinginan korban.

Ia mencontohkan kasus terungkapnya status satu keluarga HIV positif oleh seorang kader kesehatan di lingkungan rumahnya. Arif berupaya melakukan pendampingan dan menginformasikan apa saja hak-hak yang bisa diterimanya. Sayangnya kasus itu tidak berlanjut.

“Ada beberapa laporan, tapi kemudian hilang dengan sendirinya,” ungkap Arief ketika dihubungi melalui sambungan telepon.

Dalam catatannya, di komunitas ODHIV, kasus stigma dan diskriminasi yang terjadi cukup membuat mereka semakin “tertutup” dan “bersembunyi”, lebih-lebih jika menyangkut status HIV anak.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang memiliki data beragam kasus pelanggaran hak anak, sama sekali tidak mengantongi data kasus stigma dan diskriminasi pada ADHA. Data yang ada hanya jumlah kasus anak dengan HIV/AIDS atau penyakit lainnya.

“Jadi belum terlalu detil. Data-data yang ada di kami masih terbatas dari pengaduan saja. Untuk tahun ini belum ada pengaduan (terkait kasus tersebut),” ungkap Restu Nayulio, pegawai Sekretariat KPAI, saat dihubungi melalui aplikasi pesan, Senin (17/7).

Jangan Sembunyikan Status HIV Anak

Bagai disambar petir di siang bolong. Suatu hari, Kakak bertanya kepada Langit mengapa ia bisa positif HIV. Pertanyaan itu muncul saat Kakak masih berusia 10 tahun.

“Kakak tertular dari mana?” kata Langit menirukan pertanyaan anak laki-lakinya itu.

Batin Langit berkecamuk. Perasaannya campur aduk. Antara takut, sedih, heran. Dilema antara berkata jujur atau bohong. Ia tidak menyangka pertanyaan seperti itu bakal terlontar dari mulut bocah kecil yang dianggapnya masih belum mengerti soal penyakit yang menyerangnya.

“Yang dia tanyakan bukan Kakak sakit apa. Berarti selama ini, dia tahu bahwa dia terinfeksi HIV, cuma dia belum paham tertular dari mana,” ungkap Langit.

Ketika itu, Langit merasa ia belum siap untuk jujur mengatakan perihal penyakit Kakak. Namun, pertanyaan itu memaksanya membuka semua. Langit tidak memungkir, terselip rasa takut di benaknya. Rasa takut akan munculnya kemarahan dan kebencian Kakak terhadap dirinya yang telah menulari HIV. Tetapi, untuk terus menutupinya juga bukan hal yang baik.

“Istilahnya, di saat aku gak ada, dia sudah bisa *survive*. Itulah yang akhirnya memotivasi aku. Ada keberanian (menceritakan), meskipun berat,” kata Langit.

Kepada Kakak, Langit menceritakan bahwa penyakitnya itu ditularkan oleh dirinya yang dulu seorang pecandu narkoba suntik, “Karena ketidaktahuan saat hamil, melahirkan, dan menyusui.”

Langit menangkap ada kekecewaan dari bahasa tubuh Kakak. Langit menebusnya dengan memberikan dukungan tanpa henti.

“Alhamdulillah, kejujuran itu tidak selalu pahit. Gak pernah ada kebencian dari anak aku dengan kenyataan yang dialami sekarang. Justru yang aku lihat, dia sangat menghargai ibunya terlepas dari latar belakang ibunya seperti apa,” ucap Langit penuh rasa syukur.

Maya dari (KPA) Kota Bandung bersepakat, memberi tahu anak soal status HIV lebih baik dilakukan sedini mungkin. Tentunya, dengan melewati beberapa tahapan. Ketika usia SD, paling tidak anak sudah dikenalkan apa itu HIV dan pengobatannya.

“Apabila merasa tidak sanggup melaksanakan sendiri bisa dibantu oleh pendamping sebaya, dokter, atau konselor di layanan perawatan, dukungan, dan pengobatan di Kota Bandung,” kata Maya, yang juga menjabat sebagai Penanggung Jawab Pokja Pencegahan HIV dari Ibu ke Anak KPA Kota Bandung.

Badan Kesehatan Dunia (WHO) dalam pedoman terkait pembukaan status HIV untuk anak pada tahun 2011, juga menemukan bahwa keterbukaan itu terbukti membawa dampak positif terhadap kesehatan anak. Hal tersebut berkaitan dengan motivasi anak untuk menjalani terapi pengobatan.

Anak juga dapat lebih memahami kondisi tubuhnya yang rentan terhadap penyakit lain sehingga menjadi peduli tentang apa yang baik untuk kesehatannya dan apa yang dapat membuat kesehatannya memburuk karena anak sudah dapat mengenal rasa sakit.

Maya mengutip lima tahapan yang harus dilakukan seorang pendamping ketika bekerja dengan keluarga dari anak yang terinfeksi HIV dari John Hopkins Medical School.

Pertama, mengumpulkan informasi. Kedua, membangun rasa percaya dengan keluarga. Ketiga, menginisiasi pembukaan status HIV/AIDS secara parsial (*partial disclosure*) sebagai proses asesmen yang terus berjalan. Proses ini bisa berlangsung selama beberapa pekan atau bahkan tahunan. Keempat, bersama keluarga menentukan waktu yang tepat untuk membuka status HIV/AIDS secara menyeluruh (*full disclosure*). Terakhir, melakukan pemantauan setelah pembukaan status (*post-disclosure*).

Gusriyeni menambahkan, penting untuk memberikan pemahaman kepada anak bahwa HIV bukan penyakit yang menakutkan. Seorang ADHA bisa hidup normal sebagaimana anak-anak lain, juga bisa mendapatkan hak pendidikan, hak hidup, dan hak sosial. Walaupun mengidap HIV, anak dengan HIV positif bisa hidup seperti anak non-HIV asal menjaga kondisi fisik, psikis, dan perilakunya.

“Kalau mereka mengetahui statusnya, bisa hati-hati dalam bersosialisasi dan berperilaku. Perilaku anak yang sering diajak diskusi oleh orangtuanya juga akan berbeda dengan anak yang tidak pernah diajak berdiskusi,” jelas Gusriyeni.

Hal itu juga menjadi bekal bagi si anak yang kelak akan dewasa dan suatu saat memutuskan menikah. Ia juga harus bisa menjaga agar tidak menulari pasangan dan anak-anaknya.

Tak kalah pentingnya, mental orangtua harus pula disiapkan. Sebab, menurut Gusriyeni, mengungkap status HIV pada anak bukan perkara mudah.

“Orangtua pasti ada kecemasan tertentu, kalau nanti anaknya tahu orangtuanya mengidap HIV pasti anaknya malu karena dia mendengar dari lingkungan sosialnya soal stigma negatif. Itu pasti akan berpengaruh pada diri anaknya dan perilaku anaknya. Lebih-lebih kalau anaknya tidak pernah diajak diskusi soal HIV, kalau anaknya tidak pernah disiapkan,” kata Gusriyeni.

Lain halnya bila anak sudah paham dan menerima kondisinya. Statusnya mau dibuka atau tidak ke publik, menurut Gusriyeni, tidak menjadi masalah lagi. Meski demikian, ia berpandangan, mengungkap status ke publik lebih baik dilakukan seperlunya saja, terutama terkait layanan kesehatan.



<https://projectmultatuli.org/anak-dengan-hiv-positif-di-antara-menelan-obat-pahit-atau-kenyataan-yang-lebih-pahit/>



Derri Nugraha

(konsentris.id)

Sering disebut “tak waras” sebab berupaya membangun jurnalisme independen nonprofit di Lampung. Tanpa pemasukan iklan dan dukungan investor, media itu bisa bertahan selama lebih dari empat tahun sampai buku ini diterbitkan. Untuk menopang proyek jurnalisinya, Derri membangun usaha kuliner “Lele Terbang”. Pria yang punya karakter suara serak-serak basah itu, menyukai sejumlah isu seperti lingkungan, humaniora, dan hak asasi manusia.

Laju Krisis Iklim dan Kandasnya Sekolah Anak-anak Pesisir

Upaya mitigasi krisis iklim bertolak belakang dengan komitmen. Lewat izin-izin aktivitas ekstraktif, regulator kebijakan justru mendukung pembangunan eksploitatif yang mempercepat krisis iklim. Situasi ini membawa dampak bagi kehidupan masyarakat pesisir.

Derri Nugraha

Karya ini telah tayang di [Konsentris.id](https://konsentris.id) pada tanggal 11 April 2024

Genggaman Farid sesekali terlepas saat mengangkat keranjang ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Gudang Lelang, Bumi Waras, Bandar Lampung, Minggu, 27 Oktober 2024.

Bagaimana tidak, berat satu keranjang sekitar 30 kg sampai 35 kg. Dalam sekali bongkar muatan kapal, Farid memindahkan lebih dari 40 keranjang ikan. Satu keranjang biasanya diangkat oleh dua orang. Sejumlah anak-anak juga turut membantu.

Adakalanya terdengar geretak gigi Farid menahan dingin. Namun, ia tak bisa istirahat sebelum semua ikan diangkut dari kapal. Bahkan, untuk sekadar ganti baju. Pakaianya yang basah pun sampai kering di badan. Selesai bongkar muat, Farid dan anak-anak itu menerima upah.

“Biasanya, sekali bongkar dapat Rp 25 ribu, atau dibayar 2 kg-3kg ikan,” kata Farid.

Meski tak seberapa, upahnya sedikit membantu kebutuhan anggota keluarga, seperti membeli beras dan minyak goreng. Maklum, penghasilan orang tuanya kurang mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Membantu bongkar muat kapal memang menjadi pekerjaan anak-anak setempat. Sama seperti Farid, mereka menjual tenaga guna menyokong ekonomi keluarga. Hampir setiap pagi dan sore mereka berkumpul di dekat kapal-kapal nelayan.

Farid masih berumur 15 tahun. Namun, ia terpaksa bekerja karena penghasilan orang tuanya terus merosot. Remaja itu pun mesti menerima kenyataan pahit. Langkahnya masuk sekolah menengah pertama (SMP) harus terhenti lantaran terbentur biaya. Dengan kata lain, Farid cuma lulus Sekolah Dasar (SD).

Tadinya, ayah Farid mencari nafkah sebagai nelayan. Namun, hasil melaut yang kian menyusut, mendesaknya beralih menjadi kernet *travel*. Sedangkan ibunya adalah ibu rumah tangga.

Farid punya tiga saudara. Dua kakak dan satu adik. Kakak pertama dan kedua sempat merasakan bangku Sekolah Menengah Atas (SMA), namun tak selesai. Kini, masing-masing dari mereka bekerja sebagai nelayan dan pramuniaga. Adapun adik Farid masih kelas tiga SMP.

“Saya kerja (bongkar muat) ini juga bantu uang jajan adik,” ucap Farid.

Di wilayah pesisir Bandar Lampung, anak-anak yang nasibnya seperti Farid terbilang banyak. Beberapa kawan Farid yang ikut bekerja bongkar muat pun putus sekolah. Ada yang berhenti sejak SD, lalu beberapa tidak lanjut saat masuk SMP. Alasannya relatif sama, yakni tidak mampu secara ekonomi.

Rusja (60), seorang penjaga tempat pelelangan ikan, bercerita bahwa dari kelima anaknya, paling tinggi hanya tamatan SMP. Bahkan, ada yang berhenti sejak kelas tiga SD. Rusja dahulunya nelayan. Ia beralih jadi petugas lelang ikan lantaran pendapatan kian menurun dan kondisi fisik tak lagi prima untuk melaut.

Rusja tak memungkiri bahwa anak-anak di daerahnya jarang menempuh sekolah tinggi. Rata-rata putus di tengah jalan. Banyak dari mereka berakhir jadi anak buah kapal atau sekadar membantu bongkar muat.

“Banyak tidak lanjut sekolah karena orang tua tak mampu membiayai,” ujarnya.

Ia bilang, penghasilan nelayan akhir-akhir ini kian terpuruk. Beberapa koleganya pun alih pekerjaan. Bahkan, tak sedikit yang memutuskan merantau. Salah satunya adalah suami Lina (40). Sang suami mengadu nasib ke Lampung Selatan. Semula, suami Lina juru mudi kapal. Sekarang, ia menjadi peternak benur udang.

Anak Lina juga ada yang kandas sekolah. Anak pertamanya tak selesai SMA, sedangkan anak ketiga berhenti sejak SD. Satu-satunya yang lulus SMA adalah anak kedua. Itu pun ijazah tertahan lantaran Lina masih punya tunggakan di sekolah.

“Sekarang ini sekolah mahal. Jadi, untuk bisa sekolah tinggi itu barang mewah,” kata Lina.

Bukan hanya di pesisir Bandar Lampung. Anak putus sekolah juga terjadi di daerah lain. Muhammad Anhar, misalnya. Anak buah kapal dari Kota Agung, Tanggamus, itu sudah merantau ke pantai wilayah Jawa dan pesisir Bandar Lampung untuk mengais rezeki.

“Kecil (penghasilan orang tua), enggak cukup buat kebutuhan sehari-hari. Makanya, saya merantau. Jadi, tak sekolah lagi,” ujar Anhar.

Seandainya lanjut sekolah, Anhar saat ini duduk di kursi SMA. Ia bukan tak ingin meneruskan pendidikan, tapi keadaan memaksanya berhenti. Terkadang, terlintas dalam benaknya untuk mengejar cita-cita.

“Saya ingin jadi tentara,” ucapnya tersipu-sipu.

Kini, keseharian anak muda itu membantu bongkar muat kapal. Ia jarang berlayar. Sebab, kapal-kapal nelayan tak banyak yang melaut.

“Beberapa bulan ini angin kencang, ada badai juga. Jadi, jarang melaut,” ujar Anhar.

Beberapa tahun terakhir kondisi lautan memang kurang bersahabat. Cuaca buruk, gelombang tinggi, perubahan arus laut, dan berubahnya zona tangkapan ikan menjadi halangan bagi nelayan.

Sono, seorang nahkoda, mengatakan kerap merugi saat melaut. Peralannya, biaya operasional makin melonjak akibat berkurangnya tangkapan. Ia juga harus berlayar lebih lama dan jauh untuk mendapatkan ikan sesuai target.

“Kalau dahulu paling lama 5-7 hari (melaut), sekarang harus 12 hari, paling cepat 10 hari. Jadi, operasionalnya tambah, bahan bakar pun ikut tambah,” kata Sono.

Ia bersama anak buah kapal harus menempuh puluhan mil dari teluk Bandar Lampung ke arah anak Gunung Krakatau. Namun, hasil melaut tetap sedikit. Beberapa kawannya juga menyebar ke pantai timur dan selatan, tapi tangkapan masih belum cukup. Kerugian pun semakin besar. Biasanya, modal berlayar mencapai Rp 40 juta, sedangkan hasil melaut hanya Rp 30 juta.

Menurutnya, ketiadaan ikan karena kondisi cuaca makin sulit diprediksi. Sebagai nelayan, Sono mengerti kapan cuaca ekstrem atau perubahan arus laut. Namun, belakangan ini, banyak nelayan tak bisa lagi memperkirakan keberadaan zona tangkap ikan.

“Kalau dahulu (cuaca) bisa dibaca, sekarang enggak bisa ditentukan. Biasanya, angin pada Oktober-November dari selatan, tapi *kok* datang dari arah berbeda,” kata Sono.

Cuaca tak menentu itu juga memengaruhi ketinggian gelombang. Kala angin kencang, ombak di laut semakin tinggi. Alhasil, nelayan tak berani melaut karena khawatir kapal karam.

Sono bilang, kondisi alam sangat menentukan tangkapan. Jika cuaca bagus dan arus tidak berubah-ubah, ia meyakini ada saja ikan yang diperoleh nelayan. Tetapi, situasi saat ini memaksa mereka mencari ikan hingga ke perairan yang jauh.

“Ya namanya sudah pekerjaan, dapat tak dapat (ikan) jalani saja,” ujarnya.

Tingginya Anak Nelayan Putus Sekolah

Senin pagi, Fikri (12) sudah siap dengan saragannya. Ia mengenakan baju dan celana panjang lengkap dengan topi. Di atas topinya terkebat sebuah baju untuk melindungi leher dari sengat mentari.

Hari itu, Fikri ikut rombongan nelayan payang di Kampung Nelayan Sukaraja, Bandar Lampung. Gelombang air laut belum begitu tinggi. Ini waktu yang tepat menebar jala.

Ada 10 orang yang terlibat. Fikri paling muda. Enam dari mereka memacu kapal kecil ke tengah laut untuk memasang pukat. Fikri bersama nelayan lain bersiap di pinggir pantai. Setelah jaring menyebar sempurna, mereka bahu-membahu menarik ke pinggir pantai.

Sesekali tangan Fikri terpental karena ombak laut menghantam payang. Berada paling depan, remaja belia itu memastikan jaring tidak sangkut. Sebab, di sekitar pantai banyak sampah dan tumpukan kayu. Sekali penarikan payang menghabiskan waktu sekitar empat jam. Terendam air laut selama itu, jemari Fikri pun keriput. Pakaiannya basah kuyup. Begitulah kondisi Fikri, setiap hari.

Serupa kisah Farid, Fikri tak lagi sekolah karena persoalan finansial. Pemasukan orang tuanya tak cukup untuk biaya sekolah. Ia berhenti kelas tiga SD.

“Makan saja susah, makanya saya berhenti sekolah. Cari uang saja di laut,” kata Fikri.

Saban hari, ia membantu pendapatan keluarga dengan menjaring ikan. Hasil keringatnya rerata Rp 300 ribu hingga Rp 400 ribu. Uang tersebut dibagi dengan 10 orang yang ikut menjala. Artinya, Fikri mengantongi uang sekitar Rp 30 ribu-Rp 40 ribu. Bila kondisi cuaca bersahabat, Fikri bisa dua kali menebar payang dalam sehari.

“Uangnya dipakai beli beras, minyak goreng, dan jajan adik,” ujarnya.

Tak berbeda dengan TPI Gudang Lelang, anak-anak di Kampung Nelayan Sukaraja juga banyak putus sekolah. Musabab utamanya: rendahnya penghasilan orang tua sebagai nelayan.

Jepri, salah seorang nelayan, menyatakan penghasilannya menyusut dalam 10 tahun terakhir. Apalagi, akhir-akhir ini cuaca makin tak terkendali. Sudah empat bulan angin kencang disertai gelombang pasang. Kalau air pasang terlalu tinggi, Jepri dan nelayan lain tak berani menebar jaring.

Selain sulit menarik jala, kapal kecil mereka dapat rusak dihantam ombak. Belum lagi keberadaan ikan kian sedikit. Saat ini, penghasilannya sekitar Rp20 ribu hingga Rp40 ribu per hari. Pencarian itu terkadang kurang untuk membeli bahan pokok.

“Makanya, banyak (anak-anak) putus sekolah. Sebab, penghasilan orang tuanya semakin kecil,” kata Jepri.

Ia bilang, nelayan yang berpenghasilan seperti dirinya bakal susah menyekolahkan anak. Salah satu anaknya pun kandas sekolah. Anaknya yang lain lulus SMA. Namun, hingga kini, sulit mencari pekerjaan lantaran ijazah ditahan pihak sekolah. Sebabnya adalah Jepri belum melunasi tunggakan SPP.

“Kalau biaya sekolah Rp200 ribu-Rp300 ribu per bulan, ya berat. Belum lagi pakaian (seragam) dan kebutuhan sehari-hari,” ujarnya.

Data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemdikbudristek), Anak Tidak Sekolah (ATS) di Lampung mencapai 146.612 orang. Perinciannya, 29.599 pelajar *drop out*/putus sekolah, 43.566 Lulus Tidak Melanjutkan (LTM), dan 73.447 anak Belum Pernah Bersekolah (BPB).

Sepanjang Januari-Juni 2023, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Lampung mencatat [15.965 pelajar putus sekolah](#). Jumlah itu pada setiap jenjang pendidikan, mulai SD, SMP, hingga SMA/SMK se-Lampung. Jenjang SMA/SMK menjadi penyumbang terbesar angka putus sekolah, yaitu 6.334 orang. Kemudian, SD 5.682 orang dan SMP 3.679 orang.

Dari jumlah tersebut, anak-anak di kawasan pesisir menyumbang ATS cukup besar. Bandar Lampung, misalnya, sebanyak 975 orang dari 2.531 anak putus sekolah berasal dari wilayah pesisir, seperti Telukbetung Timur, Bumi Waras, Telukbetung Selatan, dan Panjang.

Pemerintah menyatakan, faktor dominan penyebab putus sekolah karena pelajar memilih bekerja membantu ekonomi keluarga.

Laju Krisis Iklim Makin Rentankan Anak

Menurunnya penghasilan nelayan yang berujung putusnya sekolah anak-anak di pesisir berkorelasi dengan krisis iklim. Beberapa hal yang dialami nelayan mengindikasikan anomali cuaca tersebut. Contohnya, kenaikan permukaan air laut, meningkatnya suhu air, dan perubahan gelombang arus laut.

Secara global, peningkatan rata-rata suhu bumi mencapai 1,1 derajat celsius selama periode 1850-1900. Kenaikan suhu bumi berdampak terhadap peningkatan frekuensi dan intensitas gelombang panas yang mengakibatkan pencairan lapisan es di kutub.

Sepanjang 1994-2017, bumi telah kehilangan 28 triliun ton es di kutub. Pada 2020, es seluas 3,75 juta kilometer hilang dari Arktik. Tahun lalu, bongkahan es seluas Kota London, Inggris, lepas dari Antartika.

Mencairnya lapisan es tersebut menyebabkan kenaikan volume air laut dunia secara cepat. Catatan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC), sejak 1990, permukaan air laut meningkat dua milimeter, setiap tahun. Skenario terburuk, ilmuwan memproyeksikan kenaikan permukaan air laut mencapai satu meter pada 2100.

Sebuah riset di perairan Sumatra memperlihatkan kenaikan air laut yang signifikan per tahun. Pengamatan Satelit Altimetri Jason-2 periode 2011-2014, fenomena kenaikan muka air laut (*sea level rise*) di perairan Sumatra bagian timur, salah satunya Lampung, dengan rerata nilai kenaikan sebesar +15,4605 mm/tahun (Andriyanto dkk, 2016). Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Lampung pun menyatakan, perairan Lampung mengalami peningkatan suhu hingga 30-31 derajat celsius pada 2020.

Selain itu, krisis iklim berdampak pada frekuensi el nino dan la nina di Indonesia. Kedua cuaca ekstrem tersebut lebih sering muncul dan intensitasnya semakin kuat. La Nina merupakan anomali iklim yang berpusat di Samudera Pasifik yang bisa menambah curah hujan di Indonesia. Hasilnya, badai, banjir, hujan, dan longsor lebih banyak. Sebaliknya, El Nino, anomali yang berpusat di wilayah yang sama, memicu penurunan curah hujan, kenaikan suhu air laut, gelombang tinggi, dan kekeringan di Indonesia.

Dahulu, kedua fenomena itu setiap 5-7 tahun sekali. Namun, belakangan ini, frekuensinya menjadi lebih sering, yakni 1-2 tahun. Itulah mengapa para nelayan sulit memprediksi keberadaan ikan akibat kondisi cuaca yang berubah-ubah secara cepat.

Ahli Kelautan Mohammad Ashari Dwiputra mengatakan, pelbagai fenomena akibat krisis iklim itu berhubungan dengan produktivitas ikan di laut. Meningkatnya suhu air laut memicu pemutihan karang atau *coral bleaching* – kondisi ketika karang kehilangan warna akibat stres lingkungan. Adapun terumbu karang memiliki peran vital dalam ekosistem laut. Setidaknya, terdapat tiga fungsi utama terumbu karang, yaitu tempat ikan mencari makan (*Feeding Ground*), daerah pemijahan (*Spawning Ground*), dan tempat pengasuhan anak ikan (*Nursery Ground*).

“Ketika terumbu karang rusak karena kenaikan suhu air laut, otomatis biota laut, salah satunya ikan, pergi mencari lingkungan yang sesuai untuk hidup. Makanya, nelayan kalau melaut harus lebih jauh (ke tengah laut),” kata Ashari.

Selain peningkatan suhu, kenaikan permukaan air laut juga dapat merusak terumbu karang. Hal itu karena meningkatnya konsentrasi sedimentasi, di mana terumbu karang

akan mati ketika sedimentasi di lautan tambah banyak. Rusaknya ekosistem ikan dapat menurunkan produktivitas.

Kemudian, perubahan arus laut yang tak terkendali berdampak pada runtuhnya rantai makanan di laut. Ikan kecil kebanyakan memakan plankton, lalu ikan kecil akan dimakan ikan yang lebih besar, begitupun seterusnya. Perubahan arus laut yang drastis akan mengubah pola rantai makanan tersebut.

“Bilamana salah satu dari jaring-jaring makanan itu hilang, maka ke belakang akan habis,” ujarnya.

Akademisi Fakultas Sains Institut Teknologi Sumatera itu mengingatkan pentingnya keberadaan ekosistem karbon biru atau *blue carbon*, yaitu karbon yang diserap, disimpan, dan dilepaskan oleh ekosistem pesisir dan laut. Ekosistem karbon biru mencakup hutan mangrove, padang lamun, rawa garam, dan estuaria.

“Dalam beberapa penelitian, ekosistem karbon biru tersebut 10 kali lebih kuat menyerap dan menyimpan karbon dibandingkan hutan,” kata Ashari.

Atas dasar itu, ia menyarankan *Nature-based Solutions* (NbS) atau Solusi Berbasis Alam sebagai cara untuk menekan krisis iklim yang berpengaruh pada tangkapan nelayan.

“Jadi, dengan kondisi mangrove atau ekosistem laut yang baik, maka secara otomatis akan memperbaiki iklim yang sedang tidak baik-baik saja,” ujarnya.

Perlu diketahui, lebih dari 70% hutan bakau di Lampung rusak parah. Dari seluas 160.000 hektare hutan bakau, sekitar 136.000 hektare beralih fungsi menjadi penambakan. Hutan bakau yang tersisa diperkirakan 1.700 hektare. Itu pun dalam kondisi kritis.

Pembangunan Eksploitatif

Dalam konteks daerah, Provinsi Lampung turut menyumbang laju krisis iklim. Model pembangunan di Lampung dinilai eksploitatif. Setidaknya hal itu terlihat dari penerbitan izin-izin perkebunan sekala besar dan aktivitas ekstraktif.

“Penerbitan izin tersebut berkontribusi dalam perubahan penyimpanan cadangan karbon dan pelepasan emisi,” kata Irfan Tri Musri, Direktur Eksekutif Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi) Lampung.

Terbaru, kontribusi paradigma pembangunan yang eksploitatif di Lampung itu tampak dari berbagai sektor. Konteks urban, misalnya, cukup masif alih fungsi lahan menjadi pertambangan, perumahan, dan kawasan industri.

Di Kota Bandar Lampung, ketersediaan ruang terbuka hijau sekitar 4%. Angka itu jauh dari jumlah ideal. UU 26/2007 tentang Penataan Ruang mengamanatkan penyediaan ruang terbuka hijau minimal 30% dari luas wilayah suatu daerah. Perinciannya, 20% ruang publik dan 10% ruang privat.

Krisis iklim juga diperparah dengan persoalan tata kelola sampah yang buruk. Dalam dokumen *Nationally Determined Contribution* (NDC), sampah dan aktivitas rumah tangga turut mempercepat pelepasan emisi.

Menurut Irfan, Pemerintah Provinsi Lampung belum memiliki komitmen untuk menekan laju krisis iklim. Kendati telah menetapkan kebijakan untuk mitigasi krisis iklim, tapi implementasi di lapangan justru bertolak belakang.

“Upaya serius pemerintah untuk mengatasi krisis iklim dalam konteks pembatasan izin-izin industri ekstraktif tidak pernah terjadi di Lampung. Bahkan, Pemerintah Provinsi Lampung mempromosikan kehadiran izin-izin industri ekstraktif,” ujarnya.

Selain itu, langkah regulator kebijakan terkesan menguntungkan korporasi ketimbang lingkungan. Salah satu contohnya, peraturan daerah soal pemanenan tebu dengan cara dibakar. Hal tersebut justru menambah emisi hasil pembakaran ke atmosfer.

Irfan bilang, aktivitas inti yang menyebabkan laju krisis iklim berada di sektor pembangunan. Sebab, sektor pembangunan selalu berbasiskan konversi atau alih fungsi lahan. Karena itu, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Lampung perlu merumuskan peta jalan upaya pengurangan emisi, adaptasi, maupun mitigasi krisis iklim. Desain kebijakan itu mesti sinkron dengan langkah masing-masing organisasi perangkat daerah.

“Ketika peta jalan itu terkonsep dan dijalankan dengan baik, maka Lampung akan berkontribusi dalam penurunan emisi,” kata Irfan.

Bappeda menyatakan, kebijakan pembangunan rendah karbon dan berketahanan iklim tertuang dalam Peraturan Gubernur Nomor 32.a tentang Rencana Aksi Daerah Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca Provinsi Lampung.

Beleid itu mengatur, setiap organisasi perangkat daerah berkoordinasi dalam rencana aksi penurunan emisi gas rumah kaca. Rencana aksi dimaksud berpusat pada lima sektor, yaitu bidang pertanian, kehutanan dan lahan gambut, energi dan transportasi, industri, serta pengolahan limbah. Namun demikian, implementasi kebijakan tersebut terkendala anggaran.

“(Persoalan ini) bukan hanya di Lampung, tapi juga dialami pemerintah pusat dan daerah lain,” kata Merylia, Fungsional Perencana Ahli Muda Bappeda Lampung.

Ia bilang, setiap organisasi perangkat daerah terus melakukan aksi mitigasi krisis iklim, seperti rehabilitasi hutan dan lahan. Pihaknya juga mengedukasi masyarakat melalui [Program Kampung Iklim](#) dan Kampung Sehat Iklim. Meski belum maksimal, kegiatan-kegiatan tersebut diklaim memberikan kontribusi dalam penurunan emisi gas rumah kaca di Lampung.

“Pada 2023, penurunan emisi gas rumah kaca mencapai 14,94% dengan nilai 5,6 juta ton Co2 Ekuivalen,” pungkas Merylia.



<https://konsentris.id/laju-krisis-iklim-dan-kandasnya-sekolah-anak-anak-pesisir/>

KATEGORI CETAK





Lani Diana

(Majalah Tempo)

Wartawan Tempo sejak Desember 2017 yang mengawali karier sebagai jurnalis Metropolitan. Setelah menjadi editor Tempo.co pada 2022-2023, ia kini meliput isu hukum dan kriminalitas untuk Majalah Tempo. Sebelumnya, ia mendapatkan fellowship dari Aliansi Jurnalis Independen dan PT MRT Jakarta pada 2018-2023. Ia mengikuti program Executive Leadership Program yang diselenggarakan Asian American Journalists Association (AAJA) Asia pada 2023, juga International Academy for Leaders (IAF) dari Friedrich Naumann Stiftung pada 2025.

Ari-ari Bayi Hingga ke Bali

Lani Diana

Karya ini telah tayang di Majalah Tempo pada tanggal 16 September 2024.

Sebait pesan masuk ke nomor WhatsApp milik Yusuf pada akhir Juli 2024. Pesan kepada Ketua Rukun Tetangga 06 Kelurahan Krukut, Depok, Jawa Barat, itu berisi berita penjualan bayi antarprovinsi di Jawa-Bali yang diungkap Kepolisian Resor Metropolitan Depok pada Jumat dinihari, 26 Juli 2024.

Mulanya Yusuf mengira itu artikel biasa. Ternyata rumah penampungan bayi yang digerebek polisi berada di lingkungan rukun tetangganya. “Pengurus RT di sini kecolongan juga,” katanya kepada *Tempo*, Jumat, 13 September 2024.

Rumah yang menjadi penampungan itu berupa kontrakan di Jalan Haji Suaib. Bayi yang diduga hendak dijual ke Bali ditampung di sana. Namun, saat penggerebekan, polisi tak menemukan seorang bayi pun di dalam rumah dua lantai berukuran 3 x 9 meter itu. Hanya ada mobil yang diparkir di dekat rumah tersebut. Di mobil itu, baru polisi menemukan yang dicari.

Kepala Satuan Reserse Kriminal Polres Metro Depok Komisaris Suardi Jumaing mengatakan dua bayi berusia satu hari ditemukan berada di dalam mobil. Setelah ditelusuri, mobil itu diduga disewa anggota sindikat penjualan bayi, yakni Rida Soniawati, 24 tahun, dan Apsa Nabillaulyah Putri, 22 tahun. “Mobil itu sedang disiapkan untuk berangkat,” ujar Suardi.

Dalam kasus ini, Polres Metro Depok sudah menetapkan delapan tersangka. Dua di antaranya adalah Rida dan Apsa. Mereka dituduh sebagai bagian jaringan sindikat perdagangan bayi antarprovinsi di Pulau Jawa dan Bali. Keduanya berperan memburu bayi di wilayah Pulau Jawa untuk dijual kepada orang bernama I Made Aryadana alias Pakde, 41 tahun. Made berdomisili di Kabupaten Tabanan, Bali. Made diduga bertanggung jawab atas pendanaan, dari biaya operasional hingga pembelian bayi. Warga Bali ini juga yang mencari calon pengadopsi. Ia sudah ditetapkan sebagai tersangka.

Modus sindikat Jawa-Bali ini adalah “mempromosikan” penjualan bayi dengan beriklan di media sosial. Komisaris Suardi Jumaing menjelaskan, para pelaku tergabung di grup Facebook bernama “Adopsi Bayi Balita Jawa”. Isi iklannya kira-kira berikut ini: “Bagi yang berminat menjual bayi dapat menghubungi nomor telepon Rida, Apsa, ataupun Made”. Menurut Suardi, banyak pengunjung iklan yang memberikan informasi seputar jual-beli bayi dalam grup itu. “Terutama perempuan hamil yang butuh biaya,” ucap Suardi.

Dari iklan itulah para pemilik bayi menghubungi sindikat. Di antaranya Suryaningsih, 24 tahun, dan Ruddy Kelanasyah, 30 tahun. Pasangan suami-istri ini lalu menghubungi Apsa dan bersepakat menjual anak kedua Suryaningsih. Proses persalinan hingga

penyerahan bayi dibantu teman Suryaningsih yang bernama Dahlia, 23 tahun, yang juga sudah ditetapkan sebagai tersangka.

Suami Suryaningsih, Ruddy, ogah mengurus bayi perempuan tersebut. Sang orok akhirnya lahir di kawasan Lubang Buaya, Jakarta Timur, pada 25 Juli 2024. “Anak ini bukan hasil pernikahan mereka,” tuturnya. Kepada polisi, mereka mengaku sebelumnya mempunyai seorang anak yang juga ditelantarkan dan kini dirawat oleh keluarga dekat.

Pada hari yang sama, seorang bayi laki-laki lahir di Kota Cilegon, Banten, yang juga menjadi korban perdagangan bayi jaringan I Made Aryadana. Bayi itu anak pasangan kekasih Dayanti Apriyani, 27 tahun, dan Muhammad Diksi Hendika, 32 tahun. Sejoli ini diduga menjual putra mereka karena belum menikah. Mereka merasa menemukan “solusi” saat berinteraksi dengan Rida Soniawati di dunia maya. Transaksi jual-beli pun terjadi sesaat setelah bayi itu lahir.

Namun menjual bayi kepada jaringan I Made Aryadana tak bisa sembarangan. Kepala Polres Metro Depok Komisararis Besar Arya Perdana menyebutkan ada syarat yang harus diikuti jika mau menjual bayi kepada Made dan kawan-kawannya. “Salah satunya bayi harus dibawa lengkap dengan ari-arinya,” ucapnya. Itu sebabnya ari-ari bayi yang ditemukan polisi saat penggerebekan di Krukut masih menempel.

Pasangan Suryaningsih-Ruddy Kelanasyah dan Dayanti-Diksi juga ditetapkan sebagai tersangka. Delapan pelaku dijerat dengan Pasal 2 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO). Mereka terancam pidana maksimal 15 tahun bui dan denda paling banyak Rp 600 juta. Selain itu, mereka dikenai Pasal 76 huruf f *juncto* Pasal 83 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

Sementara itu, I Made Aryadana ditengarai adalah otak sindikat TPPO bayi Jawa-Bali itu. Ia berperan menyiapkan uang pembelian bayi sebesar Rp 15 juta. Made juga mendanai biaya persalinan dan rumah sakit yang nilainya berkisar Rp 10 juta. Adapun bayi-bayi itu dijual dengan harga rata-rata Rp 45 juta.

Saat diperiksa polisi, Made mengaku target pembeli bayi adalah warga lokal Bali, khususnya orang tua yang tak punya keturunan anak laki-laki. “Pengadopsinya banyak dari warga Bali yang tidak punya keturunan anak laki-laki,” kata Kepala Satuan Reserse Kriminal Polres Metro Depok Komisararis Suardi Jumaing.

Kasus ini turut menjadi perhatian Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Ketua KPAI Ai Maryati langsung menggelar pertemuan daring dengan Kepolisian Daerah Bali setelah mendengar kabar sindikat Made Aryana sudah menjual lima bayi ke Bali sepanjang tahun ini. Dua dari tiga perdagangan bayi itu yang digagalkan Polres Metro Depok.

KPAI mencatat terdapat puluhan kasus perdagangan anak dengan modus adopsi ilegal sepanjang 2021-2023. Total ada 71 kasus pada 2021. Angka ini berkurang menjadi 60 kasus satu tahun berikutnya dan menyentuh 59 kasus pada 2023. “Kedok TPPO berbasis yayasan seperti ini harus ditertibkan,” tutur Ai Maryati.

Salah satu yayasan ilegal itu adalah milik tersangka Made. Ia mendirikan Yayasan Luh Luwih Bali di Kabupaten Tabanan, Bali, yang juga digunakan sebagai tempat penampungan wanita hamil. Perdagangan bayi diduga ia rintis pada 2023. Saat diperiksa polisi, Made beralasan menjual bayi karena tak tega terhadap bayi yang

ditelantarkan. Ia berprinsip, daripada bayi itu dibuang, lebih baik dicarikan calon orang tua baru. “Alasannya itu, untuk kemanusiaan,” ucap Komisaris Suardi.

Polres Metro Depok menggerebek yayasan berbentuk rumah itu pada 28 Juli 2024 atau dua hari selepas penangkapan dua tersangka di Krukut. Polisi mendapati 11 perempuan yang tengah hamil tua tinggal di sana. Di yayasan itu juga Made diringkus dan langsung dibawa ke Polres Metro Depok sehari kemudian. Sebagai pemilik yayasan, Made-lah yang menyediakan kebutuhan sehari-hari untuk mereka.

Kesebelas perempuan muda itu dibawa oleh Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak (P3A) Provinsi Bali. Kepala Dinas Sosial P3A Bali Luh Ayu Aryani menerangkan, mereka kini ditempatkan di salah satu yayasan, tapi nama mereka tak disebutkan. “Kondisinya sehat dan kehamilannya terjaga,” katanya.

Kepala Bidang Hubungan Masyarakat Polda Bali enggan mengomentari perkara TPPO bayi lintas provinsi ini. Ia beralasan polisi tengah mengumpulkan alat bukti dan mencari keberadaan bayi yang kadung dijual Made dkk di Bali. “Kami akan menginformasikan apabila datanya sudah komplet,” ujarnya.

Lani Diana, Ricky Juliansyah (Depok), Muhamad Kadafi (Bali)



Fransiskus Wisnu Wardhana Dany

(Harian Kompas)

Wartawan Harian Kompas sejak tahun 2018. Saat ini tergabung dalam Desk Regional dengan fokus liputan pada isu perkotaan di Jabodetabek, seperti kebijakan publik, transportasi, ketenagakerjaan, permukiman, dan sosial-budaya, serta berupaya menghadirkan laporan mendalam untuk menggambarkan realitas kehidupan serta tantangan yang dihadapi warga.

Satu Bulan Makan Bergizi, Usaha di Setiap Ompreng

Sejak bergulir 6 Januari 2025, program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Jakarta menjangkau 126 sekolah dan 42.270 siswa. Ada usaha dalam setiap ompreng menu yang tersaji.

Fransiskus Wisnu Wardhana Dany

Karya ini telah tayang di Harian Kompas pada 2 Mei 2025

Waktu menunjukkan pukul 07.46 WIB, Selasa (4/2/2025). Satu mobil boks masuk ke halaman SD Negeri Slipi 15, Jakarta Barat. Mobil ini membawa ratusan ompreng berisi paket MBG, salah satu program andalan Presiden Prabowo Subianto.

Ompreng lantas dipindahkan ke atas meja dekat ruang guru. Kemudian, ompreng dihitung jumlahnya sebelum dibagikan ke kelas-kelas. Guru wali kelas 3, Andriyani, meminta siswa duduk di kursi masing-masing. Ia lalu membagikan satu per satu ompreng. Menu pagi itu, nasi, telur rebus, tahu bumbu, sayur bening sawi dan jagung, serta salak.

Aisyah (8), salah satu siswa lebih dulu memakan salak karena buah kesukaannya, lalu melahap tahu dan nasi. "Tak suka sawi. Di rumah biasanya makan bayam," ujarnya.

Lain lagi dengan Abdul (8). Ia memasukkan telur dan salak ke dalam tas. Ia lantas menghabiskan tahu, nasi, dan sayur. "Salak makan di rumah saja. Telur untuk nenek," jawab Abdul ketika ditanya.

Andriyani tak menyoal hal itu. Intinya siswa perlahan-lahan menyukai makanan yang disediakan.

Kondisi serupa terjadi di SMP 1 Barunawati, Jakarta Barat. Bedanya, siswa tampak lebih lahap menyantap makanan yang tersedia.

Selasa, pukul 11.48 WIB, Fitria, guru Bahasa Inggris di sekolah ini, meminta siswa mengambil ompreng yang telah diantar ke sekolah. Selanjutnya mereka menyantap nasi, sebutir telur rebus, tahu berbumbu, sayur bening sawi dan jagung, serta salak sebelum dimulainya jam pelajaran.

Tubagus Arnezee (12), salah satu siswa kelas 7, langsung mengeluarkan sendok dan garpu. Ia lalu memakan lauk pauk yang ada secara perlahan. "Suka semuanya," katanya.

Sama seperti kedua siswa ini, teman-teman sekelasnya melahap menu MBG tanpa banyak tingkah. Ketika ditanya, kebanyakan siswa mengatakan suka dengan menuanya. Akan tetapi, tetap ada yang menyisakan makanan.

Sejak bergulir 6 Januari 2025, program MBG di Jakarta telah menjangkau 126 sekolah. Makanan didistribusikan dari 14 Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) kepada 42.270 siswa.

Penjabat Gubernur Jakarta Teguh Setyabudi menargetkan 17 SPPG beroperasi sejak Januari dari rencana 153 SPPG sepanjang 2025. Lokasinya diharapkan tidak jauh dari sekolah atau maksimal lima kilometer dari sekolah.

Selain itu, pengawasan, sosialisasi, dan edukasi terus berjalan agar program MBG berjalan lancar.

"Pengawasan penting agar kualitasnya tetap terjaga. Kami juga mendukung aspek sosial, edukasi, penunjukan lokasi sekolah, dan nanti bisa mendukung dari sisi lainnya," kata Teguh.

Sejumlah kendala

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam pengawasannya di beberapa sekolah telah menemukan sejumlah kendala. Kendala itu di antaranya keterlambatan distribusi makanan dan siswa alergi terhadap jenis makanan tertentu.

Wakil Ketua KPAI Jasa Patra menekankan pentingnya pengawasan agar tidak ada kendala distribusi ataupun masalah kualitas makanan. Guru juga diharapkan lebih peka dengan kebutuhan siswa agar menu sesuai dan bergizi.

Adapun Program MBG punya target khusus. Target itu mulai dari peningkatan akses ke makanan bergizi, pengetahuan gizi, dan pola makanan sehat. Kemudian, peningkatan prestasi dan partisipasi kehadiran siswa serta pengurangan angka anak putus sekolah.

Target lainnya di bidang ekonomi, yakni pemanfaatan bahan pangan lokal dan peningkatan kesejahteraan petani dan pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Lalu mengurangi kemiskinan sekaligus diharapkan menciptakan lapangan kerja dan mengurangi beban penduduk miskin dalam memenuhi kebutuhan pangan.

Satu bulan berjalan, sejumlah pembenahan perlu dilakukan agar program MBG sesuai target dan tepat sasaran.



Fadmi Sustiwi

(Kedaulatan Rakyat)

Terlahir dengan nama Fadmi Sustiwi, namun lebih dikenal dengan panggilan Niniek. Kelahiran Magelang 13 Januari ini menghabiskan lebih dari separoh usianya sebagai jurnalis SKH Kedaulatan Rakyat Yogyakarta. Pendidikan dasar dan menengah dilalui di SD Rejowinangun 3, SMP Kodya Magelang dan SMAN 1 Magelang. Sedang gelar sarjana diperoleh dari Jurusan Ilmu Pemerintahan Fisipol UGM. Kemudian berprofesi sebagai jurnalis dan kini memegang Sertifikat Wartawan Utama serta telah lolos uji Sertifikasi Penguji Wartawan.

Sebagai jurnalis, pelbagai job desk sudah dilalui. Selama menjadi jurnalis, pelbagai penghargaan dan prestasi telah diraih baik tingkat regional maupun nasional. Di antaranya dua kali meraih hibah investigasi Ford Foundation – LP3Y, juara penulisan dari PKBI – UNFPA, BKKBN – UNFPA, Kemen PPA, Kementerian Transmigrasi juga Mabes TNI. Peraih penghargaan Swara Sarasvati (2012) dari Koalisi Perempuan Indonesia dan terakhir meraih Gender Championship dari Pemda DIY (2023). Sejumlah buku sudah ditulis di antaranya biografi aktivis Budi Wahyuni, perias pengantin Tienuk Rifki dan tokoh Muhammadiyah Din Syamsuddin.

Sebagian Permasalahan Anak, Berawal dari Rumah

Fadmi Sustiwi

Karya ini telah tayang di Kedaulatan Rakyat pada tanggal 28 Desember 2024

Rumah itu tempat berlindung yang aman bagi anak. Itu pandangan “zaman dulu”. Kalau sekarang? Tidak semudah itu mendapatkan rumah yang aman bagi seorang anak. Tidak jarang, rumah justru menjadi neraka bagi seorang bocah. Tidak aman dan juga tidak nyaman.

Arumi terpaksa harus menyelesaikan persoalannya sendiri. Remaja yang duduk di bangku SMP ini sudah terbiasa menyelesaikan dan memikirkan apa-apa sendiri. Perpisahan kedua orang tuanya sejak 2,5 tahun silam, membuat ia harus berpisah dengan keduanya dan mengikuti sang nenek di sebuah pedesaan di Jawa Tengah.

Anak yang cerdas dan kreatif ini bersyukur, ibunya masih dapat diajak berkomunikasi meski hanya lewat telepon. Dan untuk anak, ibu yang harus bekerja ini teleponnya siaga 24 jam.

“Nenek sudah jauh zamannya, kadang kurang dapat mengikuti gerak Arumi. Karena itu saya mesti siap dengan pelbagai keluhan, pertanyaan bahkan kritikan dan lainnya,” ungkap Tia, ibu Arumi, dengan tetep menampakkan wajah ceria. Meski di sudut hati tersimpan duka.

Meski aman, bagi Arumi, rumah tempatnya tinggal bersama nenek, bukan lagi terasa nyaman. Tidak ada kekerasan fisik ada sesuatu yang terasa ‘hilang’. Anak yang kini kelas 3 SMP tersebut, walau mendukung perpisahan orang tuanya, tetap merasa ada ‘sesuatu’ yang hilang. Namun Arumi tetap menunjukkan prestasi. Akhir tahun kelas 2 dia terpilih sebagai pelajar terkreatif di sekolahnya.

Di tempat terpisah, Arman menatap ibunya dengan mata berkaca-kaca. Ia ingin jajan sebagaimana teman-teman tetangga. Namun ibu justru marah dan mencubit keras pantatnya, ketika ia meminta uang. Cubitan keras membuat, Arman menjerit. Anak laki-laki itu tidak menangis, hanya menatap ibunya dengan mata berkaca-kaca.

“Saya jengkel banget mendengar dia merengek minta uang untuk jajan. Sehingga spontan mencubitnya,” ungkap Yani kepada *Kedaulatan Rakyat* menunjukkan wajah menyesal.

Hanya saja ia merasa jengkel apalagi adiknya Arman, Gatot sedang demam sejak sepekan. Sementara suami yang bersama istri kedua, dikabari juga tidak peduli. Jangankan mengirim uang, membalas pesan atau menelpon saja tidak.

TANPA disadari, tidak sedikit rumah yang kurang memberikan rasa aman dan nyaman bagi seorang anak. Menjadi miris, bahkan sebagian besar permasalahan justru berawal dari rumah. Perpisahan orangtua, kekerasan dalam rumahtangga (KDRT) yang dialami perempuan kian membuat banyak permasalahan dialami anak.

Ini adalah fenomena yang harus dipahami keluarga masa kini. Direktur Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan dr Imran Pambudi mengungkapkan, dulu ada anggapan rumah adalah “tempat berlindung”. Tapi sekarang, menurutnya sebagian besar permasalahan itu justru berawal dari rumah.

"Dulu itu ketika ada masalah di luar, di rumah bisa kita redam. Tapi justru sekarang, sebagian besar itu ada di rumah," ucap Imran dalam diskusi bertajuk 'Ibu Bahagia, Anak Bahagia', beberapa waktu lalu. Realita yang disebutkan terjadi pasti ada hubungannya dengan pola asuh.

Lebih mirisnya, Direktur Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan ini mengungkapkan sebanyak 18.200 anak di Indonesia mengalami kekerasan. "Data dari KPP-PA tahun 2023, tercatat ada lebih dari 18.200 anak mengalami kekerasan. Yang memprihatinkan, 51% di antaranya kekerasan terhadap anak itu terjadi di rumah," tandas Imran mengutip data Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Kekerasan tidak sekadar fisik namun juga psikis, ekonomi dan sosial. Jika kasus seperti yang dialami Arumi terungkap dan 'tertangkap' sebagai sebuah kekerasan terhadap anak, bisa jadi angka yang muncul akan lebih besar dari 51% kekerasan terjadi di rumah.

Arumi menurut Ketua SGD's Centre UMY Dr Ane Permatasari, masih 'bernasib baik'. Sebab ibu masih siap 24 jam ditelepon bahkan *videocall*. Apalagi kemudian ibu membawa ke psikolog dan kini seminggu sekali Arumi harus berkunjung ke psikolog. "Kalau sampai dia kesepian, tidak punya teman bicara, itu masuk kategori penelantaran atau pengabaian mbak. termasuk kekerasan terhadap anak juga," ungkap Ane kala dihubungi.

Kehidupan yang mengglobal berkat kecanggihan teknologi disebut Ane membuat banyak terjadi perubahan dalam kehidupan sosial kita. "Ketahanan keluarga semakin lemah," sebutnya.

Menurut Ane, ini diakibatkan fungsi keluarga yang tidak lagi bisa berjalan dengan semestinya. Dosen Fisipol UMY tersebut mengatakan, sebenarnya solusi utama adalah meningkatkan ketahanan keluarga dan mengembalikan fungsi keluarga. Sehingga anak bisa terpenuhi hak-hak-nya dan tumbuh kembang secara optimal.

"Perceraian memang bukan penyelesaian yang ideal. Tapi daripada anak tumbuh kembang di dalam keluarga yang penuh dengan kekerasan, dimana setiap saat dia melihat ayahnya melakukan KDRT kepada ibunya dan mungkin kepada dirinya juga, perceraian masih jauh lebih baik," katanya.

Tulisan dan gambar : Fadmi Sustiwi

Nakdes1 : Berikan aktivitas anak yang disukai

Nakdes2 : Mengenalkan anak pada wayang dan nilai luhur tokoh-tokohnya

Nakdes3 : Dakon, permainan tradisional memupuk ajaran kebersamaan, berbagi

Nakdes4 : Mengajak anak nonton pameran, mengenalkan pada hal-hal yang tidak diketahui

Nakdes5 : Memberi kesempatan anak mengikuti kegiatan lomba

Nakdes6 : Mengenalkan anak pada budaya



Lani Diana

(Majalah Tempo)

Wartawan Tempo sejak Desember 2017 yang mengawali karier sebagai jurnalis Metropolitan. Setelah menjadi editor Tempo.co pada 2022-2023, ia kini meliput isu hukum dan kriminalitas untuk Majalah Tempo. Sebelumnya, ia mendapatkan fellowship dari Aliansi Jurnalis Independen dan PT MRT Jakarta pada 2018-2023. Ia mengikuti program Executive Leadership Program yang diselenggarakan Asian American Journalists Association (AAJA) Asia pada 2023, juga International Academy for Leaders (IAF) dari Friedrich Naumann Stiftung pada 2025.

Video Pedofilia Unggahan Pak Kapolres

Lani Diana

Karya ini telah tayang di Majalah Tempo pada tanggal 24 Maret 2025.

Sebelum mendatangi salah satu hotel di Jalan Terusan Timor Raya, Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT), SHDR alias F mengajak seorang anak perempuan berusia 5 tahun ke sebuah lokasi yang berisi wahana permainan pada 11 Juni 2024. Mereka menghabiskan siang di sana. Mahasiswa perempuan 20 tahun itu sudah membuat janji bertemu dengan Kepala Kepolisian Resor Ngada Ajun Komisaris Besar Fajar Widyadharma Lukman Sumaatmaja di penginapan tersebut.

F dan Fajar berkenalan lewat sebuah aplikasi pesan. Keduanya pun diduga pernah berkencan. Rencananya F akan menyerahkan anak kecil itu kepada lulusan Akademi Kepolisian 2004 tersebut. F mendapatkan upah Rp 3 juta setelah menyerahkan anak 5 tahun itu kepada Fajar. "Pelaku diduga meminta F mencari perempuan anak di bawah umur," kata anggota Komisi Kepolisian Nasional, Yusuf Warsyim, pada Kamis, 20 Maret 2025.

Sosok F mencuat ketika Direktur Reserse Kriminal Umum Kepolisian Daerah Nusa Tenggara Timur Komisaris Besar Patar Silalahi membeberkan kasus pencabulan anak yang menyeret Fajar kepada awak media pada Selasa sore, 11 Maret 2025. F masih kuliah di salah satu perguruan tinggi di Kota Kupang. Anak 5 tahun yang menjadi korban mau mendatangi hotel dan mengikuti F karena sudah saling mengenal. "F juga berpotensi menjadi pelaku," ujar Patar kepada *Tempo*.

Polda NTT sedang menangani kasus asusila dan pencabulan anak yang dilakukan Fajar. Sementara itu, Divisi Profesi dan Pengamanan Kepolisian RI sudah menggelar sidang Komisi Kode Etik Polri untuk Fajar.

Dua hari setelah konferensi pers, Markas Besar Kepolisian RI mengumumkan penetapan AKBP Fajar sebagai tersangka. Dari penyidikan Polda NTT, total ada tiga anak perempuan yang menjadi korban pencabulan Fajar. Mereka adalah korban pertama yang kini sudah berusia 6 tahun, korban kedua berusia 13 tahun, dan korban ketiga berusia 16 tahun.

Mulanya polisi menyebut SHDR alias F sebagai korban AKBP Fajar. Tapi, setelah penyidikan berjalan, ternyata F yang diduga menjadi penghubung Fajar dengan bocah berusia 5 tahun itu.

Komisaris Besar Patar Silalahi mengatakan Fajar pertama kali mengenal F saat mencari teman kencan. Mereka berkenalan dan kemudian berkomunikasi di salah satu aplikasi pesan. Keduanya lalu bertemu muka dan menjalin hubungan. Penyidik menduga

keduanya sudah bertemu lebih dari sekali. Setiap kali bertemu, Fajar merogoh kocek Rp 1-2 juta untuk diberikan kepada F.

Perilaku Fajar sebenarnya tertutup rapat-rapat. Bapak tiga anak itu bebas berkeliaran di Kupang karena lokasi dinasya berbeda pulau dengan Kupang. Kedua daerah itu hanya bisa dijangkau lewat kapal laut atau pesawat perintis dengan waktu tempuh 1 jam 5 menit.

Kasus pencabulan anak ini bermula dari laporan Australian Federal Police atau Kepolisian Federal Australia. Selama ini mereka rutin berpatroli siber di situs bawah tanah atau *dark web* dan menemukan situs web yang biasa dikunjungi para pedofil untuk berbagi video cabul.

Polisi Australia menemukan delapan video cabul yang diduga berasal dari Indonesia. Video itu diunggah pada 6-8 Desember 2024. Pengunggah menggunakan nama akun Lelaki. Mulanya polisi Australia juga tidak tahu siapa pemilik akun ini. Mereka meyakini video itu diunggah dari Indonesia lantaran berasal dari label numerik alias *IP address* asal Indonesia. Selain itu, orang-orang yang terekam dalam video berbicara dalam bahasa Indonesia.

Kepolisian Australia lantas melaporkan temuan tersebut ke Polri. Kepala Divisi Hubungan Internasional Polri Inspektur Jenderal Krishna Murti membenarkan kabar bahwa pihaknya telah berkomunikasi dengan Kepolisian Federal Australia. Sejak awal mereka sudah menduga ada unsur pidana pencabulan anak dalam video itu. Setelah ditelusuri lebih jauh, lokasi *IP address* tersebut berada di Nusa Tenggara Timur. "Tapi kami tidak mempunyai wewenang untuk mengungkap perkara sehingga kami berkoordinasi dengan Polda NTT," tuturnya.

Divisi Hubungan Internasional Polri lalu menghubungi Polda NTT pada Sabtu, 22 Februari 2025. Polda NTT mendapat petunjuk awal berupa delapan cakram padat (CD) yang masing-masing berisi satu video pencabulan anak. Video itu memuat rekaman video seorang laki-laki yang sedang bertindak tak senonoh terhadap seorang bocah perempuan.

Ada petunjuk lain dalam video itu. Video merekam detail ruangan yang mirip dengan desain interior di kamar salah satu hotel di Kupang. Setelah mengecek langsung, polisi akhirnya memastikan video direkam di salah satu kamar hotel di Jalan Terusan Timor Raya, Kecamatan Kota Lama.

Polda NTT pun langsung memulai penyelidikan. Polisi kemudian menyambangi hotel tersebut. Ada sejumlah saksi yang diperiksa. Salah satunya staf hotel. Sampai tahap ini, identitas pelaku dan korban masih gelap.

Petunjuk mulai terang saat tim Polda NTT menyita sejumlah barang bukti berupa catatan pemesanan kamar hotel oleh Fajar Widyadharmas pada 11 Juni 2024. Tapi tim Polda NTT belum mengetahui Fajar adalah polisi. Fajar hanya menyerahkan surat izin mengemudi saat proses *check-in* hotel.

Polisi juga menemukan identitas korban anak yang kini sudah berusia 6 tahun. Bukti lain yang memperkuat indikasi tindakan asusila terhadap anak di bawah umur adalah ditemukannya satu baju anak bermotif hati berwarna merah jambu. Polisi menduga baju ini milik korban yang digunakan saat rekaman video dibuat. Visum pun menunjukkan korban anak telah dicabuli.

Seorang penegak hukum menyampaikan bahwa Polda NTT memastikan identitas pelaku sekaligus pengunggah video cabul itu pada Senin, 24 Februari 2025. Rupanya, pelakunya adalah Kepala Kepolisian Resor Ngada AKBP Fajar Widyadharma. Divisi Profesi dan Pengamanan Polri lalu segera menangkap dan memboyong Fajar ke Jakarta untuk menjalani sidang etik pada hari itu juga.

Sumber itu juga menceritakan bahwa Kepala Polda NTT Inspektur Jenderal Daniel Tahi Monang Silitonga terkejut setelah mengetahui pelaku adalah anak buahnya sendiri. Kabar ini dibenarkan Komisariss Besar Patar Silalahi. “Semua kaget karena ternyata pelakunya adalah anggota Polri,” katanya.

Setelah menerima kabar anak buahnya dituduh berbuat cabul dan mengunggah video pornografi anak, Kepala Polri Jenderal Listyo Sigit Prabowo memutasi Fajar menjadi perwira menengah di Pelayanan Markas atau Yanma Polri pada Rabu, 12 Maret 2025. Esoknya, Fajar resmi menjadi tersangka.

Komisaris Besar Patar Silalahi memastikan anak yang terekam dalam delapan video yang dibuat Fajar adalah bocah berusia 5 tahun. Sementara itu, dua korban anak lain tak direkam. Hingga kini Polda NTT masih menelusuri motif Fajar mencabuli anak-anak. Polisi masih menunggu hasil tes psikologi forensik dari Mabes Polri. Fajar kini ditahan di rumah tahanan Badan Reserse Kriminal Polri di Jakarta.

Patar mengatakan polisi baru mengetahui motif Fajar mengunggah video cabul itu di situs gelap asal Australia. Menurut pengakuannya kepada penyidik, Fajar tak menerima keuntungan berupa uang. “Untuk berbagi saja di perkumpulan *dark web* itu,” ucap Patar, menirukan jawaban Fajar.

Fajar juga mengakui hal yang sama saat menjalani sidang Komisi Kode Etik Polri. Ia mengklaim mengunggah video tanpa dipaksa. Kepada majelis sidang, ia mengaku mengunggah konten mesum hanya untuk menunjukkan eksistensi. Anggota Komisi Kepolisian Nasional, Mohammad Choirul Anam, mengatakan belum ditemukan motif lain. “Ahli psikologi yang dihadirkan menyimpulkan kejadian ini dilakukan secara sadar,” tuturnya.

Direktorat Tindak Pidana Siber Badan Reserse Kriminal Polri juga turun tangan. Direktur Tindak Pidana Siber Brigadir Jenderal Himawan Bayu Aji mengatakan jajarannya berfokus mengusut pembuatan dan penyebaran video. Untuk sementara, polisi menduga Fajar sendirian merekam video dan menggunakan telepon seluler pribadi. Polisi sudah menyita tiga ponsel Fajar.

Saat ini tim siber Polri menelusuri jumlah video yang sudah diunggah Fajar. Perbuatan Fajar diduga melanggar Pasal 45 ayat 1 *juncto* Pasal 27 ayat 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2024 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. “Pengecekan forensik masih berjalan,” ujar Himawan.

SEMUA tindakan Ajun Komisariss Besar Fajar Widyadharma Lukman Sumaatmaja terungkap dalam sidang Komisi Kode Etik Kepolisian RI. Persidangan berlangsung di gedung Transnational Crime Center Divisi Profesi dan Pengamanan Polri di Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, Senin, 17 Maret 2025. Semua saksi dan bukti menyimpulkan Fajar mencabuli tiga anak.

Dia dijatuhi sanksi pemberhentian tidak dengan hormat alias dipecat. “Pelanggar telah merekam dan menyebarkan video pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur,” kata Kepala Biro Penerangan Masyarakat Divisi Hubungan Masyarakat Polri Brigadir Jenderal Trunoyudo Wisnu Andiko. Fajar mengajukan permohonan banding atas putusan itu.

Setidaknya ada sepuluh saksi dalam kasus AKBP Fajar. Anggota Komisi Kepolisian Nasional, Yusuf Warsyim, mengatakan saksi kunci dalam perkara ini adalah SHDR alias F yang diduga menjadi penyedia bocah 5 tahun. “Pelaku tidak bisa lagi mengelak saat menjalani sidang,” ucapnya.

Dalam sidang etik, Fajar mengaku memiliki trauma masa kecil. Namun, menurut Yusuf, dalih ini tak bisa membebaskan Fajar dari sanksi pemecatan. “Karena perbuatannya sangat fatal,” ujarnya.

Direktur Reserse Kriminal Umum Kepolisian Daerah Nusa Tenggara Timur Komisaris Besar Patar Silalahi mengatakan Fajar diduga menggunakan modus berbeda untuk mencabuli dua anak lain yang berusia 13 dan 16 tahun. Ia yang langsung meminta keduanya datang untuk berkencan. Perbuatan ini berlangsung pada akhir Januari 2025. “Informasi ini diperoleh setelah penyidik meminta keterangan pihak hotel pada Februari,” katanya.

Petugas hotel memberikan keterangan bahwa ada dua remaja yang meminta akses masuk ke kamar Fajar pada 25 Januari 2025. Fajar mengenal keduanya lewat aplikasi pesan. Fajar memberikan uang sebesar Rp 3 juta untuk korban anak berusia 13 tahun dan Rp 1 juta untuk korban berusia 16 tahun. “Mereka bertemu sekali itu saja,” tutur Patar Silalahi.

Korban yang berusia 13 tahun dan 16 tahun itu sudah mendapat pendampingan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Kupang. Kepala DP3A Kota Kupang Imel Manafe menjelaskan, kedua korban itu ditempatkan di tempat penampungan selama 20 hari. Kondisi mereka, dia menjelaskan, sudah lebih tenang dan ceria. “Menunjukkan kondisi yang jauh lebih baik,” kata Imel.

Sementara itu, korban anak yang masih berusia 6 tahun diserahkan kepada orang tuanya untuk dirawat. Menurut Imel, anak seusia korban harus intens mendapatkan kasih sayang orang tua setelah kejadian yang menimpanya. Namun DP3A tetap memberikan dukungan agar kondisi fisik dan mental korban pulih total.

Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Dian Sasmita, mengatakan telah berkoordinasi dengan pendamping korban setelah kasus ini mencuat sekitar awal Maret 2025. Namun KPAI belum bisa menggali informasi dari para korban karena mempertimbangkan kondisi psikologis mereka.

Komisi Nasional Hak Asasi Manusia juga menyoroti kasus ini. Grup WhatsApp yang berisi para pemimpin dan anggota Komnas HAM mendadak ramai karena membahas perbuatan Fajar. Diskusi itu mengerucut pada pernyataan sikap bahwa telah terjadi pelanggaran hak asasi anak dalam kasus asusila Fajar.

Wakil Ketua Eksternal Komnas HAM Abdul Haris Semendawai mengatakan lembaganya bakal meminta keterangan dari sejumlah orang yang berkaitan dengan perkara ini, seperti pendamping korban dan polisi. Komnas HAM telah melayangkan surat kepada Inspektorat Pengawasan Umum Polri. Sementara itu, keterangan pendamping

diperlukan untuk mengetahui kebutuhan korban saat ini. “Sehingga kami bisa merekomendasikan kepada lembaga tertentu agar korban bisa dipulihkan,” ucap Haris.

Fajar ternyata polisi yang diduga bermasalah. Ia juga diduga mengkonsumsi narkotik. Kepala Biro Penerangan Masyarakat Divisi Hubungan Masyarakat Polri Brigadir Jenderal Trunoyudo Wisnu Andiko mengatakan kasus penyalahgunaan narkotik Fajar ditangani Polda NTT.

Hingga kini Polda NTT belum memberikan keterangan tambahan soal kasus narkotik yang menjerat Fajar. Direktur Reserse Kriminal Umum Polda NTT Komisaris Besar Patar Silalahi beralasan pihaknya berfokus menangani perkara pencabulan anak. “Yang pasti pelaku dijerat dengan pasal berlapis,” tuturnya.

Lani Diana, Mohamad Khory Alfarizi, Alif Ilham Fajri, Yohanes Seo (Nusa Tenggara Timur)



Ayu Sabrina Barokah

(Radar Tasikmalaya)

Jurnalis Harian Pagi Radar Tasikmalaya. Memulai karir sebagai jurnalis sejak masih mengenyam pendidikan sarjana Ilmu Politik, yakni pada 2018 sembari tergabung dalam UKM Pers Mahasiswa Universitas Siliwangi. Dia pernah ikut program Jurnalisme Warga yang bertajuk SPEAK (*Strengthening Public Services through the Empowerment of Women-led Advocacy and Social Audit Networks*), dihelat oleh Tempo Institute, Hivos, dan Uni Eropa, pada tahun 2021. Lewat pelatihan itu, saya menjadi pemenang laporan terbaik dengan naskah berjudul "Mahasiswa Universitas Siliwangi Belum Menerima Dana KIP Kuliah".

Sejak itu, ia terbiasa meliput peristiwa, isu sosial-politik, hingga topik berbasis gender dan inklusi. Untuk menunjang pengetahuan soal Jurnalisme yang komprehensif, pada tahun 2024 ia tergabung dalam AJI Bandung. Dari situ, dia banyak mengikuti pelatihan krisis iklim, keamanan air, dan hak anak yang diselenggarakan AJI Indonesia bersama UNICEF pada tahun 2025.

Kondisi SDN Ciangir Memprihatinkan: Bau Sampah dan Gangguan Pernapasan Mengancam Murid

Ayu Sabrina Barokah

Karya ini telah tayang di Radar Tasikmalaya pada tanggal 15 Maret 2025

Tasikmalaya, Radartasik.id – Di tengah gencarnya program Makan Bergizi Gratis (MBG) dan visi besar Indonesia Emas 2045, realitas yang dihadapi anak-anak di SD Negeri Ciangir, Kelurahan Tamansari, Kecamatan Tamansari, justru jauh dari kata layak.

Berjarak hanya beberapa ratus meter dari Tempat Pemrosesan Akhir (TPA), ratusan siswa di sekolah ini harus belajar dengan udara yang dipenuhi bau busuk dan polusi sampah setiap harinya.

Sejak TPA beroperasi pada 2003, kondisi ini tak kunjung membaik. Selain bau menyengat, ancaman kesehatan seperti gangguan pernapasan dan penyakit kulit mengintai para siswa. Kepala SDN Ciangir, Asep Rahman, mengungkapkan bahwa kondisi fisik murid-muridnya berbeda dibandingkan dengan anak-anak di sekolah lain.

“Kata guru Penjas, napas mereka lebih pendek, cepat lelah. Mereka tidak kuat berlari jauh. Setidaknya setahun sekali, bau menyengat dari TPA semakin parah, bercampur dengan aroma kimia yang menusuk,” ujar Asep, Jumat (14/3/2025).

Bau yang tak tertahankan sering memaksa pihak sekolah untuk mengubah jadwal kegiatan.

“Olahraga di luar sambil menghirup bau sampah? Itu tidak masuk akal. Lebih baik belajar di dalam kelas. Kadang kalau dalam setengah jam bau tidak juga hilang saya suruh pulang lebih awal,” tambahnya.

Tak hanya udara, sekolah ini juga menghadapi serangan lalat saat kondisi TPA memburuk.

“Setahun sekali, saat kondisi di TPA sedang parah, licit bocor, dan ribuan lalat menyerbu masuk ke dalam kelas. Ini benar-benar mengganggu pembelajaran,” keluh Asep.

Minim Edukasi dan Perlindungan Kesehatan

Meski berada di lingkungan berisiko tinggi, tidak ada edukasi atau sosialisasi kesehatan dari pemerintah. Baik siswa maupun para guru belum pernah menerima penyuluhan tentang kesehatan dari Dinas Lingkungan Hidup. “Anak-anak di sini sudah terbiasa hidup dengan bau sampah, mereka bahkan tak lagi mempertanyakan mengapa hanya sekolah mereka yang selalu berbau busuk,” ujar Asep.

Keluhan gatal-gatal kerap muncul di antara siswa, namun mereka tetap datang ke sekolah.

“Yang paling terlihat adalah masalah pernapasan mereka,” tambahnya.

Janeta (12) dan Agus (12), dua murid kelas enam, mengaku harus bertahan dengan bau menyengat setiap hari.

“Iya, sering bau. Pak guru bilang pakai masker kalau sudah tak tertahankan,” kata Janeta.

“Di rumah juga bau. Saya pakai baju buat menutup hidung,” timpal Agus.

Kondisi ini juga meresahkan warga sekitar. Wawan, salah satu warga Kelurahan Tamansari, menyatakan kekhawatirannya terhadap dampak kesehatan yang dihadapi anak-anak.

“Kami orang dewasa mungkin bisa menahan diri. Tapi bagaimana dengan anak-anak? Bagaimana masa depan mereka jika kondisi ini terus dibiarkan?” ujunya prihatin.

Ancaman Penyakit Mengintai

Kepala UPTD Puskesmas Sangkali, Kecamatan Tamansari, Isep Deni Herdiana, mengungkapkan bahwa kondisi pencemaran udara di sekitar TPA dapat menimbulkan berbagai penyakit.

“Jika pengelolaan sampah tidak baik, dampaknya akan sangat besar. Masalah kesehatan yang timbul bisa bermacam-macam, mulai dari infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), diare, penyakit kulit, hingga gangguan kesehatan akibat paparan serangga dari tumpukan sampah,” jelasnya.

Sementara itu, Direktur Taman Jingga sekaligus pengamat isu perempuan dan anak, Ipa Zumrotul Falihah, menyoroti minimnya perhatian pemerintah terhadap kondisi SDN Ciangir.

“Fasilitas, keamanan, dan kesehatan di sekolah ini jauh dari standar kelayakan. Padahal, pemerintah sudah mencanangkan konsep Sekolah Ramah Anak, yang seharusnya mencakup lingkungan yang aman, sehat, dan bebas dari ancaman kesehatan,” katanya.

Menurutnya, kondisi ini tidak hanya berdampak pada fisik anak-anak, tetapi juga mental mereka. “Mereka dipaksa belajar dalam kondisi yang tidak nyaman. Ini bukan hanya tentang bangunan sekolah, tetapi juga tentang bagaimana mereka bisa berkembang dan meraih masa depan yang lebih baik,” tegasnya.

Menunggu Tindak Lanjut Pemerintah

Menanggapi permasalahan ini, Wali Kota Tasikmalaya, Viman Alfarizi Ramadhan, berjanji akan memberikan perhatian terhadap sekolah-sekolah yang terdampak lingkungan tidak sehat, termasuk SDN Ciangir.

“Pengajuan dari kecamatan akan menjadi acuan kami. Dinas Lingkungan Hidup juga akan memprioritaskannya. Semua harus sesuai aturan yang berlaku, termasuk evaluasi AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan),” ujarnya saat menghadiri Musrenbang Kecamatan Tamansari, Februari lalu.

Namun, hingga kini, belum ada langkah konkret dari pemerintah untuk menangani kondisi mengesankan di SDN Ciangir. Sementara itu, ratusan siswa di sekolah tersebut masih harus bertahan dengan udara penuh polusi dan ancaman kesehatan yang terus mengintai.



KATEGORI RADIO





Ardi

(RRI Merauke)

Reporter RRI Merauke. Dia Lahir di Merauke 13 Maret 1993.

Sirna Harapanku

Ardi

Ditayangkan di <https://bit.ly/SIRNAHARAPANKU>

01. EAR KITCER

02. NARATOR : Dalam peta wilayah Indonesia, Dusun Yakyu merupakan dusun terpencil di wilayah perbatasan dan seharusnya mendapatkan perhatian dari pemerintah karena berbatasan langsung dengan Papuanugini.//

Dusun Yakyu terletak di Kampung Rawabiru Distrik Sota Kabupaten Merauke, sebagian besar merupakan warga repatrian dari Papuanugini yang lebih memilih menjadi warga Negara Indonesia.//

Namun kondisi 107 jiwa warga Dusun Yakyu sangat jauh dari kata layak, bagaikan merah putih yang nyaris terlupakan.//

Dari kisah ragaku Papuanugini jiwaku Indonesia hingga sampai pada kisah Ketika haka nak terabaikan.//

Dan kami akan membawa anda pendengar bertualang ke ujung timur Indonesia di Dusun Yakyu Kampung Rawa Biru Kabupaten Merauke.//

=====LAPORAN PANDANGAN MATA DI SPBU=====

03. NARATOR : Hari itu, cuaca mendung mengawali perjalanan kami saat mengisi BBM di SPBU Jalan Ahmad Yani Merauke, dan setelah dua jam melintasi jalan berlubang, akhirnya kami tiba di Kampung Rawa Biru, kamipun harus menaiki perahu ketinting untuk dapat melihat langsung kehidupan warga Dusun Yakyu.//

=====LAPORAN PANDANGAN MATA DI ATAS KETINTING=====

04. NARATOR : Setelah menempuh perjalanan panjang dan melelahkan, bahkan sempat terjadi gangguan mesin, akhirnya kamipun tiba di Dusun milik warga eks Papuanugini, kamipun melaporkan diri kepada satgas pamtas setempat.//

=====AMBIENT=====

05. NARATOR : Saat kami menengok kedalam Dusun Yakyu, nampak puluhan bendera merah putih berkibar di depan rumah warga yang telah usang, jiwa nasionalisme begitu kental ketika kami menginjakkan kaki di dusun ini, kobaran rasa yang sulit di ucapkan saat melihat kehidupan mereka yang sangat jauh dari kata layak.//

Tidak nampak bangunan sekolah atau puskesmas, tidak ada jalan beraspal bahkan tidak terdapat pasokan listrik yang menjamin kehidupan mereka dan sampailah kami di rumah salah seorang warga di Dusun Yakyu.//

=====BERNAT MAIWA=====

06. NARATOR : Dan kamipun semakin mendekat.

=====BERNAT MAIWA=====

07. NARATOR : Di depan rumah Bernat Garo Maiwa yang banyak mengetahui tentang kehidupan warganya menceritakan, anak mereka tidak dapat bersekolah karena tidak adanya sekolah di dusun mereka.//

=====BERNAT MAIWA=====

08. NARATOR : Bahkan warga yang sakit harus di rujuk ke kampung lain karena di Dusun Yakyu tidak memiliki puskesmas seperti kampung lainnya di Kabupaten Merauke.//

=====BERNAT MAIWA=====

09. NARATOR : Kondisi masyarakat Dusun Yakyu mencerminkan belum adanya keadilan bagi warga perbatasan, kondisinya semakin di perburuk akibat belum adanya pasokan listrik 24 jam.//

Seperti di ungkapkan RONALD, salah satu warga repatrian asal Papuanugini yang belum fasih berbahasa Indonesia.//

=====RONALD =====

10. NARATOR : Pria yang telah menjadi warga Negara Indonesia ini mengungkapkan, untuk memperoleh air bersihpun masyarakat hanya mengandalkan air bersih dari rawa di sekitar dusun mereka.//

=====RONALD =====

11. NARATOR : Keinginan kuat menjadi warga Negara Indonesia dan rasa nasionalisme yang tidak perlu di ragukan seharusnya mendapatkan keadilan yang sangat di impikan anak anak Dusun Yakyu.//

Salah satu pelajar kelas 6 SD, RENATA mengungkapkan selama lima tahun ia harus menggunakan perahu ketinting untuk dapat mengenyam Pendidikan di Kampung tetangga di karenakan tidak adanya sekolah di Dusun Mereka.//

===== RENATA =====

12. NARATOR : Pelajar kelahiran Papuanugini ini menjelaskan adanya kendala ekonomi mengakibatkan ia bersekolah dengan seragam serta buku dan alat tulis

seadanya.//

=====RENATA=====

13. NARATOR : RENATA menegaskan sulitnya akses memperoleh sarana Pendidikan mengakibatkan ia terpaksa berhenti bersekolah untuk sementara waktu .//

=====RENATA=====

14. NARATOR : Salah satu anak lainnya di Dusun Yakyu, MARIA mengungkapkan di Dusun mereka tidak terdapat puskesmas sehingga jika terdapat anak yang sakit maka harus di rujuk menggunakan perahu ketinting.//

=====MARIA=====

15. NARATOR : MARIA menjelaskan tidak adanya fasilitas Kesehatan mengakibatkan anak yang mengalami gangguan Kesehatan hanya di obati menggunakan obat obatan tradisional.//

=====MARIA=====

16. NARATOR : Anak Perempuan berusia 12 tahun ini menegaskan sebagian besar anak Balita di Dusun Yakyu tidak memperoleh imunisasi layaknya anak anak lainnya di perkotaan.//

=====MARIA=====

=====MUSIK=====

17. NARATOR : Berdasarkan data dan informasi yang berhasil kami himpun, cukup banyak angka putus sekolah dan angka gizi buruk di Kampung terpencil di Kabupaten Merauke.//

Pemerhati anak Pendeta SWABRA TAEGERNAN mengungkapkan minimnya perhatian orang tua dan Pemerintah menjadi penyebab terjadinya putus sekolah dan gizi buruk yang menimpah anak anak di wilayah terpencil.//

=====SWABRA TAEGERNAN=====

=====MUSIK=====

18. NARATOR : Kepala Bidang Pengelolaan Sistim Data Gender dan Pemenuhan Hak Anak Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Merauke GUNAWAN berdalih berbagai upaya telah di lakukan Pemerintah, untuk memberikan jaminan Pendidikan dan Kesehatan bagi anak, namun faktanya kasus putus sekolah dan gizi buruk masih saja terjadi di Kabupaten Merauke.//

=====GUNAWAN=====

=====MUSIK=====

19. NARATOR : Renata dan Maria merupakan bukti nyata adanya hak anak di wilayah

terpencil, yang belum terpenuhi dalam memperoleh Pendidikan dan Kesehatan.//

=====SWABRA TAEGERNAN=====

20. NARATOR : Selain di Dusun Yakyu, di pastikan masih banyak anak lainnya di Kampung terpencil di wilayah Kabupaten Merauke yang saat ini terancam mengalami putus sekolah dan gizi buruk.//

=====MUSIK ENDING=====



<https://bit.ly/SIRNAHARAPANKU>



Cornelia Wendelina

(KBR Media)

Seorang Asisten Produser di KBR Media. Berbekal pengalaman selama tiga tahun, Ia terlibat dalam memproduksi lebih dari 700 episode berita talk show. Ia kerap memproduksi konten audio-visual; mengangkat isu keberagaman, politik, kesehatan, hingga anak.

Menanti Formula Jitu PP Tunas Cegah Adiksi Internet pada Anak

Cornelia Wendelina

Ditayangkan di: <https://drive.google.com/open?id=1U-r0LiH4O2niZmhp0pM3K2uiTnApCxDG>

Deskripsi:

Dirilisnya aturan batas usia pengguna media sosial diapresiasi banyak pegiat isu perlindungan anak. Aturan yang populer disebut Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2025 tentang Tata Kelola Penyelenggaraan Sistem Elektronik dalam Perlindungan Anak (PP Tunas) ini diharapkan bisa menjadi formula jitu memitigasi dampak negatif paparan internet dan media sosial pada anak. Kecanduan pada gawai memperbesar risiko anak-anak terpapar konten pornografi, mengalami perundungan online, hingga terjerat judi online.

Lantas, apakah PP Tunas bakal mampu menjawab kebutuhan proteksi untuk anak di ruang digital? Simak laporan jurnalis KBR Cornelia Wendelina di podcast Indonesia Baik episode "Menanti Formula Jitu PP Tunas Cegah Adiksi Internet pada Anak". Lapornya dibacakan Naomi Lyandra.

BUMPER INDONESIA BAIK

Tian "Gak usah telpon aku lagi. Gak usah telpon aku selama-lamanya."

Ini pesan suara atau *voice note* dari Tian, bocah kelas 1 SD, berusia sekitar 6 atau 7 tahun yang dikirim ke kakaknya, Angela.

Tian kesal karena tak bisa lagi bermain gim atau mengakses media sosial. Sang kakak yang usianya terpaut 17 tahun, menolak membelikannya kuota internet.

Angela "Terus aku bilang, 'enggak ah, aku gak ada duit. aku lagi belum ada duit.' Aku alasannya gitu kan. Terus itu dia bilang 'ya udah lah' gitu terus dimatiin. Terus itu besoknya aku telpon dia lagi dong. Aku telpon dia lagi, terus dimatiin lagi sama dia. Terus aku bilang 'apa sih kamu ini mati-matiin?' aku bilang kayak gitu. Terus dia bilang 'udah kamu gak usah telpon aku lagi, selama-lamanya.'"

Kakak beradik ini tinggal berjauhan. Tian di Samarinda, Kalimantan Timur bersama orangtua dan abangnya. Sedangkan Angela merantau, bekerja di Tangerang, Banten.

Angela “Dia gak berani minta sama mamaku, tapi dia kadang minta sama papaku. Cuma sama papaku kayak cuman diisiin dikit, kayak cuman 1 GB gitu. Jadi untuk membatasi dia. Cuman dia beraninya sama aku, mintanya sama aku, berani dia.”

Awalnya, Angela menuruti permintaan kuota internet adiknya, hingga suatu saat ia mendapati Tian berbohong.

Angela “*Voice note* bilang ke aku, ‘Isiin aku kuota *dong*, aku di rumah sendirian’. Terus aku konfirmasi *dong* di rumah sama adek aku. Emang Tian di rumah sendirian? Aku nanya gitu kan, terus adek aku bilang, ‘Enggak ah, aku juga di rumah’. Oh berarti aku ditipu ini. Maksud aku kayak, udah berani nipu-nipu maksudnya masih kecil.”

Perilaku itu berulang. Tian jadi mudah berbohong demi memenuhi keinginan.

Angela “Kadang kan dia kayak BM (banyak mau) kayak. ‘Eh, aku mau ini *dong*, beliin aku makan ini’. Atau enggak kayak bilang ‘Aku belum makan seharian’. Padahal gak mungkin banget kan, maksudnya dia itu masih kecil, anak kecil, masa pertumbuhan. Gak mungkin dia gak dikasih makan. Maksudnya kayak dia suka bikin alibi-alibi gitu *loh*, gak tau belajarnya dari mana? Menurut aku sih gara-gara medsos ya. Jadi kayak enggak tau, pandai berbohong gitu.”

Tian sudah kenal gawai sejak usia 3 tahun karena orangtuanya sibuk bekerja sebagai wirausaha. Dua tahun kemudian, Tian bahkan sudah memegang gawai sendiri.

Angel “Jadi kayak, ya udah *nih* biar ini anak diem. Biar dia enggak kayak main panas-panasan juga, yaudah *nih* biar dia diem di rumah yaudah dikasih HP aja.”

Sadari dini, Tian getol bermain gim, seperti *Battle Arena* dan terpapar berbagai konten media sosial. Ironisnya, ia bahkan belum lancar baca-tulis.

Angel “Dia kayaknya dikte deh. Misalnya dia nonton Youtube, dia pengen tau ini nama *game*-nya apa. Dia kayak nonton di 1 Youtube terus dicari lagi di Google, itu tuh dia dikte. Jadi kayak di Youtube itu tuh tulisannya A-B-C nya apa, terus dia diktein ke Google.”

Kasus seperti Tian patut diwaspadai karena ada potensi mengalami kecanduan internet, kata Kepala Departemen Psikiatri FKUI-RSCM, Kristiana Siste.

Siste “Salah satu gim yang digunakan tadi, adalah *Battle Arena*. *Battle Arena* ini adalah salah satu jenis gim yang membuat kecanduan lebih tinggi, karena sifatnya adalah kompetitif dan agresif. Jadi sangat mungkin penggunaan gimnya sudah berlebihan. Dan berbohong itu berarti menyembunyikan sesuatu, dan selalu meminta kuota berarti kebutuhan untuk bermain gimnya sangat tinggi.”

Tahun 2019, Siste pernah meneliti potensi adiksi internet pada remaja SMP dan SMA di Jakarta. Hasilnya, mereka yang mengakses media sosial lebih dari 3 jam sehari berisiko tinggi kecanduan internet. Jika hal itu terjadi, maka bakal berdampak besar ke kesehatan mentalnya.

Siste “Kecanduan internet bisa merusak otak bagian depan. Otak bagian depan ini berfungsi untuk mengendalikan diri, mengendalikan kontrol perilaku. Kemudian juga terganggu konsentrasi dan memorinya. Nah jadi artinya tidak bisa konsentrasi, daya ingatnya juga berkurang. Jadi ada kecenderungan untuk depresi, gangguan cemas, bahkan ide-ide mengakhiri hidup atau kemudian *self harm* juga, artinya melukai diri sendiri

Perkembangan fisik anak pun bisa terganggu.

Siste “Ada yang malnutrisi karena asupan gizinya menjadi sangat kurang. Ada pasien kami yang benar-benar 18 jam sehari itu ada di depan komputernya, di depan gadgetnya. Karena harus mengakses media sosial, game, dan sebagainya. Kemudian juga menjadi *sedentary lifestyle*, artinya menjadi obesitas.”

Siste bilang, anak di bawah 13 tahun mestinya belum diberikan gawai sendiri. Sebab, kemampuan analisisnya belum optimal.

Siste “Ketika seorang anak sudah berusia 13 tahun, maka dia sudah ada pikiran-pikiran abstraknya. Ketika ada suatu informasi dilakukan atau didengar maka dia tidak hanya mengakses informasi tersebut secara konkret, menerima begitu saja. Tapi dia bisa berpikir abstrak dari informasi tersebut. Berpikir, *oh ini apa ya dampaknya kalau saya lakukan hal ini. Ini artinya apa ya? apakah ini berbahaya untuk saya?*”

Karenanya Siste mendukung adanya pembatasan usia mengakses media sosial

Prabowo “Saya, Presiden Republik Indonesia Prabowo Subianto, mengesahkan Peraturan Pemerintah Tentang Tata Kelola Penyelenggaraan Sistem Elektronik dalam Perlindungan Anak, PP Tunas.”

Pada 28 Maret 2025, di halaman Istana Merdeka, Presiden Prabowo Subianto merilis aturan untuk melindungi anak di ranah digital berbentuk Peraturan Pemerintah, yakni PP tentang Tata Kelola Perlindungan Anak dalam Penyelenggaraan Sistem Elektronik, disingkat PP Tunas.

Di dalamnya, diatur klasifikasi usia yang boleh memiliki akun media sosial, diselaraskan dengan profil risiko platform digital yang ingin diakses.

Ada juga kewajiban platform mengutamakan perlindungan anak, larangan menjadikan anak-anak komoditas, hingga sanksi tegas bagi platform yang melanggar.

Lahirnya PP Tunas banyak diapresiasi para pemangku kepentingan di isu perlindungan anak.

Namun, efektivitas pelaksanaannya masih tanda tanya, misalnya bagaimana memastikan orang tua mau mengawasi aktivitas anaknya mengakses gawai.

Hal itu diungkapkan Andika Zakiy dari Yayasan Semai Jiwa Amini atau SEJIWA, yang fokus pada isu perlindungan anak di ranah digital.

Andika “Tapi balik lagi ketika di lapangan orang tua kadang-kadang meminjamkan gadget mereka. Di mana di situ ter-*install email*-nya mereka yang secara identifikasi menyatakan bahwa pemilik *handphone* ini adalah orang yang sudah berusia dewasa sehingga anak bisa mendownload ataupun mengakses sosial media ini. Nah ini kadang-kadang yang perlu untuk orang tua pahami bahwa sebenarnya *parental control* itu penting. Di mana orang tua bisa mengontrol penggunaan *gadget* anaknya bukan berarti orang tua memberikan gadget dengan *email* orang tua di dalamnya sehingga anak-anak bisa mengakses semua sosial media ataupun aplikasi yang ada di *Appstore* atau *PlayStore*.”

Kepala Departemen Psikiatri FKUI-RSCM, Kristiana Siste menekankan literasi digital sangat fundamental bagi orang tua untuk mengontrol akses anak di dunia maya. Karenanya, keberadaan aturan juga harus diimbangi dengan peningkatan kapasitas masyarakat dalam memitigasi dampak digitalisasi.

Siste “Kejahatan teknologi itu sebaiknya dilawan dengan teknologi juga, sehingga orang tua ini harus bisa meleak teknologi. *Parental control* itu sebenarnya banyak sekali, bagaimana bisa mem-*block* Instagram, yang sudah digunakan 3 jam, mem-*block* gim yang sudah digunakan 3 jam per hari oleh anak. Itu banyak sekali, nah ini yang harus dijelaskan kepada orang tua,”

Terima kasih sudah mendengarkan episode Indonesia Baik hari ini. Saya Naomi Lyandra. Sampai bertemu di episode selanjutnya.



<https://drive.google.com/open?id=1U-r0LiH402niZmhp0pM3K2uiTnApCxDG>



Heru Haetami

(KBR Media)

Jurnalis yang berbasis di Jakarta dengan pengalaman lebih dari enam tahun di dunia radio dan media siber. Saya membuat produk jurnalistik *audio storyteller* yang fokus dalam liputan audio naratif berdurasi panjang (*long-form*), dengan fokus pada isu-isu yang jarang diliput seperti ragam gender, hak asasi manusia, dan kesehatan publik.

Saat ini, saya bekerja untuk KBR Media. Saya meliput beragam topik secara mendalam dan berintegritas, menghidupkan setiap kisah melalui narasi yang kuat dengan wawancara yang tajam. Karya *podcast* saya juga mengangkat tema-tema seperti ekonomi, hukum dan demokrasi, ketahanan iklim, aktivisme warga, serta kelompok rentan seperti ragam gender, disabilitas, dan perempuan, yang semuanya disajikan dengan mengutamakan kemudahan akses bagi pendengar.

Benang Kusut Antimikroba Resistan Ancam Kesehatan Kelompok Rentan

Heru Haetami

Tayang di KBR pada 29 November 2025

Deskripsi:

KBR, Jakarta - Desember, bulan yang punya arti tersendiri bagi Sri Wahyuni. Hatinya diliputi suka, karena Simfoni, putrinya berulang tahun.

Pada 2024 ini, anak ketiganya itu berusia 2 tahun. Namun, kebahagiaan Yuni juga dilekati rasa getir, karena ia pasti teringat Harmoni, saudara kembar Simfoni, yang sudah tiada.

YUNI1 “Paling kalau dia ulang tahun, di rumah, ntar saya habis tuh ke makam (Harmoni). Boleh (nant) cerita ‘ini dek, tadi mami ke tempat kakak, (saya) lihatin fotonya (ke Simfoni),” kata Yuni.

Harmoni dan Simfoni, terlahir prematur, lewat operasi caesar, saat usia kehamilan Yuni 32 minggu. Harmoni lahir lebih dulu dengan bobot 1,2 kg, sedangkan Simfoni 1,8 kg

YUNI2 “Yang keluar duluan kakaknya, terus foto sama saya. Adiknya keluar beberapa detik kemudian tapi dua-duanya harus langsung bawa ke NICU, jadi enggak sempat foto dua-duanya. Malah Harmoni doang yang difoto, aku enggak punya foto kembar dua,” tutur perempuan 40 tahun ini.

Sepuluh hari di ruang perawatan intensif untuk bayi baru lahir (NICU), kondisi Simfoni stabil, sehingga boleh dibawa pulang. Namun, Harmoni tak kunjung membaik. Di hari ke-19, Yuni dipanggil ke rumah sakit.

YUNI3 “Diinfokan kalau kondisinya semakin melemah, dan sudah diupayakan untuk memberikan antibiotik yang terakhir yaitu yang paling tinggi. Semoga anak ibu bisa menerimanya. Nah, di sini yang saya bingungkan itu, ini ada apa sih sebenarnya?,” ucapnya.

Malam harinya, sang suami diminta ke rumah sakit, sedangkan Yuni menanti di rumah sembari menjaga Simfoni.

YUNI 4 “Itu adiknya (Simphoni) nggak tidur sampai jam 3 pagi, nangis terus. Pas suami saya telepon (Harmoni) udah enggak ada (meninggal), dia (Simphoni) tidur nyenyak,”

Jenazah Harmoni langsung dibawa pulang.

YUNI 5 "Suami saya bawa sendiri (Harmoni) naik mobil, digendong. Ya udah, pas saya lihat, ya nangisnya sebatas ya udah gitu lho, enggak yang berlebihan. Bukannya enggak sedih, tapi saya sudah memperjuangkan, saya sudah lihat tangisannya (Harmoni), sampai akhirnya meninggal," kisahnya.

Sedari awal kehamilan, Yuni sudah diwanti-wanti dokternya tentang risiko terburuk, setelah ada temuan masalah.

YUNI 6 "Di usia kandungan lima bulan dokter bilang kalau saya operasi itu tidak 100% bisa selamat dua-duanya. *Nah*, saya berserah diri lagi *dong* saya bilang gak apa-apa, Dok. Jalani aja kita sudah ikhlas apa pun yang terjadi,"

Yang tak ia duga adalah putrinya meninggal karena infeksi bakteri yang kebal antibiotik. Bakteri itu tidak bisa dibasmi oleh antibiotik.

Kejadian ini disebut antimikroba resistan atau AMR. Yuni diberitahu oleh dokter yang menanganinya Harmoni, Windhi Kresnawati, beberapa waktu setelah putrinya meninggal.

ATMOS WINDHI

Windhi bilang, kasus AMR sangat kompleks sehingga sulit menjelaskannya ke pasien atau keluarga.

WINDHI1 "Kalau sebab akibatnya satu, itu sangat mudah menjelaskan tapi kalau multifaktorial, itu ribet ya. Kita lagi praktek palingan berapa menit sih kita ketemu pasien di ruang praktek 10-15 menit, enggak mungkin kita cukup menjelaskan untuk AMR,"

Sulit pula melacak dari mana asal bakteri tersebut, mengingat sifatnya yang mudah menyebar.

WINDHI 2 "Sangat mudah sekali (menular) dari kita bersalaman misalnya, dari kita merawat pasien, dari udara, tergantung, dari penyebaran kumannya ya,"

Pada bayi baru lahir, apalagi prematur seperti Harmoni, risiko kematiannya tinggi jika terinfeksi bakteri resistan.

WINDHI 3 "Itu angka kematiannya bisa 80% ketika dia infeksi dan bakterinya tidak bisa dibunuh dengan antibiotik,"

Menurutnya, tidak ada yang bisa dituding sebagai penyebab munculnya bakteri resistan. Sebagai makhluk hidup, bakteri bakal mencari celah untuk bertahan dari serangan. Caranya dengan bermutasi menjadi bakteri yang lebih kuat, sulit dimatikan dengan antibiotik.

Alhasil, infeksi bakal lebih parah, butuh pengobatan lebih lama, membebani ekonomi, dan meningkatkan risiko kematian.

WINDHI 4 “Tidak seharusnya kita berkontribusi terhadap munculnya bakteri-bakteri ganas. Karena sebenarnya itu akibat dari perilaku kita, semuanya lah berkontribusi, perilaku manusia itu, dari non-medis, medis sampai *government*,”

Resistensi antimikroba (AMR) terjadi karena penggunaan berlebihan atau *overuse* dan penyalahgunaan atau *misuse* antibiotik.

Rumah sakit bisa menjadi tempat munculnya bakteri resistan sekaligus transmisi.

WINDHI 5 “Kalau dirawat di rumah sakit pasti kemungkinan kita kena AMR. Karena kuman rumah sakit itu gila banget dimana pun, di ruang mana pun, ada penggunaan antibiotik, di situ ada risiko AMR,”

Hal itu dibenarkan Harry Parathon, akademisi Divisi Uroginekologi Rekonstruksi Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga.

HARRY 1 “Bakteri resisten itu bertransmisi di rumah sakit. Jadi bisa pindah dari satu pasien ke pasien yang lain. Kebiasaan cuci tangan, menggunakan stetoskop, satu stetoskop untuk berpindah-pindah ke pasien, ini pindah bakteri resisten. Bahkan boks bayi yang mestinya satu bayi, bisa diisi dua. Kalau satu boks diisi dua, risiko ketularannya tinggi,” imbuh Harry yang juga mengepalai Divisi Uroginekologi di Rumah Sakit Dr. Soetomo, Surabaya ini.

Temuan bakteri resistan di rumah sakit di Indonesia sudah dibuktikan sejak tahun 2000-an lewat penelitian Antimicrobial Resistant in Indonesia (AMRIN). Harry terlibat di dalamnya.

Hasil studi ditindaklanjuti Kementerian Kesehatan dengan membentuk Program Pengendalian Resistansi Antimikroba (PPRA). Harry ditunjuk sebagai Ketua Komite PRA periode 2014-2021.

Menurutnya, pengendalian AMR di rumah sakit tak maksimal karena keterbatasan laboratorium dan SDM yang mumpuni.

HARRY2 “Dan yang sudah punya lab pun ternyata para dokter tidak punya kebiasaan untuk melakukan pemeriksaan mikrobiologi. Mereka hanya kira-kira, enggak cocok, ganti lagi antibiotik. Nanti kalau sudah berkali-kali enggak sembuh, baru periksa ke laboratorium mikrobiologi,” ujar Harry.

Alih-alih menurun, prevalensi bakteri resistan di rumah sakit setiap tahun cenderung naik. Pada 2023, angkanya mencapai 70,75 persen hasil riset di 24 rumah sakit.

Padahal, targetnya dipatok di kisaran 50 persen. Harry membandingkan dengan Malaysia dan Filipina yang masing-masing memiliki prevalensi 24 persen dan 42 persen.

HARRY3 “Tapi justru meningkat terus karena secara hukum alamnya di mana penggunaan antibiotiknya masih tinggi, prevalensi bakteri resistannya pasti tinggi,”

ATMOS YANTI

Dirjen Mutu Pelayanan Kesehatan Kemenkes Yanti Herman menekankan, pengendalian AMR di rumah sakit sebenarnya sudah diatur melalui peraturan menteri sejak 2015. Namun, implementasinya lambat, karena banyak rumah sakit belum siap. Problem kian kompleks dengan datangnya pandemi Covid-19.

YANTI 1 “Apalagi pas kemarin Covid, kan, sembarangan ngasih antibiotik, karena, kan, kita enggak ngerti nih, ngobatinnya, artinya masih menyisakan PR AMR juga di sana,” kata Yanti.

Covid usai, mitigasi AMR kembali digencarkan dengan memasukkan kewajiban pengendalian AMR dalam syarat akreditasi rumah sakit. Selama ini, hanya 5 persen dari sekitar 3.200 rumah sakit yang melakukan pelaporan AMR.

YANTI2 “Itu harus 100% lulus. Kalau mau lulus akreditasi, itu harus dilakukan. Jadi kita ubah nih standar akreditasi rumah sakit, supaya Program Pengendalian Resistensi Antimikroba masuk dalam program nasional,” terang Yanti.

Skema pelaporan AMR pun diganti dari manual ke online, melalui SIRS Online, aplikasi data rumah sakit di Indonesia.

Rencananya, SIRS Online bakal diintegrasikan dengan dua aplikasi lain, yakni SISDMK yang mencakup informasi SDM-SDM di rumah sakit, dan Aspak, terkait sarana, prasarana serta alat kesehatan. Tujuannya agar pengendalian AMR di rumah sakit berjalan efektif.

YANTI 3 “Maunya sih aplikasi sendiri yang akan mencari, ‘oh ini butuh rujukan, karena dia (RS) enggak mampu, butuh (RS) yang punya kemampuan mikrobiologi seperti apa, nanti aplikasi sendiri yang mencari, yang terdekat, dan mampu, itu diarahkan rujukannya ke sana,” tutur Yanti.

Syarat akreditasi rumah sakit juga masuk dalam Strategi Nasional (Stranas) Pengendalian Resistensi Antimikroba 2025-2029 yang dirilis Kemenkes pada 19 Agustus 2024. Stranas mengadopsi pendekatan berorientasi pada manusia (people centered approach) dari WHO.

YANTI 4 “Tujuannya bikin Stranas apa sih? Nurunin angka kematian sampai angka kesakitan akibat AMR. Nah, kan, udah ada tuh yang sakit dan itu (dirawat) di rumah sakit. Dan itu paling kompleks, duitnya paling gede di rumah sakit, kebuang,”

ATMOS YUNI

Di masyarakat, penyalahgunaan antibiotik juga masih marak terjadi. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 memperlihatkan sebanyak 40 persen masyarakat yang menggunakan antibiotik, mendapatkannya tanpa resep dokter.

Baru sedikit warga yang paham bahaya AMR, salah satunya Sri Wahyuni. Warga Tebet, Jakarta Selatan ini meminimalkan konsumsi obat-obatan pada anak-anaknya.

YUNI7 “Dari pengalaman, dengan kejadian yang membuat semua dunia runtuh ibaratnya, di situ saya belajar bahwa enggak semua obat-obatan itu mampu menyembuhkan kita. Jadi ya enggak perlunya, enggak usahlah minum antibiotik,” tutur Yuni.

Ibu 40 tahun ini, kehilangan salah satu anak kembarnya, Harmoni, karena terinfeksi bakteri yang resistan antibiotik.

Padahal, Yuni sedari muda hingga berkeluarga menghindari konsumsi obat jika tidak perlu. Ketika ke dokter, Yuni juga aktif bertanya soal obat-obatan yang diresepkan.

YUNI 8 “Waktu itu kalau enggak salah, (anak) diare atau apa, dokter kasih antibiotik. Menurut saya dia (anak) masih mau makan, masih kuat. Itu antibiotik enggak saya kasih sama sekali. Kita (mesti) lebih *aware* pada diri sendiri, lingkungan, lebih cari tahu ajalah, jangan apa-apa diam, apa-apa kata dokter kita ikuti,” imbuhnya.

Dirjen Mutu Layanan Kesehatan Kemenkes Yanti Herman mengakui penggunaan antibiotik yang tidak bijak juga masih terjadi Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) seperti di puskesmas dan klinik. Karenanya, sangat penting mengedukasi warga sebagai pengguna layanan, soal bahaya antibiotik.

YANTI 5 “Ibu-ibu jangan stres ya kalau anaknya panas. Jangan cepat-cepat beli antibiotik! Karena enggak semuanya disebabkan oleh bakteri. Siapa tahu virus. Virus mah makan banyak, istirahat cukup, hilang,” Yanti mengingatkan.

Di Stranas Pengendalian Antimikroba 2025-2029, ada ketentuan bahwa FKTP harus menjalankan pedoman penggunaan antibiotik yang bijak dan pengendalian penyakit infeksi.

Adapun, terkait kasus AMR pada anak, Yanti menyebut belum ada data spesifik tentang itu. Namun, sudah terdeteksi beberapa bakteri resistan yang banyak menyerang anak-anak.

Menurut dokter anak, Windhi Kresnawati, situasi AMR seperti benang kusut. Banyak dokter masih meresepkan antibiotik yang tidak perlu. Selain itu, ada juga faktor kapasitas dokter dan kurangnya ketajaman klinis.

WINDHI 6 “Kan kita (dokter) wawancara medis, kita periksa pasiennya, kalau enggak yakin dengan diagnosisnya, (biasanya) daripada pasien yang enggak sembuh, mending dikasih antibiotik,” ujar Windhi.

Selain itu, dari sisi pasien, tak sedikit yang malah menuntut dokter meresepkan antibiotik. Mereka percaya dengan kemanjurannya, tanpa berpikir panjang soal efek samping. Karenanya, publik butuh edukasi komprehensif dengan bahasa yang mudah dipahami.

WINDHI 7 “Sebenarnya kalau pasien sih pengen cepat gejalanya hilang, cepat sembuh. Apalagi kalau sudah menjadi mitos di masyarakat bahwa antibiotik obat dewa, susah banget diberantasnya, harus pelan-pelan sekali, masuk ke dalam filosofi, sosiologi masyarakat,”

Pemerintah mestinya mencontoh negara lain yang sangat ketat mengatur dan mengawasi peredaran antibiotik.

WINDHI 8 “Di luar negeri, dokter sendiri enggak bisa beli antibiotik. Dokter spesialis, dia sakit, dia tetap harus melalui prosedur di rumah sakit itu untuk dapat antibiotik,” imbuh Windhi.

Menurut Harry Parathon, Kepala Divisi Uroginekologi di Rumah Sakit Dr. Soetomo, AMR tidak bisa dihilangkan, sebab penggunaan antibiotik yang tepat saja, berpotensi memicu bakteri resisten. Apalagi, AMR tak hanya terjadi di sektor kesehatan, tetapi juga pertanian dan peternakan.

Karenanya, semua pihak harus mau berkontribusi mengerem penggunaan antibiotik.

HARRY 4 “Gunakan antibiotik secara bijak supaya enggak berlebihan! Nanti prevalensinya akan turun dengan sendirinya, itu sudah diteliti di mana-mana. Jangan beli antibiotik sembarangan, jangan menyimpan sisa antibiotik! enggak ada istilahnya antibiotik itu untuk jaga-jaga. Kalau berobat ke dokter, minta penjelasan sama dokternya, kenapa dapat antibiotik. Itu hak pasien, enggak boleh sungkan kenapa minum antibiotik, apakah harus minum antibiotik, dasarnya apa, dan sebagainya,” pesan Harry.



<https://kbr.id/podcasts/saga/benang-kusut-antimikroba-resistan-ancam-kesehatan-kelompok-rentan-52573>



Ninik Yuniati

(KBR Media)

Lulusan FISIPOL UGM. Lebih dari 10 tahun menjadi jurnalis. Dua tahun di Istana Kepresidenan. Banyak meliput di isu lingkungan, kesehatan, keberagaman, dan HAM. Meraih sejumlah penghargaan jurnalistik nasional.

Dikepung Racun Pestisida (3 Bagian)

Ninik Yuniati

Tayang di Podcast SAGA [KBR.ID](https://kbrprime.id/podcast/saga/dikepung-racun-hidup-berkarib-dengan-pestisida-1-51358) pada 12 Agustus 2024

Deskripsi:

Kabupaten Brebes, Jawa Tengah merupakan sentra utama pertanian bawang merah. Setidaknya 30 persen penduduk Brebes menggantungkan hidupnya dari bawang, mayoritas dari kalangan perempuan yang mencari nafkah sebagai buruh. Mereka hidup dan bekerja di lingkungan yang rentan karena melakukan kontak intensif dengan pestisida kimia. Tingkat kerentanan kian tinggi lantaran ada temuan residu pestisida berbahaya jenis organoklorin, seperti DDT, di lahan pertanian Brebes. Zat berbahaya DDT butuh puluhan tahun terurai, mudah larut dalam lemak, dan bisa terakumulasi melalui rantai makanan. Sudah tak terhitung penelitian yang memperingatkan tentang bahaya paparan pestisida kimia terhadap kesehatan, mulai dari cedera hati, gangguan reproduksi, stunting, hingga kanker. Seberapa besar ancaman ini disadari oleh petani? Bagaimana pula sikap pemerintah daerah? Simak kisahnya di SAGA yang disusun jurnalis KBR Ninik Yuniati. Laporrannya dibacakan Aika.

Dikepung Racun, “Berkarib” dengan Pestisida (Bagian 1)

(Selengkapnya: <https://kbrprime.id/podcast/saga/dikepung-racun-hidup-berkarib-dengan-pestisida-1-51358>)

ATMOS IIN MASUK RUMAH

“Mandi dulu? biasanya ya kadang ya nanti aja. Basah sih salin aja, (mandi dulu aja mbak?) Iya,”

KBR, Brebes - Iin Purwati hampir saja menunda mandi, begitu tiba di rumahnya di Desa Siasem, Wanasari, Brebes, hanya karena kedatangan tamu. Padahal, ia sudah sekitar enam jam berada di sawah, mengurus tanaman bawang merah.

LANJUTAN ATMOS MANDI

Kurang dari lima menit, Iin selesai mandi.

IIN 1 “Namanya manusia, pas lagi capek banget, ya duduk dulu, mandinya nanti. Kadang tiduran sebentar, kalau lagi malas.”

ATMOS ANAKNYA

Putri sulungnya, yang berusia 7 tahun, kemudian menghampiri, meminta uang jajan.

Iin juga tengah menanti kelahiran anak kedua. Usia kandungannya sudah lima bulan. Meski begitu, sehari-hari, ia masih bekerja sebagai buruh tani. Seperti yang ia lakukan hari itu, bersama belasan tetangganya.

IIN 2 “Kalau jauh kan, jam 5 (pagi) *udah* berangkat dari sini, nanti nunggu mobil, nunggu yang lain, paling jam 6 baru jalan. Kadang jam setengah 7, kalau dekat, datang langsung mulai. Biasanya sampai adzan jam 12. Pas kalau kerjanya banyak, adzan baru pada berhenti. Nanti besoknya berangkat lagi,”

Per hari buruh perempuan diupah Rp 50 ribu, beda dengan buruh laki-laki.

IIN 3 “Kalau pekerjaan laki-laki setengah hari kan Rp 75 ribu (Kalau perempuan?) Rp 50 ribu. Kerjaan laki ya nyangkul, ngambilin rumput di pinggir-pinggirin. Pokoknya setengah hari bayarannya segitu kalau laki-laki. (Selalu beda ya?) Beda, *enggak* tahu padahal kerjanya sama, setengah hari,”

Aktivitas di sawah biasanya diawali dengan sarapan bersama

IIN 4 “Pakai tas, bawa makanan, air, bawa sendiri-sendiri, nanti *nyampai* di sawah, makan dulu, duduk pada makan ramai-ramai, nanti kalau *udah* makan baru mulai.. *seneng* di sawah. Pada bawa ini ini,”

Iin dan belasan buruh perempuan lain mulai bekerja. Tugasnya mencabuti hama ulat di tanaman bawang yang sudah disemprot pestisida kimia oleh buruh laki-laki. Telur ulatnya bisa jadi belum mati, sehingga harus diambil dan dibuang.

ATMOS NYEMPLUNG SAWAH

Ini mengharuskan mereka turun ke selokan atau parit di sawah yang tergenang air bercampur lumpur. Kaki hingga paha seluruhnya terendam lumpur, tak jarang bahkan sampai setinggi perut.

Bertelanjang kaki mereka berjalan menyusuri selokan sembari mencabuti hama.

Selepas kerja, selangkangan Iin sering gatal.

IIN 5 “Kalau banjir *nyampe* sini (perut), *nyampe* basah semua, dalemannya kalau banjiran, *udah* biasa *sih*. Cuma kan ya paling kalau sering itu, paling agak gatal pinggirannya kan..pada merah-merah ruam kayak bayi pakai popok. Pinggir-pinggirannya *doang* paling, kalau direndam terus... paling dikasih bedak *doang*, *bedakin*, *udah*,”

Di tanaman bawang, musim hujan berarti musim hama. Petani bakal lebih sering menyemprotkan pestisida, biasanya, dua hari sekali. Hal itu berlangsung selama 40 hingga 60 hari sampai panen. Iin paham proses ini karena ia dan suami juga menanam bawang di lahan seperempat hektare. Mereka bagi hasil dengan si pemilik lahan.

IIN6 “Biasanya bawang. Kalau bawang kan harganya lebih itu (bagus) daripada padi. Kalau padi kan cuma setahun sekali. Nanti habis padinya panen kan ditanami bawang. Nanti bulan 8/9 bawang lagi.”

Hampir saban hari pula Iin ke sawah. Artinya, ia intens kontak dengan pestisida beserta residunya, yang melekat di tanaman bawang, genangan lumpur, maupun saat proses penyemprotan. Iin merasa cukup terlindungi dengan menggunakan masker dan sarung tangan kain.

IIN 7 “Obatnya kan baunya menyengat semua. Baunya itu *enggak* enak semualah, *wong* namanya obat racun. Ya kehirup kayaknya, tapi cuma kan, biasa *enggak* ada efek samping maksudnya, kena obat itu *enggak* kenapa-kenapa, biasa *aja*. (Pusing?) Enggak. Kadang kan kita lagi *metikin* hama, suaminya *ngobat* di belakang, *nyemprot*, tapi nggak apa-apa, biasa. kalau ke sawah pakai masker, kalau lupa ya pakai kerudungnya *diiket*, buat *nutupin*,”

Ada baju khusus untuk ke sawah. Yakni, kaos lengan panjang, celana panjang, beserta topi atau caping dan kerudung.

IIN8 “Bajunya yang khusus yang buat sawahan. Kaos terus ya pakaiannya yang khusus buat sawah, bedalah, kalau di rumah beda, khusus sendiri yang buat sawah tiap hari. (Celana?) Celananya panjang terus. (Sarung tangan?) Iya sarung tangan. Kadang biar *enggak* panas aja, tangannya *enggak* item,”

Tak cuma di Brebes, Iin juga kerap menjadi buruh tani bawang di Majalengka, Jawa Barat. Ia bersama puluhan buruh lain menginap sekitar 5 hari di gubuk di tengah sawah.

IIN 9 “Malah ketemu suami saya juga dulu di Majalengka. Kalau di sana, satu hari, *ntar* jam 12 istirahat, jam 1 mulai lagi, sorenya jam 5 baru istirahat lagi. Bawa bajunya banyaklah buat ganti. Baju sawah sendiri, baju yang buat tidur sendiri,”

Seluruh aktivitas dilakukan di sekitar sawah, seperti tidur, makan, minum, mandi, buang air, dan cuci baju.

IIN 10 “Nyucinya di situ di air selokan. (Air bersih?) Kadang *enggak* ada sanyonya, kalau ada sanyo pun *sek-sekan* banget. Maksudnya *rame ngantrenya*. Kerannya satu yang mau mandi kan banyak. Di gubuk, sekalian ada yang *masakin sih*, jadi pagi, siang sore makannya di situ. Kalau di sawah ya paling (makan) terong, sayur-sayuran, daging *sih* jarang, *enggak* pernah malah. Ayam juga sekali-sekali, motongnya kecil-kecil biar rata,”

ATMOS KAISIH DI RUMAH

Perilaku dan pola pikir seperti Iin jamak di antara buruh tani di Wanasari, Brebes. Kaisih, warga Desa Sidamulya, menjalankan kebiasaan serupa selama lebih dari 30

tahun bertani bawang. Sedari belum menikah hingga kini punya cucu. Saat hamil dulu, ia pun tetap bekerja di sawah.

KAISIH 1 "Saya perutnya besar, 9 bulan, *ngopeni* kebunnya orang, bawangnya orang sampai panen. Ya gimana lagi, orang namanya pengen uang. (pas hamil itu ke sawah?) Ke sawah semua, sampai cari padi, dari sini ke bandara naik sepeda,"

Sudah tak terhitung berapa kali ia menghirup pestisida kimia

KAISIH 2 "Kalau lagi *ngobat*, terus saya belum sarapan, lupa, terus di sampingnya *ngobat*, ya rada pusing-pusing sedikit, kalau *udah* jauh, kena angin *ilang* lagi pusingnya. Obatnya banyak macam, ada obat yang *baciiinn* banget, baunya, *enggak* tahu itu bekasnya apa, sampai saya mual. Obatnya banyak, orang dicampuri aja *ulernya enggak* mati,"

Di sawah, air bersih dan fasilitas sanitas sulit ditemui. Kaisih biasanya pulang dengan sisa lumpur masih melekat di badan.

KAISIH3 "Ya cuci kaki, ininya bersih, ya di selokan, itu kan airnya lagi *butek*, *enggak* bisa untuk cuci kaki ya pulang, *blopot*, kotor semua. (Bawa sabun?) *enggak*, di rumah bersihnya. sementara pulang dari sawah, bersihnya air itu, *ntar* kalau sudah sampai rumah, mandi, digosok sabun,"

Sesampai di rumah, perempuan 55 tahun ini tetap memegang bawang. Hasil panen sebelumnya ia bersihkan, dijemur, kemudian diikat. Selanjutnya, bawang bisa dijual atau disimpan untuk jadi bibit.

KAISIH 4 "Kalau saya punya, dipegang sendiri, *dikosrek* sendiri. Sampai bersih lah. Sampai nunggu keringnya aja, kalau lagi panasnya *enggak* ada hujan, nggak ada apa ya, paling ya 5 hari kering. *Sampe kilong-kilong*, baru diangkat ke atas, ditarang,"

ATMOS KAISIH NUNJUKIN BAWANG DIGANTUNG DI DAPUR

Bawang untuk bibit digantung berjajar di atas dapur. Di bawahnya, ada tungku tempat memasak makanan sekeluarga. Pengapian dianggap bisa membuat bibit bawang berkualitas.

KAISIH 5 "Kalau lagi musim hujan, dia *diapini*, kan jadi *anget*, dari bawah *anget*, dari atas ada gendeng kaca, jadi kan *nyorot* ke sana, di atas ada, di sini ada, jadi aman,"

ATMOS IIN NUNJUKIN BAWANG DIGANTUNG DI RUANG TAMU

Kebiasaan menyimpan bibit bawang di rumah juga dilakukan Iin. Tak hanya di dapur, bawang juga ditaruh di atas ruang tamu. Luas rumah Iin sekitar 7 x 5 meter persegi, terdiri 3 bagian, yakni dapur, kamar tidur yang bersebelahan dengan kamar mandi, serta ruang tamu. Tampak beberapa kandang burung tekukur dan perkutut digantung berdekatan dengan bawang.

LANJUTAN ATMOS

Praktik turun-temurun ini ternyata keliru karena mengancam kesehatan. Pasalnya, ada unsur kimia pestisida dalam bawang, yakni mancozeb yang bakal berhamburan ketika dipanaskan.

Kabid Pelayanan Kesehatan Dinas Kesehatan Brebes, Muhtar.

MUHTAR 1 “Pada saat pengeringan itu, *kan* ada rontokan. *Kan* bentuknya mancozeb itu kayak tepung, tepung yang kayak bedak itu. Nah, mancozeb itu jatuh secara sedikit-sedikit ke makanan yang sedang dimasak di bawahnya. Nah itu yang dia jadi racun. Sehingga menyebabkan orang itu cedera hati,”

Muhtar meneliti ini pada 2017 untuk disertasi di Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang. Riset dilatari adanya lonjakan tajam penderita cedera hati di Brebes dari 90 kasus pada 2011 menjadi 251 kasus dalam kurun dua tahun. Hampir seluruh pasien berasal dari wilayah pertanian bawang yang intensif menggunakan pestisida.

MUHTAR 2 “Hati itu adalah organ tubuh yang penting sekali untuk membasmi racun yang masuk ke dalam tubuh. Sebetulnya cederanya hati itu, sampai di angka 80 persen, kita masih hidup. Dia itu kalau kurang dari 20 persen, kita sudah mengalami gangguan, cepat lemas. Jadi, kalau ada cedera hati itu ya, harus segera diobati,”

Di riset itu, Muhtar juga membuktikan bahwa konsumsi rutin daun kelor bisa mengurangi risiko cedera hati. Karenanya, memasyarakatkan daun kelor menjadi salah satu program Dinkes Brebes.

MUHTAR 3 “Terus meminta agar kabid kesmas untuk menganggarkan 15 ribu bibit kelor disebar di seantero Brebes. Kalau kelor itu bagus untuk pestisida maupun fungisida karena antioksidannya *kan* tinggi,”

Namun, upaya itu jauh dari cukup. Apalagi, risiko penyakit yang berkaitan dengan pestisida tak cuma cedera hati. Sudah beragam riset yang memperingatkan dampak paparan pestisida terhadap kesehatan, seperti stunting, gangguan reproduksi, hingga kanker.

MUHTAR 4 “Penyakit-penyakit yang diberikan oleh dampak pestisida itu banyak arahnya kepada PTM, penyakit tidak menular, misalnya diabet, darah tinggi, kolesterol, asam urat. Akumulasi masalah kesehatan itu ada semua di Brebes, stuntingnya tinggi, kematian ibu hamilnya tinggi, kematian bayi tinggi, semua sakit itu banyak di Brebes, karena memang kalau mau dianukan dari hulunya itu sulit sekali,”

Dinkes pernah mengetes kadar racun pestisida ke petani, selama periode 2010 hingga 2020. Namun, program itu disetop karena dianggap tak punya manfaat jangka panjang. Data yang terkumpul sulit dianalisis.

MUHTAR 5 “Karena sampelnya itu tidak bisa orang yang sama dan perilaku orang yang sama tahun *ini* tuh, belum tentu dia, sekarang *nyemprot*, tahun depan dia *enggak*

nyemprot lagi, ya sudah turun. Jadi akhirnya untuk menentukan itu, manfaatnya *enggak* ada,”

Kini, Dinkes memilih memperkuat edukasi ke petani, agar bijak menggunakan pestisida. Namun, perubahan perilaku butuh waktu lama.

MUHTAR 6 “Ada pos UKK, Usaha Kesehatan Kerja. Biasanya tingkat desa, ya pos UKK, itu biasanya untuk pekerjaan sejenis yang lebih dari 10 orang. Misalnya ini pekerja sawah, disuruh kumpul, cerita sama petugasnya. Di situ kita melaksanakan upaya-upaya pencegahan, memberikan penjelasan kepada teman-teman itu, saudara-saudara petani itu, bagaimana pestisida dipakai dengan tepat dan benar,”

ATMOS WANASARI

Kaisih dan IIn, petani bawang Wanasari beda generasi, tapi pola pikir dan perilakunya terkait pestisida, kurang lebih sama. Mereka tahu pestisida berisi racun dan berbahaya. Namun, kekhawatiran itu diabaikan, begitu ingat dengan tuntutan perut. Apalagi, mereka jarang sakit.

IIN 11 “Sakitnya paling kalau capek, tapi kalau *udah* dibawa tidur, minum obat, biasa capek, *isuknya* berangkat lagi. Paling keluhannya gitu, *wong* kadang sakitnya kadang setahun sekali, dua kali, *enggak* kayak bentar sakit, bentar sakit,”

Itu tadi IIn, petani berusia 35 tahun. Sedangkan Kaisih yang 20 tahun lebih tua, mengeluhkan asam uratnya yang kerap kambuh. Sakit berat yang ia ingat hanya saat diduga terinfeksi Cikungunya.

KAISIH 6 “Habis *nanam* padi, terus ya namanya di sawah kan panas ya, panas banget. Jadi saya minum es, pulangunya *enggak* bisa jalan. Katanya, waktu itu musim penyakit Cikungunya. *Selarik* ini saudara saya semua, juga *keserang*. Saya dituntun sama suami saya, kaku, terus sakit. Terus periksa lagi, terus *diliburin* seminggu, baru sembuh bisa jalan lagi,”

Dampak pestisida memang tidak langsung terlihat karena sifatnya jangka panjang. Namun, seseorang yang intensif terpapar bakal lebih rentan terjangkit penyakit.

Guru Besar Ilmu Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro, Suhartono.

SUHARTONO 1 “Untuk mulai dia terpapar sampai ada masalah *outcome* memang butuh waktu ya, karena itu ada istilahnya masa latennya,”

Sejak 2009 Suhartono meneliti dampak pestisida di Brebes pada perempuan dan anak.

SUHARTONO 2 “Nggak sekedar gatal-gatal, kalau saya gatal-gatal superfisial di bagian kulit mungkin ya. Tapi kalau masuk sampai ke dalam tubuh, ke lever, sampai kemudian nanti ke, ya fungsi-fungsi yang lain ikut terganggu pasti. Fungsi hormon yang lain,”

Seperti apa temuannya? Simak selengkapnya di episode 2.

Dikepung Racun, Bahaya Intai Perempuan dan Anak (Bagian 2)

[https://kbrprime.id/podcast/saga/dikepung-racun-pestisida-bahaya-intai-perempuan-dan-anak-\(2\)-51375](https://kbrprime.id/podcast/saga/dikepung-racun-pestisida-bahaya-intai-perempuan-dan-anak-(2)-51375)

ATMOS MOTOR

KBR, Brebes - Dengan perut besar, Iin Purwati masih ke sawah hampir saban hari. Menggarap lahan sewaan atau menjadi buruh di lahan bawang orang di daerah Wanasari, Brebes, Jawa Tengah. Usia kandungannya sudah lima bulan.

Iin lebih tenang karena ini kehamilan kedua. Toh, saat mengandung putri pertama, ia juga melakukan hal yang sama, pikirnya.

IIN1 “Malah dua hari mau *lahiran*, masih sawah, *ngama*, cuma kan biasa tiap hari ke sawah, pas itu hari Sabtu ke sawah ya, malam Seninnya, bayinya keluar. Ke sawah ya naik motor sendiri, biasa bolak-balik,”

Ia juga rutin ke posyandu tiap bulan.

IIN2 “Katanya bayinya sehat, Mbak *nih*, *didengerin* ya, *dipakein*, yang denyutnya *denger*. Malah, masih (ke) sawah, bidannya juga kaget, *kok* masih (ke) sawah sih, *enggak* apa-apa, biasa. Ya kasih saran paling jangan capek-capek,”

ATMOS

Di kesehariannya, perempuan 35 tahun ini intensif kontak dengan pestisida kimia. Pagi hingga siang, Iin di sawah mencabuti rumput dan hama di tanaman bawang yang sudah disemprot pestisida. Sesampai di rumah, ia membersihkan bawang hasil panen untuk dijual, tanpa pakai sarung tangan. Sebagian bawang dijadikan bibit dengan cara digantung di atas dapur dan ruang tamu.

LANJUTAN ATMOS

Lulusan SD asli Tegal ini tahu pestisida itu racun dan berbahaya. Namun, kekhawatiran itu belum cukup membuatnya mengubah pola hidup. Terlebih, ia merasa tak pernah sakit parah. Anak pertamanya yang berusia 7 tahun juga tampak sehat. Bocah itu bahkan kerap diajak ke sawah.

IIN3 “Waktu umur dua tahun langsung ke sawah lagi, dibawa ke sawah, main di sawah. Malah mandi di selokan, disuruh di gubug yang *enggak* panas, *enggak* mau, ikut-ikutan main mandi di selokan *nyampe* besar, sampai sekarang, masih biasa ikut ke sawah.

Alhamdulillah enggak pernah sakit. Mungkin kasihan, orang enggak punya sih, jadi enggak dikasih sakit. Mintanya sehat terus,

Iin diberi tahu bidan di posyandu, bahwa berat badan anaknya termasuk kurang. Namun, ia mengklaim, putrinya itu lebih sehat ketimbang anak-anak sepele. Mayoritas tetangga Iin juga petani bawang.

IIN4 “Sekarang kayaknya agak kurus sedikit, soalnya sering main, makannya *kan* jarang, terus ditinggal di sawah, *enggak* ada yang *nyuapin* makan. Kalau anak saya ini, paling besar malah di sini. Teman-teman yang seumuran dia *tuh* kayak kecil-kecil lagi malah,”

ATMOS KAISIH

Kebiasaan mengajak anak ke lahan bawang juga dilakukan Kaisih, petani Desa Sidamulya, Wanasari, yang berusia 55 tahun. Anaknya empat, tiga laki-laki dan 1 perempuan. Kaisih paling ingat kejadian anak pertamanya tercebur di selokan lahan bawang.

KAISIH1 “Bawa anak yang *pembarep* itu *kejebur*. Waktu masih kecil, saya baru mulai *ngebon*, di rumah *kan enggak* ada orang, bikin gubuk di sawah, terus pakai ayunan, bangun *enggak* kelihatan, *kejebur*. Saya naik di atas bawang, diinjek-injek, langsung *cemol* kepalanya, *angger* terlambat mati, *gimana* haha,”

Meski mengaku jarang sakit selama 30 tahun lebih bertani bawang, Kaisih pernah dua kali keguguran. Hal serupa juga dialami salah satu menantunya.

KAISIH2 “Saya juga kalau hidup, enam anaknya, keguguran saya dua. Terus yang laki-laki juga keguguran, dua kali. Yang istrinya orang sebelah sana, sebelah musala, jadinya satu *aja*,”

ATMOS WARSUKI

Warsuki, yang rumahnya bersebelahan dengan Kaisih, pun mengaku sehat. Perempuan 53 tahun ini menyebut asam urat dan kutu air paling sering muncul selepas kerja di sawah. Ia ke bidan atau dokter, minum obat, sembuh, kemudian bekerja kembali.

WARSUKI1 “Asam urat, periksa katanya *enggak* boleh ke selokan dulu, tapi mau *gimana* lagi, *wong* kerjanya di selokan. Jangan ke selokan dulu, *nyemplung* dulu, kalau *enggak nyemplung*, *nyemplung* siapa? Kerjanya, susah bayar orang, nanti upah saya berapa buat bayar orang? (Asam urat sering?) Sering, ya kadang-kadang musim bawang itu ya sering sakit. *Kan nyemplung* terus. Kalau *enggak nyemplung* ya *enggak* sakit. (Seminggu sekali ada?) Ya sebulan sekali apa 2x,”

Suami Warsuki juga buruh tani yang bertugas menyemprotkan pestisida ke tanaman bawang. Ia biasa mencampur dan mengaduk pestisida sebelum disemprotkan. Tangkinya pun kadang dibawa pulang.

WARSUKI2 “Paling kadang-kadang kalau tangkinya yang buat *ngobat*, kadang *ngecharge* di sini, *di-charge kayak hp*,”

Warsuki punya tiga anak, yang kedua terlahir cacat, tuli dan bisu, serta punya gangguan penglihatan.

WARSUKI3 “Ngerti-ngerti semenjak umur 4-5 tahun, ini anak dipanggil *enggak nyaut*, matanya memang dari lahir begitu. Periksa pernah, ini dari lahir, kata dokter, ya *udah....*Ya sedih namanya orang punya anak gitu ya tetap sedih, tapi dipikir-pikir mau *gimana* lagi, Tuhan ngasihnya begitu... Pernah, waktu ada habib-habib *gitu* yang di lapangan, kata orang, dibawa ke sana, dibawa ke sana, *lha udah* beberapa orang, begitu-begitu *aja*, ya *udahlah*, *biarin* aja, pasrah aja,”

Menuding pestisida sebagai penyebab kasus-kasus kesehatan petani bawang memang sulit dibuktikan. Pasalnya, banyak faktor yang memengaruhi. Namun, riset tentang bahaya paparan pestisida terhadap kesehatan sudah tak berbilang.

ATMOS SUHARTONO

Suhartono, Guru Besar Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro, meneliti dampak paparan pestisida di Brebes sejak 2009. Ia menemukan kasus gondok banyak dialami anak dan perempuan di wilayah pertanian bawang. Gondok terjadi karena fungsi hormon tiroid terganggu, biasanya akibat asupan yodium kurang.

SUHARTONO1 “Hormon tiroid adalah salah satu hormon yang sangat diperlukan oleh tubuh manusia untuk proses metabolisme, pertumbuhan dan perkembangan. Jadi seorang anak yang tadinya mungkin berat badannya hanya 3 kg, kemudian bisa tambah, kemudian kecerdasan juga meningkat, itu salah satunya peran dari hormon tiroid,”

Mulanya, ia heran dataran rendah seperti Brebes, tapi punya kasus gondok tinggi. Asupan yodium biasanya jadi masalah di dataran tinggi.

SUHARTONO2 “Yodium yang ada di air atau di tanah, di daerah dataran tertinggi itu terkikis oleh aliran air tanah ke bawah. Terkikis, jadi ikut ke bawah, sehingga yang tertinggal di atas sedikit, itu yang waktu itu kita sebut sebagai daerah endemik gondok, daerah dataran tinggi. Karena asupan yodiumnya kurang,”

Dan benar saja, setelah dites, kadar yodium warga Brebes, cukup. Kecurigaannya lantas mengarah pada penggunaan pestisida. Agar kesimpulannya akurat, ia membandingkan daerah pertanian padi dengan bawang.

SUHARTONO3 “Di daerah pertanian bawang merah, itu petani menyemprot 3-4 kali per minggu. Sementara di daerah pertanian padi, pestisida digunakan juga tapi hanya *nyemprotnya* satu kali per bulan bahkan. Jadi sangat jarang,”

Hasilnya, gangguan tiroid lebih banyak dialami anak dan perempuan di wilayah pertanian bawang. Jika ini terjadi pada perempuan hamil, maka tumbuh kembang janinnya berpotensi terganggu.

SUHARTONO4 “Bisa juga terpaparnya mulai dari ketika dia dalam kehamilan di dalam kandungan, mungkin sudah mengalami masalah.. Bahkan ketika dia masih bayi, diajak ke lahan pertanian ibunya, ada risiko terpapar juga anak-anak itu,”

Anak-anak yang intens terpapar pestisida berisiko mengalami stunting.

SUHARTONO5 “Kalau terpapar oleh bahan toksik, entah itu pestisida ataupun timbal dll, itu dinding mukosa kita, saluran cerna, menjadi tebal. Ini menyebabkan makanan yang masuk menjadi melorot, *enggak* diserap dengan optimal. Nah, itu yang kemudian kalau selama ini pemerintah mengatasi masalah stunting hanya dengan PMT, tapi lingkungannya *nggak* diperbaiki, anak2 itu saluran cernanya terganggu, sehingga diberikan makanan apapun dia melorot, sehingga penyerapannya *nggak* optimal,”

Angka stunting di Brebes masih tinggi, yakni 29,1 persen pada 2022 atau di atas rata-rata nasional yang mencapai 21,6 persen. Menurut Suhartono, program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) guna menekan stunting, mesti dibarengi dengan pengendalian paparan pestisida.

SUHARTONO6 “Ya kalau bisa para petani itu dan yang terlibat dalam pertanian itu menggunakan alat pelindung diri yang baik sebagai upaya preventif. Kemudian perilakunya diubah, misalnya... cuci tangan (dulu), jangan langsung makan atau mungkin kalau punya anak, jangan langsung menyentuh anaknya tapi mandi dulu, itu perlu upaya untuk mengatasi di simpulnya, atau ada antioksidan untuk mengurangi dampak toksik. Kurangi penggunaan pestisida di daerah pertanian. Tapi mungkin *enggak*? Susah. Bawang itu sangat rentan terhadap hama. Nanti saya *enggak* panen pak,”

ATMOS YULIA

Menekan penggunaan pestisida kimia di pertanian bawang Brebes adalah perkara sulit, kata Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Brebes Yulia Hendrawati. Sebab, bertani bawang butuh modal besar, sedangkan harganya fluktuatif.

YULIA1 “Ketika budidaya padi, itu ya antara Rp10-15 juta per hektare. Ketika kita berbudidaya bawang merah, itu antara Rp120-150 juta, per hektare. Itu buat petani sudah dana yang luar biasa. Nah, kalau sampai itu rugi, *enggak* panen, karena gara-gara hama, kan mereka *enggak* mau itu. Sehingga mereka menggunakan lah pestisida, yang kadang-kadang karena ketakutannya itu, tidak berukuran.

Pemerintah serba salah. Sulit melarang petani menggunakan pestisida kimia, karena panen anjlok taruhannya. Sementara, sepertiga warga Brebes atau sekitar 600 ribu orang menggantungkan hidup pada bawang. Akhirnya, program pemerintah diarahkan ke penguatan edukasi ke petani, misalnya untuk beralih ke pestisida ramah lingkungan.

YULIA2 “Susah memang. Kecuali kalau ini nanti gagal, pemerintah memberi subsidi sekian. Harus ada kompensasi. Misale, gagal, kita ganti benihnya. Kalau *enggak* ada kompensasi ya susah,”

Yulia mengklaim, hingga kini, produk bawang Brebes masih memenuhi standar keamanan pangan.

YULIA3 “Sepanjang itu masih di bawah ambang keamanan. Jadi, sampai saat ini masih di bawah ambang keamanan, belum melebihi, sehingga masih aman, kalau sudah tidak aman, artinya, kita sudah *enggak* bisa ekspor. Kita masih bisa ekspor,”

Meski begitu, ia was-was karena kualitas bawang Brebes terus menurun. Jor-joran pestisida merusak lahan, sehingga pertumbuhan bawang tak optimal. Dulu Brebes memasok 30 persen bawang nasional, kini hanya sekitar 20 persen.

YULIA4 “Jangan sampai kita hanya mengejar produksi, dengan menggunakan pestisida yang berlebihan, produksinya bisa tinggi, tetapi tidak laku, buat apa? Kalaupun laku hanya laku yang lokal dan itu tidak banyak, karena kita hanya membutuhkan berapa persen yang lokal,”

Lahan di Brebes juga diduga masih terkontaminasi pestisida jenis organoklorin, DDT, yang sudah lama dilarang. Ini berdasarkan hasil tesis Poniman, alumnus Program Magister Ilmu Lingkungan Universitas Diponegoro pada 2021. Ia juga berpengalaman sebagai peneliti di Balai Penelitian Lingkungan Pertanian (Balingtan).

Menurutnya, lahan bawang yang tercemar zat berbahaya bakal memberi multidampak, termasuk merusak kesehatan petani yang terpapar.

PONIMAN1 “Seperti contoh gatal di kulit itu pasti, kemudian kadang-kadang kanker servik buat ibu-ibu yang penyiram bawang itu, kemudian kalau di tingkat konsumen itu yang jelas adalah karena terbawanya residu dalam produk, itu gagal ginjal, sirosis, kanker paru, kemudian lagi, gangguan hormonal,”

Seperti apa penjelasannya? Simak selengkapnya di episode 3.

Dikepung Racun Pestisida, Ancaman dari “Hantu Masa Lalu” DDT (Bagian 3)

[https://kbrprime.id/podcast/saga/dikepung-racun-pestisida-ancaman-dari-"hantu-masa-lalu"-ddt-\(3\)-51411](https://kbrprime.id/podcast/saga/dikepung-racun-pestisida-ancaman-dari-)

ATMOS AYAM WARSUKI

Warsuki memelihara ayam dan kambing tepat di samping rumahnya di Desa Sidamulya, Wanasari, Brebes. Beberapa ekor ayam berkeliaran bebas, sedangkan kambing ditempatkan di dalam kandang. Nantinya ayam bakal dijual atau dikonsumsi sendiri.

WARSUKI 1 “Kalau yang *gede-gede* tahun baru nyampe Rp50-60 (ribu) satu ekor, buat bakar-bakaran, *kan* banyak orang *nyari* ayam. Kalau kambing nunggu lebaran haji baru mahal. Kalau hari-hari biasa, biasa *aja*. Sampingan itu,”

Ayam diberi makan bekatul atau nasi yang dimasak Warsuki. Untuk kambing, ia harus mencari rumput ke kebun atau sawah.

LANJUTAN ATMOS

Memelihara ayam atau kambing menjadi penghasilan sampingan banyak petani bawang di Brebes. Lokasi kandangnya berhimpitan dengan rumah, bahkan ada yang jadi satu dengan dapur, seperti yang dilakukan Iin, petani bawang Desa Siasem, Wanasari.

IIN “Kadang mau kasih makan, nasinya *enggak* ada, baru *mateng*, juga saya, *dok*. Masak nasinya sekalian banyak buat ayamnya, buat orangnya. Kadang kalau ayamnya *udah* besar-besar, terus lagi *enggak* ada *kerjaan*, kan bisa dijual buat beli apa,”

Hewan-hewan ini berisiko terpapar pestisida melalui makanan, air, hingga kemasan pestisida yang disimpan di rumah.

Warsuki bilang, beberapa kali kejadian ayam-ayamnya mendadak mati.

WARSUKI2 “Kalau musim flu burung *enggak* hujan, *enggak* apa, pokoknya tiba-tiba pada mati. Sore waktu *dimasukkin* ke kandang nggak apa-apa, tiba-tiba besok paginya *eh*, *udah* pada mati, *enggak* yang kecil, *enggak* yang besar, pasti ada. (Gejalanya?) Kadang-kadang ngantuk, tiba-tiba mati.

Kaisih, tetangga Warsuki juga baru-baru ini mendapati beberapa ekor ayamnya tiba-tiba mati. Ia membuang bangkainya ke sungai.

KAISIH “Lagi musim penyakit, *udah* *janggar-janggar*, *udah* besar-besar, *teng* *nggletak* semua, lima ekor, mati. Dibuang kali,”

Warsuki, Kaisih, maupun Iin tak resah dengan kematian mendadak unggas atau ternak. Dampaknya ke kesehatan mereka dirasa nihil. Padahal, hewan, manusia, dan lingkungan saling terkait.

Menurut Poniman, peneliti lingkungan yang bermukim di Pati, Jawa Tengah, kejadian-kejadian tersebut belum dikaji mendalam.

PONIMAN 1 “Kayaknya *enggak* ada data-data itu. Tapi kalau misalnya kita mau telusuri ke desa A, paling dia ingatnya itu begini, *oh iya pak ono sing mati kambinge pak A, tahun pinten?* mungkin udah 4-5 tahun yang lalu, tapi kasus-kasus itu setiap tahun muncul, cuma bisa di desa A, kecamatan B, tapi mungkin tahun ini bisa di desa A, kecamatan C, tapi masih sering,”

Petani bawang perempuan kian rentan terdampak kesehatannya, karena terlibat mengurus unggas atau ternak di sekitar rumah. Risiko itu bisa meningkat ketika berinteraksi dengan kandungan pestisida terlarang.

Poniman dalam risetnya untuk tesis di Magister Ilmu Lingkungan Universitas Diponegoro 2021, menemukan residu pestisida endosulfan dan DDT (di-di-ti) dalam kadar tinggi. Dua pestisida ini masuk golongan organoklorin yang berbahaya. DDT sudah dilarang di Indonesia sejak 2009, sedangkan endosulfan pada 2013.

PONIMAN 2 “Di lokasi penelitian yang kita pilih, tinggi semuanya. Saya angka itu *enggak* kaget, karena di Brebes itu kita mulai justifikasi, mulai 1994, itu sudah ada monitoring-monitoring dan angkanya memang sudah tinggi. Jadi dengan angka itu, sebetulnya saya *enggak* kaget, dan itu dapat dipastikan,”

DDT populer di era Revolusi Hijau sekitar 1960-an hingga 1980-an, karena efektif untuk pengendalian hama tanaman. Namun, kemudian penggunaannya dilarang karena berbahaya bagi lingkungan.

Pestisida organoklorin seperti DDT butuh tahunan untuk bisa terurai. Mayoritas riset yang ada, termasuk yang disebut pada episode sebelumnya adalah tentang dampak pestisida golongan organofosfat.

PONIMAN3 “Karena organoklorin, waktu paruhnya paling lama, sedang organofosfat, peretroid, itu waktu paruhnya lebih pendek, hitungannya, jam-hari. Tapi kalau organoklorin itu hari tidak ada, yang ada adalah tahun. Ada yang mulai paling pendek itu 8 dan ada yang paling panjang menjadi 114 tahun,”

DDT sifatnya persisten, stabil, bertahan sangat lama di dalam tanah, mudah larut dalam lemak, serta bisa terakumulasi dan termagnifikasi melalui rantai makanan.

Poniman menguji sampel tanah di 40-an titik di lahan pertanian Wanasari, dengan total luas sekitar 300 hektare.

PONIMAN4 “Mungkin hampir 100 persen titik itu dulunya menggunakan DDT. Kemudian menggunakan endrin, endosulfan, bahkan waktu itu masih kita temukan merk endosulfan, wadahnya,”

Studi lain oleh Dwi Cahyaningrum, alumni Magister Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro, pada 2010-an, juga menemukan kandungan DDT di air susu ibu warga Brebes. Mereka yang diteliti terlibat intensif dalam kegiatan pertanian bawang.

ATMOS JUWARI DI SAWAH

Juwari, petani bawang di Sidamulya, Wanasari, ingat ayahnya dulu pernah memakai DDT sebelum ada larangan. Petani berusia 56 tahun ini, sempat melihat DDT disimpan di rumah.

JUWARI1 “Karena saya mengetahui, pernah saya bentuknya fisiknya saya tahu pernah, waktu kecil. Bentuknya tepung, serbuk. (Lihatnya?) Di rumah, bapak saya makai, waktu saya kecil itu, saya masih sekolah. Oh DDT itu kayak gitu. (Dulu nggak tahu) *enggak* tahu,”

Juwari sudah lama paham bahaya pestisida DDT. Ia salah satu dari sedikit petani bawang Brebes yang teredukasi tentang budidaya pertanian berkelanjutan.

JUWARI2 “Itu sangat berbahaya sekali kalau DDT, karena dulu itu, ternak kambing, yang makan jerami bekas, kedelai bekas yang disemprot itu, walaupun sudah seminggu, itu kena keracunan. Kemudian, kalau di ayam, misalnya ayam, makan tanaman atau biji-biji yang kena DDT, dan ayamnya dimakan manusia, manusia masih kena racun,”

Ia pernah mencoba menerapkan pertanian organik, dengan mengaplikasikan pestisida nabati. Hasilnya, merugi karena bawangnya habis dimakan hama yang bermigrasi dari lahan sekitar. Modal ratusan juta pun melayang. Akhirnya, ia terpaksa ikut menggunakan pestisida kimia.

JUWARI3 “Daripada saya hancur, gagal, modalnya hilang, maka saya *ikutin*, mau *enggak* mau. Dilematis. Karena hanya saya, tetangganya *enggak*, ya akhirnya *ngumpulnya* di saya, saya hancur. Harusnya kompak, satu hamparan ini sejauh mata memandang ini, semuanya melakukan. Tapi *kan* sulit untuk menggerakkan petani kayak *gitu*,”

Juwari berhati-hati saat memilih dan menggunakan pestisida kimia, karena dampaknya juga bisa membahayakan dirinya dan keluarga.

JUWARI4 “Kalau *enggak* ada hama, ya *enggak* disemprot. Petani lain disemprot, jaga-jaga saja. Kalau saya *enggak*. Diamati dulu, misalnya *woh* banyak sekali ini, baru *nyemprot*.. Ya Khawatir. Itu racun jelas-jelas racun *kok*. Makanya sekarang saya jarang minum di air sumur, minumannya air PDAM pasti, mau masak, mau minum, sumur hanya untuk mencuci,”

Namun, sulit menemukan petani seperti Juwari di Brebes. Kebutuhan pestisida yang manjur begitu tinggi sehingga marak pemalsuan. Praktik mencampur atau mengoplos

beragam pestisida juga dianggap biasa. Situasi tersebut berpeluang menyuburkan pasar gelap pestisida ilegal. Di pasar ini, pestisida jenis organoklorin, seperti DDT, bisa diperjualbelikan.

Menurut Poniman, kandungan DDT yang di Brebes bisa saja residu dari era sebelum larangan, atau penggunaan baru.

PONIMAN5 “Kalau petaninya sendiri, dia *enggak* ngerti, bahwa itu termasuk *black market* atau tidak, tahunya itu, pestisida ini *tokcer*, dari kata-kata *tokcer* itulah yang petani mau membeli. Apakah itu kandungane A atau kandungane B, *enggak ngerti*, dia yang *ngerti* adalah, begitu disemprot, *tek sek*, mati. Dari *tek sek* mati itu biasanya memang dari golongan organoklorin,”

ATMOS MUHTAR “Pestisida DDT, ini banyak sekali, malah murah-murah”

Muhtar, Kabid Pelayanan Kesehatan, Dinas Kesehatan Brebes kaget begitu mengetikkan kata kunci DDT di salah satu aplikasi lokapasar. Banyak toko yang menjual DDT seharga puluhan ribu rupiah saja.

Muhtar tak menampik peluang munculnya pasar gelap pestisida ilegal dan berbahaya. Namun, ia menyerahkan penelusurannya ke aparat penegak hukum.

Muhtar mengklaim Dinkes rutin melakukan pengawasan peredaran pestisida di toko-toko pertanian Brebes.

MUHTAR1 “Jadi toko-toko itu kita datangi, kita bina, suruh sediakan air bersih, suruh sediakan tempat cuci tangan, tidak boleh campur dengan makanan itu jualannya. Terus pemeriksaan bagaimana, itu kan di Permenkes dan Pertan, tidak boleh (pestisida) dijual eceran, tapi nyatanya *diecerkan*, 100 ml, 100 ml. Kalau masih pakai kemasan boleh, tapi yang sudah *diecer-ecer* itu *enggak* boleh,”

Muhtar mengaku banyak tantangan dihadapi dalam pengawasan. Pemilik toko kerap tidak kooperatif saat didatangi petugas puskesmas.

MUHTAR2 “Ya kalau kita datang, cuma mau meninjau, ya *dibiarin*. Kan ada formulir yang harus diisi, wah *diganyami*, lagi sibuk, lagi sepi *enggak* ada *anu* kayak gitu. Tapi akhirnya petugas-petugas puskesmas, karena itu harus tetap mengisi laporan, berusaha untuk datang ke situ, tidak begitu banyak ba-bi-bu, *nyatet-nyatet* aja. Iya pengusaha itu resistensi sekali,”

ATMOS YULIA DINAS PERTANIAN

Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Brebes, Yulia Hendrawati berjanji bakal mengecek soal temuan kandungan DDT di lahan pertanian Brebes.

Menurutnya, hal terkait peredaran pestisida ilegal menjadi wewenang aparat hukum.

YULIA1 “Ya kalau memang iya nanti itu menjadi masukan buat kita, untuk teman-teman di lapangan lebih mengingatkan lagi pada petaninya. Tapi kalau yang kami tahu, itu

(DDT) sudah *enggak* ada. Coba nanti kita ikut *ngecek*. Kalau sampai ada seperti itu, tadi aparat penegak hukum. Karena kalau itu tidak ada izinnnya jelas salah. Kalau ada izinnnya berarti yang memberikan izin, itu harus ditelisik. Karena itu memang sudah dilarang,”

Yulia mengklaim, jajarannya rutin mengedukasi petani agar menjauhi pestisida palsu. Sebab, dampaknya bisa membahayakan diri, keluarga, dan lingkungan sekitar.

Petani perempuan berisiko besar terpapar karena terlibat intens dalam mengurus bawang, tetapi tidak punya kuasa dalam pemilihan pestisida.

YULIA2 “Ya kita sampaikan, itu *enggak* boleh, itu ilegal, justru yang *ngoplos* itu harus diedukasi bahwa itu *enggak* benar. Karena dampak kimia itu macam-macam, bisa juga itu berdampak kesehatannya sendiri, keluargalah, karena mereka itu kan menyimpan di rumah. Makanya, stunting itu kan diawali dari kandungan, kalau istrinya lagi mengandung, itu *ngoplos* di rumah, *nyimpannya* di dapur, di sini *nyuci* piring, masak, *wes, ngocaki* embernya di tempat cuci piring, bahaya,”

Tahun ini, Dinas Pertanian Brebes berencana memulai program pemulihan lahan. Harapannya, residu pestisida di dalam tanah bisa diurai sehingga lahan lebih sehat, kualitas panen berkualitas, dan risiko terhadap kesehatan petani bisa diminimalkan.

YULIA3 “Kita ada program penyehatan lahan. Tahun ini, kita pemetaan, kita ambil sampel dari masing-masing titik, kemudian itu berlaku untuk luasan berapa, nanti perlakuannya seperti apa. Ini tahun pertama, nanti kita pengambilan sampel lapangan, nanti muncul rekomendasi. Nah, rekomendasi itu yang akan kita lakukan di tahun kedua. Karena ini pengembalian yang sudah puluhan tahun, itu *enggak* bisa selesai satu-dua tahun. Itu bisa sampai, kalau mau *clear* ya puluhan tahun, tapi kita *enggak nyari clear*-lah, *nyari* normal saja,”

Berbagai kalangan mengakui perlu pendekatan komprehensif untuk memitigasi dampak paparan pestisida berbahaya seperti DDT maupun pestisida jenis lainnya. Pendekatan itu dikenal dengan *one health* yang mensyaratkan kolaborasi lintas sektor. Tak cuma kesehatan, tetapi juga pertanian, lingkungan, dan peternakan.

Namun, di Brebes, pendekatan *one health* tak jadi prioritas. Menurut Kepala Dinas Kesehatan Brebes, Ineke Tri Sulistyowaty, belum semua sektor paham tentang urgensi pendekatan *one health* untuk memitigasi paparan pestisida.

INEKE 1 “Saya mengakui, memang masih kurang, lintas sektor di Brebes ini. Jadi perlu lebih ditingkatkan lagi upaya mencegah, mengantisipasi terjadinya penyakit yang mungkin dari faktor lingkungan maupun hewan,” kata Ineke.

Tak ada program khusus lintas sektor untuk penanggulangan maupun pencegahan dampak pestisida. Bahkan, tes darah petani bawang yang pernah rutin dilakukan, terpaksa disetop, karena minim anggaran. Selain itu, bahaya pestisida juga belum mendapat perhatian serius dari Kementerian Kesehatan.

INEKE 2 “Ya belum jadi fokus. Mestinya kalau iya, Brebes menjadi masalah ya ada perhatian juga. Misalnya kita juga di-push atau bagaimana, ini persoalan pestisida Brebes, ini saya merasakan kok belum,” tutur dia.

Ineke bilang, edukasi dan kampanye tentang one health harus digencarkan. Para peneliti dan akademisi diajak berkolaborasi.

INEKE 3 “Mungkin setiap kali ada penelitian terkait dengan paparan pestisida juga harus secara masif dikomunikasikan, disosialisasikan, agar ini juga mengingatkan kita. Karena memang harus bareng-bareng untuk pendekatan one health,” pungkas Ineke.

[https://kbrprime.id/podcast/saga/dikepung-racun-hidup-"berkarib"-dengan-pestisida-\(1\)-51358](https://kbrprime.id/podcast/saga/dikepung-racun-hidup-)



[https://kbrprime.id/podcast/saga/dikepung-racun-pestisida-bahaya-intai-perempuan-dan-anak-\(2\)-51375](https://kbrprime.id/podcast/saga/dikepung-racun-pestisida-bahaya-intai-perempuan-dan-anak-(2)-51375)



[https://kbrprime.id/podcast/saga/dikepung-racun-pestisida-ancaman-dari-"hantu-masa-lalu"-ddt-\(3\)-51411](https://kbrprime.id/podcast/saga/dikepung-racun-pestisida-ancaman-dari-)





Salma Amin

(RRI Nunukan)

Wartawan di RRI Nunukan yang gemar menulis feature tentang isu-isu sosial dan kehidupan masyarakat perbatasan.

DEMI PENDIDIKAN, ANAK PEKERJA MIGRAN MERANTAU DI NEGERI SENDIRI

Salma Amin

Ditayangkan di RRI Nunukan pada 22 Juli 2024

EAR CATCHER 1

“MEREKA DIPULANGKAN UNTUK MELANJUTKAN PENDIDIKAN MEREKA DENGAN PRESTASI YANG LUAR BIASA YANG MEMBANGGAKAN ORANG TUA/ TIDAK SEPERTI ORANG TUA MEREKA YANG BEKERJA DI DALAM LADANG”//

EAR CATCHER 2

”DARI KEMENTRIAN MEMANG ADA BEASISWA ADEM/ REPATRIASI/ YAITU MEMANG SUDAH BIAYA DARI PEMERINTAH PUSAT/ POKOKNYA SEMUA DIBIYAI”//

SFX: SUARA RIAK AIR, MESIN SPEED BOAT

NARATOR:

DI ATAS SPEED BOAT KECIL YANG MELAJU DI PERAIRAN ANTARA TAWAU, MALAYSIA, DAN NUNUKAN, INDONESIA, TAMPAK WAJAH-WAJAH PEMUDA YANG PENUH HARAPAN// MEREKA ADALAH ANAK-ANAK PEKERJA MIGRAN INDONESIA ATAU PMI YANG TERPAKSA MENINGGALKAN KELUARGA DI MALAYSIA/ DEMI MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE JENJANG SMA DI TANAH AIR//

NARATOR:

DI MALAYSIA, ANAK PEKERJA MIGRAN HANYA BISA BERSEKOLAH HINGGA TINGKAT SMP DI COMMUNITY LEARNING CENTER, ATAU CLC// NAMUN, UNTUK MELANJUTKAN KE SMA SEDERAJAT, MEREKA HARUS PULANG KE INDONESIA/ KARENA JENJANG PENDIDIKAN SMA YANG BELUM TERSEDIA/ TERUTAMA BAGI MEREKA YANG BEKERJA DI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT// KETIKA KELULUSAN TIBA/ KEPUTUSAN SULIT HARUS DIAMBIL/ PULANG KE INDONESIA ATAU BERHENTI BELAJAR// .

MUSIK

DENGAN MENGGUNAKAN SERAGAM BERTULISKAN GENERASI MUDA CINTA TANAH AIR/ PULUHAN ANAK-ANAK PEKERJA MIGRAN TIBA DI NUNUKAN SETELAH MENEMPUH PERJALANAN PANJANG DARI MALAYSIA//

DIDAMPINGI OLEH GURU SMP MEREKA/ MEREKA NAIK SPEED BOAT DARI TAWAU MALAYSIA MENUJU NUNUKAN MELEWATI PERAIRAN YANG MEMISAHKAN DUA NEGARA//

MUSIK....

GURU PENDAMPING MEREKA/ RAHMAWATI MENJELASKAN/ IA MENEMANI PARA SISWA INI/ KARENA ORANG TUA MEREKA TIDAK BISA MENINGGALKAN PEKERJAAN// RAHMAWATI MERASA MEMILIKI TANGGUNG JAWAB MORAL UNTUK MEMASTIKAN ANAK-ANAK INI/ TIBA DENGAN SELAMAT DAN DITERIMA DI SEKOLAH BARUNYA//

INSERT 1

"MEREKA DIPULANGKAN UNTUK MELANJUTKAN PENDIDIKAN MEREKA DENGAN PRESTASI YANG LUAR BIASA YANG MEMBANGGAKAN ORANG TUA/ TIDAK SEPERTI ORANG TUA MEREKA YANG BEKERJA DI DALAM LADANG/ GITU KARENA KAN MIMPI MEREKA INGIN MENGANGKAT DERAJAT ORANG TUA MEREKA YANG BEKERJA DI DALAM LADANG/ MEREKA INGIN PEKERJAAN YANG LEBIH BAIK/ INGIN MENGANGKAT DERAJAT ORANG TUA/ DAN BEASISWA INI ADALAH SALAH SATU TANGGA UNTUK MENCAPAI MIMPI-MIMPI MEREKA"//

MUSIK.....

PEMERINTAH INDONESIA MELALUI KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN MENYEDIAKAN PROGRAM AFIRMASI PENDIDIKAN ATAU ADEM BAGI ANAK-ANAK PEKERJA MIGRAN YANG KEMBALI KE TANAH AIR// PROGRAM INI MENCAKUP BEASISWA UNTUK BIAYA SEKOLAH/ ASRAMA DAN KEBUTUHAN HIDUP SELAMA MENEMPUH PENDIDIKAN DI SMA SEDERAJAT//

INSERT 2

"DARI KEMENTERIAN MEMANG ADA BEASISWA ADEM/ REPATRIASI/ YAITU MEMANG SUDAH BIAAYA DARI PEMEIRNTAH PUSAT/ MEMANG SETIAP SEKOLAH ITU ADA// KADANG DI SETIAP SEKOLAH ITU ADA 5/ SEPERTI SEKOLAH SMK SEBATIK BARAT/ ADA MENDAPATKAN 5 SISWA ADEM YANG DIBIYAI MULAI DARI/ POKOKNYA SEMUA DIBIYAI//"

KEPALA CABANG DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KALIMANTAN UTARA WILAYAH NUNUKAN/ MAHFUDZ MENAMBAHKAN/ PIHAKNYA JUGA BEKERJASAMA DENGAN SEKOLAH-SEKOLAH DI NUNUKAN UNTUK MENYEDIAKAN FASILITAS PENDIDIKAN YANG MEMADAI//

INSERT 3

"SMK 1 SEBATIK BARAT DAN SMA SANTO GABRIEL/ INI KUOTANYA MELALUI JUKNIS/ MELALUI ATURAN YANG ADA/ INI 5 UNTUK SMK NUNUKAN/ 5 ORANG UNTUK SMK SEBATIK BARAT DAN 5 ORANG SANTO GABRIEL// KENAPA MEREKA YANG DAPATKAN? KARENA PERSYARATAN MENDAPATKAN ADEM, REPATRIASI ITU/ BANTUAN PEMERINTAH ITU ADALAH BAHWA SEKOLAH ITU MEMILIKI ASRAMA// NAH/ SMK NUNUKAN PUNYA ASRAMA/ DENGAN SMK SEBATIK BARAT ATAU PUN

SMA SANTO GABRIEL// KARENA DIBANGUNNYA ASRAMA ITU UNTUK ANAK-ANAK TKI KITA//

INSTRUMEN.....

MESKIPUN MENDAPAT DUKUNGAN BEASISWA/ PERJUANGAN ANAK PEKERJA MIGRAN TAK BERHENTI SAMPAI DI SITU// MEREKA HARUS BERADAPTASI DENGAN LINGKUNGAN BARU/ DAN HIDUP JAUH DARI KELUARGA/ SEPERTI DIUNGKAPKAN MARDIAH//

INSERT 4

"BERPIKIR GITU KAYAK PINDAH KE INDONESIA/ JALAN DENGAN KAYAK ORANG BARU GITU/ LEPAS TUH JAUH DARI ORANG TUA/ JADI YA AGAK TAKUT KARENA YAH JAUH DARI ORANG TUA/ LEPAS TU YA PIKIR DI SANA TUH ADA SUASANA BARU PASTI BEDA SUASANYA DARI MALAYSIA- INDONESIA GITU/ PASTI BEDA GITU/ MACAM YANG SAYA SELALU INGAT TUH/ KATA-KATA IBU SYITA GURU BK SAYA// JADI/ DIA JUGA MACAM KAYAK MAMA SAYA GITU/ MAMA KEDUA SAYA/ JADI DIA SELALU KATA SAMA SAYA KALAU PULANG KE INDONESIA NIH/ DENGAN ALASAN UNTUK BAWA KEMBALI ORANG TUA KE INDONESIA GITU/ KE TEMPAT ASAL KITA GITU// JADI, YA WALAUPUN TAKUT APA GITU/ JALANI AJA//

INSTRUMEN.....

NAMUN/ MESKI JAUH DARI ORANG TUA/ SEMANGAT MARDIAH TIDAK PERNAH SURUT// IA MEYAKINI BAHWA PENDIDIKAN ADALAH PINTU YANG AKAN MEMBUKA JALAN MENUJU KEHIDUPAN YANG LEBIH CERAH// IA PUN TAK INGIN TERJEBAK DALAM NASIB YANG SAMA SEBAGAI PEKERJA MIGRAN//

"MANA APARAT MALAYSIA/ POLISI-POLISINYA ITU KAN/ IMIGRASI GITU INCAR- INCAR JUGA ORANG INDONESIA GITU/ TKI GITU// JADI DARIPADA MEMBAHAYAKAN DIRI TERUS GITU/ LEBIH BAIK BAWA ORANG TUA KE INDONESIA NIH//

MUSIK CLOSING // RUMAH KITA//



<https://drive.google.com/drive/folders/16awbyioGdNePMSVfhDksd3ZT9OpxYIDD?usp=sharing>

KATEGORI TELEVISI





Ramadhan Yahya

(Narasi TV)

Seorang produser, penulis, dan jurnalis foto yang teratrik dalam peliputan isu sosial, hukum, politik, budaya, masyarakat adat, dan olahraga. Dia adalah lulusan Hubungan Internasional dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dia pernah bekerja sebagai produser di Narasi yang bertanggung jawab dalam peliputan *feature* dan liputan mendalam. Sejak 2017, dia mendapat penugasan redaksi di berbagai daerah seperti Pulau Jawa, Bangka Belitung, Sulawesi, Kalimantan, Nabire dan Asmat, Papua.

Gizi Buruk di Asmat Papua: Minum Air Rawa, Ketagihan Mi Instan, Sagu Mulai Terpinggirkan

Ramadhan Yahya

Tayang di <https://www.youtube.com/watch?v=16yclq02-nQ>

[Transkrip Wawancara Ibu Gendong Anak Petani](#)
[Transkrip Wawancara Petani WVI Moses Fait](#)
[Transkrip Wawancara Isak Warga Desa Birak](#)

ALL MATERI

[Audio Wawancara All Narsuni](#)
[Transkrip Wawancara All Narsuni](#)
[Footage & Foto Panen Kebun Apung](#)
[Footage Drone Asmat Papua](#)
[Foto Asmat Papua \(Ramadhan Yahya/Narasi\)](#)
[Footage Iphone \(Ramadhan Yahya/Narasi\)](#)

TEKS	VISUAL	KETERANGAN/ BRIEF
<p>Dokter Steven Langi Kabid Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan Kabupaten Asmat</p> <p>02:26-02.28 Lingkaran setan yang kami bilang.</p> <p>03.00-3.13 Orang tua cari makan di hutan, anak ikut dibawa, nah kan kita tidak tahu apakah persediaan makanan yang mereka bawa meneukupi atau tidak? Tapi kan bisa berminggu-minggu bahkan berbulan di dalam hutan, ya, keluar dalam keadaan sudah sakit.</p>	<p>File Wawancara Steven Langi</p>	<p>Footage Drone & Sagu Footage Sungai dan Perahu Footage Kebun Sayur Footage Panen Sagu</p>
<p>Mgr. Aloysius Murwito Uskup dari Keuskupan Agats Kabupaten Asmat</p> <p>4:35-4:47 Tahun 2018, Asmat secara luar biasa mengalami gizi buruk.</p> <p>4:59-5.08 Banyak anak yang kurang nutrisi, kurang vitamin, sakit keras bahkan meninggal.</p>	<p>File Wawancara Aloysius Murwito</p>	
<p>Isak Warga Suku Asmat Papua</p>	<p>File Wawancara Isak</p>	

<p>03:19 - 03:23 Dari kecil sudah dibiasakan minum air rawa.</p> <p>01:48 - 01:55 Ya, untuk makan, minum, untuk masak.</p> <p>02:57 - 03:02 Kalau minum air rawa itu memang, Tuhan sudah bikin untuk kami.</p> <p>3:11-3:17 Biasa saja tidak pernah ada sakit perut, tidak pernah hal itu terjadi.</p>		
<p>Christianus Rahayaan <u>Kepala Sekolah SD di Asmat Papua</u></p> <p>08:23 - 10:34 Ya, kondisi anak-anak di sini rata-rata untuk orang tuanya semua rata-rata petani, petani dan juga nelayan. Sehingga kalau mereka ke sekolah, maka kadang tidak ada yang makan sarapan pagi.</p>	<p>File Wawancara Christianus</p>	
<p>Robertus Yaftoran <u>Ahli Kesehatan Ibu & Tumbuh Kembang Anak di Asmat</u></p> <p>08:22 - 09:04 Kalau soal tren sangat turun [kasus gizi buruk], karena pada saat 2018, saya lihat langsung itu ketika semua bayi-bayi kurang gizi disisir dari Mabul, Koroway Buluanop, sisir sampai di Agats. Waduh banyak yang kurus, gendut [perut buncit], terus tulang-tulang kelihatan, jadi banyak sampai tidak tertampung di sini.</p>	<p>File Wawancara Robertus</p>	
BUMPER PEOPLE		
<p>Ini adalah Kabupaten Asmat, Papua Selatan. Pada tahun 2018 lalu, bencana gizi buruk melanda wilayah ini.</p>		<p>GRAFIS MOTION 1 Tampilkan peta still Papua ini</p>

		Lalu, format <i>searching</i> di Google Earth : Ketik Asmat, Papua. Setelah itu tampilkan peta Papua yang menunjukkan posisi Asmat Regency, kasih <i>highlight/pop up/zoom in</i> bagian peta Asmat-nya.
Sekitar 72 anak meninggal dunia dalam rentang September 2017 hingga 31 Januari 2018.		GRAFIS MOTION 2 Bikin garis <i>timeline</i> horizontal dari kiri ke kanan: dari titik sebelah kiri kasih tulisan September 2017 dan titik sebelah kanan kasih tulisan 31 Januari 2018 Nah, di sepanjang <i>timeline</i> itu kasih angka bergerak dari 1 sampai 72. Nanti pas angka 72 kasih tulisan gini: 72 anak meninggal dunia Foto: Anak Papua (Buat <i>background</i>)
Setidaknya ada 602 anak di Asmat menderita gizi buruk, terjangkit campak, dan sejumlah penyakit lain.		
Bencana itu pun ditetapkan sebagai Kejadian Luar Biasa (KLB) oleh Kementerian Kesehatan Indonesia.		
Tujuh distrik yang dilanda KLB campak dan gizi buruk yaitu Aswi, Fayit, Jetsy, Kolf Braza, Pulau Tiga, Siret, dan Swator.		
Sejak pencabutan status KLB pada 5 Februari 2018, kasus gizi buruk masih terjadi dan terus mengintai Asmat sampai saat ini.		
Dokter Steven Langi <u>Kabid Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan Kabupaten Asmat</u> 1.25-1.27 Jadi sudah kompleks sebenarnya [kondisi gizi buruk] di sini. 00.54-1.24 Contohnya misalnya begini, kamu dapat misalnya penyakit lain lah, misalnya penyakit malaria lah, kemudian tidak makan atau susah makan,	File Wawancara Steven Langi	

kemudian cari makan juga, kadang-kadang tidak memadai ya, itu langsung jatuh ke kondisi-kondisi gizi buruk. Nah seperti begitu, ada yang dia murni, kena susah, tapi ada juga kondisi-kondisi penyakit.		
1.42-2.04 Kalau bicara Papua itu tidak bisa dilihat dari luar. Jadi harus dialami sendiri. Kalau konteksnya sekarang kan orang bicara dari luar itu tidak pernah lihat, tidak pernah hidup, tidak pernah tinggal, tidak pernah memahami. Jadi, kalau misalnya tinggal, memahami, nah semua itu saling terkoneksi sebenarnya, jadi tidak berdiri sendiri dia.		
Rantai penyebab bencana kesehatan pada 2018 lalu, memang kompleks dan kondisi itu masih terasa sampai saat ini.		
Misalnya, masyarakat adat hidup dengan sanitasi terbatas dan kondisi ini membuat sebagian besar masyarakat		
di kampung-kampung di Asmat meminum air langsung dari rawa tanpa dimasak.		
Belum lagi kondisi-kondisi sulit lainnya di mana sebagian masyarakat Asmat mesti melalui perjalanan terjal untuk mendapatkan makanan.		
Isak <u>Warga Suku Asmat Papua</u> 05:35 - 05:40 Itu memang sudah takdir untuk orang Asmat bahwa kami itu minum air rawa kalau musim kemarau. 07:23 - 07:29 Kemarau juga bisa datang sampai satu bulan lebih, bahkan satu bulan pas. 07:33 - 07:38 Sampai kering itu. Sampai kami tidak bisa pakai air itu, terpaksa kami lari	File Wawancara Isak	

<p>ke rawa sana.</p> <p>05:58 - 05:53 Pemberian semua dari Tuhan dan kami pakai minum [air rawa], yang penting kami sehat begitu.</p> <p>3.11-3.17 Biasa saja tidak pernah ada sakit perut, tidak pernah hal itu terjadi.</p>		
TRANSISI		
<p>Dokter Steven Langi Kabid Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan Kabupaten Asmat</p> <p>02.26-02.47 Lingkaran setan yang kami bilang. Jadi, misalnya saya sudah jawab tadi yang secara umum misalnya dia bisa tidak makan murni atau kekurangan makan atau bisa ada penyakit penyerta, kemudian dia jatuh ke gizi buruk, dia sehat lagi, cari makan, susah lagi, ya, begitu-begitu dapat penyakit, ya, berkontribusi.</p> <p>2.57-3.38 Misalnya orang tua cari makan di hutan, anaknya ikut dibawa, nah kan kami tidak tahu apa persediaan makanan yang mereka bawa mencukupi itu tidak? Tapi, kan bisa berminggu-minggu bahkan berbulan di dalam hutan, ya, keluar dalam keadaan sudah sakit. Nah, itu faktor-faktor yang pencetusnya, itu yang paling sering kami lihat dan alami dan juga tim waktu 2018 juga alami. Jadi orang-orang yang kami <i>sweeping</i> itu keluar dari hutan, kemudian didapati yang parah atau sedang [kondisi sakitnya] itu, ya, dirujuk, kalau yang tidak terlalu parah, ya, dirawat di puskesmas dirawatnya.</p>	<p>File Wawancara Steven Langi</p>	
<p>Kesaksikan juga disampaikan Uskup Aloysius Murwito, yang melihat langsung penderitaan anak-anak Asmat saat bencana gizi buruk di 2018.</p>		
<p>Kala itu, Aloysius menyoroti asupan pangan masyarakat Asmat yang</p>		
<p>kurang mendapat makanan bergizi, tidak setiap hari mendapat ikan, sayur-sayuran pun terbatas.</p>		
<p>Mgr. Aloysius Murwito Uskup dari Keuskupan Agats Kabupaten Asmat</p> <p>4:35-4:38 Tahun 2018 Asmat</p> <p>4:44-5:08 mengalami apa yang namanya gizi buruk. Banyak anak-anak yang meninggal, itu melonjak dengan terasa sekali mengenai data-data banyak anak yang kurang nutrisi, kurang vitamin, sakit keras bahkan meninggal.</p> <p>5:12-5:49 Awal mula dari terbongkarnya kasus ini, saya pergi merayakan Natal di kampung As-Atat. Ditemukan pada satu bulan itu, sekitar 13-an kalau tidak keliru anak meninggal. Belum lagi melihat anak-anak yang kurus-kurus, perut buncit, kemudian mama-mama akibat banyak melahirkan, juga susu-susu tidak produksi lagi, tidak produktif.</p> <p>5:58-6.21 Pada bulan Desember tahun 2018, isu itu mencuat. Dan saya tidak menduga bahwa skala itu hanya kecil di lingkup paroki, satu komunitas tempat umat yang saya layani. Tapi ternyata terjadi juga di mana-mana sehingga menjadi semakin dikenal sebagai gizi buruk di tanah Asmat.</p> <p>6:58-7:05 Dan semakin meluas sampai ratusan ditemukan anak-anak itu meninggal.</p>	<p>File Wawancara Aloysius Murwito</p>	
<p>Urusan asupan pangan masyarakat di Asmat memang pelik, apalagi saat ini ada pergeseran pola konsumsi masyarakat Asmat</p>		
<p>yang mulai bergantung pada beras dan makanan instan, yang berasal dari luar Asmat, dibandingkan pangan lokal seperti sagu dan ubi jalar.</p>		

<p>Pola konsumsi yang demikian menjadi salah satu faktor timbulnya penyakit, seperti infeksi usus dan gizi buruk.</p>		
<p>Dokter Steven Langi Kabid Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan Kabupaten Asmat</p> <p>16.29-16.36 Tapi kami dari lintas sektor sudah paham bahwa sudah tidak diperbolehkan [makan] mi instan untuk anak-anak.</p> <p>17.00-17.05 Karena beberapa kali kunjungan, kami tidak pernah akan lagi bawa mi instan, kami sudah paham.</p> <p>17.12-17.15 Kami rata-rata itu bersifat PMT (Pemberian Makanan Tambahan) yang bisa dikonsumsi.</p> <p>17.16-17.32 Untuk 1.000 HPK (Hari Pertama Kelahiran) saja, enggak ada mi. Jadi 1.000 HPK itu tidak menggunakan mi instan. Itu murni bisa produk lokal dan dilarang yang kalengan-kalengan. Jadi, ada ikan, sayur, nasi, buah itu murni untuk kegiatan 1.000 HPK.</p> <p>17.33-18.18 Cuma sayangnya memang 1.000 HPK hanya dilaksanakan sekitar mungkin berapa, ya, 60-70 kampung dari 224-225 kampung. Selain masalah pembiayaan, ya, kami juga harus siapkan untuk SDM-SDM untuk, misalnya birokrasi, administrasinya, itu juga, Anda dapat uang, Anda harus bisa dipertanggungjawabkan. Ya kami tidak mau membodoh-bodohi, kasih uang [ke warga], terus tidak diberi makan, terus tiba-tiba tetap gizi buruk. Nah itu kan jadi tanda tanya, uangnya dipakai untuk apa. Makanya ada hal yang harus dipahami ketika kami laksanakan hal itu. Administrasi juga harus berjalan sebagai bentuk pertanggungjawaban kami. Orang yang bayar pajak, masa kami sia-siakan, ini pajaknya Anda yang kami gunakan.</p>	<p>File Wawancara Steven Langi</p>	
<p>Darman Sekretaris Dinas Kesehatan Kabupaten Asmat</p> <p>10:06-10:33 Untuk tempat-tempat yang ada kiosnya, [anak-anak Asmat] terpapar persoalan itu [mengonsumsi makanan instan], yang menjadi soal lagi karena mereka lebih suka mengonsumsi dan lebih sering mengonsumsi [makanan instan] dalam kondisi mentah. Dicampur dengan bumbunya kemudian dikonsumsi mentah dan itu sudah menjadi kebiasaan mereka, anak-anak ini hampir di semua tempat yang ada kiosnya merupakan makanan yang level tinggi.</p> <p>10:34-11:02 Sementara kalau masih di kampung tidak. Belum terpapar [makanan instan]. Cuma, ya, ketersediaan di sini mengolahnya, kan, sebagian besar masih dibakar. Karbohidratnya masih dibakar, sagu dibakar. Sehingga, masih sebagian besar yang dimasak ke dalam tubuh, ya, sebagian masih mentah karena kalau dibakar berbeda, kalau sudah dijadikan sagu, misalnya sagu sep. Nah, itu kan sudah pasti matang, itu persoalan tersendiri juga.</p>	<p>File Wawancara Darman</p>	
<p>Alfred Robert Dadi Fasilitator Lapangan Wahana Visi Indonesia di Asmat</p> <p>03:58-04:38 Karakteristik masyarakat di kampung dampingan saya itu, mereka masyarakat yang instan, mereka tuh ingin mendapatkannya dengan cepat. Jadi, itu yang membuat mereka lebih sering mengonsumsi makanan siap jadi, makanan-makanan instan seperti mi kemasan itu. Kenapa? Karena mudah didapat, nah, lebih mudah didapat daripada sagu. Kita bayangkan saja sagu, kalau mau didapat harus diolah itu bisa seharian penuh, sedangkan mi instan yang penting ada uang, bisa. Itu mungkin salah satu faktornya, mungkin mudah didapat.</p>	<p>File Wawancara Alfred</p>	
<p>Dalam Indeks Kelaparan Global (GHI) tahun 2023, Indonesia berada di peringkat ke-77 dari 125 negara dan masuk level moderat.</p>		<p>GRAFIS MOTION 3 Format pencarian google:</p>

		<p>Ketik kalimat ini di google -> Indonesia ranks 77 from 125 country GHI 2023</p> <p>Lalu, klik link pencarian pertama -> Indonesia - Global Hunger Index 2023</p> <p>Setelah itu baru tampilkan visual datanya ini -> data riset GHI (Zoom in tulisan paling atas: GLOBAL HUNGER INDEX 2023: INDONESIA. Lalu, zoom in angka 17,6 di kotak hijau di bawahnya)</p>
Indeks kelaparan di Indonesia ini termasuk yang paling tinggi di Asia Tenggara yakni berada di peringkat kedua di bawah Timor Leste.		GRAFIS MOTION 4 Searching keyword Timor Leste, lalu highlight angka 29,9 -> link dokumen angka 29,9 ga ada, halaman brp?
Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022, tren stunting di Indonesia berada pada angka 21,6%.		GRAFIS MOTION 5 Tampilkan Data SSGI Lalu, tampilkan Data Gizi (Highlight dari tulisan Stunting di sebelah kiri tabel sampai angka 21,6 di sebelah kanan)
Sementara itu, laporan penelitian Wahana Visi Indonesia (WVI), pada rentang Desember 2023 hingga Juni 2024, mengungkapkan sebanyak 44 persen anak tidak makan malam,		GRAFIS MOTION 6 Tampilkan Cover Data Lalu tampilkan Data 1 (Highlight dari angka 44% di sebelah kiri tabel, mengarah ke kanan sampai tulisan 1 dari 3 anak)
lalu 32 persen anak tidak sarapan sebelum ke sekolah, dan 18 persen anak pernah merasa lapar tapi makanan di rumah habis.		GRAFIS MOTION 7 Tampilkan Data 2 (Highlight dari angka 32% di sebelah kanan, beserta tulisan di sebelahnya) Lalu tampilkan Data 1 (Highlight dari angka 18% di sebelah kiri tabel, mengarah ke kanan sampai tulisan 1 dari 5 anak)
Data-data ini pun terlihat di lapangan, di mana masih banyak anak-anak di Asmat, yang tidak sarapan sebelum berangkat ke sekolah.		
Edi	File Wawancara Dua	

<p>Siswa SD di Asmat Papua</p> <p>01:42-01:44 Edi berapa kali makan sehari?</p> <p>01:45-01:46 Satu kali</p> <p>Maria Siswa SD di Asmat Papua</p> <p>03:04-03:07 Maria berapa kali makan?</p> <p>03:07-03:08 Dua kali pagi dan siang.</p> <p>03:09-03:14 Kalau pagi makannya sebelum berangkat ke sekolah?</p> <p>03:14-03:15 Iya</p> <p>03:16-03:17 Makan apa?</p> <p>03:18-03:19 Makan sagu bola.</p>	<p>Siswa</p>	
<p>Christianus Rahayaan Kepala Sekolah SD di Asmat Papua</p> <p>08:21-09.08 Ya, kondisi anak-anak di sini untuk orang tuanya rata-rata petani dan juga nelayan. Sehingga kalau mereka ke sekolah, maka kadang tidak ada yang makan sarapan pagi, ada yang sarapan. Sehingga di jam 10 istirahat itu</p>	<p>File Wawancara Christianus</p>	

<p>kami agak sedikit lama. Biasanya 15 menit, kadang kita molor sampai 20 menit, sampai 30 menit. Karena mereka harus pulang ke rumah, makan lagi, baru kembali. Mereka kembali tadi kami sudah sangat bersyukur. Mereka bisa kembali. Dan ke sekolah pun pagi itu kami sudah sangat bersyukur sekali.</p> <p>12:45-13:19 Sekolah mereka memang sekolah, tapi tidak full. Jadi, ketika full itu, waktu itu tertentu baru mereka full. Karena memang kami di sini dilema, orang tua harus mencari makan, anaknya ditinggal. Nah, ditinggal ini siapa yang jaga? Siapa yang jaga harus ke Befak, menjaring [ikan], anaknya dibawa. Apalagi kalau dalam satu keluarga anaknya sampai dua, tiga. Yang kakak mungkin ditinggalkan, tapi makannya bagaimana?</p> <p>13:20-13:28 Jadi memang kita perlu edukasi terus dengan pihak masyarakat, orang tua wali terkait kehadiran mereka di sekolah.</p>		
Penyebab tingginya		
angka stunting dan gizi buruk di Asmat, dipengaruhi banyak faktor.		
Salah satunya akses ke pedalaman Asmat yang sulit dijangkau, karena berupa rawa-rawa dan dikelilingi sungai,		
hingga fasilitas kesehatan yang tidak memadai membuat warga hidup seadanya.		
<p>Maksim Asrul Fasilitator Lapangan Wahana Visi Indonesia di Asmat</p> <p>20.04-20.10 Memang puskesmas itu, agak harus lewat kali [sungai] dulu baru bisa ke puskesmas.</p> <p>20.24-20.56</p>	<p>File Wawancara Maksimus</p>	

<p>Dan itu harus menggunakan perahu, ya, kalau ada keluarga yang punya perahu. Kalau kami lihat di kampung itu banyak juga keluarga yang tidak memiliki perahu dan kalau ada ibu hamil juga yang harus melahirkan malam-malam, terpaksa itu melahirkan sendiri di rumah. Kadang ada yang suaminya yang bantu melahirkan itu dan tidak sedikit juga ada yang melahirkan di rumah dan ada yang meninggal.</p>		
Kondisi geografis yang sulit ini juga membuat akses dan distribusi makanan bergizi, seperti sayur, buah, dan protein hewani, ke Asmat,		
menjadi terbatas dan sangat mahal, sehingga tidak terjangkau oleh sebagian besar warga.		
Untuk sampai ke Agats, pusat Kabupaten Asmat, kami menaiki perahu motor dari dermaga dekat Bandara Ewer dengan tarif Rp100.000 per penumpang.		
Jauhnya jarak Bandara Ewer dengan Agats yang dipisahkan oleh muara Sungai Asewet, membutuhkan durasi perjalanan sekitar 30-40 menit.		
Perahu memang menjadi transportasi utama yang menghubungkan antar distrik di Asmat.		
Jarak tempuh antar distrik bervariasi, mulai dari 30 menit hingga 2-5 jam.		
<p>Darman Sekretaris Dinas Kesehatan Kabupaten Asmat</p> <p>3:35-3:57 Setengah dari anak-anak kami ini tidak bisa kami jangkau. Sementara untuk menjangkau tempat-tempat mereka untuk bergerak itu, biayanya sangat luar biasa besarnya. Kadang bahkan sudah kami kunjungi pun kampung ya tidak, maksudnya ini tidak besar, tapi ada kasus yang seperti itu tidak bisa kita jangkau. Itu menjadi persoalan tersendiri, kebiasaan-kebiasaan mereka.</p>	<p>File Wawancara Darman</p>	

<p>3.58-4.30 Kami sebenarnya untuk program gizi sudah mengeluarkan uang yang bukan tidak sedikit lagi. Mulai program 1.000 HPK, PMT penyuluhan di posyandu sampai ke kampung yang bisa kami jangkau. Bahkan sampai PMT penyuluhan pemulihan. Edukasi juga kami sudah laksanakan, tetapi, ya, teman-teman di sini hampir sebagian besar tidak bisa berbahasa Asmat. Ya, mau tidak mau kendala bahasa itu menjadi satu persoalan yang belum bisa kami selesaikan sampai saat ini.</p>		
<p>Berdasarkan data orientasi Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM), angka stunting di Kabupaten Asmat tahun 2024</p>		
<p>mencapai 26,4 persen. Rinciannya, dari 4.085 jumlah balita yang diukur, sebanyak 1.080 di antaranya mengalami stunting.</p>		
<p>Jumlah tersebut didapat dari penghitungan di 19 puskesmas yang tersebar di Kabupaten Asmat.</p>		
<p>Darman Sekretaris Dinas Kesehatan Kabupaten Asmat</p> <p>5.36-6.10 Kemampuan masyarakat dalam memahami apa itu sehat, yang harusnya dengan paradigma sehat itu masih belum bisa sesuai. Jadi, sehat menurut saudara-saudara kita yang ada di Asmat ini dengan sehat yang berdasarkan standar, itu masih belum bisa. Nah itu menjadi soal tersendiri. Walaupun tidak semua, tapi sebagian besar saudara-saudara kita itu menganggap sakit itu kalau sudah tidak bisa beraktivitas. Kalau anak, walaupun kurus tapi masih bisa beraktivitas, itu masih mereka anggap sehat.</p>	<p>File Wawancara Darman</p>	
<p>Enam tahun berlalu sejak KLB gizi buruk 2018, kini ancaman krisis kesehatan serupa bukan tak mungkin muncul kembali.</p>		

<p>Upaya menangani masalah kesehatan ibu dan anak di Asmat masih terus menghadapi tantangan dan kendala.</p>		
<p>Darman Sekretaris Dinas Kesehatan Kabupaten Asmat</p> <p>16:09-16:28 Untuk meningkatkan status gizi, berarti yang dibutuhkan adalah pangan, kebersihan karena penyakit infeksi dan penyakit penyerta itu harus dihilangkan juga. Maka kami tim itu memiliki tugas yang sering berkolaborasi, ketika seseorang memang hanya masalahnya karena kurang makan, makanya harus dipenuhi makanannya.</p> <p>16:29-16:42 Makanya Dinas Pertanian menyiapkan itu untuk memenuhi kebutuhan. Makanya, dulu ada namanya stok pangan, kami hitung berapa kebutuhan pangan dalam satu hari, dihitung sampai kebutuhan satu bulan dihitung, itu tugas Dinas Pertanian menyiapkan itu.</p> <p>16:43-17:24 Sementara orang kesehatan akan melihat apakah dia ada penyakit penyerta atau tidak? Ketika ada kemudian penyakit penyerta itu apakah ada penanganan khusus atau tidak, ketika ada penanganan khusus, makanya harus dilibatkan tim-tim khusus. Itu yang terjadi, sehingga tidak hanya orang kesehatan saja yang bergerak tetapi di seluruh sektor yang terkait tadi itu bergerak dan masing-masing memberikan informasi dan untuk penyiapan apakah dia sudah bisa mengentaskan itu, memenuhi kebutuhan itu atau tidak, itu dilakukan evaluasi. Jadi dari dinas-dinas yang memang benar-benar dia punya tenaga yang bisa melakukan itu.</p>	<p>File Wawancara Darman</p>	
TRANSISI		
<p>Kini, sebagian masyarakat Asmat mulai memperhatikan asupan pangan bergizi yang baik bagi tubuh.</p>		

Mereka menanam sayuran seperti bayam, kangkung, tomat, hingga cabai melalui "Kebun Gizi Apung", media tanam yang mengapung di atas air.		
Langkah ini memang tak mudah, karena wilayah Asmat dikelilingi sungai dan rumah dan kebun mereka dibangun di atas rawa.		
Tak ada daratan yang betul-betul bisa dimanfaatkan untuk berkebun, karena akan rentan dihantam hujan, air pasang, hingga banjir.		
<p>Hermana Kauri Perempuan Suku Asmat</p> <p>00:18-00:25 Ada kangkung cabut, ada sesawi, ada bayam merah, ada bayam putih juga, sama tomat.</p> <p>02:50 - 03:03 Karena dari dulunya kami tanam-tanam sayur di bawah, tapi airnya tergenang, mati. Karena adanya kebun apung, kami bisa menikmati.</p> <p>00:34 - 00:38 Setiap pagi harus disiram siang maupun sore.</p> <p>0.57-1.02 Jadi kita tidak pakai pupuk, jadi kita disiram air saja.</p> <p>00:50-00:56 Kalau pakai pupuk itu, mereka biasa bilang itu ada kimianya, mereka biasa bilang begitu.</p> <p>03:27-03:36</p>	<p>File Wawancara Hermana Kauri</p>	

Kalau air tidak naik, kami panen. Kalau air naik, kami tidak panen. Tidak menanam maksudnya.		
<p>Norberta Ayur Perempuan Suku Asmat</p> <p>01:28-01:30 Kami biasa sambil masak.</p> <p>0:46-0:50 Kebun taruh di atas, takut air besar.</p> <p>0:56-0:59 Kami tidak bisa ambil [menanam] sayur di bawah lagi.</p>	<p>File Wawancara Ibu Baju Pink</p>	
<p>Moses Fait Dewan Gereja di Asmat</p> <p>01:30-01:44 Kami tanam bibit sebelum tumbuh, tunggu tumbuh, baru habis tumbuh kami siram air supaya sayur ini bisa sehat.</p> <p>00:39-00:46 Ada bayam, ada sesawi, ada tomat, ada rica [cabai rawit].</p> <p>03:25-03:31 Memang kami mau jual tapi kendaraan tidak ada, hanya dimakan saja.</p> <p>03:37-03:54 Tidak dijual karena jauh, toh, harus pakai fiber boleh, supaya kami bisa bawa jual sayur ke sana, ke Agats, kah, ke Atsy, ke Yasakor bisa, tapi kekurangannya motor saja. Jauh.</p>	<p>File Wawancara Moses</p>	
<p>Wartelus Jimanc</p>	<p>File Wawancara Wartelus</p>	

<p>Masyarakat Suku Asmat</p> <p>00:55-01:18 Kebun ini, kebun gizi. Saya bekerja di kebun gizi untuk kasih makan anak-anak, dan balita atau anak di bawah umur 5 tahun ke bawah.</p> <p>01:23 - 02:04 Saya tanam kacang panjang, kangkung, tomat, sawi, rica [cabai rawit], ketimun, labu, daun kasbi, keladi, dengan pisang.</p> <p>02:22-02.27 Dimasak pakai minyak goreng</p> <p>02.41-03.06 Ada kala kami masak begitu saja. Baru kami makan bersama anak-anak, cucu saya, badan gizi besar. Sekarang cucu saya ini ada berapa anak saya kasih makan.</p> <p>03.12-03.16 Cucunya suka makan sayur.</p>		
TRANSISI		
<p>Kasus gizi buruk tidak bisa diselesaikan hanya dalam satu malam, apalagi cuma bergantung dengan satu pihak saja.</p>		
<p>Kementerian Kesehatan, Kementerian Sosial, Kementerian PUPR, pemerintah daerah, pihak keuskupan, maupun lembaga lain di Asmat,</p>		
<p>perlu untuk terus bersinergi agar kasus gizi buruk tidak terulang.</p>		
<p>Bethsaida Sinaga Manager Program Area Wahana Visi Indonesia di Asmat</p> <p>03:10 - 04:03</p>		
<p>Ya, tantangan yang saya lihat, ya, secara pribadi itu, kita masih perlu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan anak tadi. Dan bagi saya, sih, solusinya ini adalah tidak hanya satu pihak, ya, tapi semua pihak. Pemerintah, tokoh agama, tokoh adat, lembaga-lembaga lain, dan siapapun yang punya hati untuk menangani masalah ini harus bekerja bersama-sama. Tidak bisa hanya sendiri saja, tidak bisa hanya pemerintah, dan tidak bisa hanya orang tua saja.</p>		
<p>Darman Sekretaris Dinas Kesehatan Kabupaten Asmat</p> <p>21:00-21:44 Kalau kami melihat dari kasus yang sering berulang, fluktuatif begitu, tiba-tiba muncul, kemudian tenggelam lagi. Kami maunya ada mata yang mampu melihat persoalan yang bisa kami angkat ini apa. Kemudian masyarakat kami berdayakan dari sisi mana, maunya kami itu begitu karena kami sebenarnya sudah hampir seluruh program pemerintah dari pusat maupun daerah itu kami sudah laksanakan. Tapi berulang lagi, hasilnya berulang, tidak bisa maksimal makanya kalau kami sampaikan tadi, ya, berdasarkan teori itu, kami hanya mampu melakukan 20 persen saja untuk kami entaskan. Sementara 80 persennya, kan, ya, 70 persennya itu dari perilaku dan lingkungannya mereka.</p>		
<p>Robertus Yaftoran Ahli Kesehatan Ibu & Tumbuh Kembang Anak di Asmat</p> <p>06:02-08:10 Sekarang sudah jelas bahwa pelajaran gizi buruk KLB 2018 itu memberikan pelajaran untuk kita harus bisa berjuang lagi memberikan makanan anak. Itu makanan yang bergizi. Nah, saya ulangi lagi bahwa ada tim percepatan penurunan stunting itu di kabupaten dan itu semua yang tergabung di</p>	<p>File Wawancara Robertus</p>	

<p>dalam tim percepatan penurunan stunting itu dari OPD -OPD yang ada di kabupaten.</p> <p>06:34-07:03 Nah, soal menu makan, mereka sendiri yang mengatur dan kami punya di sini ada Dinas Kesehatan, ada perawat bidan yang ada di kampung. Mereka juga bekerja sama untuk menyelenggarakan pemberian makanan tambahan ini. Biasanya ada dikasih bubur kacang hijau, ada dikasih kue juga di sekolah seperti itu.</p>		
<p>Dokter Steven Langi Kabid Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan Kabupaten Asmat</p> <p>29:47-30:00 Saat ini saya bilang apapun dia punya situasi, paling bagus memang menjawab tantangan itu dengan pemberian makan. Itu saja. Mau nama apapun terserah, yang penting pemberian makan.</p> <p>36:24-36:41 Ke depan itu mungkin tanggung jawab akan lebih besar, lebih berat. Nah kalau semuanya bertumbuh kepada kesehatan semua, nah itu kita agak susah. Tapi, saat ini strateginya mulai kami perluas, dan kami harap juga ada juga yang pihak-pihak lain juga berkontribusi.</p> <p>33:25-34:54 Memang kalau teknis awal kan pasti kesehatan yang akan pegang duluan, tetapi pada situasi-situasi tertentu, kayak seperti misalnya stunting, nah itu sudah bukan Dinas Kesehatan lagi, seperti sekarang itu ada Pemberdayaan Perempuan, kemudian ada juga Dinas PU, ya, yang bangun instalasi air, ya, kemudian juga Dukecapil untuk mereka punya pencatatan, karena saat ini kami lagi giat-giatnya supaya masyarakat itu punya data, jadi masyarakat itu melek data, melek administrasi, karena itu potensi juga di mereka.</p>		
<p>Misalnya ada bantuan apa-apa pun, ya, harus punya data. Nah itu juga kita sudah mulai integrasi, dan untungnya sekarang kami sudah mulai dengan Pemberdayaan Perempuan itu melatih kader. Nah karena untuk menutupi kekosongan-kosongan di kampung-kampung yang tidak ada layanan kesehatan. Karena kita memiliki 225 kampung, tapi kami hanya punya 68 Pustu Polindes, tapi dari 68 itu hanya sekitar 46 yang aktif karena kondisinya itu memang masih layak, yang lain kan sudah tidak layak. Itu juga tantangan kami karena tidak ada semua, nah caranya sekarang kami itu salah satu inovasinya adalah memberdayakan kader. Jadi betul-betul kader itu dilatih, betul-betul bisa memahami dia punya tugas dan tanggung jawab dan itu saja perpanjangan tangan kami di lapangan.</p> <p>35:15-35:58 Setidaknya kualitasnya itu dinaikkan. Jadi itu mereka bisa paham untuk teknis-teknis tertentu. Bisa sampai pemberian obat, bahkan periksa darah. Ada yang terlatih sampai dari UNICEF itu angkat itu di Papua bahwa Asmat itu bisa, karena beberapa kader itu, walaupun kami lihat, wah ini tidak bisa, tapi ternyata mereka bisa. Dan yang datang itu dari Keerom sama Merauke, itu lihat sendiri bahwa Asmat saja bisa, kenapa kita tidak bisa? Jadi begitu Ibu bayi datang, nah kader itu sudah harus bisa menilai apa-apa ya ini, fisiknya, gizinya, timbangnya, itu dia nilai, bahkan sampai pemberian obat pada barusan tertentu ya.</p> <p>29:08-29:18 Hanya sayangnya memang kami keterbatasan anggaran sehingga tidak bisa sampai ke seluruh ya dan itu bukan biaya yang sedikit memang, biaya yang cukup besar.</p>		
<p>Terima Kasih kepada Wahana Visi Indonesia</p>		

Dinas Kesehatan Kabupaten Asmat Papua Dinas Pemberdayaan Masyarakat & Pemerintah Kampung Kabupaten Asmat, Papua Asmat Museum of Culture and Progress Masyarakat Suku Asmat Papua		
<p style="text-align: center;">Diproduksi 22 September 2024</p> <p style="text-align: center;"> Produser: Ramadhan Yahya Reporter: Ramadhan Yahya Penulis: Ramadhan Yahya Juru Kamera: Ramadhan Yahya Editor Video: Wisnu Yogha Pengisi Suara: Selvina Suryaningsih Kolaborator: Kezia Krisan Perancang Sampul: Vanessa Tanadi Produser Eksekutif: Theresia Santi Manajer Redaksi: Laban Laisila Pemimpin Redaksi: Zen RS </p>		

Selain urusan pangan, masyarakat pedalaman Asmat juga terus berupaya menjaga akses air bersih.

Selama ini untuk ketersediaan air bersih, masyarakat Asmat mengandalkan tadahan air hujan.

Sebab, lahan Kabupaten Asmat merupakan rawa yang tidak memiliki air tanah.

Kondisi itu pun menyulitkan masyarakat untuk mendapatkan air bersih ketika musim kemarau.

Mereka bahkan harus masuk ke dalam hutan untuk menggali tanah menjadi sumur sementara atau mengambil air dari sungai di tengah hutan.

Petrus Dom

Kepala Kampung di Pedalaman Asmat

00:55-01:18



<https://www.youtube.com/watch?v=16yclq02-nQ>



Priska Putri Fajar

(TVRI Jawa Tengah)

Pengalaman saya sebagai Pengarah Acara program Inspirasi Indonesia di TVRI Nasional dari Maret 2022 hingga saat ini. Inspirasi Indonesia adalah program dokumenter unggulan TVRI yang menceritakan profil sebuah komunitas/ orang yang memiliki nilai inspiratif bagi masyarakat sekitar, lingkungan, dan bagi Indonesia. Sebagai pengarah acara, tugas saya adalah menjaga keberlangsungan sebuah program, mengkoordinasikan dan mengawasi kegiatan seluruh anggota yang terlibat dalam jadwal produksi acara.

Selain itu, tugas saya juga menjadi Pengarah Acara program berita Jawa Tengah Hari Ini dan Jawa Tengah Terkini. Program buletin berita yang tayang rutin setiap hari pukul 16.00 WIB di TVRI Jawa Tengah. Sebuah program berita yang memberikan informasi berita aktual dan berita ringan tentang peristiwa, kasus, bencana, dan kegiatan pemerintah atau masyarakat Jawa Tengah.

Pada acara Dialog Publik Jawa Tengah, saya juga bertugas sebagai Pengarah Acara dan Pengarah Studio. Program ini membahas kebijakan pemerintah, forum mediasi antara pemerintah daerah dan masyarakat. Biasanya disiarkan langsung di TVRI Jawa Tengah.

SANG PETUALANG

Priska Putri Fajar

Tayang di: https://youtu.be/8QMXifaWP9c?si=J1Rd7y0_2IG3iBUi

Program Title : Sang Petualang
 Production Date : 29 Juni – 1 Juli
 Venue : Wonogiri
 Producer : Jati Setyowahyu
 Program Director : Priska Putri Fajar

No	Dur	Video	Audio	Note
SEGMENT 1				
01.		<p>Opening montage.</p> <p>Title chargent : SANG PETUALANG</p> <p>Korek menyala, suara cethik geni..</p> <p>Int/ pagi hari/ pawon simbah</p> <p>Si Mbah dan Wahyudi kecil</p>	<p>Ilustrasi musik</p> <p>----- atmosphere -----</p> <p>Simbah: Le...tangi Le, wes awan Ayo ndang tangi. Sekolah sing sregep ben iso ngrumat awakmu dewe..</p> <p>Yudi: Njeh Mbah, masak nopo mbah?</p> <p>Simbah: Masak godong telo karo goreng tempe nggo sarapan. Kono ndang adus ..</p> <p>Yudi: Injeh Mbah..</p>	<p>Insert : Fragmen Si Mbah dan Yudi</p>
02.		<p>Cue.Jam Dinding</p> <p>Wahyudi memakai seragam, bersiap2 pakai seragam sekolah.</p> <p>Merapikan rambut</p> <p>Cue. Wahyudi outframe dari kamar</p>	<p>Narasi :</p> <p>Menjadi mandiri sejak dini sudah saya alami ketika saya hanya tinggal berdua dengan nenek di Desa Tirto suworo. Saya dibesarkan dikeluarga biasa-biasa saja, bahkan bisa dibilang serba kekurangan. Masa lalu saya tidak ada yang istimewa, bapak-ibu saya berpisah sejak usia saya 3 tahun.</p>	<p>VO by Wahyudi</p> <p>*atmosphere sound</p>

03.		<p>Cue. Yudhi kecil inframe pakai sepatu dan ngobrol dengan simbah</p> <p>Cue : Yudhi outframe keluar rumah bawa dagangan berangkat sekolah..</p>	<p><u>Narasi</u> Simbah: Wes siap le? Buku buku ojo ketinggalan, tak dongakne dadi bocah sing pinter sing mandiri...</p> <p>Yudi: Nggih mbah, sampun mbah.. Maturnuwun nggih mbah.. Kulo mangkat riyin nggih...</p>	<p>Insert : Fragmen Yudhi pakai sepatu sekolah dan simbah menata pakaian.</p>
04.		<p>Suasana desa pagi hari</p> <p>Ayam berkokok</p> <p>Yudhi berangkat sekolah bawa dagangan.</p> <p>Yudhi jualan di depan pagar sekolah</p> <p>Yudhi bersama teman2 aktifitas jualbeli mainan</p>	<p><u>Narasi</u></p> <p>Saat duduk di bangku sekolah dasar/ sebelum jam pelajaran dimulai saya terpaksa harus berjualan maenan dan jajanan di depan sekolah hingga jam pelajaran pertama di mulai. Setelah itu, saya mengikuti kegiatan belajar mengajar bersama teman-teman lainnya.</p> <p>Memang berat, masa kecil saya habiskan untuk membantu mencari nafkah yang semata-mata hanya untuk menghidupi saya dan nenek.</p>	<p>VO by Wahyudi</p> <p>*insert loc home page Wahyudi</p>
05.		<p>SI/ CG :</p> <p>WAHYUDI Pegiat Literasi</p>	<p>---- <u>On cam</u> :</p> <p>In : Berkaca dari masa kecil saya yang ..</p> <p>Out : tiap hari ketemu di perpustakaan.</p>	<p>Statement Wahyudi</p>

06		<p>Visual insert :</p> <p>Yudhi menata buku, Kegiatan Yudhi membaca buku</p>	<p>Nama saya Wahyudi/ seorang pria usia 45 tahun yang memulai gerakan literasi di wonogiri/ jawa tengah//</p> <p>Saya tinggal di dusun telogo bandung/ desa tirta suworo/ kecamatan giriwoyo/ yang berjarak sekitar 55 kilometer dari pusat kota kabupaten Wonogiri/ jawa Tengah. tepatnya di desa kecil yang di kelilingi bukit kars kawasan pegunungan seribu.</p> <p>Membaca buku bagi saya perjalanan yang membawa saya ke berbagai dunia/ tanpa harus meninggalkan kenyamanan tempat saya duduk// setiap halaman membuka pintu menuju petualangan baru/ memberi saya kesempatan untuk menjelajahi tempat-tempat yang jauh/</p>	VO by Wahyudi
			<p>mengenal karakter-karakter unik/ dan memahami berbagai perspektif yang berbeda. Bagi saya, membaca buku adalah waktu untuk menyendiri, tetapi tidak pernah merasa kesepian. buku-buku ini menjadi teman yang setia, menemani setiap momen sepi dengan kisah-kisah yang menakjubkan dan karakter-karakter yang hidup. mereka membuka mata saya pada berbagai sudut pandang, mengajarkan pelajaran berharga dan sering kali memberi inspirasi baru.</p>	

SEGMENT 2

02	SI/ CG : WAHYUDI Pegiat Literasi	--- ON CAM ... In : Dulu 2015 saya pulang kampung... Out :bikin taman baca sampai jual motor untuk operasional.	Statement Wahyudi
03.	Visual Wahyudi mendirikan gubuk baca dekat rumah Wahyudi menata buku di kardus Visual buku buku Visual teman2 Yudhi membantu menata buku di kardus	<u>Narration</u> Saya dan teman-teman mencoba mendirikan rumah baca di dusun tlogo bandung/ sebuah dusun kecil di kaki gunung guci/ kecamatan giriwoyo. Taman baca tersebut saya beri nama rumah baca sang petualang yang diresmikan pada tanggal 23 juli 2015. Perjalanan mendirikan rumah baca sang petualang tidaklah mudah.	VO by Wahyudi *insert loc RUMAH BACA AWAL
04	SI/ CG : WAHYUDI Pegiat Literasi	ON CAM : In : Tantangan awalnya banyak, terutama dari keluarga ... Out :kegiatannya mulai ramai.	Statement Wahyudi
05	Visual. Inframe Temon datang pakai gerobak burger dan teman2 menata buku di gerobak burger Persiapan menata burger Outframe jualan burger pustaka	Saya juga terus menciptakan inovasi untuk meningkatkan minat baca masyarakat. bersama teman saya, temon, saya menggagas burger pustaka yaitu inovasi kegiatan menumbuhkan minat baca khususnya untuk anak-anak.	
06	SI/ CG : WAHYUDI Relawan	ON CAM : In : Mengelola rumah baca dengan posisi pengangguran... Out :jualan tapi di gerobak ada buku bacaan.	Statement TEMON
07	----- atmosphere -----		Anak anak sedang membeli burger di gerobak
08	SI/ CG : TEMON Relawan	ON CAM : In : Inovasi setelah gubuknya jadi... Out :burger Pustaka dengan bacaan gratis.	Statement TEMON

09		<p>Wahyudi</p> <p>Insert : Wahyudi mengunjungi pos ronda pojok baca untuk mengganti stok buku bacaan</p>	<p><u>Narration</u></p> <p>Dari bantuan program kampung literasi, saya menjadikan setiap pos ronda sebagai pojok baca. Warga pun lebih gampang mengakses buku bacaan yang berada di pos-pos ronda terdekat.</p>	VO by Wahyudi
Segment 3				
01.		<p>Cue. Kegiatan Wahyudi</p>	<p style="text-align: center;"><u>Narasi</u></p> <p>Gencarnya saya bersama teman-teman keliling desa berjualan dan membawa buku bacaan gratis rupanya terpantau kementerian pendidikan dan kebudayaan. Pada tahun 2017/ kemendikbud memberikan program kampung literasi di kampung halaman saya. Selain program kampung literasi, rumah baca yang saya kelola mendapatkan bantuan sepeda motor boks perpustakaan keliling dari perpustakaan nasional. Tidak hanya itu, salah satu agen pengiriman paket juga memberikan bantuan sepeda motor roda tiga yang dibelakangnya ada bak untuk dapat mengangkut buku-buku bacaan keliling desa.</p> <p>Selain keliling desa/ saya bersama relawan lainnya juga mendatangi sekolah-sekolah dasar yang ada di wilayah kecamatan giriwoyo// kedatangan perpustakaan keliling yang saya bawa mendapatkan sambutan baik dari para siswa dan pihak sekolah//</p>	VO by Wahyudi

02.		SI/ CG : WAHYUDI Kepala SDN 1 Sedjati	ON CAM : In : Di sekolah kami ada perpustakaan.... Out :bermanfaat sekali perpustakaan keliling ini.	Statement Kepala Sekolah
03			Untuk menarik minat baca buku, perpustakaan keliling juga menyajikan cerita yang disajikan menggunakan boneka.	
04		SI/ CG : CESANUARI A. Siswa	ON CAM : In : Saya dan teman saya sangat senang.... Out :merasa sangat senang.	Statement siswa
05		Cue. Visual Wahyudi mengunjungi TPQ	Tidak hanya di sekolah, kami juga mendatangi tempat pendidikan quran atau TPQ atas kerjasama pemuda karang taruna. Selain mendapatkan ilmu agama, dengan membaca buku, anak-anak juga dikenalkan dengan dunia imajinasi, memberikan pengetahuan dunia luar, meningkatkan ketrampilan membaca, menulis, dan berbicara. Lantaran saya dinilai berhasil berjuang mengajak warga untuk membaca buku dan menambah wawasan. Saya mendapat telepon, telepon itu merupakan undangan makan siang bersama presiden Joko Widodo di istana negara. Undangan untuk ke istana bertemu presiden.	
06		SI/ CG : WAHYUDI Pegiat Literasi	----- STATEMENT ----- In : Hal yang paling berkesan yaitu diundang bertemu pak Presiden... Out : bantuan dari presiden.	Statement Wahyudi

07			Jumlah buku yang saya miliki di rumah baca sekarang mencapai lebih dari 5.000 buah. Koleksi buku di rumah baca mulai novel, ensiklopedia dan aneka judul bacaan lainnya. Anak-anak lebih suka membaca buku kisah nabi dan cerita bergambar. Sedangkan orang tua memilih buku-buku bertopik pertanian dan peternakan.	
SEGMENT 4				
01		Visual anak datang membawa sampah Pelatihan computer Ekspresi anak2 belajar computer	----- atmosphere ----- Selain menyediakan berbagai macam jenis buku, taman baca sang petualang juga memberikan pembelajaran komputer bagi anak-anak desa saya.	*insert <u>Anak anak datang ke tempat pelatihan membawa sampah.</u>
02		SI/ CG : WAHYUDI Pegiat Literasi	----- STATEMENT ----- In : Setiap hari Sabtu kita adakan kelas ... Out : mengajari anak kelas komputer.	
03			Anak-anak rupanya terlihat sangat senang dengan adanya tambahan ilmu tentang computer. Yaaa....!!! Desa saya merupakan desa yang jauh dari hingar bingar kecanggihan teknologi. Adanya pembelajaran komputer di desa saya tidak akan disia-siakan oleh anak-anak.	
04		SI/ CG : WINA Relawan	ON CAM In : Kelas computer untuk anak TK, SD, SMP Out : inspiratif untuk membangun softskill.	Statement relawan dan anak

05			<p><u>Narration</u></p> <p>Melalui pelajaran ilmu teknologi ini, anak-anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir logis, kreatif, dan kolaboratif. mereka belajar bahwa teknologi adalah alat yang dapat mereka gunakan untuk menciptakan perubahan positif di dunia mereka.</p>	
06		<p>SI/ CG : AISYAH Peserta Pelatihan</p>	<p>ON CAM In : Sangat senang, karena..... Out :membaca hingga belajar computer.</p>	
07			<p>Dengan bimbingan yang tepat, maka anak-anak ini sedang membangun fondasi yang kuat untuk masa depan mereka.</p>	
08		<p>SI/ CG : SUNARMIN Tokoh Masyarakat</p>	<p>ON CAM In : Bersyukur di desa Tirtosworo memiliki satu pemuda yang peduli dengan anak anak.... Out: minat untuk membaca.</p>	
09			<p>Mereka adalah calon-calon pemimpin dan inovator di masa depan yang akan membawa perubahan dan kemajuan bagi masyarakat. Setiap langkah kecil yang mereka ambil di rumah baca sang petualang ini adalah bagian dari perjalanan panjang untuk menuju dunia yang lebih baik.</p>	
10		<p>SI/ CG : WAHYUDI Pegiat Literasi</p>	<p>On Cam In : jangan lelah berbuat baik/ supaya kamu kelak akan di temukan oleh orang baik atau kamu akan di tolong oleh orang baik. Jika tidak, kamu akan ditemukan oleh orang baik.”</p>	

11	<p>Kerabat Kerja</p> <p>Penanggung Jawab JATI SETYOWAHYU</p> <p>Penanggung Jawab Produksi ISMANINGSIH</p> <p>Produser DANIEL YOGATAMA S.</p> <p>Reporter FAUZAN NUR AZIZ</p> <p>Penata Kamera MUSTOFA AHSAN SURIPNO</p> <p>Penata Cahaya SUDIARTO</p> <p>Penata Suara ARI SUSANTO</p> <p>Penyunting Gambar SUTANTO</p> <p>Unit Manajer FENTRI SUSILO</p> <p>Pengemudi BAGUS WICAKSONO</p> <p>Pengarah Acara PRISKA PUTRI FAJAR</p> <p>Produksi 2024</p>	<p><u>Ilustrasi Musik</u></p>	
----	---	-------------------------------	--



https://youtu.be/8QMXIfaWP9c?si=J1Rd7y0_2IG3iBUi



Adinda Ramadhaning Kusumo dan Tim

(News Producer Kompas TV)

Adinda Kusumo memulai karirnya sebagai jurnalis di KompasTV sejak 2015. Ia berpengalaman lebih dari tujuh tahun memproduksi liputan mendalam terkait berbagai isu, terutama kerusakan lingkungan. Sejak 2021, Adinda fokus menyuarakan dampak krisis iklim terhadap komunitas rentan dan meningkatkan kesadaran masyarakat atas krisis iklim melalui liputannya. Akhir 2022, ia menerapkan *constructive journalism*, yakni liputan yang mengeksplorasi solusi dan adaptasi dalam mengatasi dampak krisis iklim. Adinda berharap dapat berkolaborasi dengan berbagai jurnalis untuk membuat liputan yang berdampak, mengarusutamakan isu krisis iklim dalam lanskap media nasional, dan mendesak langkah nyata Pemerintah mengimplementasikan kebijakan iklim yang komprehensif.

DARURAT ANAK TERDAMPAK KRISIS IKLIM

Adinda Ramadhani Kusumo dan Tim

Tayang di: https://www.youtube.com/watch?v=sXtvtteZ_wQM

PROGRAM : 60 MENIT SPECIAL REPORT 22 SEPTEMBER 2024
 TEMA : DARURAT ANAK TERDAMPAK KRISIS IKLIM
 REPORTER : ADINDA KUSUMO
 CAMPERS : SYAHRUDDIN/HERRI ARDHI
 TIM DAERAH : JITRONIMUS NATUN (SIKKA, NTT)
 PRODUCER : META NURJAN
 EXECUTIVE PRODUCER : ANNEKE FRAYANTI

BAGIAN 1

ALL ATMO ON!

VIDEO	AUDIO
::: OPENING BILLBOARD :::	
::: LEAD PKG ::: CG : IHSAN SITORUS – <i>Host</i>	<i>By Host (Space 30")</i> Anda kembali bersama kami di 60 Menit Special Report. Saudara, tanpa disadari, hak pendidikan, hak ruang bermain, hingga kesempatan mendapatkan kesejahteraan hidup layak bagi sejumlah anak-anak Indonesia, terampas akibat krisis iklim. Kajian UNICEF pun mengungkap aturan Pemerintah jarang memasukkan dampak perubahan iklim dan tindakan yang fokus pada anak.
::: FILLER ::: BIN : DRONE MUARAGEMBONG - Visual terbang mendekat ke arah sekolah yang dikepung air. - Visual lainnya menyorot	CG: DARURAT ANAK TERDAMPAK KRISIS IKLIM

<p>sekolah</p> <p>BIN : GIAT ANAK</p> <ul style="list-style-type: none"> - Visual anak ambil bola pakai tongkat - Visual murid cewek di dalam kelas <p>BIN : DOK. WARGA MUARAGEMBONG FILE : Rob di MI Mansyaul Huda</p> <p>BIN : WL SIKKA SR</p> <ul style="list-style-type: none"> - Visual anak bawa <i>jerry can</i>, berjalan ke sumber air, menggali tanah, mengambil air <p>BIN : STRATUS – BANJIR/STRATUS-KEKERINGAN</p> <ul style="list-style-type: none"> - Visual anak-anak di banjir rob - Visual anak-anak ikut ortu ambil air saat kekeringan 	<p>CG : NOVA JULIANA – Anak Terdampak Krisis Iklim di Muaragembong <i>Lagi jam belajar, terus merembes, bocor. Pas dibuka, terus airnya langsung masuk.</i></p> <p>CG : MARIA DELLA AFRIYANTI – Anak Terdampak Krisis Iklim di Kab. Sikka, NTT <i>Kami juga perlu belajar, bermain, tapi kami terganggu. Kalau kami tidak ambil air, kami setengah mati.</i></p> <p>CG : DESSY KURWIANY UKAR – CEO Save The Children Indonesia <i>Angka kemiskinan anak 11,8 persen. Apabila tidak melakukan apapun untuk menangani dampak krisis iklim terhadap anak-anak, angka ini tentunya akan semakin berlipat ganda.</i></p>
<p>BIN : STRATUS – BANJIR/STRATUS-KEKERINGAN</p> <ul style="list-style-type: none"> - Visual anak-anak di banjir rob - Visual anak-anak ikut ortu ambil air saat kekeringan 	<p>::: JUDUL :::</p> <p>DARURAT ANAK TERDAMPAK KRISIS IKLIM</p>
<p>::: INTERCUT :::</p> <p>BIN : DRONE MUARAGEMBONG FILE : DJI 0014 s/d DJI 0021 → Pilih visual yang paling menggambarkan desa dikepung air antara file DJI 0014 s/d DJI 0021</p>	<p>MUSIC : SUSPENSE DURASI : 4-5 DETIK</p>
<p>::: PTC OPENING :::</p> <p>CG : ADINDA KUSUMO – Jurnalis KompasTV</p> <p>::: GFX 1 ::: (SUPERIMPOSED)</p> <p>ANAK INDONESIA TERDAMPAK KRISIS IKLIM</p> <ul style="list-style-type: none"> • 28 Juta Anak Terpapar Banjir 	<p>::: PTC OPENING :::</p> <p>“Anak-anak Indonesia darurat terdampak krisis iklim! Hasil analisis UNICEF menunjukkan 28 juta anak Indonesia berisiko terpapar banjir pesisir, 15 juta anak terkena gelombang panas, dan lainnya terpapar polusi udara. Tapi, kebijakan dan program iklim yang fokus pada kesejahteraan anak masih minim.</p>

<p>Rob</p> <ul style="list-style-type: none"> • 15 Juta Anak Terkena Gelombang Panas • Anak-anak Indonesia Terpapar Polusi Udara <p>JUMLAH ANAK INDONESIA ±84 JUTA</p> <p>Sumber : UNICEF – Analisis Lanskap Iklim untuk Anak-anak Indonesia</p>	<p>Lalu, bagaimana langkah nyata adaptasi hingga solusi untuk menjawab tantangan ini untuk menyelamatkan masa depan anak Indonesia? Kami akan menelusuri jawabannya dalam liputan ini!”</p>
<p>::: INTERCUT ::: BIN : NOVA MUARAGEMBONG</p> <ul style="list-style-type: none"> - Visual Nova siap-siap, keluar rumah, dan pamit sama Ibu 	<p>MUSIC : SEDIH DURASI : 3-4 DETIK</p>
<p>BIN : NOVA MUARAGEMBONG</p> <ul style="list-style-type: none"> - Visual Nova berjalan melewati jalanan dari bamboo - Visual Nova menjemput temannya - Detil area yang dilalui Nova - Visual Nova lewati jembatan yang kanan kirinya tanah berlumpur 	<p>CG: DARURAT ANAK TERDAMPAK KRISIS IKLIM</p> <p>NOVA JULIANA/ ANAK PEREMPUAN BERUSIA SEPULUH TAHUN INI/ TAK SADAR/ DIRINYA TERDAMPAK KRISIS IKLIM//</p> <p>YANG NOVA TAHU/ PERJALANANNYA KE SEKOLAH SEJAUH HAMPIR DUA KILOMETER/ KERAP TERGANGGU/ KARENA JALANAN BERLUMPUR HINGGA BANJIR ROB//</p> <p>BAHKAN/ KERAP KALI SETIBA DI SEKOLAH/ BAJU NOVA BERLUMUR LUMPUR//</p>
<p>CG : NOVA JULIANA – Anak Terdampak Krisis Iklim di Muaragembong</p>	<p>Capek... Terus ada jembatan, licin... Jalannya licin, pakai sandal, terus kepleset. Jalan becek-becek, banjir. Basah rohnya...</p>
<p>BIN : DRONE MUARAGEMBONG FILE : DJI 0041 dan lainnya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Visual menunjukkan desa dikepung air 	<p>CG: DARURAT ANAK TERDAMPAK KRISIS IKLIM</p> <p>NOVA TINGGAL/ DI DESA PANTAI BAHAGIA KAMPUNG BETING/ MUARAGEMBONG/ KABUPATEN BEKASI//</p> <p>KAWASAN YANG SEMAKIN SERING</p>

	DILANDA ABRASI/ DAN BANJIR ROB EKSTREM//
<p>BIN : NOVA MUARAGEMBONG</p> <ul style="list-style-type: none"> - Visual Nova dan ayahnya siap-siap naik perahu <p>BIN : DRONE MUARAGEMBONG</p> <ul style="list-style-type: none"> - Visual <i>drone</i> Nova dan ayahnya naik perahu - Tolong tambahkan suara motor perahu, ya. 	<p>CG: DARURAT ANAK TERDAMPAK KRISIS IKLIM</p> <p>JIKA FENOMENA ITU DATANG/ AYAH NOVA/ KUSNO/ MEMILIH MENGANTAR PUTRINYA KE SEKOLAH DENGAN PERAHU/ SEBAB JALUR YANG DILALUI NOVA/ TERENDAM BANJIR//</p> <p>NELAYAN BERUSIA 46 TAHUN INI/ TAK INGIN AMBIL RISIKO/ ATAS KESELAMATAN PUTRINYA//</p>
<p>CG : KUSNO – Ayah Nova Juliana</p> <ul style="list-style-type: none"> - 	<p>Namanya juga air pasang, takut kecebur, takut hanyut, itu yang saya khawatirkan. Kalau air pasang, dia di rumah saja.</p>
<p>BIN : NOVA MUARAGEMBONG</p> <ul style="list-style-type: none"> - Establish rumah Nova - Suasana di sekitar rumah Nova - Visual Ibu dan Ayahnya temani Nova belajar 	<p>CG: DARURAT ANAK TERDAMPAK KRISIS IKLIM</p> <p>SEJAK TAHUN 1991 SILAM/ KELUARGA NOVA BERMUKIM DI UJUNG KAMPUNG BETING MUARAGEMBONG//</p> <p>KELUARGA KECIL INI KHAWATIR AKAN DAMPAK ABRASI DAN BANJIR SEMAKIN PARAH//</p> <p>NAMUN MEREKA HANYA BISA PASRAH/ KARENA TAK PUNYA PILIHAN LAIN//</p>
<p>CG : KUSNO – Ayah Nova Juliana</p> <p>--- INSERT ---</p> <p>Insert pada bagian yang diblok kuning</p> <p>BIN : NOVA MUARAGEMBONG</p> <ul style="list-style-type: none"> - Suasana di dalam rumah Nova, kulkas dinaikkan ke atas meja kecil, dll 	<p>Kondisinya kita kadang-kadang kalau kita lagi tidur, air naik sekitar 40-50 (centimeter). Kalau dulu banjir (pasang) itu nggak sampai rumah. Kalau sekarang bisa melewati rumah. Takut, mah, ya takut aja. Antisipasinya, ya gimana lah... Tinggal mengikuti nasib saja sudah.</p>
<p>BIN : DRONE MUARAGEMBONG</p> <ul style="list-style-type: none"> - Visual <i>drone</i> Nova dan Ayahnya naik perahu (visual 	<p>CG: DARURAT ANAK TERDAMPAK KRISIS IKLIM</p> <p>TAK HANYA MEMBAHAYAKAN PERJALANAN KE SEKOLAH/</p>

<p>yang beda dari sebelumnya, ya.)</p> <p>BIN : NOVA MUARAGEMBONG - Visual Ayah Nova aktivitas di perahu</p>	<p>KESEJAHTERAAN NOVA DAN KELUARGA SEMAKIN MENURUN/ AKIBAT DAMPAK KRISIS IKLIM//</p> <p>BEBERAPA TAHUN BELAKANGAN/ PENGHASILAN AYAH NOVA SEBAGAI NELAYAN/ BERKURANG DUA HINGGA TIGA KALI LIPAT/ AKIBAT CUACA EKSTREM//</p> <p>KUSNO PUN SEMAKIN TAK MAMPU/ MEMENUHI KEBUTUHAN PENDIDIKAN PUTRINYA//</p>
<p>CG : KUSNO – Ayah Nova Juliana</p> <p>--- INSERT --- Insert pada bagian yang diblok kuning</p> <p>BIN : DRONE MUARAGEMBONG - Visual ombak-ombak</p> <p>BIN : NOVA MUARAGEMBONG - Visual Ayah Nova aktivitas di perahu</p>	<p>Bukan masalah ikannya nggak ada. Ikan <i>mah</i> ada, cuma angin kencang, ombak tinggi, jadi kita nggak bisa sampai sore melautnya. Kita pergi jam 7, balik jam 10, karena kondisinya nggak memungkinkan. Akhirnya penangkapan berkurang jauh. (CUT TO) Penghasilan per hari minimal kadang Rp 100.000, Rp 50.000. (CUT TO) Kalau anak ingin minta buku, karena keadaan cuaca buruk belum bisa kebeli.</p>
<p>::: INTERCUT :::</p> <p>BIN : DRONE MUARAGEMBONG - Visual jalanan area Kampung Beting</p>	<p>MUSIC : SUSPENSE DURASI : 3-4 DETIK</p>
<p>BIN : NOVA MUARAGEMBONG - Visual Nova dan temannya tiba di sekolah</p>	<p>NOVA JULIANA JUGA MENGALAMI DAMPAK KRISIS IKLIM/ DI SEKOLAH//</p>
<p>BIN : DOK. WARGA MUARAGEMBONG FILE : Rob di MI Mansyaul Huda</p>	<p>CG: DARURAT ANAK TERDAMPAK KRISIS IKLIM</p> <p>BANJIR ROB/ JUGA KERAP MENGGENANGI SEKOLAHNYA/ MADRASAH IBTIDAYAH MANSYAUL HUDA DESA PANTAI BAHAGIA/ KAMPUNG BETING/ MUARAGEMBONG//</p>
<p>CG : NOVA JULIANA – Anak Terdampak Krisis Iklim di Muaragembong</p>	<p>Lagi jam belajar, terus merembes, bocor. Pas dibuka pintunya, airnya langsung ada, langsung masuk.</p>
<p>BIN : GIAT ANAK MI</p>	<p>CG: DARURAT ANAK TERDAMPAK KRISIS IKLIM</p>

<ul style="list-style-type: none"> - Establish sekolah - Visual anak di dalam kelas - Visual anak-anak perempuan bermain sambil duduk - Visual anak-anak main bola, ambil bola pakai tongkat karena ada genangan - Visual Dinda di antara murid-murid 	<p>AKIBATNYA/ KEGIATAN BELAJAR NOVA DAN TEMAN-TEMANNYA DI SEKOLAH/ IKUT TERGANGGU//</p> <p>WAKTU BELAJAR JADI LEBIH PENDEK/ SEBAB MURID-MURID HARUS DIPULANGKAN LEBIH AWAL/ ANTISIPASI BANJIR ROB SEMAKIN TINGGI//</p> <p>TAK JARANG/ TENAGA MURID-MURID TERKURAS/ KARENA HARUS MEMBERSIHKAN LUMPUR BANJIR ROB/ DARI RUANG KELAS//</p>
<p>∴ CHIT-CHAT DENGAN MURID ∴</p> <p>CG : ADINDA KUSUMO – Jurnalis KompasTV</p>	<p>Dinda : Kalau misal banjirnya justru datang pas kalian belajar di kelas gimana, dong? Murid-murid : Pulang, langsung balik.</p> <p>Dinda : Biasanya jam berapa tuh baliknya? Murid-murid : Jam 12.</p> <p>Dinda : Tapi, karena ada banjir, pulanginya jadi jam berapa? Murid-murid : Jam 9, Jam 10.</p> <p>Dinda : Pernah sampai gini nggak, sih? Aduh, karena banjirnya tinggi banget, aku nggak sekolah, ah... Pernah gitu? Murid-murid : Ada teman-teman, ada yang gitu.</p> <p>Dinda : Yang paling bikin susah kalau banjirnya lagi tinggi apa, sih? Murid-murid : Mengurasnya, kadang-kadang banyak lumpur.</p> <p>Dinda : Apa yang kalian paling pengin? Murid-murid : Jangan banjir aja...</p>
<p>BIN : DRONE MUARAGEMBONG</p> <p>- Visual <i>drone</i> air mengepung sekolah</p>	<p>CG: DARURAT ANAK TERDAMPAK KRISIS IKLIM</p> <p>SELAMA SEPULUH TAHUN TERAKHIR/ M-I MANSYAUH HUDA SUDAH TIGA KALI/ MENINGGIKAN BANGUNAN/ AGAR</p>

<p>BIN : GIAT ANAK MI</p> <ul style="list-style-type: none"> - Establish sekolah - Visual detil bekas/tanda banjir rob menggerogoti dinding sekolah - Visual murid-murid di area sekolah 	<p>TERHINDAR BANJIR ROB//</p> <p>TAPI SAMPAI SAAT INI/ KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR/ PARA GURU DAN LEBIH DARI 80 MURID TERUS TERGANGGU/ KARENA DAMPAK ABRASI DAN BANJIR ROB SEMAKIN EKSTREM//</p>
<p>CG : ADINDA KUSUMO – Jurnalis KompasTV</p> <p style="text-align: center;">--- INSERT --- Insert pada bagian yang diblok kuning</p> <p>BIN : GIAT ANAK MI</p> <ul style="list-style-type: none"> - Establish sekolah - Visual air dan lumut di halaman sekolah - Visual murid-murid di area sekolah 	<p>Saudara, MI Mansyaul Huda ini adalah salah satu dari 3 sekolah yang di area Desa Pantai Bahagia, Kampung Beting, Kecamatan Muaragembong, yang selalu terdampak banjir rob. (CUT TO) Di samping saya ini adalah dulunya lapangan upacara, tapi sejak tahun 2010 sudah tidak bisa difungsikan sebagai lapangan upacara, padahal tiang benderanya masih ada disini, karena selalu tergenang banjir rob, dan pada saat kering saja masih berlumpur dan berlumut. (CUT TO) Anda bisa bayangkan saudara, anak-anak datang ke sekolah dan pulang tetap harus berjibaku dengan banjir rob akibat abrasi di area ini.</p>
<p>BIN : AHMAD QURTUBI MUARAGEMBONG</p> <ul style="list-style-type: none"> - Visual Dinda dan Ahmad di area mangrove 	<p>CG: DARURAT ANAK TERDAMPAK KRISIS IKLIM</p> <p>SEKRETARIS DESA PANTAI BAHAGIA/ AHMAD QURTUBI/ MENGUNGKAP/ BERDASARKAN PENELITIAN INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG/ I-T-B/ LEBIH DARI 1800 HEKTAR WILAYAH DESA/ TERGERUS ABRASI DARI ERA 1980 HINGGA 2023//</p>
<p>CG : AHMAD QURTUBI – Sekretaris Desa Pantai Bahagia, Kampung Beting, Muaragembong, Kab. Bekasi</p> <p style="text-align: center;">--- INSERT --- Insert pada bagian yang diblok kuning</p> <p>BIN : NOVA MUARAGEMBONG</p> <ul style="list-style-type: none"> - Suasana rumah-rumah di sekitar rumah Nova <p>BIN : DRONE MUARAGEMBONG</p>	<p>Kalau untuk banjir rob, semakin tahun semakin meningkat, semakin tinggi. Terbukti, untuk hunian yang diujung Sungai Beting ini, ada terdapat satu RT. Tahun 2020 dihuni 41 KK, hari ini tinggal 6 KK, yang lain harus sudah pindah karena hunian mereka sudah hancur. (CUT TO) 4 bulan lalu, diujung sana masih ada tiga rumah, tapi rumah mereka sudah tidak ada. (CUT TO) <i>Existing</i> Sungai Beting ini, tahun 1980 panjangnya 7,5 kilometer, sekarang panjangnya tinggal 3,3 kilometer. Berarti,</p>

<ul style="list-style-type: none"> - Visual <i>drone</i> rumah tak berpenghuni dihantam ombak - Visual <i>drone</i> wilayah tergenang air di sekitar rumah-rumah warga 	<p>setiap 10 tahun hilang 1 kilometer daratan kita.</p>
<p>BIN : AHMAD QURTUBI MUARAGEMBONG</p> <ul style="list-style-type: none"> - Visual Dinda dan Ahmad di are mangrove - Visual mangrove 	<p>CG: DARURAT ANAK TERDAMPAK KRISIS IKLIM</p> <p>DEMI MEREDAM DAMPAK ABRASI/ MASYARAKAT DESA PANTAI BAHAGIA/ KAMPUNG BETING MUARAGEMBONG/ BERUPAYA AKTIF MENANAM MANGROVE/ SEJAK 2013//</p>
<p>CG : AHMAD QURTUBI – Sekretaris Desa</p> <p style="text-align: center;">--- INSERT --- Insert pada bagian yang diblok kuning</p> <p>BIN : STRATUS – BANJIR</p> <ul style="list-style-type: none"> - CF SR JAKARTA TENGGELAM Visual <i>drone</i> tanggul laut <p>BIN : DRONE MUARAGEMBONG</p> <ul style="list-style-type: none"> - Visual <i>drone</i> area mangrove dan garis pantai 	<p>Dinda : Apakah dengan menanam mangrove saja yang lebih massif dan banyak, bisa jadi jawaban agar warga tetap bertahan?</p> <p>Ahmad : Kami kira kemungkinan menanam mangrove untuk menahan abrasi itu sangat kecil. Tapi, yang kami butuhkan adalah teknologi yang lebih. Artinya, Pemerintah harus bisa meng-cover daratan kami dengan teknologi menurut kajian teknis mereka. Kaya di Jakarta itu ada <i>Giant Sea Wall</i> dan sebagainya, karena tidak dilakukan itu, kami hanya menanam mangrove, terbukti walau mangrove kami sudah dewasa di atas 10 tahun, tetap mangrove-mangrove kami diterjang ombak, tumbang.</p>
<p>BIN : DOK. WARGA MUARAGEMBONG</p> <ul style="list-style-type: none"> - Video anak-anak upacara saat banjir rob - Foto-foto anak-anak dan bangunan sekolah terdampak banjir rob <p>Tambahkan keterangan Sumber : Dok. Warga Kampung Beting Muaragembong</p>	<p>CG: DARURAT ANAK TERDAMPAK KRISIS IKLIM</p> <p>FENOMENA ABRASI DAN BANJIR ROB/ YANG SEMAKIN GENTING DI KAMPUNG BETING MUARAGEMBONG/ POTRET NYATA DAMPAK KRISIS IKLIM/ KHUSUSNYA TERHADAP ANAK-ANAK//</p> <p>HAK PENDIDIKAN/ RUANG BERMAIN/ DAN JAMINAN KESEJAHTERAAN HIDUP LAYAK BAGI NOVA DAN TEMAN-TEMANNYA/ TERAMPAS AKIBAT KRISIS IKLIM//</p>

<p>::: INTERCUT :::</p> <p>*** MAINKAN SUARA KECERIAAN ANAK-ANAK ***</p> <p>BIN : STOCK SHOT ANAK DI TAMAN</p> <ul style="list-style-type: none"> - Visual anak-anak di taman bermain 	<p>MUSIK : IRONI</p> <p>DURASI : 3-4 DETIK</p>
<p>BIN : PTC BRIDGING</p> <ul style="list-style-type: none"> - Visual Dinda di bangku taman - Visual Dinda baca pdf UNICEF (CLIP 00031) 	<p>CG: DARURAT ANAK TERDAMPAK KRISIS IKLIM</p> <p>PENELITIAN DANA ANAK PERSERIKATAN BANGSA-BANGSA/ ATAU UNICEF TAHUN 2021/ MENUNJUKKAN/ INDONESIA JADI SALAH SATU NEGARA PALING RENTAN/ DAMPAK KRISIS IKLIM TERHADAP ANAK-ANAK//</p>
<p>::: PTC BRIDGING :::</p> <p>::: GFX 2 :::</p> <p>NEGARA DENGAN RISIKO IKLIM TERTINGGI TERHADAP ANAK-ANAK</p> <p>1 REPUBLIK AFRIKA TENGAH</p> <p>2 CHAD</p> <p>3 NIGERIA</p> <p>26 INDIA</p> <p>40 CHINA</p> <p>47 INDONESIA</p> <p>83 AMERIKA SERIKAT</p> <p>Sumber : UNICEF, Climate Crisis is Child's Right Crisis</p>	<p>::: PTC GFX BRIDGING :::</p> <p>"Laporan UNICEF tahun 2021, berjudul "Krisis Iklim adalah Krisis Hak Anak" mengungkapkan Indonesia menempati urutan ke 47 dari 163 negara yang memiliki risiko iklim terhadap anak-anak yang tertinggi di dunia.</p> <p>Dalam laporan ini, Indonesia termasuk tiga negara di Asia yang anak-anaknya paling rentan terdampak krisis iklim, bersama India dan China."</p>
<p>BIN : SCREENSHOT</p> <p>→ SS ANALIS IKLIM UNICEF-KLHK (1) & (2)</p>	<p>CG: DARURAT ANAK TERDAMPAK KRISIS IKLIM</p> <p>AGUSTUS LALU/ UNICEF JUGA MERILIS ANALISIS LANSKAP IKLIM UNTUK ANAK-ANAK INDONESIA/ BEKERJASAMA DENGAN KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN INDONESIA//</p>
<p>::: GFX 3 :::</p> <p>IMPLIKASI IKLIM, LINGKUNGAN, DAN</p>	

<p style="text-align: center;">ENERGI TERHADAP SEKTOR SOSIAL & TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • AIR, SANITASI & KEBERSIHAN (WASH) • PANGAN & GIZI • KESEHATAN LINGKUNGAN • PENDIDIKAN • PERLINDUNGAN ANAK • KEBIJAKAN SOSIAL <p>Sumber : UNICEF – Analisis Lanskap Iklim untuk Anak-anak Indonesia</p>	<p>LAPORAN INI MENGUNGKAP/ SEJUMLAH IMPLIKASI SOSIAL/ DARI KRISIS IKLIM YANG BERDAMPAK PADA ANAK//</p> <p>DI ANTARANYA/ ASPEK AIR SANITASI DAN KEBERSIHAN/ PANGAN DAN GIZI/ KESEHATAN LINGKUNGAN/ PENDIDIKAN/ PERLINDUNGAN ANAK/ DAN KEBIJAKAN SOSIAL//</p>
<p>CG : LINA SOFIANI – Emergency Specialist UNICEF Indonesia</p>	<p>Kita tahu anak-anak ini juga bagian dari pemangku kepentingan yang perlu dilibatkan. Yang kami lakukan adalah bagaimana konsep-konsep ini bisa dilakukan bersama dengan anak-anak. Jadi, anak-anak itu harus menjadi mitra yang setara pada saat Pemerintah mengembangkan kebijakan terkait krisis iklim ini sendiri.</p>
<p>::: BRIDGING SEGMENT 4 :::</p> <p>CG : IHSAN SITORUS – Host</p>	<p>Saudara, di tengah Pemerintah belum mampu menjawab isu kekeringan dan krisis air bersih akibat perubahan iklim, inisiatif muncul dari anak-anak Bumi Flobamora, Nusa Tenggara Timur.</p> <p>Selengkapnya usai jeda.</p>
<p>::: TEASER CLIP SEGMENT 4 :::</p> <p>CG : MARIA DELLA AFRIYANTI – Anak Terdampak Krisis Iklim di Kab. Sikka, NTT</p>	<p>“SELANJUTNYA...”</p> <p>Kalau kami tidak ambil air, kami setengah mati. Mau mandi setiap pagi juga harus ambil dulu.</p>
<p>::: CLOSING BILLBOARD :::</p>	

BAGIAN 2

ALL ATMO ON!

VIDEO	AUDIO
<p>::: OPENING BILLBOARD :::</p> <p>::: LEAD PKG :::</p> <p>CG : IHSAN SITORUS – Host</p>	<p>Anda kembali bersama kami di 60 Menit Special Report.</p> <p>Saudara, laporan Generation’s Hope yang disampaikan oleh Save The Children memperkirakan 60 Juta Anak Indonesia mengalami minimal satu kali kejadian iklim ekstrem dalam setahun.</p> <p>Di tengah Pemerintah belum mampu menjawab isu kekeringan dan krisis air bersih akibat perubahan iklim, inisiatif muncul dari anak-anak Bumi Flobamora, Nusa Tenggara Timur.</p>
<p>BIN : STRATUS-KEKERINGAN</p> <ul style="list-style-type: none"> - Visual anak-anak ikut ortu ambil air saat kekeringan 	<p>CG: DARURAT ANAK TERDAMPAK KRISIS IKLIM</p> <p>FENOMENA KEMARAU PANJANG/ HINGGA KEKERINGAN ESKTREM/ MELANDA BUMI FLOBAMORA/ NUSA TENGGARA TIMUR//</p>
<p>→ Tolong dieksplor gambarnya, ya... Tolong dicari gambar terbaik</p> <p>BIN : WL SIKKA SR FILE : WL SPECIAL REPORT PERSONALISASI DELLA</p> <ul style="list-style-type: none"> - Visual Della ambil gayung dan <i>jerry can</i> - Visual Della berjalan menuju tempat air - Visual sungai - Visual Della tiba di sungai - Visual proses Della mengambil air - Visual detil mata air yang diambil Della 	<p>CG: DARURAT ANAK TERDAMPAK KRISIS IKLIM</p> <p>MARIA DELLA AFRIYANTI/ REMAJA PEREMPUAN BERUSIA 14 TAHUN/ ASAL DESA REROROJA/ KECAMATAN MAGEPANDA/ KABUPATEN SIKKA/ MERASAKAN LANGSUNG DAMPAK KEMARAU EKSTREM//</p> <p>DEMI MEMENUHI KEBUTUHAN AIR BERSIH SEHARI-HARI/ DELLA DAN KELUARGANYA MENGANDALKAN MATA AIR SUNGAI/ YANG BERJARAK SEKITAR 300 METER DARI RUMAHNYA//</p> <p>TAPI SETIAP TAHUN/ DEBIT AIR SUNGAI ITU/ SEMAKIN SURUT DAN HAMPIR KERING/ SEHINGGA DELLA HARUS MENGGALI DASAR SUNGAI/ UNTUK</p>

	<p>MENEMUKAN SISA AIR YANG TERTUTUP TANAH DAN BEBATUAN//</p>
<p>CG : MARIA DELLA AFRIYANTI – Anak Terdampak Krisis Iklim di Kab. Sikka, NTT</p> <p>--- INSERT --- (Insert pada bagian yang diblok kuning)</p> <p>BIN : WL SIKKA SR FILE : WL SPECIAL REPORT PERSONALISASI DELLA</p> <ul style="list-style-type: none"> - Visual teman Della dan temannya ambil air - Visual Della bawa pulang air - Visual Della menuangkan air di rumah - 	<p>Dari rumah, saya bawa <i>jerry can</i> lima liter. Kami turun, gali lubang untuk ambil air. Kami tunggu dia agak bersih begitu, baru kami gayung. Sudah itu kami naik, lalu pergi ke rumah. Lalu, kami pergi ambil lagi.</p> <p>(Satu hari berapa kali?) Tiga atau empat begitu.</p>
<p>BIN : WL SIKKA SR FILE : WL SPECIAL REPORT PERSONALISASI DELLA</p> <ul style="list-style-type: none"> - Visual Della mencuci piring <p>FILE : ANAK TERDAMPAK KRISIS AIR</p> <ul style="list-style-type: none"> - Visual Della bawa keranjang cuci - Visual jembatan dan sungai kering dan menghitam - Visual jamban - Visual rumah Della - Visual dalam rumah Della - Visual Della dan ibunya mengupas 	<p>CG: DARURAT ANAK TERDAMPAK KRISIS IKLIM</p> <p>PROSES INI/ MENYITA WAKTU DELLA/ TAPI TAK ADA PILIHAN LAIN/ SEBAB SUNGAI JADI SUMBER AIR UTAMA KELUARGANYA//</p> <p>INFRASTRUKTUR AIR BERSIH DARI PEMERINTAH KABUPATEN SIKKA/ BELUM TERSEDIA DI KAMPUNG DELLA//</p> <p>HANYA BEBERAPA WARGA/ DENGAN TINGKAT EKONOMI LEBIH BAIK DARI KELUARGA DELLA/ YANG MAMPU MEMBANGUN INSTALASI SUMUR BOR PRIBADI/ DENGAN BIAYA HINGGA BELASAN JUTA RUPIAH//</p> <p>DELLA TERPAKSA TERUS BERDAPTASI DI TENGAH KETERBATASAN/ DAN GEMPURAN KRISIS IKLIM//</p>
<p>CG : MARIA DELLA AFRIYANTI – Anak Terdampak Krisis Iklim di Kab. Sikka, NTT</p> <p>--- INSERT --- (Insert pada bagian yang diblok</p>	<p>Kami juga memerlukan belajar, bermain, tapi kami terganggu, karena kami harus mengambil air di kali. Jadi, pergi ke sekolah juga terasa terhambat sekali. Kalau kami tidak ambil air, kami kalau mau minum setengah mati, mau mandi</p>

<p>kuning) BIN : WL SIKKA SR FILE : ANAK TERDAMPAK KRISIS AIR <ul style="list-style-type: none"> - Visual Della dan teman-temannya di sekolah - Visual Della dan temannya balik ke rumah </p>	<p>setiap pagi juga harus ambil dulu. (CUT TO) Saya minta Pemerintah untuk menyumbangkan bak penampung untuk kami di sini.</p>
<p>→ Tolong dibuat <i>slow motion</i>, ya. BIN : WL SIKKA SR <ul style="list-style-type: none"> - Visual Della mengambil air di sungai (cari yang dramatis, ya.) </p>	<p>CG: DARURAT ANAK TERDAMPAK KRISIS IKLIM KISAH DELLA/ JADI POTRET ANAK TERDAMPAK KRISIS IKLIM DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR//</p>
<p style="text-align: center;">::: GFX 5 :::</p> <p style="text-align: center;">ANAK & KRISIS IKLIM DI NTT</p> <p>*** LAYER 1 ***</p> <ul style="list-style-type: none"> • Minimal 25% penduduk adalah anak-anak di setiap provinsi Indonesia • Provinsi NTT memiliki presentase jumlah anak tertinggi (>40%) <p>*** LAYER 2 ***</p> <ul style="list-style-type: none"> • NTT dianggap sebagai salah satu provinsi paling rentan krisis iklim • NTT berisiko kehilangan presentase pendapatan per kapita akibat krisis iklim pada 2050 <p>Sumber : UNICEF – Analisis Lanskap Iklim untuk Anak-anak Indonesia</p>	<p>ANALISIS LANSKAP IKLIM UNTUK ANAK-ANAK INDONESIA/ DARI UNICEF/ MENGUNGKAP/ PROVINSI N-T-T MEMILIKI PRESENTASE JUMLAH ANAK TERTINGGI DI INDONESIA/ YAKNI LEBIH DARI 40 PERSEN//</p> <p>SAAT BERSAMAAN/ N-T-T JUGA DIANGGAP SEBAGAI PROVINSI PALING RENTAN KRISIS IKLIM/ DAN BERISIKO KEHILANGAN PRESENTASE PENDAPATAN PER KAPITA AKIBAT KRISIS IKLIM/ TAHUN 2050//</p>
<p>::: INTERCUT ::: BIN : WL SIKKA SR <ul style="list-style-type: none"> - <i>Drone</i> gedung Pemka Sikka </p>	<p>MUSIK : SUSPENSE DURASI : 2-3 DETIK</p>
<p>BIN : WL SIKKA SR FILE : UPAYA ATASI KRISIS AIR BERSIH <ul style="list-style-type: none"> - Visual ruangan Sekda Sikka - Visual Sekda Sikka </p>	<p>CG: DARURAT ANAK TERDAMPAK KRISIS IKLIM PEMERINTAH KABUPATEN SIKKA MENGAKUI/ PEMBANGUNAN DAN</p>

	<p>PENYALURAN AIR BERSIH BELUM MAKSIMAL/ KARENA ALASAN KONDISI GEOGRAFIS/ TERMASUK IKLIM/ HINGGA KETERBATASAN ANGGARAN//</p>
<p>CG : FEMMY BAPA – Pj. Sekretaris Daerah Kab. Sikka</p> <p>--- INSERT --- (Insert pada bagian yang diblok kuning)</p> <p>FILE : ANAK TERDAMPAK KRISIS AIR</p> <ul style="list-style-type: none"> - Visual jembatan dan sungai kering dan menghitam 	<p>Cakupan pelayanan air bersihnya, baik itu melalui jaringan perpipaan maupun bukan jaringan perpipaan masih ada di 50-an persen tahun 2024. (CUT TO) Biaya air ini cukup besar. Kita memang beberapa daerah memang ada mata air, tapi memang butuh biaya besar sekali, APBD tidak mampu, karena dia membutuhkan, kemarin hitungan kami di atas Rp 30-an miliar dan kita sudah minta dukungan Pemerintah Pusat untuk bisa intervensi di situ.</p>
<p>BIN : DOK. SETKAB</p> <p>FILE : PRESIDEN JOKOWI RESMIKAN BENDUNGAN NAPUN GETE SIKKA</p> <p>→ Tulis keterangan :</p> <p>Sumber : YouTube Sekretariat Kabinet RI</p>	<p>CG: DARURAT ANAK TERDAMPAK KRISIS IKLIM</p> <p>PADA 2021/ PEMERINTAH PUSAT MERESMIKAN BENDUNGAN NAPUN GETE/ KABUPATEN SIKKA/ YANG DIGADANG-GADANG BERKAPASITAS 11,22 JUTA METER KUBIK/ UNTUK MENYEDIAKAN AIR IRIGASI DAN AIR BAKU//</p> <p>TAPI/ PEMKAB SIKKA MENGAKUI/ MANFAATNYA BELUM MAKSIMAL//</p>
<p>CG : FEMMY BAPA – Pj. Sekretaris Daerah Kab. Sikka</p> <p>--- INSERT --- (Insert pada bagian yang diblok kuning)</p> <p>FILE : PRESIDEN JOKOWI RESMIKAN BENDUNGAN NAPUN GETE SIKKA</p> <p>→ Tulis keterangan :</p> <p>Sumber : YouTube Sekretariat Kabinet RI</p>	<p>Memang Bendungan Napun Gete itu tujuan dibangunnya adalah bawa air baku untuk Kota Maumere dan debitnya luar biasa sekali. Cuma memang sampai saat ini kita belum rasakan manfaatnya. Kami sudah berkoordinasi dengan Pemerintah Pusat, termasuk juga kita bangun komunikasi politik dengan wakil kita yang ada di pusat untuk meneruskan aspirasi kita, karena sepenuhnya pembiayaan dari APBN.</p>
<p>BIN : WL SIKKA SR</p> <p>FILE : ANAK TERDAMPAK KRISIS AIR</p> <ul style="list-style-type: none"> - Visual anak-anak bermain 	<p>CG: DARURAT ANAK TERDAMPAK KRISIS IKLIM</p> <p>DI TENGAH NEGARA BELUM MAMPU MENJAWAB ISU KEKERINGAN DAN KRISIS AIR BERSIH/ INISIATIF MUNCUL DARI</p>

	SEJUMLAH ANAK-ANAK BUMI FLOBAMORA//
<p>BIN : DOK. SAVE THE CHILDREN</p> <p>→ Tulis keterangan : Sumber : Dok. Save The Children Indonesia</p>	<p>Halo! Perkenalkan nama saya Sandy. Saya Soleman, dan saya Anjar. Kami ikut kegiatan Save The Children. Kami mengangkat isu tentang kekurangan mendapatkan air bersih. Alasannya, karena kampung kami sangat kekurangan mendapatkan air bersih dan tempat mata airnya sangat jauh.</p>
<p>BIN : DOK. SAVE THE CHILDREN FILE : SANDY DKK BEAUTY SHOT - Visual <i>beauty shot</i> Sandy dkk</p> <p>FILE : FOOTAGE PEOPLE SHOT & LANDSCAPE - Visual <i>drone</i> pemukiman warga - Visual <i>people shot</i> mama-mama dan anak-anak</p> <p>→ Tulis keterangan : Sumber : Dok. Save The Children Indonesia</p>	<p>CG: DARURAT ANAK TERDAMPAK KRISIS IKLIM</p> <p>TIGA SEKAWAN INI/ JADI PENGGERAK UNTUK MEWUJUDKAN AKSES AIR BERSIH/ DEKAT DENGAN WARGA/ DI KAMPUNG WANNO MUTTU/ KECAMATAN WEWEBARAT/ KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA//</p>
<p>BIN : DOK. SAVE THE CHILDREN FILE : SANDY DKK SUMBER AIR & PERENCANAAN SUMUR BOR - Visual perjalanan Sandy dkk ke sumber air</p> <p>- Visual perjalanan melewati hutan dan medan terjal - Visual mata air, visual detail airnya - Tulis keterangan :</p> <p>Sumber : Dok. Save The Children Indonesia</p>	<p>DUA TAHUN LALU/ SANDY/ SOLEMAN/ DAN ANJAR/ MENYADARI/ KAMPUNG MEREKA BUTUH AKSI SOLUSI UNTUK KRISIS AIR BERSIH/ YANG KIAN PARAH BEBERAPA TAHUN BELAKANGAN//</p> <p>MATA AIR TERDEKAT DARI KAMPUNG WANNO MUTTU/ SEMAKIN KERING/ SEHINGGA WARGA TERMASUK ANAK-ANAK/ HARUS BERJALAN LEBIH JAUH UNTUK MENDAPATKAN AIR BERSIH//</p>
<p>CG : SANDY – Anak Kab. Sumba Barat</p> <p>--- INSERT --- (Insert pada bagian yang diblok kuning)</p> <p>BIN : DOK. SAVE THE CHILDREN FILE : SANDY DKK SUMBER AIR & PERENCANAAN SUMUR BOR - Visual suasana hutan</p>	<p>Kami pergi timba air itu sangat jauh sekali, kadang jalannya sangat terjal. (CUT TO) Dua-tiga kilometer. Misalnya, air yang kami sering pergi, yang dua-tiga kilometer itu tidak ada, kami terpaksa lagi pergi yang paling jauh, misalnya lima-enam kilo. Seandainya kami tidak timba air pagi-pagi, kami tidak mandi kalau pergi sekolah, jadi terganggu di</p>

<ul style="list-style-type: none"> - Visual mata air, visual detail airnya - Tulis keterangan : <p>Sumber : Dok. Save The Children Indonesia</p>	<p>sekolah. (CUT TO) Waktu kami belajar tidak ada karena mementingkan timba air daripada kami belajar.</p>
<p>BIN : DOK. SAVE THE CHILDREN FILE : SANDY DKK SUMBER AIR & PERENCANAAN SUMUR BOR</p> <ul style="list-style-type: none"> - Visual Sandy dkk merencanakan sumur bor - Visual Sandy dkk berdiskusi dengan warga - Visual Sandy dkk membuka keran/aliran air - Visual warga, anak-anak menikmati air - Visual solar panel <p>→ Tulis keterangan : Sumber : Dok. Save The Children Indonesia</p>	<p>CG: DARURAT ANAK TERDAMPAK KRISIS IKLIM</p> <p>PADA TAHUN 2022/ SANDY DAN KAWAN-KAWAN MENGUSULKAN INISATIF PEMBANGUNAN INSTALASI AIR BERSIH//</p> <p>BERKAT KEJELIAN DAN KEMAMPUAN TIGA REMAJA MENGIDENTIFIKASI MASALAH/ DAN GIGIH KOMUNIKASIKAN TUJUAN INISIATIF MEREKA KEPADA BERBAGAI PIHAK/ USULAN SANDY/ SOLEMAN/ DAN ANJAR/ DISETUJUI SAVE THE CHILDREN INDONESIA//</p> <p>SUMUR BOR BERTENAGA SURYA/ DIBANGUN SECARA GOTONG ROYONG/ ANTARA WARGA DAN SAVE THE CHILDREN INDONESIA/ UNTUK MENYEDIAKAN AIR BERSIH/ DI KAMPUNG WANNO MUTTU/ PADA TAHUN 2023//</p>
<p>CG : SANDY – Anak Kab. Sumba Barat</p> <p style="text-align: center;">--- INSERT --- (Insert pada bagian yang diblok kuning)</p> <p>BIN : DOK. SAVE THE CHILDREN FILE : SANDY DKK SUMBER AIR & PERENCANAAN SUMUR BOR</p> <ul style="list-style-type: none"> - Visual anak-anak menikmati air - Visual mama-mama di dekat keran air <p>→ Tulis keterangan : Sumber : Dok. Save The Children Indonesia</p>	<p>Ketika mau dikerjakan sumur bor tersebut, semua warga semangat kerja bakti, demi kebaikan seluruh masyarakat di kampung itu untuk penggalian pipa dan bak penampung. Pas pertama kali air keluar dari sumur bor, banyak sekali Mama-mama menangis, karena dari nenek moyang kami pergi timba air sangat jauh, sekarang bisa ke samping rumah, air sudah ada.</p>
<p>BIN : WWC SAVE THE CHILDREN</p>	<p>CG: DARURAT ANAK TERDAMPAK KRISIS IKLIM</p>

<p>- Visual suasana kantor Save The Children, foto-foto dan pajangan soal krisis iklim</p>	<p>LANGKAH NYATA NEGARA DINANTI/ UNTUK MENJAWAB TANTANGAN DAMPAK KRISIS IKLIM/ TERHADAP ANAK-ANAK INDONESIA//</p>
<p>BIN : SCREENSHOT</p> <p>SCREEN RECORDING SAVE THE CHILDREN SS SAVE THE CHILDREN LAPORAN GENERATION HOPE → Tolong diberi <i>highlight</i> warna merah agak lebih terbaca pada kalimat berikut ini :</p> <p><i>Laporan "Generation Hope" juga menunjukkan bahwa lebih dari 60 juta anak di Indonesia pernah mengalami setidaknya satu kali kejadian iklim ekstrem dalam setahun.</i></p>	<p>PASALNYA/ LAPORAN GENERATION HOPE/ OLEH SAVE THE CHILDREN/ MEMPERKIRAKAN/ 60 JUTA ANAK INDONESIA MENGALAMI MINIMAL SATU KEJADIAN IKLIM EKSTREM DALAM SETAHUN//</p>
<p>BIN : WWC SAVE THE CHILDREN</p> <p>- Visual wawancara Dinda dan Dessy</p>	<p>CG: DARURAT ANAK TERDAMPAK KRISIS IKLIM</p> <p>DIREKTUR SAVE THE CHILDREN INDONESIA/ DESSY KURWIANY UKAR/ MENJELASKAN/ ANAK-ANAK BERISIKO MENGALAMI BEBAN GANDA/ DARI DAMPAK KRISIS IKLIM/ SEPERTI <i>STUNTING</i> HINGGA PERKAWINAN ANAK//</p>
<p>CG : DESSY KURWIANY UKAR – CEO Save The Children Indonesia</p> <p>--- INSERT --- (Insert pada bagian yang diblok kuning)</p> <p>BIN : DOK. SAVE THE CHILDREN → Tolong cari visual anak-anak, ya. → Tulis keterangan : Sumber : Dok. Save The Children Indonesia</p>	<p>Begitu banyak anak-anak yang tinggal di daerah yang mengalami kekeringan. Kekeringan kemudian berdampak pada gagal panen. Gagal panen terjadi, kemudian ada kerawanan pangan. Kerawanan pangan adalah salah satu faktor pemicu juga <i>stunting</i>. Ada riset global juga, dua dari tiga anak yang tinggal di wilayah rentan krisis iklim terjadi perwakilan anak. (CUT TO) Karena perekonomian yang terganggu, angka kemiskinan anak saat ini berada di angka 11,8 persen. Apabila tidak melakukan apapun untuk menangani dampak krisis iklim terhadap anak-anak, angka ini tentunya akan semakin berlipat</p>

	ganda.
<p>CG : DESSY KURWIANY UKAR – CEO Save The Children Indonesia</p> <p>--- INSERT --- (Insert pada bagian yang diblok kuning)</p> <p>BIN : DOK. SAVE THE CHILDREN FILE : AKSI GENERASI IKLIM SULAWESI TENGAH</p> <ul style="list-style-type: none"> - Visual <i>drone</i> banjir rob - Visual kegiatan anak-anak <p>Sumber : Dok. Save The Children Indonesia</p>	<p>Hambatan untuk kerjasama dengan Pemerintah, tidak semua nomenklatur Pemerintah itu tidak semua ada dalam Pemerintah terkait. Itu yang menjadi hambatan utama. Isu ini adalah Isu ini adalah isu yang sangat besar dan semua Kementerian yang berwenang harus terlibat.</p>
<p>BIN : SCREENSHOOT → <i>Pop up</i> JUDUL dan FOTO, ya.</p> <p>SS KEMEN PPA ANAK IKLIM SS KEMEN LHK ANAK IKLIM</p>	<p>KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK/ MENKLAIM/ PROGRAM AKSI NASIONAL GENDER DAN PERUBAHAN IKLIM/ BERSAMA KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN/ JADI SALAH SATU UPAYA MENANGGULANGI DAMPAK KRISIS IKLIM/ TERHADAP ANAK//</p>
<p>CG : NAHAR – Deputi Perlindungan Khusus Anak Kementerian PPPA</p>	<p>Kami juga mendorong daerah untuk membentuk dan mengaktifasi sub klaster perlindungan perempuan dan anak dalam bencana. KPPPA juga sedang menyusun mekanisme perlindungan anak dalam situasi darurat bencana, di mana salah satu isu yang dibahasnya adalah terkait dampak perubahan iklim.</p>
<p>BIN : STRATUS – BANJIR</p> <ul style="list-style-type: none"> - Visual anak-anak di genangan banjir 	<p>TAPI/ KEDUA LEMBAGA TERSEBUT MENGAKUI/ BELUM ADA ANGGARAN KHUSUS/ UNTUK MERESPONS DAMPAK KRISIS IKLIM TERHADAP ANAK//</p>
<p>CG : NAHAR – Deputi Perlindungan Khusus Anak Kementerian PPPA</p>	<p>Penganggaran perubahan iklim yang responsive gender ini terus kita upayakan. Berkaitan dengan program ini juga tentu melibatkan Kementerian dan Lembaga.</p>
<p>BIN : STRATUS – BANJIR</p> <ul style="list-style-type: none"> - Visual anak-anak di genangan 	<p>::: INTERCUT :::</p>

<p>banjir</p>	<p><i>(Space 3 detik)</i></p>
<p>CG : IRAWAN ASAAD – Direktur Adaptasi Perubahan Iklim KLHK</p>	<p>Terkait dengan berapa besar anggaran yang disiapkan kepada anak-anak, memang belum ada yang spesifik berapa besarnya. Ini masukan yang baik buat kami untuk melihat seberapa besar anggaran yang dialokasikan ke anak-anak.</p>
<p>BIN : SCREENSHOT</p> <p>SS RPJMN IKLIM → <i>Pop up</i> bagian : “MEMBANGUN LINGKUNGAN HIDUP, MENINGKATKAN KETAHANAN BENCANA, DAN PERUBAHAN IKLIM.”</p>	<p>CG: DARURAT ANAK TERDAMPAK KRISIS IKLIM</p> <p>PADAHAL/ BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN NASIONAL/ BAPPENAS/ SEBENARNYA TELAH MENEMPATKAN PEMBANGUNAN LINGKUNGAN HIDUP/ PENINGKATAN KETAHANAN BENCANA/ DAN PERUBAHAN IKLIM/ MENJADI AGENDA PRIORITAS DALAM RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH 2020-2024//</p> <p>DALAM RENCANA TERSEBUT/ ASPEK PERUBAHAN IKLIM JUGA DISEBUT DAN JADI PERTIMBANGAN/ DALAM SEJUMLAH AGENDA LAINNYA//</p>
<p>BIN : STRATUS – KEKERINGAN</p> <ul style="list-style-type: none"> - Visual anak-anak terdampak kekeringan dan krisis air bersih 	<p>KEMENTERIAN L-H-K MENGAKUI/ ADAPTASI DAN PENANGGULANGAN KRISIS IKLIM/ APALAGI DAMPAKNYA TERHADAP ANAK/ BELUM JADI ISU UTAMA/ BAGI BANYAK LEMBAGA NEGARA/ DALAM MERUMUSKAN PROGRAM DAN KEBIJAKAN//</p>
<p>CG : IRAWAN ASAAD – Direktur Adaptasi Perubahan Iklim KLHK</p> <p>--- INSERT --- (Insert pada bagian yang diblok kuning)</p> <p>BIN : STRATUS – KEKERINGAN</p> <ul style="list-style-type: none"> - Visual warga dan anak-anak terdampak kekeringan dan air bersih 	<p>Tidak semua pemangku kepentingan itu memahami urgensi dan dampak perubahan iklim, terutama bagi anak-anak. <i>Business as usual</i> jadinya. Masalahnya adalah kita keterbatasan sumber daya, kebijakan, finansial, dan teknologi, belum sepenuhnya mendukung hal seperti ini. Koordinasi antar lembaga ini perlu kita bangun supaya aksi perubahan iklim kepada kelompok-kelompok ini menjadi lebih baik. Karena kita berusaha merubah</p>

	<p>pemahaman selama ini sifatnya sektoral menjadi global atau nasional.</p>
<p>BIN : SCREENSHOT</p> <p>SS KOMPAS.ID KERUGIAN KRISIS IKLIM → <i>Pop up</i> JUDUL dan FOTO, ya.</p> <p>SS KOMPAS.COM KERUGIAN KRISIS IKLIM → <i>Pop up</i> JUDUL dan FOTO, ya.</p>	<p>CG: DARURAT ANAK TERDAMPAK KRISIS IKLIM</p> <p>PEMERINTAH TELAH MEMPREDIKSI/ KERUGIAN NEGARA AKIBAT KRISIS IKLIM MENCAPAI 544 TRILIUN RUPIAH/ JIKA TAK MENERAPKAN LANGKAH NYATA DAN INTERVENSI//</p> <p>JUMLAH INI BERPOTENSI LEBIH BESAR/ JIKA ASPEK DAMPAK KRISIS IKLIM TERHADAP ANAK/ TAK MASUK PERHITUNGAN//</p>
<p>CG : DESSY KURWIZANY UKAR – CEO Save The Children Indonesia --- INSERT --- (Insert pada bagian yang diblok kuning)</p> <p>CUPLIK DARI VISUAL-VISUAL SEBELUMNYA</p> <ul style="list-style-type: none"> → Visual narsum Nova Muaragembong → Visual narsum Della Sikka → Visual Sandy dkk 	<p>Anak-anak adalah korban dari dampak krisis iklim, mereka yang paling rentan. (CUT TO) Kalau tidak kita lakukan sekarang, tentu kita akan merugi, target indeks perlindungan anak juga akan semakin menurun, dan itu akan berdampak kepada target pencapaian Pemerintah, Indonesia Emas 2045 akan semakin terancam.</p>
<p>BIN : STOCK SHOT ANAK BERMAIN - Visual anak-anak bermain di taman</p>	<p>PERUMUSAN HINGGA IMPLEMENTASI PROGRAM DAN KEBIJAKAN/ YANG FOKUS PADA HAK DAN PERLINDUNGAN ANAK/ DARI DAMPAK KRISIS IKLIM/ HARUS SINERGIS//</p> <p>MAMPUKAH NEGARA KONSISTEN MEWUJUDKANNYA?//</p>
<p>⋮ END ⋮</p>	



https://www.youtube.com/watch?v=sXtvtZ_wQM



Muhammad Dinal Apriansyah

(DAAI TV)

Nama saya Muhammad Dinal Apriansyah. Saya merupakan seorang reporter di DAAI TV Medan. Saya bekerja di DAAI TV sejak tahun 2019 dan bertugas di program Bingkai Sumatera DAAI TV. Saya merupakan seorang reporter yang suka meliput hal-hal humanis seperti literasi, budaya, sosok inspiratif, dan disabilitas. Saya lulus dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara pada tahun 2018 dengan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi. Semasa kuliah saya aktif di sebuah organisasi Pers Kampus bernama LPM Teropong Umsu. Dari sinilah awal mula saya terjun ke dunia jurnalistik.

MENYELAMATKAN LINGKUNGAN ANAK SUNGAI DELI

Muhammad Dinal Apriansyah

Tayang di: https://youtu.be/4X-dL1_KMis?si=PnDVIJ817m69rsd-

印尼大愛電視台影帶紀錄 - DAAI TV Indonesia – Script Record for Video

活動Activity	KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR KOMUNITAS PEDULI ANAK		No of tapes:
地點 Venue	MEDAN Jl. Syah Bandar Medan Maimun		日期Date18012025
出席人物 Participants	<ul style="list-style-type: none"> - MARWA TUL NISFU – ANAK DIDIK - SYAFRI TANJUNG – PENDIRI KOMUNITAS PEDULI ANAK (081397750691) 		
映像Video by	JIHAN FALIQ AZIS	填寫者Prepared by	
攝影Photo by		翻譯者Translated by	
文字 Script by	DINAL APRIANSYAH	Tel	082165154446
		Email	<i>dinal_apriansyah@yahoo.com</i>
剪接 Editor		PKG 長度 Duration	4 MENIT (REGULER)
主題Title : MENYELAMATKAN LINGKUNGAN ANAK SUNGAI DELI	Tape No: -		

LEAD: KOMUNITAS PEDULI ANAK/ DI KELURAHAN AUR/ KECAMATAN MEDAN MAIMUN/ MENGAJARKAN BERAGAM KEGIATAN YANG BERFOKUS KEPADA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN/ KARAKTER/ DAN CINTA LINGKUNGAN KEPADA ANAK-ANAK DI SEKITARNYA// SEPERTI APA KESERUAN ANAK ANAK BERKEGIATAN DI KOMUNITAS PEDULI ANAK INI? BERIKUT LIPUTANNYA//

NO	VIDEO	AUDIO
1	<p>TEASER (SPLIT FRAME GBR ANAK ANAK BERMAIN DIPINGGIR SUNGAI, GBR ANAK ANAK BELAJAR, GBR ANAK MENDENGARKAN ARAHAN DLL)</p>	
	<p>GRAFIS DATA Background Drone</p> <p>SUNGAI DELI TERKONTAMINASI MIKROPLASTIK</p> <p>PADA TAHUN 2022 DITEMUKAN KONTAMINASI MIKROPLASTIK RATA RATA 233 PERTIKEL PER 100 LITER</p> <p>SUMBER MIKROPLASTIK ADALAH 388 POHON TERLILIT SAMPAH PLASTIK & 232 TIMBULAN SAMPAH ILEGAL DI TEPI SUNGAI DELI</p> <p>(Sumber : Penelitian Tim Ekspedisi Sungai Nusantara, Sangkala, Yayasan Leuser Lestari & Telapak Badan Teritori Sumut Tahun 2022)</p>	<p>BERDASARKAN PENELITIAN YANG DILAKUKAN TIM EKSPEDISI SUNGAI NUSANTARA BERKOLABORASI DENGAN SANGKALA/ YAYASAN LEUSER LESTARI DAN TELAPAK BADAN TERITORI SUMUT/ SUNGAI DELI/ YANG BERADA DI KOTA MEDAN/ TERKONTAMINASI MIKROPLASTIK// HASIL TEMUAN SAAT MELAKUKAN EKSPEDISI SUNGAI DELI PADA TAHUN 2022/ MULAI DARI TAMAN MERCY DI DELI TUA HINGGA JEMBATAN BELAWAN/ DITEMUKAN KONTAMINASI MIKROPLASTIK RATA RATA 233 PARTIKEL PER 100 LITER// SALAH SATU SUMBER MIKROPLASTIK ADALAH 388 POHON TERLILIT SAMPAH PLASTIK/ DAN 232 TIMBULAN SAMPAH ILEGAL DI TEPI SUNGAI DELI//</p> <p>--fadeout--</p>
2.	<p>GBR SUASANA LINGKUNGAN SUNGAI DELI</p> <p>GBR ANAK ANAK SEDANG BERMAIN DI PINGGIR SUNGAI DELI</p> <p>GBR ANAK ANAK BERJALAN MENUJU KOPA SAMPIL MEMBAWA ECO BRICK</p> <p>(Masukkan NS ya....)</p>	<p>KONDISI INILAH YANG HARUS DITERIMA ANAK ANAK YANG HIDUP DI BANTARAN SUNGAI DELI// NAMUN DI KELURAHAN AUR KECAMATAN MEDAN MAIMUN/ ADA RUTINITAS MENARIK YANG DILAKUKAN OLEH ANAK-ANAK PINGGIRAN SUNGAI DELI INI// MEREKA SUDAH DIBIASAKAN MEMINIMALISIR SAMPAH PLASTIK DENGAN MEMBUAT ECOBRICK ATAU BLOK BANGUNAN DARI BOTOL PLASTIK YANG DIPADATKAN/ DI RUMAH// HAL INI MEREKA PELAJARI DI RUMAH BELAJAR/ KOMUNITAS PEDULI ANAK/ ATAU KOPA//</p>

3.	<p>GBR SALAH SATU ANAK YANG SEDANG MEMBAWA ECO BRICK</p> <p>GBR SALAH SATU ANAK DATANG KE KOPA</p>	<p>SEPERTI KALI INI/ MARWA TUL NISFU DAN TEMAN TEMANNYA/ MEMBAWA ECO BRICK YANG SUDAH MEREKA BUAT DI RUMAH// ECO BRICK INI AKAN MEREKA BAWA KE RUMAH BELAJAR/ KOMUNITAS PEDULI ANAK// KARENA/ PADA HARI INI/ MEREKA JUGA AKAN BELAJAR BERSAMA//</p>
4	<p>BITE : MARWA TUL NISFU – ANAK DIDIK</p>	<p>02:05-02:19 Menurut saya senang karena saya pun diajari menulis, menggambar disini, saya senang banget sama kawan kawan saya.</p> <p>02:20-02:28 Harapan saya bisa menambahkan buku yang banyak untuk anak anak belajar.</p>
5	<p>GBR ANAK ANAK MENDENGARKAN ARAHAN</p> <p>GBR KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR MENGGUNAKAN MEDIA INTERNET</p>	<p>DI SEBUAH RUMAH SEDERHANA YANG BERLOKASI DI JALAN SYAH BANDAR/ MEDAN MAIMUN INILAH/ KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DILAKUKAN// KOPA/ SUDAH ADA SEJAK TAHUN 2009/ DAN BUKA SETIAP HARI// KALI INI/ ANAK ANAK DIDIK KOPA/ SEDANG DIAJARKAN CARA MEMBUAT ECO BRICK YANG BENAR/ DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA INTERNET// YA/ BELAJAR MENGAJAR MENGGUNAKAN INTERNET/ SUDAH DILAKUKAN SEJAK KOPA MENDAPATKAN BANTUAN INTERNET GRATIS DARI DAAI TV PADA TAHUN 2020 SILAM//</p>
6	<p>BITE : SYAFRI TANJUNG – PENDIRI KOMUNITAS PEDULI ANAK</p>	<p>00:41 – 01:08 DAS Deli itu identik dengan Sungai Deli dan banyaknya penduduk maka perlu kita buat suatu lembaga yang mana untuk bisa menghimpun menyatukan anak-anak masyarakat untuk bisa sadar kepada lingkungan kemudian untuk peduli sesama dan bisa melakukan aktivitas yang positif.</p> <p>01:30 – 02:06 Kalau secara dalamnya saya melakukan pendampingan kepada anak-anak kita ini sejak tahun 1989 waktu itu ada namanya Ada namanya lembaganya Yayasan laskar mandiri kemudian Yayasan itu tiada lagi, Di tahun 2009 kita lakukan kembali membentuk lembaga namanya komunitas peduli anak.</p>
7	<p>GBR ANAK ANAK MEMBACA BUKU</p>	<p>ANAK ANAK JUGA BISA MELAKUKAN BERBAGAI KEGIATAN/ YANG DAPAT MEMBANGUN KARAKTER</p>

	GBR SUASANA RAK BUKU DLL	DAN MENINGKATKAN MINAT BACA// KARENA/ ADA BANYAK BUKU BACAAN YANG BISA MEREKA BACA// SEPERTI BUKU PELAJARAN/ BUKU CERITA/ KOMIK/ ENSIKLOPEDIA DAN LAINNYA// SELAIN ITU/ KOPA JUGA MEMBUKA PAUD/ YANG DIPERUNTUKKAN BAGI ANAK ANAK PRA SEJAHTERA//
8	BITE : SYAFRI TANJUNG – PENDIRI KOMUNITAS PEDULI ANAK	02:56 – 03:36 Media yang kita berikan kepada anak-anak itu pertama sekali kita punya layanan PAUD ya, Paud ini sudah berdiri 10 tahun lebih bahkan 14 tahun dan kita menampung murid itu sebanyak 20 orang setiap tahunnya, nah fasilitas yang kita berikan ada fasilitas perosotan, ayunan dan lain-lainnya ini adalah untuk bisa dilakukan untuk anak-anak. 03:37 – 04:00 Nah kemudian ada di sini pustaka, itu manfaatnya adalah untuk menambah pengetahuan untuk bisa menghidupkan Bagaimana literasi membaca, literasi kehidupan nah ini semua kita buat supaya pengetahuan itu tambah dan bertambah.
9	CLOSING	PENDIDIKAN KARAKTER PENTING BAGI ANAK// KARENA MEMBANTU MEMBENTUK KEPERIBADIAN YANG BAIK DAN BERTANGGUNG JAWAB// HAL INI SESUAI DENGAN TUJUAN DIDIRIKANNYA KOMUNITAS PEDULI ANAK// YAKNI INGIN MENGEMBANGKAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN YANG LAYAK BAGI ANAK ANAK PRA SEJAHTERA//



https://youtu.be/4X-dL1_KMis?si=PnDVij817m69rsd-



Selvina Suryaningsih

(Narasi TV)

Seorang jurnalis yang berbasis di Jakarta yang menghabiskan empat tahun di Narasi, menghasilkan liputan pendek dan investigasi. Karya saya mencakup politik, isu sosial, dan kisah-kisah humaniora, dengan beberapa proyek yang berfokus pada hak-hak perempuan dan anak. Saya menerjemahkan topik-topik kompleks menjadi narasi yang mudah dipahami yang menginformasikan dan menarik minat audiens.

Bidan Merawat Ratusan Anak HIV-AIDS, Dikucilkan Sampai Dikeluarkan dari Sekolah

Selvina Suryaningsih

Tayang di: https://www.youtube.com/watch?v=qVEO7Rz_MhY

Foto Thumbnail:

[Bidan Ropina](#) (Dok. Narasi)

Notes: Fotonya dibikin dramatis, bisa dibikin hitam putih, ya. Foto ibu bidannya juga mungkin bisa agak dizoom lagi karena sosok dia yang mau disorot, tapi foto tampak belakang dua anak itu tetep keliatan ya.

Transkrip:

- https://docs.google.com/document/d/15TWRwFX1jibs2u7E61uKSdh4lsAqKiekoFhDpU_KGCfk/edit

Aset Liputan:

- https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9

VO:

https://drive.google.com/file/d/13Se1upXDHRtdQNwJUehiCy_oTsJcEM9x/view?usp=drivesdk

Teks	Visual
14.06-14.12 Bapak juga bilang, “Ma, kamu enggak takut, tuh, itu, kan, anak-anak yang HIV, nanti kalau kita ketularan, apa segala macam [gimana?]”	https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9
	Roll Ibu Vina ngurus anak-anak, munculin nat sound-nya. https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9
19.42 - 19.49 Itu, kan, anak-anak bisa dibilang kalau belum di sini [yayasan] itu, kotor, jorok. Ingusnya, tuh,	

<p>meler-meler.</p> <p>19.50-19.55 Air matanya keluar, gitu. Pokoknya kita kalau ngeliat sekilas gitu, kayaknya jijik.</p> <p>19.56-19.58 Tapi, karena udah panggilan hati, ya,</p> <p>20.01-20.02 kami ada tisu kami lap, kayak gitu.</p>	
<p>9.04 - 9.24 Jadi awalnya anak-anak ini, begitu ketahuan statusnya di sekolah, HIV positif, itu dikeluarkan dari sekolah. Bukan sekolah yang mengeluarkan, tetapi kepala sekolahnya mengatakan, “Kalau anak ibu masih di sini, anak-anak yang lain akan keluar.” Sama aja, ya, kan?</p>	
<p>BUMPER PEOPLE</p>	
	<p>Roll clip anak-anak baca puisi atau nyanyi. https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
<p>[VO] Profesi bidan biasanya identik dengan ibu hamil dan persalinan.</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
<p>[VO] Namun, bidan yang satu ini melakukan lebih: merawat anak-anak penderita HIV/AIDS.</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
<p>[VO] Di tengah stigma, penolakan, dan keterbatasan,</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
<p>[VO] ia tak surut mengabdikan diri sebagai ibu asuh selama 17 tahun.</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
<p>31.14 - 31.37 Saya biasakan, dia harus berani berbicara di depan orang. Karena itu penting. Jangan dia merasa bahwa, “Oh, aku HIV.” “Aku, ini orang yang</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>

<p>kekurangan," saya enggak mau kayak gitu. "Kamu sama kakak Asi, sama Bang Era, sama. Sama orang yang di luar sana, sama. Cuma kamu bedanya harus teratur minum obatnya."</p>	
<p>[VO]</p> <p>Ropina Tarigan, demikian nama sang bidan.</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
<p>[VO]</p> <p>Orang-orang biasa memanggilnya Bidan Vina.</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
<p>[VO]</p> <p>Lewat yayasan bernama Vina Smart Era, yang digagasnya pada 2015,</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
<p>[VO]</p> <p>bidan berusia 60 tahun ini memantau kesehatan, melakukan perbaikan gizi,</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
<p>[VO]</p> <p>hingga memberi pendidikan pada anak-anak dengan kondisi tertular HIV.</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
<p>[VO]</p> <p>Namun, jauh sebelum yayasan itu resmi berdiri, kerja-kerja Vina sudah dimulai sejak 2007.</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
<p>[VO]</p> <p>Ini setelah kecangginya diskriminasi terhadap para penderita HIV/AIDS,</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
<p>[VO]</p> <p>yang ia lihat dan alami sendiri—bahkan dari sesama sejawatnya di bidang kesehatan.</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
<p>Ropina Tarigan Bidan Pengasuh Anak-Anak dengan HIV/AIDS</p> <p>0.47 - 0.59 Awalnya saya mendirikan yayasan ini karena ada seorang teman saya, dia mengatakan bahwa yang banyak melakukan diskriminasi [kepada penderita</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>

<p>HIV/AIDS] adalah orang-orang kesehatan, seperti itu.</p> <p>1.11 - 1.17 Saya merasa, ya, benar juga, ya, gitu. Teman-teman saya sendiri mengucilkan saya gitu, loh.</p> <p>2.16 - 2.25 Bahkan waktu itu, ya, jangankan kepala puskesmas. <i>Cleaning service</i> di puskesmas itu ngeliat saya seperti seujung kuku, gitu.</p>	
<p>[VO]</p> <p>Ya, semua berpangkal dari penugasannya di Puskesmas Tambora, Jakarta Barat.</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
<p>[VO]</p> <p>Kala itu, Vina bergelut menangani orang dengan HIV/AIDS lewat program metadon,</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
<p>[VO]</p> <p>program pengobatan untuk mereka yang kecanduan obat atau narkoba.</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
<p>[VO]</p> <p>Dari sana, ia mendapati banyak penderita HIV tertular dari jarum suntik narkoba,</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
<p>[VO]</p> <p>dan kemudian menularkannya lagi kepada anggota keluarga lain, seperti ibu dan anak.</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
<p>[VO]</p> <p>Pada 2008, bidan asal Sumatera Utara ini bergabung dengan program Lentera Anak Pelangi,</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
<p>[VO]</p> <p>yang fokusnya membantu kebutuhan anak-anak pengidap HIV/AIDS.</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
<p>[VO]</p> <p>Dari sini, benih untuk mengasuh mereka sepenuhnya tumbuh di hati Vina.</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>

<p>Ropina Tarigan Bidan Pengasuh Anak-Anak dengan HIV/AIDS</p> <p>19.42 - 20.03 Itu, kan, anak-anak bisa dibilang kalau belum di sini [yayasan] itu, kotor, jorok. Ingusnya, tuh, meler-meler. Matanya, tuh, air matanya keluar, gitu. Pokoknya kita kalau ngeliat sekilas gitu, kayaknya jijik. Tapi, karena udah panggilan hati, ya, walaupun jijik, tapi, kan, gimana, ya, kami ada tisu kami lap, kayak gitu.</p>	
TRANSISI	
<p>[VO]</p> <p>Ini adalah rumah berlantai empat di Tambora yang disulap Vina menjadi yayasannya.</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_go3B4-9</p>
<p>[VO]</p> <p>Lantai satu berfungsi menjadi klinik tempat praktiknya sebagai bidan.</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_go3B4-9</p>
<p>[VO]</p> <p>Sementara lantai dua dan tiga adalah lokasi utama ia merawat anak-anak.</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_go3B4-9</p>
<p>[VO]</p> <p>Barulah lantai empat menjadi ‘rumah tinggal’ bagi Vina dan keluarga.</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_go3B4-9</p>
<p>[VO]</p> <p>Kini, ada 10 anak yang tinggal dan diasuh langsung oleh Vina di yayasan tersebut.</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_go3B4-9</p>
<p>[VO]</p> <p>Sementara sekitar 150 anak lainnya, yang tersebar di Jabodetabek,</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_go3B4-9</p>
<p>[VO]</p> <p>ia rawat lewat pemantauan jarak jauh dan kunjungan rutin.</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_go3B4-9</p>
<p>[VO]</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_go3B4-9</p>

<p><i>Anyway</i>, enggak mudah buat Vina mendedikasikan diri,</p>	<p>_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
<p>[VO] hingga mengoperasikan rumahnya menjadi yayasan kayak gini.</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
<p>[VO] Sebab, penolakan datang hampir dari semua sisi: tetangga hingga keluarga.</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
<p>Ropina Tarigan Bidan Pengasuh Anak-Anak dengan HIV/AIDS</p> <p>13.54 - 14.12 Terus terang aja, ya. Saya kadang-kadang pulang malam, kan, ada [anak asuh] yang di Bekasi, ada yang di mana-mana, itu, kan, cukup jauh. Anak saya sampai bilang begini, “Mama, ya, bisa ngurusin anak orang, anak sendiri enggak keurus,” itu awalnya dulu. Bapak juga bilang, “Ma, kamu enggak takut, tuh, itu, kan, anak-anak yang HIV, nanti kalau kita ketularan, apa segala macam [gimana?]”</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
<p>[VO] Sementara itu, spekulasi dari warga sekitar juga sampai ke telinga Vina.</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
<p>Ropina Tarigan Bidan Pengasuh Anak-Anak dengan HIV/AIDS</p> <p>20.57 - 21.42 Tetangga [juga] awalnya dulu itu saya pikir, “Saya bakalan dibakar ini rumah,” dalam hati. Jadi, “Jangan dekat-dekat sama mereka.” “Anaknya itu nanti ketularan sama anak kitalah, apalah-apalah,” segala macam. Bahkan ada fitnah-fitnah juga. “Iya, pantasan kemarin anaknya Ibu Vina itu katanya mau ngajarin bahasa Inggris. Oh, jangan-jangan.” Ah, pokoknya segala macam, deh. Terus, itu dibahas sama mereka di masjid. Kedengeran [sampai] kuping saya itu. “Jadi, udah kita usir saja mereka di sini, begini, begini, begini.” Aduh, itu air mata, ya. “Kok gini amat, ya, kita berbuat baik buat orang.” Yang [notabene] anak yatim piatu, 95 persen</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>

anak-anak yang di sini adalah anak-anak yatim piatu.	
[VO] Namun, Vina tak hilang akal, ia keukeuh cari cara agar niat baiknya bisa diterima.	https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9
[VO] Kegigihan sang bidan pun berbuah manis. Kepercayaan mengelola yayasan diraih.	https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9
TRANSISI	
[VO] Hampir seluruh anak yang diasuh Vina adalah korban alias tertular,	https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9
[VO] dari orang tua mereka yang sebagian telah meninggal.	https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9
[VO] Mereka lantas diurus oleh nenek atau kakek— yang berasal dari ekonomi menengah ke bawah.	https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9
[VO] Kondisi ini yang kemudian bikin anak-anak itu diantar ke yayasan milik Vina.	https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9
[VO] Selain karena pihak keluarga juga merasa takut bakal tertular oleh mereka.	https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9
Ropina Tarigan Bidan Pengasuh Anak-Anak dengan HIV/AIDS 38.09 - 38.18 Anak-anak ini bisa saya katakan dimasukkan di sini, sudah dianggap seperti anak yang tak berguna. Sampah. 38.26 - 39.02 Tetapi bagaimana kami mendaur sampah atau yang	https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9

<p>tidak berharga ini menjadi sesuatu yang berharga, sehingga satu hari mereka bisa berdiri di kaki mereka sendiri dan sesama mereka yang di luar sana akan melihat. “Dia HIV, dia sekarang jadi orang hebat, bahkan dia sekarang jadi direktur di Yayasan Vina Smart Era.” Bahkan sekarang banyak anak yang bisa ditampung di situ. Banyak anak, bukan ditampung, tapi yang bisa diselamatkan, seperti itu. Itu harapan saya ke depan.</p>	
<p>[VO]</p> <p>Meski begitu, Vina tak ingin pihak keluarga lepas tangan begitu saja.</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
<p>Ropina Tarigan Bidan Pengasuh Anak-Anak dengan HIV/AIDS</p> <p>25.45 - 26.03 Dari awal begitu mereka masuk [yayasan], memang sudah ada aturan-aturan di sini. Jadi, misalnya ada penandatanganan MoU. Satu, yang mengambil obat itu adalah keluarga. Kenapa? Karena saya enggak mau putus hubungan atau putus silaturahmi antara keluarga dengan mereka, gitu. Paling tidak mereka mengambil obat [ke rumah sakit].</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
<p>[VO]</p> <p>Ya, walau sampai saat ini belum ada obat untuk menyembuhkan HIV,</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
<p>[VO]</p> <p>tetapi obat menjadi krusial sebab ia bisa memperlambat perkembangan virus.</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
<p>Ropina Tarigan Bidan Pengasuh Anak-Anak dengan HIV/AIDS</p> <p>27.22 - 27.48 Tadi udah lihat ya obatnya, segede-gede gini, nih, kasihan loh. Itu lini pertama. Kalau dia makan obatnya, istilahnya enggak teratur, itu nanti dia bisa naik ke lini dua. Jadi dosisnya lebih tinggi dibandingkan yang pertama, gitu. Dan efek sampingnya juga ada. Nah, jadi saya tanamkan sama mereka, harus di lini satu.</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>

<p>Ropina Tarigan Bidan Pengasuh Anak-Anak dengan HIV/AIDS</p> <p>28.36 - 29.13 Saya selalu membayangkan bagaimana mereka merasa ngeliat obat itu “Ih,” gitu, ya. Tetapi, itu harus mereka makan setiap hari. Bagaimana mereka supaya <i>fun</i> waktu mereka makan obatnya? Itu tadi, mereka sama-sama. Jadi, kalau ada yang lupa, nih, “Eh, sudah jam enam, ayo minum obat, ayo, ayo.” Siapa tahu kakaknya yang lupa, adiknya mengingatkan. Adiknya lupa, kakaknya mengingatkan. Nah, di sini ada CCTV. Lihat, kan, tadi? Sebelum dia minum [obatnya], dia selalu udah kasih tahu ke kakaknya, kasih tahu ke asisten yang ada di sini, dia kasih tahu ke CCTV. Dia kasih lihat, gitu.</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
<p>BLACK SCREEN</p>	
<p>[VO] Lahir dari keluarga sederhana di Sumatera Utara dan merantau ke Jakarta buat sekolah,</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
<p>[VO] Vina menyadari betapa pentingnya sebuah pendidikan.</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
<p>[VO] Itulah mengapa, ia mengupayakan setiap anak di yayasannya harus bersekolah.</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
<p>Ropina Tarigan Bidan Pengasuh Anak-Anak dengan HIV/AIDS</p> <p>40.54 - 41.18 Saya sama anak-anak ini enggak ada istilah enggak ada uang jadi mereka enggak sekolah. Itu enggak berlaku buat saya. Jadi yang sekolah, ya, harus sekolah. Nanti Tuhan pasti kasih jalan untuk bayar uang sekolah untuk dia. Jadi semua anak yang ada di sini harus sudah ARV, obat, dan harus sekolah. Jadi saya enggak mau ada anak yang di sini enggak sekolah.</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
<p>[VO]</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>

<p>Namun, semua rencana tak selalu berjalan mudah. Penolakan, lagi-lagi, menjadi hal yang lumrah.</p>	<p>_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
<p>Ropina Tarigan Bidan Pengasuh Anak-Anak dengan HIV/AIDS</p> <p>9.04 - 9.51 Jadi awalnya anak-anak ini, begitu ketahuan statusnya di sekolah, HIV positif, itu dikeluarkan dari sekolah. Bukan sekolah yang mengeluarkan, tetapi kepala sekolahnya mengatakan, “Kalau anak ibu masih di sini, anak-anak yang lain akan keluar.” Sama aja, ya, kan? Jadi semenjak itu, saya memasukkan anak-anak ke sekolah itu, saya tidak buka dulu statusnya. Tiga bulan habis itu, saya baru ngomong sama kepala sekolahnya, “Pak, anak saya yang kemarin masuk itu adalah anak-anak yang terinfeksi HIV, pak,” saya bilang. Dengan gestur tubuh yang begitu marah, dia bilang, “Kenapa ibu enggak ngomong dari awal?” “Pak, sekarang aja anak saya udah diterima, Bapak seperti menolak,” saya bilang.</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
<p>Ropina Tarigan Bidan Pengasuh Anak-Anak dengan HIV/AIDS</p> <p>10.12 - 10.39 “Nanti untuk guru dari anak saya ini, tolong Bapak kasih tahu status anak saya ini.” Dengan tidak tulus [menjawab] gitu, ya. “Iya Bu.” Oke, enggak lama dia kasih tahu ke gurunya. “Bu, ini anaknya Bu Vina ini ternyata anak-anak yang terinfeksi HIV,” gitu, ya. Terus gurunya bilang, “Bapak emang enggak ada lagi, ya, anak yang biasa-biasa aja, kenapa anak-anak yang HIV diterima?” Gitu.</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
<p>[VO] Enggak bisa dipungkiri, masyarakat cenderung mengucilkan & menjauhi penderita HIV/AIDS</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
<p>[VO] sebab stigma bahwa mereka membawa penyakit infeksi dan bisa menularkannya ke orang lain.</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
<p>[VO]</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>

Padahal, HIV/AIDS enggak bakal menular hanya dengan berjabat tangan,	-9
[VO] berpelukan, ataupun mengobrol dengan penderitanya.	https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4 -9
[VO] <i>Fyi</i> , HIV adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh,	https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4 -9
[VO] yang dapat melemahkan kemampuan tubuh melawan infeksi dan penyakit.	https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4 -9
[VO] Sementara AIDS adalah kondisi di mana HIV sudah pada tahap infeksi akhir.	https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4 -9
[VO] Nah, virus ini baru bisa menyebar melalui kontak langsung dengan darah,	https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4 -9
[VO] atau cairan tubuh yang terinfeksi (sperma, cairan vagina, cairan anus, dan ASI),	https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4 -9
[VO] serta penggunaan jarum atau alat yang sudah terkontaminasi.	https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4 -9
Ropina Tarigan Bidan Pengasuh Anak-Anak dengan HIV/AIDS 12.42 - 13.00 Saya sering berkeliling ke perguruan tinggi negeri atau swasta gitu, ya. Memberikan penyuluhan seperti ini, bahwa saya tinggal sama mereka, berpelukan, kami berenang bersama, naik sepeda bersama, itu tidak apa-apa, enggak jadi masalah seperti itu.	https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4 -9
TRANSISI	

<p>[VO]</p> <p>Persoalan belum usai.</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
<p>[VO]</p> <p>Menjalankan yayasan secara mandiri bikin Vina sering berkecut pada keterbatasan dana.</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
<p>[VO]</p> <p>Terlebih, merawat anak dengan HIV/AIDS punya <i>treatment</i>-nya sendiri.</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
<p>[VO]</p> <p>Salah satunya: memenuhi kebutuhan nutrisi mereka agar tak semakin rentan.</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
<p>[VO]</p> <p>Vina pun dibantu sang suami, Agus Siswanto, dalam pengelolaan keuangan yayasan.</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
<p>Agus Siswanto Suami Ropina Tarigan</p> <p>1.57 - 2.03 Karena kebutuhan-kebutuhan mereka yang lumayan besar. Mereka agak spesifik, berbeda dengan anak lain.</p> <p>2.04 - 2.12 Misalnya, bisa lihat hari ini mereka istirahat aja satu hari dua kali, tidur siang. Jam sembilan nanti jam satu. Makan harus ada susu dan seterusnya.</p> <p>3.40 - 3.56 Perlu susu yang sangat spesifik, misalnya. Karena kalau dengan susu yang biasa mereka akan diare hebat yang mengancam jiwanya juga. Itu ya kita juga harus bantu. Susunya cukup mahal. Misalnya susu Peptamen Junior yang satu kaleng 400 gram aja sekarang itu udah Rp300 ribu lebih.</p> <p>4.03 - 4.11 Kalau bicara soal jumlah [pengeluaran kebutuhan]. Jumlah juga ada <i>range</i>-nya begitu, kurang lebih sekitar Rp300 sampai Rp400 juta lah per satu tahun, ya.</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>

<p>Agus Siswanto Suami Suami Ropina Tarigan</p> <p>0.45 - 0.52 Jadi sumber dana selama ini, sih, memang kami swadaya mandiri. Artinya kami cari dari sumber-sumber swasta, misalnya.</p> <p>1.09 - 1.15 Ya, tetapi artinya enggak ada yang sifatnya tetap begitu. Kadang-kadang dari si A, besok dari C, B, dari C, D, dan seterusnya.</p> <p>1.27 - 1.39 Kami untuk mendanai <i>full</i> pribadi, ya, jelas enggak mungkin. Maka ada dukungan dari anak-anak kami sendiri, dari teman, keluarga adik-adik saya, dari keluarga istri, dan seterusnya begitu.</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
<p>Agus Siswanto Suami Ropina Tarigan</p> <p>5.13 - 5.45 Awal-awal lebih sulit lagi. Orang, kan, belum percaya kami sungguh-sungguh. Karena kami juga enggak menutup mata bahwa memang masih ada juga lembaga-lembaga swadaya masyarakat yang lain di luar yang kadang-kadang menyalahgunakan itu. Mencari kesempatan lah. Di satu sisi mereka kelihatan bantu orang lain tetapi ada keuntungan-keuntungan pribadi untuk mereka sendiri. Mungkin jadi banyak orang juga yang harus lihat dulu <i>track record</i> mereka baru bisa percaya. Kami setelah jalan beberapa tahun mereka lihat, barulah mereka mulai bisa percaya.</p> <p>7.07 - 7.17 Tetapi tadi saya bilang, keyakinan saya dan istri selalu begitu. Kami yakin anak-anak ini dititipin ke kami dari Tuhan. Pasti ada jalan, walaupun enggak mudah.</p> <p>7.40 - 7.47 Karena saya juga enggak bisa nuntut pemerintah lebih jauh, kami sudah berusaha. Tapi enggak mudah juga banyak prosedur dan sebagainya.</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>

	https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9
<p>Ropina Tarigan Bidan Pengasuh Anak-Anak dengan HIV/AIDS</p> <p>35.07 - 35.37 Kadang-kadang ada teman, “Vin, gue mau bangunin lu satu kamar, ya. Itu dananya dari gue.” Terus datang lagi orang, “Eh, gue kasih lu ini, ya, semen ya, sekian.”</p> <p>“Eh, aku ada tukang, bisa gini-gini.” Jadi, pokoknya macam-macam cara yang diberikan yang Maha Kuasa kalau kita sudah yakin. Ya, tapi keyakinan itu ujiannya lumayan cukup berat.</p> <p>33.01 - 33.16 Kalau dana dari pemerintah belum ada. Paling mereka dari sekolah, dapat KJP [Kartu Jakarta Pintar]. Itu aja. Jadi, mereka <i>free</i> sekolah. Kalau untuk makanan, segala macam, itu enggak ada.</p>	https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9
	https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9
<p>[VO]</p> <p>Kesulitan demi kesulitan tak mengubur, apalagi memberi rasa sesal, pada Vina dan Agus.</p>	https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9
<p>[VO]</p> <p>Sebaliknya, mereka makin yakin jalan yang sudah 17 tahun dilalui adalah benar.</p>	https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9
<p>[VO]</p> <p>Semata-mata agar anak-anak dengan HIV/AIDS bisa tetap ‘hidup’.</p>	https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9
<p>Agus Siswanto Suami Ropina Tarigan</p> <p>12.23 - 12.45 Saya juga sudah komitmen sama anak-anak saya, anak kandung saya, ya. Saya bilang, “Saya enggak bisa mewariskan apa-apa sama kamu. Nanti</p>	https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9

<p>aset-aset saya yang ada, bukan juga saya bilang kamu enggak punya hak jual. Tetapi yang saya titipkan, ya, terutama kamu gunakanlah untuk kepentingan anak-anak ini. Anak-anak yang butuh. Toh, kamu sudah saya bekali pendidikan yang cukup.</p> <p>12.47 - 12.52 Jadi mereka bisa bantu besok lusa kalau saya sama istri saya enggak ada. Kan, berapa lama lagi, sih, saya hidup? Saya bilang.</p>	
<p>Agus Siswanto Suami Ropina Tarigan</p> <p>2.52 - 3.08 Ada beberapa contoh, misalnya, anak-anak kami yang dulu tinggal di sini, [tapi] karena mereka sudah lulus sekolah, SMK, ada yang SMP, mau kembali ke neneknya. Tentu kami enggak bisa larang, ya. Mereka kembali. Satu dua tahun kemudian meninggal. Itu ada banyak. Udah bukan satu dua anak. Lebih dari lima. Jadi kami khawatir juga begitu. Kalau di luar sana masih banyak [yang butuh perhatian]. Tapi kesanggupan kami terbatas juga begitu, ya.</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
<p>[VO]</p> <p>Lebih dari itu, kerja-kerja Vina dan Agus adalah upaya mereka menghapus stigma.</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
<p>Agus Siswanto Suami Ropina Tarigan</p> <p>19.53 - 20.19 Karena orang-orang di luar sana takut. Orang-orang di luar sana enggak peduli. Bahkan keluarga sendiri, saya bilang, sebetulnya sudah dibuang. Banyak hal karena takut. Terutama karena takut. Mereka pikir, “Wah, infeksi seperti ini.” Padahal kami tinggal di sini sengaja. Itu sebetulnya salah satu program kami. Untuk menghilangkan stigma tadi, bahwa tinggal dan bermain bersama mereka [tidak akan] tertular. Sebetulnya itu salah satu tujuan pentingnya.</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
<p>Ropina Tarigan Bidan Pengasuh Anak-Anak dengan HIV/AIDS</p> <p>17.57 - 18.19</p>	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>

<p>Kalau kami berpelukan, tadi seperti saya bilang, makan bersama, berenang bersama, jalan-jalan bersama, enggak, tidak [menularkan]. Jadi, kenapa orang-orang di luar sana takut? Enggak perlu takut. Kalau memang itu berbahaya buat saya, enggak mungkin saya mau tinggal sama mereka. Enggak mungkin saya mau memeluk mereka, ngasih makan mereka, ngasih biskuit, ngasih apa, segala macam. Pasti saya enggak berani seperti itu.</p>	
	<p>https://drive.google.com/drive/folders/1_5GP2pCrVzjAMnKahRHRGopN_g03B4-9</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Btw bu bidan ada keterangan gak sih? Kalau mendirikan sekolah khusus anak HIV gimana?----kalo ada mau ya info atau roll SOT. 2. Bagian sekolah ini ada data gak sih, ada sekolah khusus anak HIV/AIDS? Soal apakah pemerintah punya sekolah khusus untuk anak HIV, ini kalau ada dibikin buat kalimat penutup dan di VO aja. Biar menggambarkan betapa negeri ini support atau enggak? 	
<p>Diproduksi 30 Juni 2024</p> <p>Produser: Ramadhan Yahya Reporter: Selvina Suryaningsih Pengisi suara: Selvina Suryaningsih Juru kamera: Wisnu Yoga & Haris Tan Editor video: Wisnu Yogha Perancang sampul: Vanessa Tanadi Produser eksekutif: Mufti S. & Theresia Santi Manajer redaksi: Laban A. Laisila Pemimpin redaksi: Zen RS</p>	

IG Reels 1

Judul:

“Mama Enggak Takut Ketularan Anak-Anak HIV/AIDS?”

Thumbnail:

[Bidan Ropina](#) (Dok. Narasi)

Notes: Fotonya dibikin dramatis, bisa dibikin hitam putih, ya. Foto ibu bidannya juga mungkin bisa agak dizoom lagi karena sosok dia yang mau disorot, tapi foto tampak belakang dua anak itu tetep kelihatan ya.

Teks	Visual
<p>Ropina Tarigan Bidan Pengasuh Anak-Anak dengan HIV/AIDS</p> <p>14.07 - 14.12 “Ma, kamu enggak takut, tuh, itu, kan, anak-anak yang HIV, nanti kalau kita ketularan, apa segala macam [gimana?]”</p>	
<p>19.42 - 19.49 Itu, kan, anak-anak bisa dibilang kalau belum di sini [yayaan] itu, kotor, jorok. Ingusnya, tuh, meler-meler.</p> <p>19.50-19.55 Air matanya keluar. Pokoknya kita kalau ngeliat sekilas gitu, kayaknya jijik.</p> <p>19.56-19.58 Tapi, karena udah panggilan hati, ya,</p> <p>20.01-20.02 kami ada tisu kami lap, kayak gitu.</p>	
<p>ENDTAG</p>	

IG Reels 2

Judul:

Merawat Ratusan Anak HIV/AIDS: Dikucilkan hingga Dikeluarkan dari Sekolah

Thumbnail:

[Ropina Tarigan](#) (Dok. Narasi)

Teks	Visual
<p>Ropina Tarigan Bidan Pengasuh Anak-Anak dengan HIV/AIDS</p> <p>9.04 - 9.24 Jadi awalnya anak-anak ini, begitu ketahuan statusnya di sekolah, HIV positif, itu dikeluarkan dari sekolah. Bukan sekolah yang mengeluarkan, tetapi kepala sekolahnya mengatakan, "Kalau anak ibu masih di sini, anak-anak yang lain akan keluar." Sama aja, ya, kan?</p>	
<p>40.54 - 41.18 Saya sama anak-anak ini enggak ada istilah enggak ada uang jadi mereka enggak sekolah. Itu enggak berlaku buat saya. Jadi yang sekolah, ya, harus sekolah. Nanti Tuhan pasti kasih jalan untuk bayar uang sekolah untuk dia. Jadi semua anak yang ada di sini harus sudah ARV, obat, dan harus sekolah. Jadi saya enggak mau ada anak yang di sini enggak sekolah.</p>	
<p>1.11 - 1.17 Saya merasa, ya, benar juga, ya, gitu. Teman-teman saya sendiri mengucilkan saya gitu, loh.</p> <p>2.16 - 2.25 Bahkan waktu itu, ya, jangankan kepala puskesmas. <i>Cleaning service</i> di puskesmas itu ngeliat saya seperti seujung kuku [karena merawat anak-anak dengan HIV/AIDS], gitu.</p>	



https://www.youtube.com/watch?v=qVE07Rz_MhY



**ALIANSI
JURNALIS
INDEPENDEN**
Alliance of Independent Journalist

unicef 
untuk setiap anak



DAMPAK KRISIS IKLIM HINGGA KEKERASAN PADA ANAK

*KOMPILASI KARYA JURNALISTIK TERBAIK
TENTANG ANAK TAHUN 2025*



Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia
Jl. Kembang Raya No. 6 Kwitang,
Senen, Jakarta Pusat 10420
Telp. +62 21 315 1214. Fax 3151261
Email: sekretariat@ajindonesia.or.id
Web: www.aji.or.id